Fight For Happiness

A Novel by

Dinaraa

Fight For Happiness

Kamu hanya perlu
jadi versimu sendiri <3

Dinara

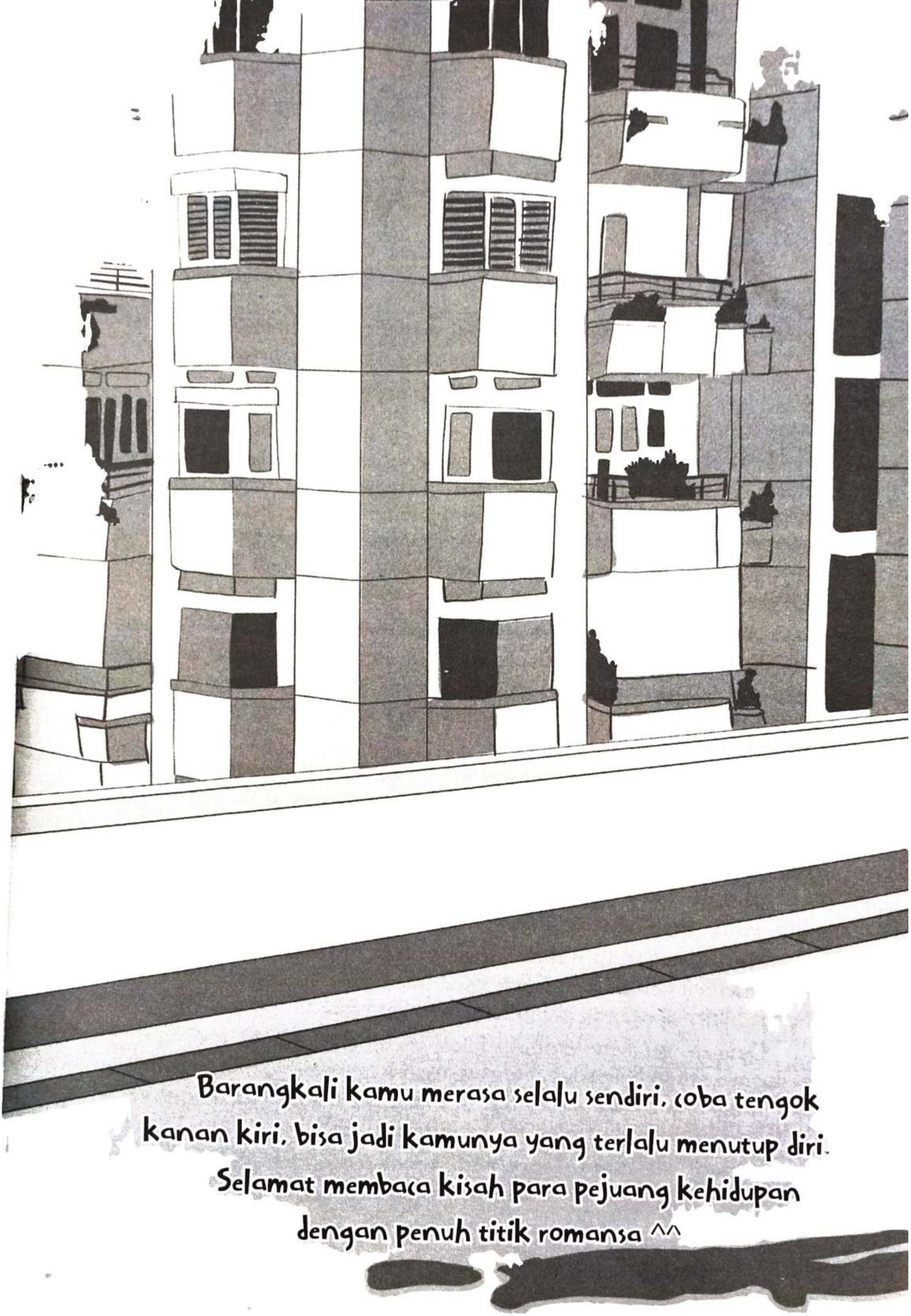

Barangkali kamu merasa selalu sendiri, coba tengok kanan kiri, bisa jadi kamunya yang terlalu menutup diri. Selamat membaca kisah para pejuang kehidupan dengan penuh titik romansa ^^

CHAPTER 1

Tidak berharap bukan berarti tidak memiliki keinginan, hanya lebih menjaga hati jika kelak kegagalan datang sebagai jawaban
—Fight For Happiness — -

TIDUR siang Ines terusik karena suara alarm dari ponselnya. Matanya mengerjap sambil sesekali menggerakkan badan, berusaha mengumpulkan kesadarannya. Mendesah malas karena rasa kantuknya mendominasi. Dengan mata masih terpejam rapat, tangannya terulur mencari ponselnya yang tergeletak di atas nakas, tapi belitan pada pinggangnya membuat ruang geraknya terbatas.

"Sstt ... Hito, bentar ih." Ines berusaha menggeser tubuhnya.

Bukannya menyingkir, lelaki yang tertidur di belakang Ines semakin mengeratkan pelukannya. Merapatkan dadanya yang bidang pada punggung Ines, lalu membenamkan wajahnya pada leher jenjang perempuan itu.

"Aku mau matiin alarmnya dulu, berisik banget." Meski ucapannya terdengar seperti keluhan, namun nyatanya kepala Ines tetap mendongak memberi akses agar Hito lebih mudah menjelajahi tiap jengkal kulitnya.

"Ahh ... Hito!" Ines melenguh pendek. "Jangan bikin tanda di situ, *please*, nanti aku masih kerja."

Hito menghentikan aktifitasnya sejanak, memundurkan kepalanya guna melihat bercak merah keunguan menghiasi tulang selangka Ines. Sudut bibirnya tertarik membentu seringai puas.

Dengan gerakan lembut, Hito membalik tubuh Ines hingga keduanya saling bersitatap. "Nggak usah kerja aja sekalian, masih ada aku yang bisa nyukupin kamu." Tangannya terulur menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Ines.

"Hmm?" desaknya. Tanpa perlu repot-repot menunggu jawaban, Hito lebih dulu memagut bibir Ines bagai candunya.

Selimut yang tersingkap mempertontonkan bagian atas tubuh Ines yang siang ini hanya menggunakan *tanktop* tipis tanpa memakai dalaman, membuat Hito semakin tergoda untuk bermain. Membiarkan suara alarm berhenti dengan sendirinya.

"*Quickly* ... aja ... nanti ... aku telat." Ines berucap di sela desahannya, tangannya berusaha mendorong pelan dada telanjang Hito, memastikan pria itu mendengarnya.

Hito menghentikan gerakan inti tubuhnya, menatap Ines yang ada di bawah kungkungannya dengan tatapan tidak terima. "Sayang ...," keluhnya.

"Atau nggak sama sekali?"

Akibat dorongan hasrat yang menggebu membuat Hito hanya bisa mendesah putus asa menurut, dari pada berujung kentang. Ia bukan laki-laki berengsek yang memaksakan kehendaknya begitu saja pada partner mainnya. Hito merendahkan tubuhnya, sementara gerakannya di antara celah tubuh keduanya mulai kembali berirama.

"*Quickly sound fun though*, asal itu kamu," bisiknya sensual.

◆

Hito duduk di ujung kasur sambil memainkan ponselnya saat Ines keluar dari kamar mandi selesai aktifitas panas mereka. Ia menarik tangan perempuan itu, mendudukkannya menyamping di atas pahanya.

"Kenapa sih harus kerja?"

"Kenapa orang harus makan?" Ines balik bertanya. "Ya, karena udah keharusan."

"Emang uang yang aku kasih masih kurang?" Hito melingkarkan tangannya pada pinggang Ines dan menggesekkan hidungnya di tengkuk perempuan itu. Menghirup dalam-dalam aroma segar sabun mandi dan juga sampo yang menguar.

Ines menggeliat geli. "Cukup kok, tapi kalau kamu mau nambahin juga nggak masalah."

"Kamu transfer aja sesuka kamu. Lebihin sekalian buat ke klinik," jawab Hito. Mengingat semalam perempuan itu mengeluh tentang bekas jerawatnya akibat tamu bulanan yang tidak kunjung memudar.

Hito menyerahkan ponselnya yang disambut Ines dengan senang hati. Bekerja sebagai *sales promotion girl* mau tak mau membuatnya harus berpenampilan menarik. Dan menjadi *good looking* membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka saat Hito menawarkan, jelas Ines menerima dengan tangan terbuka lebar.

"Serius sesuka aku? Kalau aku sisain nol rupiah boleh juga berarti, ya?"

"Ya nggak gitu juga, Sayang." Dilihatnya mata Ines yang berbinar jahil memandangnya membuat Hito gemas untuk mencuri satu kecupan di hidungnya. "Aku mana pernah pelit sih sama kamu? Toh, uang juga nggak dibawa mati, tapi kalau nggak ada sama sekali ya rasanya mau mati. Udah kayak orang mendekati pintu akhirat. Entar kamu tinggalin."

Ines tertawa pelan menanggapi celoteh Hito yang terdengar hiperbola namun berisikan kebenaran, ia bertahan dengan lelaki itu memang karena uang. Tangannya dengan lincah membuka aplikasi *m-banking,* mengetikkan nominal dan juga *password* yang sudah ia hafal di luar kepalanya. "*Thank you*, Sayang."

"*My pleasure.*" Hito mengecup puncak kepala Ines.

Dering suara *ringtone* dan getaran yang beradu membuat keduanya mengarah pada benda pipih yang masih berada dalam genggaman Ines.

"Pacar kamu nelepon," ucap perempuan itu ringan sambil menyerahkan ponselnya pada sang pemilik yang nampak enggan menerimanya.

Hito menghepa napas berat, senyumnya meluntur, memperlihatkan wajahnya yang datar. "Aku angkat dulu, ya, cuma sebentar kok."

Ines berdehem mengiyakan, bangkit dari pangkuan Hito lalu duduk bersila pada karpet tebal bermotif abstrak hitam-putih yang terletak di antara tempat tidur dan dinding pembatas menuju balkon. Tempat favoritnya untuk merias wajah karena terdapat kaca yang tinggi dan cukup lebar untuk berias.

"To!" protesnya terkejut. Matanya membelalak begitu Hito merebahkan tubuhnya di depannya, menggunakan pahanya sebagai bantalan kepala. Tidak cukup sampai di situ, lelaki itu juga mengambil salah satu tangannya dan mengarahkannya ke rambutnya.

"Elus-elus, Yang." Mintanya setengah menyuruh Ines, baru setelahnya Hito menggeser ikon hijau pada layar. "Halo," sapanya malas pada Auxy yang berstatus sebagai pacarnya dua tahun ini.

Dari jarak sedekat ini, Ines mendengar jelas bagaimana respon Hito saat berinteraksi dengan pacarnya. Bergumam seadanya, lalu menanggapi dan mencari-cari alasan untuk segera menyudahi teleponnya. Terlampau sering baginya mengetahui semua bualan Hito pada pacarnya.

Ternyata tidak hanya wanita saja yang sulit dimengerti, pria pun tak luput dari hal semacam itu, seakan tak ada puasnya. Sudah memiliki pacar, masih saja dekat dengan yang lain. Bahkan beberapa kali Hito mengangkat telepon pacarnya saat mereka tengah *having sex*.

Ines mengangkat kedua bahunya, lebih ke arah tidak mau peduli dan memilih melanjutkan kegiatannya. Tingkah manis Hito yang seakan tak peduli pada pacarnya dan lebih mengutamakan dirinya, tidak dapat membuatnya terbuai begitu saja, sebab bisa jadi Hito hanya berperilaku seperti itu di depannya, berbeda lagi jika sedang bersama pacarnya. Dengan satu tangan yang bebas Ines membuka *pouch make up*-nya, mengambil *moisturizer* dan mulai mengaplikasikannya pada wajahnya.

Tak lama sambungan teleponnya terputus, Hito mengusap wajahnya kasar selagi mendesah berat. "Nanti malem Auxy minta dianterin cari kado buat temennya, bentaran doang, kok." Lapornya tanpa diminta. "Entar setelahnya aku baru nyamperin kamu, ya? Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak usahlah nyamperin aku."

"Terus biarin gitu aja kamu digoda cowok-cowok di luar sana? Aku benci banget lihat hal kayak gitu."

"Kenapa?"

Bangkit dari rebahannya, Hito berpindah ke belakang Ines, mengambil alih *hairdryer*, membantu mengeringkan rambut panjang perempuan yang menghangatkan ranjangnya setengah tahun ini. "Kamu milik aku, Ines. Aku butuh kamu, dan tubuh kamu," bisiknya seduktif sebelum menyalakan *hairdryer*.

Ines menanggapinya dengan senyum tipis.

"Padahal aku masih kangen banget sama kamu, Sayang," ucap Hito sedikit berteriak melawan bising dari alat pengering rambut.

Kesibukan Ines membuat waktu mereka bertemu terhitung sebentar. Jika *weekday*, perempuan itu kuliah di Solo. *Weekend* dipakai Ines untuk bekerja di Jogja dari siang hingga malam hari.

Ines mulai mempersiapkan catokan rambutnya saat suara *hairdryer* sudah melemah dan menghilang. Senyap mengambil alih kamar kos Hito yang berukuran 6x5 meter, keduanya larut dalam aktifitas masing-masing.

Selagi menunggu catokan panas, Ines memutar tubuhnya, mencubit gemas pipi Hito yang sedang merajuk. "Gemasnya ih, pacar orang."

"Punya kamu juga," balas Hito cepat.

Ines tergelak, merasa lucu akan jawaban Hito, apalagi melihat wajah serius lelaki itu saat mengatakannya. "Masa, sih?" serunya mengejek.

Hito menganggguk tanpa ragu. "Cuti sehari. Hari ini aja, ya, Sayang. Aku ganti gaji kamu tiga kali lipat. Gimana?"

Ines menggeleng dengan tawa yang belum menyurut. Tawaran Hito memang menggiurkan, tapi membangun relasi itu tidak mudah. Ia sudah bekerja sebagai SPG semenjak lulus SMA. Tidak ada jaminan Hito akan selalu menanggung biaya hidupnya. Maka dari itu, Ines perlu berjaga-jaga atas segala kemungkinan ke depannya.

"Yang penting kan kualitasnya, bukan lama-bentarnya. Ya nggak, sih?" Ines mengerling penuh arti.

Hito mendengus geli, mengikuti arah pandang Ines yang jatuh pada ranjang, saksi percintaan mereka selama ini. Kemudian mata tajam yang nampak hangat secara bersamaan itu berganti menatap Ines dalam. "Ya udah, iya, iya." Pasrahnya begitu saja.

Ini salah satu hal yang membuatnya kagum pada Ines, perempuan itu selalu mampu mengontrol dirinya, membagi waktu sesuai yang sudah ditetapkannya serta menjadi pribadi sesuai tempatnya. Namun pada beberapa momen, karakter Ines yang terlalu *independent* menyulitkannya.

"Aku mandi dulu sebentar. Baru aku anter."

"Nggak usah, aku sama Dilla. Dia udah mau *on the way*."

"Sama aku, Sayang," ucap Hito, nadanya rendah penuh penegasan.

"Dasar pemaksa!"

"Itu kamu tahu, makanya nggak usah sok-sokan ngebantah terus."

Ines mencebik, menatap kesal punggung Hito yang sudah menghilang ke dalam kamar mandi.

Entah apa yang tengah mereka jalani. Mungkin hubungan sederhana yang didasari kata saling menguntungkan. *Friend with benefit*? Ines tidak mau menerka-nerka yang berujung pusing sendiri, dirinya juga tidak mengharap apapun.

Hito memberinya uang dan Ines menyerahkan tubuhnya. Tanpa status, tanpa rasa, yang terpenting kehadiran Hito dapat membantu kehidupannya.

* * *

Satu tim berisi empat orang, terdiri dari 2 SPG, 1 promotor dan 1 sopir yang merangkap sebagai seksi dokumentasi. Dari pukul enam sore mereka sudah berada di *venue* acara yang berada di dekat alun-alun selatan kota Yogyakarta.

"Ada diskon buat maba nggak, Mbak?"

"Beli satu dapet korek *plus* nomor telepon, yo, Mbak?"

"Daripada nggak *payu* loh, Mbak. Pulang bukannya dapet gaji malah nombok."

Suara ketiga pemuda itu saling bersahut-sahutan dan disusul tawa yang terdengar menjengkelkan. Salah satu tangan dari mereka mengambil rokok yang sedang Ines pegang, dengan kurang ajarnya sengaja memberi gesekan halus di telapak tangan Ines.

Sebagian kecil resiko menjadi SPG, harus terbiasa digoda, ditawar hingga ditatap remeh dan direndahkan. Meski hatinya dongkol bukan main menghadapi orang-orang yang kurang ajar dan tak memiliki adab, Ines berkewajiban mempertahankan senyumannya. *Fake face* keahliannya, mungkin kebanyakan orang yang bekerja pada bidang pelayanan akan seperti itu.

"Beli satu tetep aku kasih *free* korek sama nomor telepon kok." Senyum Ines terpatri ramah. "Tapi entar pas pulang kalian masih bisa beli bensin, kan?" tanyanya perhatian dengan suara mendayu lembut. "Nggak usah beli nggak apa-apa deh, Mas, nggak usah memaksakan diri," lanjutnya dengan mimik wajah yang nampak tak tega.

Raut tengil ketiganya seketika berubah masam, rahangnya mengetat merasa tersinggung.

"Mbak, Mbak, berapa sih harga rokokmu? Emang wajah-wajah kita kayak orang kekurangan apa?" Cowok yang memakai kaos polos berwarna biru laut itu langsung mengeluarkan selembar uang seratus ribu, menaruhnya kasar di atas meja. "Nyoh! Nggak perlu kembalian!"

"Seratus ribu sedapetnya ya berarti? Apa gimana, nih?" Ines masih bermain-main dengan ego ketiganya.

Cowok berambut cepak di sebelah si kaos polos biru laut menyahuti, "Ck, ambil satu *pack* doang, Mbak, nggak usah kembalian. Kayak orang susah aja."

"Oh, *okay*." Ines tak lagi mendebat, senyumnya merekah sempurna sambil menaruh satu korek api yang menjadi *merch* di atas meja sebagai bonus. "*Thank you*, ya, Mas, kalau gitu. Baik banget deh."

Berbalik badan, senyum Ines berganti dengan senyum miring penuh kemenangan, dagunya terangkat, ia berjalan menuju meja tempat rekan kerjanya berkumpul. Para pria memiliki harga diri tinggi, cukup gores sedikit egonya dan mari ambil keuntungannya.

Tak jarang pula Ines mendapati beberapa *customer* bersumbu pendek, bukannya uang yang keluar, malah makian, bentakan, atau yang paling parah kekerasan. Pintar-pintar kita membaca pembawaan diri target. Bagian dari tim juga akan memantau dan melindungi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dilla—partner sekaligus teman akrabnya menggerutu kesal setibanya di *stand* setelah mengelilingi sekitaran kafe. "*Cok*, deh! Sayur masih dipanasin sok-sokan ngopi. Ngomongnya tinggi ngalur ngedul ujung-ujungnya nggak beli, gaya doang selangit." Mendengus, Dilla menaruh kasar rokoknya di atas meja lalu berkacak pinggang. Masih dalam posisi berdiri.

"Rayuanmu kurang halus, Dil," Ilham—*promotor* mereka terkekeh. "Santai ajalah, tinggal 1 slop, masih jam delapan, pasti tutup target."

"Coba rokmu naikin lagi, siapa tahu bisa jadi pelarisnya," saran Yudit yang dihadiahi sorakan dari Ines dan Ilham.

Dilla melotot dengan dada yang masih naik-turun emosi. "Sekalian aja nggak usah pake apa-apa," sahutnya semakin sewot membuat Yudit terpingkal.

"Jangan cuman ngasih saran dong, Mas, harusnya contohin juga biar kitanya makin ngerti," timpal Ines.

"Sini, Nes, sini!" Yudit berseru gemas agar Ines mendekat padanya, tapi gadis itu malah menggeleng dengan wajah cengengesan. "Biar aku daftarin jadi tumbal pesugihan, sini!"

Ines tidak lagi bisa menahan, perempuan itu akhirnya tergelak puas. Dilla yang memanfaatkan kelengahan Yudit, menonjok lengan lelaki itu kuat. Hingga Yudit hanya bisa membalasnya dengan cibiran.

"Peletmu kuat banget, Nes," ujar Ilham.

"Ngawur, ori tahu!" seru Ines tidak terima, dirinya tidak sepicik itu menggunakan hal-hal mistis dalam kehidupannya.

"Yang itu maksudnya." Ilham terkekeh, dagunya menunjuk sekumpulan lelaki yang baru memasuki area kafe. Salah satu dari mereka sangat ia kenali, bahkan sepertinya seluruh pegawai kantor bagian komunitas mengenalnya.

Ines mendengus. Rumor dan gosip memang bagaikan hiburan segar pagi para karyawan dalam lingkup pekerjaan. Ia berbalik berusaha abai, namun Dilla dengan polosnya malah melambaikan tangan lalu menariknya bergabung.

"Kurang berapa targetnya?" tanya Hito ketika ia sudah mendekat.

"Dikit lagi kok." Mata Ines mengedar ke sekeliling kafe yang semakin malam, semakin ramai pengunjung pada Minggu malam seperti ini. "Yuk, Dil, sekali puteran biar cepet kelar juga!"

Dilla mengabaikan ajakan Ines. Menghempaskan pantatnya di sebelah Bian dan menatap lelaki itu penuh binar bahagia. "Aku di sini aja."

"Wah, alamat nih," ujar Bian yang mengerti arti tatapan Dilla. Teman baik Hito itu menyilangkan kakinya lalu kedua tangannya bersedekap di depan dada.

Gaya Bian yang gemulai membuat Ines berdecih geli. Golongan pria kemayu yang akan tahan mengobrol berjam-jam seputaran gosip ataupun *make up* terbaru. Tapi meski begitu, Bian memiliki *track record* terbanyak untuk urusan gonta-ganti pasangan tidur.

"Bian, kan, si penganyom wanita," Dilla masih berusaha merayu.

"Tapi masalahanya itu bukan rokok gue, Cong, yang ada entar gue batuk-batuk, terus kena marah mama. Siapa yang tanggung jawab coba?" protes Bian bernada manja. "Mama juga bilang, jangan coba-coba nanti bisa ketagihan. Bahaya, bahaya, bahaya," lanjutnya menggelengkan kepala menolak.

"Itu kalau ngeganja, ini cuma rokok, *Bebs*," kata Dilla. "Atau lo bisa bagi-bagi buat pengamen kalau lagi nggak ada uang receh."

Bian mencebik. "Gulung tikar juga gue nih lama-lama. Mau cari *sugar daddy* gue-nya nggak doyan." Mendumel Bian mengeluarkan uang dari dompetnya lalu menyerahkannya pada Dilla. "Malem ini gue bantuin, besok-besok gue ogah, ya, Cong!"

Dilla mengambil sisa rokok dari dekapan Ines lalu mengangsurkannya pada Bian. "Sekalian dongs, *Bebs*, kalau ngebantu, kan, nggak boleh setengah-setengah."

"Punya Ines biar aku yang beli." Hito mengambil uang dari dompetnya lalu memberikannya pada Dilla.

"Nah gitu dong keluar duit, lo, kan yang ngajak kemari," sindir Bian pada Hito yang sedari tadi hanya diam memandangi wajah Ines.

"Jangan gitu, ih! Mending tuh uang buat aku aja daripada buat beli rokok yang kamu sendiri nggak bakal sebat," protes Ines.

"Halah, giliran Hito aja jangan-jangan, nah gue!" Bian masih melanjutkan sindirannya, ia mengumpat keras tidak terima. "Cih, pilih kasih banget."

Hito tergelak sesaat, menarik tangan Ines untuk duduk di tempatnya dan ia mengambil kursi dari bangku yang kebetulan kosong di sebelah meja mereka. Membiarkan cibiran dan cacian lainnya menguar begitu saja. sebenarnya daripada memberi tempat duduk, Hito lebih senang memangku Ines. Tapi tidak di tempat seterbuka dan seramai ini juga.

"Belum makan, kan? Pesen sekalian, ya," ujar Hito penuh perhatian. Menurunkan tangannya menuju jari-jemari lentik Ines, menggenggamnya lembut.

"Bacot lo, To!" seru Ryan muak. "Sok lembut banget. Gue ikut kumpul buat *healing*, bukan ngerusak mata." dengus Ryan melanjutkan omelannya membuat seisi meja tertawa.

"Entar kalau udah tahu rasanya juga bakal ngerti lo!" Bian menanggapi usil. Di antara ketiganya, hanya Ryan yang sama sekali tidak pernah dekat atau menjalin hubungan dengan perempuan.

"Aku juga belum makan nih, Yang," Dilla menatap memelas pada Bian.

"Pait, Cong, pait, pait." Bian mendorong tubuh Dilla agar menjauh darinya, tapi yang ada Dilla malah mengalungkan tangannya pada lengan Bian.

"Gue seret juga lo, keranjang. Penasaran gimana desahan bencong. Jadinya *auh* apa *ah*, LAKIK!"

Ryan sampai tersedak ludahnya sendiri karena ucapan frontal Dilla. Semua bisa saja terjadi melihat jam terbang keduanya yang sama-sama memiliki pemikiran bebas. "Udah, langsung ngamar aja lo pada. Enek gue."

"Gue cekek juga lo!" geram Bian. Ia meraup rambut Dilla, menjambaknya main-main, membuat suara gelak tawa kembali memenuhi seisi meja.

Hito memindai penampilan Ines dari atas hingga bawah, dan terhenti pada *dress* kerjanya, sekitar 10 cm di atas lutut memperlihatkan kaki jenjang dan paha mulusnya, apalagi pada posisi duduk membuat roknya semakin tersingkap ke atas.

"Pendek banget," komennya singkat sarat akan ketidaksukaan.

Ines menoleh, mengikuti arah pandang Hito. "Biasanya juga segini kok."

Hito berdecak, melepas jaketnya lalu menaruhnya pelan di atas paha Ines. "Yang lebih panjangan emang nggak ada?"

Ines mencondongkan dirinya pada Hito untuk berbisik, "Kirain mau tanya, yang lebih pendekan lagi mana?" Ines terkikik. "Lupa, kalau kamu, kan, sukanya yang polosan."

Hito tersenyum lebar, menekan lembut bagian belakang kepala Ines, melabuhkan kecupan singkat dari bibirnya yang dingin pada dahi perempuan itu. "Nggak usah dibilang, itu udah pasti."

CHAPTER 2

Karena berpura-pura sangat melelahkan, maka dari itu lebih baik membuat semuanya seakan nyata dan menikmatinya
—Ines Varesha—

"MINGGU depan kamu jalan lagi, kan? Dilla juga udah oke." Ilham memastikan sembari memberikan amplop berisi dua belas lembar uang seratus ribuan pada Ines, berisikan gaji selama tiga hari bekerja.

"Iyalah, Mas." Tak mungkin Ines melewatkannya, ia butuh untuk membayar uang semesteran. Biaya kuliahnya benar-benar dari keringatnya sendiri, tanpa bantuan dari siapa pun, termasuk Hito.

Ilham mengangguk, tak perlu mencari SPG kosong lain sebagai pengganti. Sudah cocok dengan keduanya, tidak rewel dan mengerti bagaimana semestinya bekerja. "Oke deh. Aman kalau gitu minggu depan," ucapnya lalu berpamitan, masih ada laporan yang harus ia kerjakan.

Ines menyamakan langkah kakinya keluar kantor bersama Dilla, kepalanya menunduk pada ponsel menampilkan aplikasi ojek *online*. Ia mendengus begitu teringat tugas kuliahnya yang menumpuk, melambai-lambai minta ia jamah setibanya di Solo.

"Nggak dijemput Hito?" tanya Dilla setelah melirik ponsel Ines.

Ines menggeleng. "Aku nggak bilang kalau kita udah pulang, pengin balik sendiri naik bus."

Semenjak mereka dekat, Hito selalu siap mengantar jemputnya, mau diajak melakukan apa pun tanpa protes. Mendengarkan segala ceritanya tanpa menghakimi meskipun ia bersalah. Tapi segala perlakuan manis Hito justru mengusik Ines—yang tak suka terlalu bergantung pada orang lain. Terasa asing baginya.

"Ke Terminal Giwangan? Ayo aku anter. Dari pada kamu bayar Gojek, mending isi *full* bensin motorku aja." Dilla menyengir.

Ines menatap Dilla dengan mata memicing. Jika mengantarkannya, Dilla harus memutar cukup jauh untuk sampai ke indekosnya. "*Full?* Berapa liter, tuh?" tanya Ines cepat, tidak ingin rugi bandar. "Ogah ah, palingan juga lebih mahal!"

"Setengah tangki?"

Ines tak kunjung menjawab, menatap sejenak ponselnya memastikan sudah ada yang menerima orderannya atau belum. Sesaat kemudian, ia mendesah kesal karena ponselnya dalam keadaan mati habis daya. Ines memasukkannya asal ke dalam *sling bag*.

"Lima belas ribu sesuai aplikasi?" tawar Ines pada akhirnya. Sudah terlalu larut dan ia tak memiliki pilihan lain, ralat, memang tidak ada pilihan.

"Angkutlah!" jawab Dilla tanpa pikir panjang. *Lumayan*.

"Baru juga gajian, masih aja cari ceperan, Dil, Dilla." Ines mencibir, kepalanya menggeleng tak habis pikir. Otak temannya ini memang perlu diperiksa lebih mendalam lagi, sepertinya ada beberapa sarafnya yang tidak tersambung sempurna.

Dilla terbahak. Keluarganya memang mengirimkan uang dalam jumlah lebih, tapi karena terbawa arus pergaulan dan gaya hidup, uang berapa pun terasa kurang baginya. Jika Ines bekerja untuk biaya kuliahnya, sedangkan Dilla bekerja untuk biayanya bersenang-senang. Bahkan alasan utamanya ia berkuliah di Jogja karena tertarik *club* malamnya.

* * *

Keluar dari gerbang kantor, Dilla menurunkan laju motor *matic*-nya saat mendapati Hito duduk di atas kap mobil. Lelaki itu menaikkan tangannya, menyuruh berhenti.

"Kenapa *chat* aku nggak dibales?" tanya Hito saat sudah berdiri tepat di sebelah motor Dilla.

Sambil meringis, Ines menjawab, "HP aku mati, habis baterai."

Hito mendengus, namun percaya. Ines jenis orang yang tidak mengecek ponsel saat sedang beraktifitas. "Terus ini mau ke mana?" tanya Hito penuh selidik.

"Terminal, Ines kan mau balik ke Solo."

Jawaban polos Dilla membuat Ines menggeram dalam hati. Ia condongkan sedikit badannya ke samping untuk berbisik pada Dilla, "Dilla, oon! Ngapain bilang!" desisnya tajam.

"Lah, gimana?" Dilla balas berbisik tak mengerti.

"Gue denger!" Perkataan Hito membuat tubuh keduanya kembali menegak.

Sebelah alis Hito terangkat tinggi, kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku celananya. "Yang bener aja, Ines. Mau pulang sendiri? Naik bus?" todongnya penuh penekanan.

Ines menganggguk kaku, bibirnya terkatup rapat tak bisa lagi mengelak. Tanpa sadar tangannya yang ada di atas paha menarik-narik jaket Dilla meminta bantuan atau sedikit pembelaan. Tapi yang terjadi, Dilla sama diamnya, horor akan aura Hito, jari-jemarinya mendorong kecil lutut Ines dengan gerakan berulang.

"*Malah matung, gas Dilla, Sundel! Kabur aja kita!*" teriak hati Ines frustasi. Ia tidak takut dengan Hito, hanya saja perasaannya sekarang terlalu sulit dijabarkan.

"Sejak kapan aku bolehin kamu balik Solo sendiri, hm?" Tatapan Hito menggulung tajam membuat Ines semakin dilanda gugup luar biasa. "Berapa kali aku harus bilang sama kamu? Nggak usah naik bus lagi, ada aku yang bisa anter jemput kamu."

"*Suka-suka gue dong, emang LO SIAPE?*" gerutuan Ines hanya bisa dipendam. "Aku nggak mau ngerepotin kamu, To," cicit Ines, bibirnya yang tipis mengerucut, tatapannya ia buat sayu, sarat akan minta dikasihani dan disayang. Berharap Hito meluluh dan menyudahi omelannya.

Tangan Hito yang ada di dalam saku celana mengepal menahan gemas. Tapi ia harus singkirkan rasa itu sejenak. "Aku yang mau dan kamu sama sekali nggak ngerepotin. Jangan bikin aku khawatir, Ines! Apalagi kamu mau ke terminal naik motor, tanpa pake helm?"

Mematikan mesin motornya agar bensinnya tidak terbuang sia-sia, Dilla akhirnya buka suara, meski suaranya terdengar tidak selantang biasanya. "Udah malem kali, To. Polisi juga udah pada molor. Nggak bakal ada tilangan."

Tatapan Hito yang mengintimidasi membuat nyali Dilla kembali menciut. "Rempong amat lakimu," bisiknya pada Ines yang malah memelototinya, menyuruh diam.

Hito berdecak, matanya menyorot kedua perempuan itu tajam secara bersamaan. "Bukan tilangannya, bahayanya motoran tanpa helm! Kalau sampai kenapa-kenapa gimana?"

"Posesif amat," cibir Dilla jengkel. Bibirnya manyun kesal. "Bawa sana bini lo pulang," ucapnya pada Hito, kemudian berganti pada Ines. "Turun, Nes. Nggak dapet duitnya, eh kena dampratannya, males ah!"

"Ya udah buru balik! Ines biar sama gue." usir Hito pada Dilla.

Menarik pelan tangan Ines, menuntunnya turun dari motor dan berdiri di sampingnya. Ia pikir keduanya hanya keluar membeli makanan di dekat sini seperti biasa, selagi menunggunya datang menjemput.

Dilla mendengus, melayang sudah ceperannya. Tak mau terlibat lebih jauh lagi, ia memilih berpamitan. "*See you next week*, Nes."

Begitu Dilla berlalu, Hito berjalan ke arah mobilnya yang terpakir di bahu jalan, membuka pintu penumpang. "Masuk!" suruhnya memerintah.

"To," protes Ines kesal sambil berbalik badan. Hito selalu berhasil mengendalikan dirinya.

"Ines Varesha," panggil Hito penuh penekanan. "Mau jalan sendiri atau aku gendong?"

Mengentakkan kakinya kesal, Ines masuk ke dalam mobil. "Jangan galak-galak, To."

"Sikapku bergantung pada gimana kamu bersikap," balas Hito tenang, namun nada suaranya nampak penuh ketegasan.

Memasangkan sabuk pengaman untuk Ines dan menutup pintu penumpang, Hito berjalan memutari mobil dan duduk di belakang kemudi.

"Tapi orang lain yang nggak tahu apa-apa, jangan kamu semprot juga," ucap Ines saat Hito sudah menyalakan mesin mobil.

"Iya, Sayang, iya," jawab Hito sambil mengelus pipi Ines lembut.

Ines tak lagi menjawab, sibuk mengatur ulang sandaran kursi mencari posisi senyaman mungkin. "Kok macet, ya?" tanya Ines. Sandaran kursinya terlalu menjorok ke belakang, hingga posisinya seperti merebah.

Hito menoleh dengan dahi berkerut bingung. "Kenapa?"

"Macet." Berkali-kali Ines menarik tuas pengatur sandaran, tetap tak ada perubahan.

"Biar aku lihat dulu." Hito melepas *seatbelt*-nya, bergerak turun dari mobil lalu membuka pintu yang ada di samping Ines. Setengah bagian atas tubuhnya masuk ke dalam mobil, menunduk memastikan.

Tangan Ines melingkari pinggang Hito, menatap raut serius lelaki itu.

Tanpa mengeluarkan tenaga, sekali tarikan pada tuas, sandarannya sudah kembali tegak, membuat badan Ines ikut terduduk—bibirnya sengaja menabrak pipi Hito. "Jangan marah-marah, bisa mancing banyak penyakit, tahu," ujar Ines kalem. "Gimana mau menua bersama kalau kamu udah penyakitan duluan." Ines mengalungkan tangannya pada leher Hito, tersenyum geli akan ucapannya sendiri. "Udah, ya, marahnya," bujuk Ines merayu.

Satu sudut bibir Hito terangkat membuat segaris seringai. Ditatapnya lembut perempuan itu dan mengecup singkat sudut bibir Ines. "Dasar!"

* * *

Menunggu kelas selanjutnya yang akan dimulai satu jam lagi, Ines mengikuti teman sekelasnya duduk di pelataran Gedung Terapi Wicara. Menebalkan muka, bersikap ramah dan mendekat lebih dulu Ines lakukan supaya mengenal dan dapat berteman dengan segala golongan.

Pandai-pandai membawa diri. Berusaha beradaptasi menyerupai tempatnya berdiri.

Pertemanan di dunia kuliah itu keras. Tidak pintar, tidak memiliki teman. Tidak menguntungkan *circle*, siap-siap diasingkan.

Setidaknya Ines harus menjadi rajin dan memilik banyak relasi untuk membantunya. Tapi tetap saja, sebaik-baiknya teman, lebih baik usaha sendiri.

"Ikut, yuk, Nes?"

Menggeram tertahan, Ines yang sudah hampir terlelap dan bersandar pada salah satu pilar gedung terpaksa membuka matanya saat mendengar pertanyaan Desy—teman satu kelasnya. Perempuan berambut sebahu dengan pipinya yang *chubby* itu duduk tepat di sebelahnya.

"Ke mana?" tanya Ines malas.

Tangannya ia pakai untuk menutup mulutnya yang menguap. Dini hari ia baru sampai di apartemen dan pukul 4 subuh harus bangun untuk mengerjakan tugas mata kuliah *Disatria* atau lebih mudahnya disebut gangguan artikulasi pengucapan.

"Ikut nongkrong, ada kafe baru buka deket kampus. Ngeramein suasanalah, sekalian nambah-nambah kenalan." Desy menyengir dan Ines merotasikan bola matanya.

"Nggak mau, entar kalian kalah saing, aku yang kena damprat," jawab Ines ogah-ogahan. Sudah terbiasa keluar masuk *circle* pertemanan, sekedar singgah karena Ines yang menolak menetap. Sesekali ia ikut *hangout* bersama demi bentuk formalitas. Sebenarnya, dulu faktor utamanya menolak karena ketidakadaan uang. Meski sekarang sudah berbeda, karena adanya Hito sebagai penyokong dananya. Tetap saja, kebiasaannya yang perhitungan tetap tidak akan ia ubah.

"Sok cantik kamu!" Desy sewot, tapi membenarkan.

Ines memang cantik, meski bukan yang tercantik di jurusan mereka. Ines lebih ke arah menarik. Wajahnya kecil oriental, tubuhnya tinggi dengan kaki yang jenjang. Ditambah warna kulitnya yang seputih susu dan mulus. Membuat banyak mahasiswi iri setengan mati. Tak perlu banyak bertindak, Ines sudah populer dengan sendirinya. Apa saja yang dikenakannya, selalu nampak pas dan pantas.

"Emang gue cantik!" jawab Ines yang kini sudah menegakkan tubuhnya. Menguncir asal rambutnya yang sedari tadi tergerai.

Dengusan kencang Desy membuat Ines terkekeh geli.

"Nolak lagi, kan?" Fitri—teman akrab Desy yang baru kembali dari kantin bersama Ayu ikut menimbrung. Duduk melingkari Ines, kedua tangannya sibuk mengeluarkan berbagai *snack* dari kantong lalu menaruhnya di hadapan mereka semua.

"Ambil aja kalau mau, nggak pake sungkan-sungkanan," ucap Fitri. Meski ketus, gadis itu terkenal keroyalannya. "Kebiasaan, gabung kalau lagi butuh. Kepentok tugas atau kerja kelompok doang," lanjut Fitri mengatai Ines secara terang-terangan.

Ines menyengir, tidak kelihatan merasah bersalah dan tak mau repot-repot mengelak. "Ya gimana, ya, waktu gue mahal sih," kelakarnya setengah menyombong.

"Gak seru!" ketus Ayu, melempari Ines dengan beberapa kuaci yang baru ia buka bungkusnya.

"Aku *pass*. Serius, ngantuk banget. Kalian nggak lihat apa mataku yang udah merah gini?"

Selain mengantuk, Ines juga pasti tidak mendapat ijin. Sedari tadi Hito sudah menerornya, mempertanyakan kepulangannya dan memaksa menjemputnya. Lelaki itu mengatakan akan menginap di apartemennya beberapa hari kedepan. *Dasar herder*!

Lagian perkumpulan yang mereka maksud itu lebih seperti gabungan mahasiswa dari berbagai jurusan yang berpenampilan *good looking*, populer dan *fashionable*, lalu memamerkan perteman mereka di media sosial. *For what?* Pengakuan?

Ines tidak membutuhkannya, terlihat ada sudah cukup baginya.

◆

Ines melepas helm dari kepalanya, kemudian menyerahkannya pada pria pendiam itu, Alvin—orang yang sering memberinya tumpangan, teman satu kelas, dan kebetulan mereka tinggal di gedung apartemen yang sama.

Denting penanda pesan masuk membuat Ines merogoh *totebag*-nya dan rentetan *chat* beruntut dari Hito nampak pada *pop up* ponselnya.

Sayang, di mana?
Nanti pulang aku jemput, jangan cari-cari alasan. Jangan ngebantah!
Awas aja aneh-aneh!
Sayang,
Masih lama?
Bales! Sibuk apa sih?
Aku jemput langsung aja ya? Aku tunggu depan kampus kamu.

Mata Ines melotot membacanya, ia dilanda gugup dengan jantung yang tiba-tiba bertalu kencang, matanya mengedar gusar ke sekeliling, takut Hito mengetahui apa yang sedang dilakukannya.

Pikirnya, lebih praktis pulang bersama Alvin, daripada dijemput Hito yang pasti akan menimbulkan gosip di kampusnya. Meski Alvin hanya sekedar teman, Hito tetap tidak akan menyukainya. Dan, untuk saat ini Ines terlalu malas untuk meredam amarah Hito. Jadi mari kita ambil jalur aman.

"Aku duluan, ya, *Thanks*, Al." Sangat tidak tahu diri, tapi untuk saat ini Ines harus segera pergi.

Alvin masih duduk di atas motornya, menatap punggung Ines menjauh dengan pandangan memicing bingung. Namun tidak akan menanyakan lebih lanjut. Ia juga tidak peduli kehidupan temannya itu.

◆

"Belum selesai juga? Emang ngerjain apa?" tanya Ines pada Hito. Dari dirinya masuk apartemen hingga selesai membersihkan diri, jari jemari Hito masih sibuk menggetikkan entah apa dan mendiamkannya.

Hito nampak serius, duduk di atas karpet bulu tebal, punggungnya bersandar pada kaki sofa dan ada meja kecil yang digunakan sebagai penyangga laptopnya.

"Emang bisa tetep konsen, ya, ngerjain sesuatu padahal TV-nya nyala?" tanya Ines sekali lagi. Mendesah lega begitu punggungnya menabrak lembutnya *sofa bed* yang terletak di ruang tamu sekaligus ruang TV. Keningnya berkerut-kerut melihat layar berukuran 32 *inch* yang menampilkan *channel National Geographic—Animal Impact.*

"Aku ganti boleh?"

Hito mengangkat kedua bahunya, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Masih kesal karena Ines mengabaikan semua pesannya dan pulang sendiri, padahal ia sudah memaksa untuk menjemputnya.

Belum lagi saat ia mengajaknya pergi, kembali mendapat menolakan. Pengin rebahan aja, ngantuklah, malas keluarlah. Sederet alasan klasik yang perempuan itu berikan.

Ines turun, pindah duduk di samping Hito, mengintip sekilas apa yang sedang pria itu kerjakan. *Pantes anteng*, batin Ines. "PPT proposal penelitian? Emang kapan mau sidang?"

Menghentikan pekerjaannya, Hito menatap Ines datar. Sebelah alisnya terangkat sadis seperti mempertanyakan, NAPA LO TANYA-TANYA?

Ines tersenyum masam seraya menggeleng kikuk, padahal dalam hati mengumpati Hito. *Sensi amat!*

Mencium aroma kekesalan Hito yang semakin kental, Ines memejamkan matanya sejenak, ia harus tenang. Meski diam merajuk, setidaknya Hito masih bisa dirayu dengan berbagai hal. Salah satunya adalah sajian pengisi perut. "Belum makan, kan? Aku masakin, ya? Mau apa?" bujuknya.

"Mau makan di luar." Rahang Hito yang halus tanpa ditumbuhi janggut mengeras. "Kenapa sih nggak mau aku ajakin keluar? Takut gebetan kamu di sini tahu kalo kamu ada hubungan sama aku?"

Tuh kan, ngamuk. Emang mereka ada hubungan apa? Ines merasa dirinya *single, free, and enjoy*. "Bukan gitu, kalau ketemu kenalan pacar kamu gimana?" bantah Ines.

Hito mendengus keras. "Ini Solo, kandang kamu kalau kamu lupa. Bahkan di Jogja aku biasa ngajak kamu ke mana aja."

"Masa, sih?" Ines mengulum senyum gemas saat bersitatap dengan wajah cemberut Hito. "Nyali kamu gede juga, ya? Aku sih terserah ... asal kalau putus jangan sampai nangis-nangis nyesel," lanjut Ines mengejek.

Suara *ringtone* telepon masuk menginterupsi percakapan keduanya. Ines beranjak mengambilkan ponsel Hito yang tergeletak di meja makan mini—terhubung dengan *kitchen set.*

"Makasih."

Biarpun merajuk, Hito masih mau mengucapkan tiga *magic word.* Terdengar klise tapi mampu membuat Ines diam-diam tersenyum. *Basic manner* Hito sangat baik, kecuali kelakuan main belakangnya itu.

"Baru juga diomongin, panjang umur banget pacar kamu," canda Ines, namun Hito hanya menatapnya dalam diam. Ines menghela napas sabar.

Menunggu sesaat hingga telepon itu mati sendiri, Hito mengubah mode ponselnya menjadi *silent*. Dilemparnya asal Iphone keluaran terbaru pada sofa yang ada di belakang punggungnya.

"Nggak diangkat?" tanya Ines yang sudah mengalungkan tangannya di lengan Hito.

"Entar kalau aku angkat, kamu cemburu."

What is it? Ines menatap Hito dengan pendar geli. Ia mengangkat kedua bahunya tak acuh. "Gaklah, *chill*!"

Sama sekali tak ada rasa cemburu yang ia rasakan. Ia juga tak mau sok peduli dengan repot-repot berkata dalam kenaifan, "*Angkat aja, kasihan.*" Semua murni keputusan Hito, tanpa campur tangan dan pendapatnya. Terserah saja.

"Ya udah, terus mau dimasakin apa sekarang?" tanya Ines dengan nada makin melembut.

"Katanya capek, tapi malah masak!"

"Emang nggak mau makan? Nggak laper?" Ines hapal betul. Salah satu alasan Hito bertingkah menyebalkan sebab perutnya yang belum terisi sore ini.

"Gofood aja." Nada suara Hito terdengar semakin jengkel.

Ines menarik tangan Hito untuk berdiri dan berjalan ke arah dapur. "Masak aja, ya, lebih sehat juga. Kamu mau, kan bantuin aku?"

Hito mendengus, namun tetap mengikuti Ines dengan enggan.

Ines membuka pintu kulkas, melihat sisa persediaan bahan makanan yang bisa dimasaknya. Mengeluarkan udang, brokoli, serta bahan-bahan lainnya yang ia butuhkan sembari berucap, "Kamu tadi kelihatan ganteng, biasanya juga ganteng sih, tapi waktu serius terus pakai kacamata gini, jadi ganteng kebangetan, banget, banget, banget gitu."

Berbalik badan, Ines berjinjit untuk mengecup singkat bibir Hito. "Jangan marah-marah terus, ih!" pintanya manja.

Hito mendesah, menarik pinggang Ines mendekat padanya hingga tak berjarak. Sedikit menunduk untuk menatap dalam mata Ines. Ingin membahas masalah yang tadi.

"Dari semuanya." Hito menjeda. "Aku lebih takut kehilangan kamu, Ines."

CHAPTER 3

Sadar posisi salah pilihan. — Fight For Happiness —

SELESAI bimbingan di ruang dosen, Hito berjalan menuju kantin, tempat Bian dan Ryan yang menunggunya. Tahun ini ia sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir, menjadikannya lebih sibuk dari biasanya jika ingin segera lulus.

"Si tersangka akhirnya datang." Bian berseru dengan gaya kemayunya yang khas. Pasalnya selama Hito bersenang-senang di Solo, dirinya dan Ryan harus menghadapi teror dari Auxy. "Udah siap menyerahkan diri, Cong?"

"Bener-bener kampret lo, ya. Lo enak-enakan sama Ines, gue sama Bian yang nggak tenang," Ryan jauh lebih sewot lagi.

"Harusnya kemaren kita buka aja semua kartunya," ucap Bian setengah mengancam, gemas bercampur kesal akan respon Hito yang menanggapi protes mereka dengan kekehan kecil.

"Bilang sana, gue malah berterima kasih. Asal lo tetep tutupin identitas bini gue aja," jawab Hito santai. Mengeluarkan satu bungkus rokok dan korek api dari dalam saku celananya.

"Waaaah ... nantangin dia, Yan," Bian mencibir keras, dan Hito merasa masa bodoh saja. "Mentang-mentang udah tidur seranjang, ngaku-ngaku jadi lakinya lo!"

Ryan yang duduk di depan Hito mencondongkan tubuhnya ke depan dan menurunkan nada suaranya. "Lo beneran suka sama Ines?"

"Suka," jawab Hito tak sungkan. Keduanya adalah teman dekatnya semasa SMA hingga sekarang. Segala macam cerita mereka ungkapkan satu sama lain, sudah terbiasa saling terbuka.

Ryan menggelengkan kepala dramatis. "*Sorry, sorry* nih, ya ... *What's up man*? Ines kan cuma ... SPG."

Bian tak setuju, karena kita tidak bisa memandang seseorang sebelah mata hanya karena pekerjaannya. "Jangan main ngerendahin gitu dong, Cong! Belum tahu kerja semesta yang bisa membolak-balikkan keadaan?"

"Iya, iya, kan udah gue bilang *sorry* tadi," ucap Ryan sekenanya, lalu menatap Hito seksama. Ada rasa penasaran yang datang setelah ia memikirkan semuanya.

"Lo tanya gue suka nggak kan sama dia? Gue jawab, gue suka, terlepas dari apapun kerjaan dia. Kelar!" Hito mengembuskan asap rokoknya ke udara.

She just works, selling cigarettes, not her body. Lebih dari enam bulan mereka dekat, Hito mengenal bagaimana watak Ines. Berkepribadian santai, namun tetap mempunyai prinsip yang kuat.

"Suka itu cuma ketertarikan, bukan rasa, Cong, lo harus bedain," Bian menimpali.

Ryan mengangguk setuju, tapi ada banyak hal yang mengganjal di otaknya. "Oke, oke, kita jabarin satu-satu. Lo sadar nggak? Kalo lo lebih condong ke Ines daripada Auxy? Lo anter jemput dia, Jogja-Solo itu jauh. Mobil lo kasih pegang ke dia, lo-nya malah naik motor. Duit lo bagi-bagi ke dia. Masih ada nggak tuh duit lo buat hidup bulan ini?"

"Di mana-mana jadi yang kedua emang lebih istimewa, ye," sahut Bian. "Mau juga ah gue. Lo masih buka penampungan nggak, To?" Bian mengerling penuh cinta yang dibalas Hito dengan umpatan keras, geli.

"*She is mine*, jadi nggak ada masalah gue lakuin itu semua buat dia," jawab Hito tegas.

"*Mine*? Mendoan kali, ah!" ulang Bian lalu terbahak, merasa lucu dengan ucapan Hito selayaknya orang bucin pada umumnya. "Emang kalian beneran resmi? Jadian? *Btw* Ines minta kejelasan status juga sama lo?"

"Pernah nyuruh lo putus juga nggak dari Auxy?" todong Ryan. Masih belum bisa mengerti arah hubungan Hito. Emang paling bener seperti dirinya, menjomblo bawaan orok.

Hito mendengus mendapati berondongan pertanyaan dari kedua temannya. Ia mengangkat bahunya dan menggeleng santai, mengartikan jika keduanya salah. "Nggak."

Kandungan nikotin dari rokok yang sedang Hito hisap membuatnya sedikit lebih relaks, walaupun isi kepalanya juga memikirkan apa yang temannya tanyakan. Selama ini baik dirinya atau Ines tak pernah menyinggung tentang itu. Respon perempuan itu cenderung masa bodoh dan tak banyak tanya jika menyangkut tentang Auxy.

Hito menyimpulkan, tanpa diperjelas pun, Ines sudah lebih dari mengerti.

Keterdiaman Hito membuat Bian kembali bersuara. "Ini sih klaim secara sepihak, lo doang yang ngerasa gitu, tapi Ines-nya kagak! Duh, perlu banyak bimbingan deh lo, ah!" Bian mengibas tanganya dengan gerakan cantik ke arah mukanya yang memanas akibat emosi menghadapi Hito.

"Ck, tuh anak nggak jelas banget. Dapet uang dari lo, tapi masih tetep kerja. Mau lo tidurin, tanpa minta status. Jangan-jangan dia nggak cuma hubungan sama lo doang, To?" terang Ryan panjang lebar, ia memukul meja hingga gelas kopinya sedikit terguncang dan membuat Bian yang duduk di sebelahnya berseru kaget.

"Duh, Yan, biasa aja dong, dada gue ikut geter, nih!" protes Bian, lalu menutupi bagian depan dadanya genit.

Hito melempar korek yang tergeletak di atas meja ke arah Ryan, kesal dengan ucapan sahabatnya yang asal menuduh. Lebih tepatnya, ia tak suka ada yang menjelekkan-jelekkan Ines.

Kepribadian Ines yang *simple* mempermudahnya mengawasi gerak gerik gadis itu. Ponsel Ines pun dapat ia buka dengan sidik jarinya. Ia sering mengecek semua telepon masuk, pesan masuk bahkan media sosialnya.

Hito sudah membuka mulut, namun Ryan menyela lebih dulu. "Gue kan cuma khawatir lo kena penyakit aneh-aneh, To."

Hito tertawa masam. "Yang jelas kena duluan mah jelas sih Bian," balasnya penuh cibiran pada kebiasaan Bian yang suka berganti-ganti pasangan kencan untuk menghangatkan ranjangnya.

"*Dancok* lo pada!" maki Bian gemulai. Mengundang tawa kencang Hito dan Ryan.

Mereka terpaksa mengganti topik obrolan saat Zacky, sepupu Hito, ikut bergabung. Duduk membawa satu nampan berisi bakso dan es teh.

"Sibuk banget ya lo, Cong, sekarang. Sampai-sampai kumpul sama kita nggak sempet," ucap Bian menyindir sepupu Hito yang seumuran dengan mereka. "Dilepeh gitu aja."

"Baru juga duduk, udah panas aja. Rempong lo ngalah-ngalahin mak-mak, tahu nggak?" Zacky menyesap minumannya sebelum melanjutkan, "Lagian ngapain gue kumpul sama sesama pisang, kalo buah lain banyak yang lebih menggoda," canda Zacky.

"Mainnya udah kejauhan nih anak, buru puter balik deh, lo! Tobat, Cong, tobat. Selagi pintunya masih terbuka lebar, entar semakin menyempet, burung lo teriak menjerit," Bian kembali menyahuti

Keempatnya tertawa terbahak bersamaan.

Mereka semua tahu bagaimana ke-*playboy*-an seorang Zacky, sering berganti-ganti pasangan tanpa adanya status yang jelas. Berbeda dengan Bian yang hanya punya satu wanita, meski itu main-main, tapi pantang baginya untuk berselingkuh. Bian sangat menjaga komitmennya.

Hito mengembuskan napas panjang melihat Auxy berjalan ke arahnya setelah berpamitan dengan teman lainnya. *Circle* pertemanan Auxy sebagian besar merupakan orang-orang *famous* di kampus.

Gadis itu sudah siap dengan ponsel di tangannya, memulai *live instagram,* mengarahkan kamera pada Hito yang memasang wajah datar dan asyik menghisap rokoknya.

"Akhirnya ketemu juga nih pacar gue, kamu ke mana aja sih, Sayang?" Auxy duduk, bergelayut manja di lengan Hito, mengganti *mode* kamera belakang menjadi kamera depan.

"Jahat, akunya dicuekin terus. Sibuk apaan, sih?" tanya Auxy pada layar ponsel yang menampilkan wajah keduanya.

"Ngerjain skripsi," sahut Hito pendek.

"Oh, iya, kamu udah janji lho, kita bakal lulus bareng."

Komentar-komentar semakin aktif berdatangan. Auxy tersenyum dan mengucap terima kasih ketika banyak komentar yang memuji mereka sebagai pasangan *couple goals,* memuja kecantikannya dan betapa berkarismanya seorang Hito yang terlihat *cool* meski hanya diam. Dengan ramah dan penuh senyuman, Auxy membalas beberapa pertanyaan dari pengikut instagramnya.

Dahi Hito berkerut dengan kedua alisnya yang hampir menyatu membaca banyak komentar yang ada. Apa mereka tidak mempunyai aktifitas lain pada siang bolong seperti ini?! Merasa kurang nyaman, Hito menutup layar kamera ponsel menggunakan tangan besarnya.

"Iiiiih Hito ...." Auxy menggerutu dengan nada manja. Membenarkan kembali letak ponselnya.

Hito menaikkan kedua bahunya dan membuang muka, membiarkan Auxy melakukan sesukanya. Media sosial dan Auxy memang tak bisa dipisahkan.

"Lihat sini dong, Sayang. Sapa sama senyumin sekali aja deh, mereka pada pengin lihat senyum kamu." Auxy menarik pelan pipi

Hito agar menghadap pada layar.

Hito melirik singkat pada Auxy yang masih saja membaca komentar, lalu menatapnya seakan mengatakan, “Please, *sekali aja. Sapa seperlunya.*”

Hito berdecak samar. Menuruti tanpa minat. Seketika matanya melebar terkejut membaca salah satu nama pengguna yang ikut berkomentar.

@Ines.Vrsh
Hai. Hitooo 👋
@Ines.Vrsh
Masih di kampus, ya?
@Ines.Vrsh.
Cowok kita udah makan siang belum?

“Cowok kita?” tanya Hito setengah bergumam, ia mengulum senyum membacanya. Menaruh putung rokoknya pada asbak yang terdapat di atas meja, fokus pada *live* instagram Auxy.

“Orang-orang biasanya emang suka ngomong kayak gitu.” Auxy menjelaskan. Kemudian memasang wajah galak, pura-pura tak terima. “Cowok aku ya, bukan cowok kita!”

“Hai, Ines.” Sapa Hito ramah. “Cowok kalian belum makan,” lanjutnya ringan sambil tersenyum miring.

Bian dan Ryan spontan terbatuk-batuk kecil untuk menyamarkan tawanya. *Ines sudah gila! Berani-beraninya masuk kandang singa betina!*

Meski heran pacarnya begitu lancar menyapa salah satu penontonnya, Auxy tak begitu menggubris, kewalahan merespon netizen yang mengiri ingin di-*notice* juga oleh Hito.

* * *

“Dasar lebay, apa-apa di-*posting*,” ejek Ryan setelah Auxy mematikan siaran langsungnya.

“Kan selebgram, Ryan. Dikit-dikit rekam, dikit-dikit *post*, sampai *instastory*-nya udah kayak semut berjalan. Yang lihat kurang kerjaan banget,” balas Bian.

Keduanya terbahak saat Auxy sudah mencak-mencak di tempatnya. Zacky yang sedang memakan baksonya ikut menggeleng sambil diam-diam tersenyum.

“Ucap orang iri hati nggak punya banyak pengikut. KUPER!” ejek Auxy.

"Kalau kita kuper, sebelah lu yang nggak punya sosmed apaan?" decak Ryan mengejek bercampur geli. Hito bahkan tidak memiliki sosial media, kecuali email.

Auxy mendengus, kemudian melotot galak pada Hito. "Matiin rokok kamu, Yang! Kamu kan tahu aku nggak suka asap rokok. Lagian ngapain sih masih ngerokok aja, udah aku larang juga."

Hito manggut-manggut, menekan kuat ujung rokoknya yang masih ada di atas asbak hingga asapnya tak lagi mengepul ke udara.

"Nyenyenye," nyinyir Bian dan Ryan bersamaan, membuat Zacky tak kuasa menahan tawanya lagi.

Auxy tak acuh, muak meladeni duo dongo itu. Fokusnya kini tertuju pada Hito dengan mata memicing curiga. "Kamu ke mana aja seminggu ini? Kenapa susah banget dihubungi?"

"Aku kan udah bilang, aku ngerjain skripsi di tempat yang tenang," jawab Hito tenang.

"Tadi aja senyum-senyum ramah, sekarang kelihatan aslinya. Serem, Cong!" celetuk Bian, tapi duduknya mengarah pada Ryan dan Zacky yang sudah terkikik.

Auxy mendengus kemudian bersedekap dada. "Kamu kan harusnya juga tetep ngabarin aku. Nggak cuma pamit terus ngilang gitu aja. Mama kamu sampai nanyain kamu terus ke aku, aku harus jawab apa?"

"Iya, aku salah. Maaf." Hito pasrah.

"Jangan diulang, atau aku laporin ke Mama!"

Hito menangkap tatapan tajam Auxy padanya. Ia mengangguk singkat. Mamanya, Belinda, sangat menyukai Auxy, maka tak heran jika hubungan keduanya sangat dekat, bahkan kedua keluarga mereka juga sudah saling mengenal.

"Pokoknya hari ini kamu harus sama aku seharian. Aku nggak mau denger alasan kamu nolak lagi karena nggak bawa mobil, ya!"

Hito meringis. "Emang nggak bawa."

"Hito!" kesal Auxy. Ganteng sih ganteng, tapi suka bikin makan hati. "Mobil kamu ke mana lagi? Kamu kan tahu, aku nggak suka naik motor, panasss, Hito! Debu! Bahaya juga, nggak se-*safety* mobil!" Auxy mendesah panjang.

"Terus apaan yang nggak bahaya? Itu bahaya, ini bahaya, ngatur mulu," sindir Ryan.

"Gue nggak ngomong sama lo, ikut campur mulu!" balas Auxy, nada bicaranya meninggi, membentak.

Zacky mengulum senyum sambil berbisik pada Hito, "Masa jinakin model begitu aja lo nggak bisa, *Brother*?"

Hito melirik sambil tersenyum miring, Auxy lebih mudah ditangani daripada keras kepalanya seorang Ines.

* * *

Hito mengangkat kedua tangannya yang penuh *paper bag* dari berbagai *brand* terkenal yang sedang digandrungi remaja. Seperti memberitahu, *ini loh, belanjaan kamu udah banyak!* "Masih kurang?" tekannya.

"Kurang, Sayang! Kapan lagi kan kamu mau nemenin aku kayak gini," jawab Auxy manja, tanpa memedulikan raut wajah Hito yang tertekuk masam.

Matanya berbinar melihat beberapa pakaian yang terpajang pada etalase. Melepaskan begitu saja tangannya yang melingkar di lengan Hito lalu masuk ke dalam toko, membuat Hito mau tak mau berjalan mengekorinya.

Sedari tadi Hito hanya mengikuti langkah Auxy keluar-masuk *outlet* tanpa banyak komentar dan tanpa minat. Menyesali keputusannya untuk menuruti apa saja yang Auxy mau hari ini, sebagai bentuk hukuman karena telah menghilang tanpa kabar selama satu minggu.

Dan perempuan yang seumuran dengannya itu tersenyum lebar penuh kemenangan. Dimulai dari dirinya menunggu Hito selesai bimbingan, mengantarnya ke salon, hingga mengajaknya berkeliling *mall*.

Selamat memasuki dunia perempuan yang penuh penyiksaan berkedok berbelanja. Setan-setan di kanan kiri Hito mencemooh.

Hito hampir mati kebosanan. Ia hanya duduk pada sofa yang tersedia, mencari celah untuk menghubungi Ines. Sesekali ia akan mengangkat kepalanya saat Auxy meminta pendapatnya. Meski pada akhirnya, Auxy mengambil keduanya.

"Emang bakal kepake?" tanya Hito setengah sangsi.

"Kepake dong, Sayang."

Hito mencibir, Auxy itu seperti Nagita Slavina—sekali pakai, bakal menetap di lemari dan baru dipakai tahun depannya lagi. Itupun kalau masih ingat. *Okay*, dirinya memang tidak membayar penuh atas semua belanjaan Auxy, hanya sebagian kecil, bahkan tidak sampai setengahnya.

Bukan perhitungan, tapi menghabiskan uang yang nominalnya menyentuh lima belas juta dalam dua jam, bukan hal yang masuk akal untuk seorang mahasiswa sepertinya. Belum kelasnya untuk sekarang.

Hito tahu, sangat tahu, Auxy terlahir dari keluarga berada dan ia begitu dimanjakan. Anak bungsu sekaligus anak perempuan satu-satunya dari keluarga Trihadjo, yang pasti uang jajannya tidak main-main.

* * *

Pukul delapan malam, Hito berjalan menuju meja Auxy yang berada di *smoking area.* Dari ekspresi perempuan itu, Auxy terlihat jengkel karena tidak terima Hito tarik paksa ke gerai makanan cepat saji. Hito memberi sedikit ancaman, "*Makan dulu nanti balik belanja lagi, atau kita pulang sekalian.*"

Mau bagaimana lagi, perutnya sudah meronta minta dimanjakan. Pagi hari, ia hanya sarapan nasi goreng buatan Ines dan melewatkan makan siangnya karena menemani Auxy yang sama sekali tidak memberinya celah.

"Udah kali ngambeknya, kayak besok *mall* bakal di-*banned* aja."

Hito meletakkan nampan yang berisikan pesanan mereka di atas meja. Ia mengambil dan menggeser semangkuk kecil salad yang hanya berisikan irisan kol, wortel, dan mayones pada Auxy. Kemudian satu paket bento lengkap untuknya.

"Ya tapi kan masih banyak yang belum aku beli," desah Auxy murung.

Lagian selama mereka berpacaran, selain cuek, Hito juga sangat sulit untuk diajak keluar, menolak jika diminta menemaninya ke salon atau berbelanja. Lelaki itu lebih memilih berkumpul dengan Bian dan Ryan, membuat Auxy sebal karena kalah saing dengan keduanya. Sekalinya bisa, malah seperti ini.

"*Make up*, sepatu, anting sama kalung juga belum dapet ...." keluhnya mengadu, wajah Auxy tertekuk kusut.

Hito menaikkan sebelah alisnya. "Masih segitu banyak? Kayak mau ngehadirin acara aja, dandan dari atas sampai bawah," tanyanya sarkas, lebih ke arah sindirian, lalu kepalanya menggeleng samar.

Melihat gerakan Auxy yang hanya mengaduk-ngaduk pesanannya, ia kembali bertanya, "Mau dipesenin yang lain?"

"Aku kan nggak pernah makan malem, To, kok nggak ngerti-ngerti?" sentak Auxy galak. "Kamu kok nggak ada peka-pekanya, sih, jadi cowok? Ngeselin banget!"

Hito menggaruk pelipisnya. "Diet? Udah kurus juga."

Auxy tidak menanggapi, ia mengibas tangannya ke udara agar Hito tak usah lagi berbicara padanya dan segera menghabiskan makanannya.

Hito meringis, dirinya salah lagi?! Tak mau ambil pusing, ia melanjutkan makan malamnya dalam diam.

Sedangkan Auxy sendiri duduk bersandar sambil membuka ponselnya, melihat respon pengikutnya akan *instastory* berisikan video singkat kegiatannya seharian ini bersama Hito. Tak lupa juga mem-*posting* makan malam mereka yang hambar ini.

"Kak David mau ke Jogja?" tanya Auxy setelah hening cukup lama.

Hito mengangguk sebagai jawaban.

"Terus skripsi kamu sampai mana? Kamu janji kita bakal lulus bareng loh!"

"Tinggal bikin PPT buat sempro," jawab Hito setelah menelan makanannya.

"Bagus, deh!" komen Auxy sembari menekuri layar ponselnya.

Hito menaruh sumpitnya di atas meja kemudian menyeruput teh tawar miliknya selagi mengamati Auxy yang asyik dengan ponselnya, gadis itu tersenyum malu-malu, sedetik setelahnya tertawa pelan.

Hito tersenyum miring membiarkan, tak berniat bertanya. Sudah hapal akan gelagatnya.

Hito mengeluarkan ponselnya, segaris senyum terbit di bibir Hito kala mendapatkan balasan dari Ines.

Nes ♥

Di kosan.

Sendiri.

Nggak ilang-ilangan, karena pasti ketangkep kamu juga akhirnya.

Auxy menegakkan punggungnya, menggeser mangkuknya ke depan. Sama sekali belum tersentuh. "Kamu udah selesai, kan? Balik, yuk! Udah malem."

Gerakan Auxy yang terburu-buru dan bibirnya menipis seperti menahan senyuman membuat alis Hito menukik. "Nggak jadi lanjut?"

"Nggak usah, bisa besok kok, Sayang."

Baik mood *maupun pemikiran perempuan memang secepat ini berubahnya?! Faktornya?* Hito mengangguk, tanpa mendebat. Termasuk keuntungan juga baginya.

* * *

"Makasih, ya, Sayang, udah mau nemenin aku. Sering-sering kayak gitu, jadi pacar yang perhatian. Aku kan jadi seneng." Auxy melepaskan tangannya yang melingkari lengan Hito, lalu mengambil kunci mobilnya dari dalam tas. Saat ini mereka tengah berada di *basement mall.*

"Hehm," jawab Hito menyerupai gumaman.

"Terus kamu nanti pulangnya gimana?" tanya Auxy saat mereka sudah berdiri di samping mobil Camry-nya. "Lagian, udah enak tinggal di apartemen malah pindah ke kos-kosan. Ngapain? Nggak mungkin masalah uang sewa, keluarga kamu beli bangunan itu juga mampu. Terus apa?"

Hito membuka pintu mobil, mendorong lembut bahu Auxy untuk segera masuk, namun perempuan itu masih bersikukuh di tempatnya. "Udah malem, Xy." kata Hito mengingatkan.

"Biar gampang aneh-aneh ya kamu?" Auxy mengangkat tangannya, melihat jam tangan yang tersemat di tangan kirinya. Masih ada waktu, pikirnya.

"Aneh-aneh itu yang kayak gimana? Aku nggak ngerti." Hito mempertahankan wajah datarnya.

"Halah! Ngeles terus!" Auxy berdecak. "Udahlah. Aku anter kamu sampai lobi, daripada kamu jalan lagi ke sananya," tawar Auxy yang diangguki Hito tanpa pikir panjang.

Tak butuh waktu lama, mobil Auxy menepi di depan *mall.* Ia menoleh menatap Hito yang baru melepas *seatbelt*nya. "Serius turun sini? Motor kamu yang di kampus gimana? Kenapa nggak dijual aja? Sebel banget aku tiap mau pulang atau berangkat sama kamu, kamunya malah bawa motor."

"Nggak usah mulai, Xy."

Auxy mendengus. "Hehm," gumamnya tak ikhlas. "Habis ini mau ke mana?"

"Nggak ada."

Auxy melepas *seatbelt*-nya, membuat alis Hito bertaut. "Ngapain?"

Auxy tidak menjawab, hanya senyum simpul yang terpatri di bibirnya. Ia mendekat, perlahan semakin mengikis jarak di antara mereka. Hingga ia bisa merasakan hembusan napas Hito menerpa wajahnya.

Hito terdiam menatap Auxy lurus-lurus. Begitu bibirnya yang berlipstik merah itu hampir berlabuh pada objek yang menjadi tujuannya, Hito lebih dulu memalingkan wajah. Cowok itu menghindar untuk kesekian kalinya.

"Kenapa?" tanya Auxy, suaranya terdengar serak, menahan sengatan nyeri bercampur amarah yang memenuhi rongga dadanya.

"Aku turun sekarang." Hito langsung membuka pintu mobil Auxy.

"Hito, kamu kenapa, sih? Kenapa selalu ngehindari aku? Kenapa selalu nolak aku?"

Hito menghela napasnya, memejamkan matanya singkat. Sebelum menutup pintu, ia sempatkan menengok, memperhatikan Auxy. Mukanya terlihat memerah emosi, atau mungkin malu, Hito tak mengerti pasti.

"Hati-hati nyetirnya, kalau masih mau mampir ke tempat lain, jangan pulang larut!"

Setelah Hito mengatakan itu, pintu mobil tertutup sempurna, meninggalkan Auxy menggeram kesal sambil memukul stir mobilnya. "Berengsek!"

CHAPTER 4

Bukan perkara hati yang terlampau mati, hanya saja akal sehatku jauh lebih mendominasi —Ines Varesha—

BERTAHAN dengan Hito termasuk berat dan beban resiko. Ines harus mengorbankan kebebasannya dan membiarkan orang lain menyetir hidupnya.

Bahu Ines merosot selesai menerima telepon. Hito benar-benar pengganggu waktu rebahannya yang *exclusive*. Ia pikir cowok itu tidak akan mengganggunya karena sibuk pacaran. Dilihat dari dari *instastory* Auxy, seharusnya begitu. Tapi apa ini? Pukul sembilan malam, Hito masih mendatanginya. Lelaki itu, kan, memang selalu mendatanginya sesukanya.

Kurang jatah atau malah nggak dapet jatah?!

Menampik banyaknya pertanyaan yang bersarang di otaknya, Ines berdecak dan bangkit dari posisi rebahannya. Menyisir rambutnya asal menggunakan tangan lalu memakai kardigan hitam yang tergantung di balik pintu.

Kamarnya ada di lantai satu, sesuai keinginannya, sebab terlalu malas untuk naik-turun tangga. Menyusuri lorong kamar yang tidak terlalu panjang, Ines sampai di ruang tamu.

"Kok ke sini?"

"*I need you*, buat nuntasin rasa kangen."

Mendengar jawaban Hito, Ines menipiskan bibirnya, mencibir akan definisi rindu yang Hito ungkapkan, ingin tubuhnya maksudnya? Meski hati mengutuk, wajah Ines tetap ramah. Ia duduk tepat di sebelah Hito, pada sofa panjang yang tersedia di ruang tamu.

"Udah makan?" tanya Ines dengan nada perhatian.

"Udah. Kamu?"

"Udah kok, tadi beli nasi goreng depan gang sama penghuni kos yang lain."

Hito mengangguk, ia mengambil tangan Ines, ditaruhnya di atas pahanya, meremasnya pelan. "Kenapa nggak tinggal sama aku aja sih, Sayang? Kalo sama aku kan, kamu nggak usah ngeluarin duit *double*, kosan sama apartemen di Solo. Makan ikut aku, kebutuhan kamu, aku yang tanggung."

Jangan lupakan, selain posesif, Hito ini pengatur yang handal. Kemauannya harus dituruti. Jadi Ines harus memutar otak, menanggapi santai.

"Mau dong punya ayah bertanggung jawab kayak kamu gini," balas Ines, tergelak di akhir kalimatnya. Tanpa harus tinggal bersama, hampir semua kebutuhan hidupnya, Hito juga yang menanggung.

Hito mengelus lembut tangan Ines yang ada dalam genggamannya menggunakan ibu jari. "Jangan jadi ayah! Jadi pendamping kamu aja, aku bersedia ...."

"Kamu dengar suara jangkrik nggak?" Ines menatap sekeliling, kemudian menoleh pada Hito. "Kenceng banget bunyinya ... Kriik, kriik, kriiik." celotehnya tertawa.

"*Karepmulah*!" Lama berada di Jogja membuat Hito mengerti dan bisa berbahasa Jawa, meski logat Jakartanya masih kental.

Ines tergelak akan respon Hito yang bersungut padanya. Sesering itu Hito menyuruhnya, sebisa itu pula Ines menolaknya secara halus.

"Cari yang lain, yang bebasan dikit, kek. Biar aku bisa gantian nginep di tempat kamu," protes Hito.

Tempat ini memang tidak memiliki jam malam, namun dikhususkan untuk perempuan. Membuatnya hanya bisa menunggu di ruang tamu yang tersedia dengan pengawasan CCTV.

Ines tak mampu menyembunyikan pendar gelinya. "Dih, modusnya terang benderang banget. Sinar mentari sampai kalah terik."

Selain jaraknya yang dekat dengan tempat Ines melakukan Praktik Kerja Lapangan, Ines juga butuh ruang untuk dirinya. Secara privasi dan benar-benar sendiri. Larut dalam kesendiriannya, merenungkan apa yang sudah ia jalani hingga bertahan dan sampai di titik ini. Tinggal sedikit lagi, gelar SST.TW akan melekat di belakang namanya

"Di sini bayarnya tiap tiga bulan sekali. Rugi dong aku. Lagian ini deket sama tempat aku PKL," lanjut Ines.

"Ck, udah tinggal satu kota masih aja dibuat susah ketemunya."

Suara rendah dan dalam Hito mengalun lembut di telinganya, mata tajam lelaki itu menatapnya teduh dan sarat keberatan. Sayangnya tetap tidak bisa merobohkan dinding pertahanan Ines.

"Tapi malem ini kamu tidur di tempatku, ya? Tidur doang, nggak ngapa-ngaain."

Ines mendengus tak percaya. "Nggak, nggak ada! Sana balik!"

"Iya, baliknya sama kamu," ujar Hito kalem, berbeda dengan sorot matanya yang berubah penuh penegasan.

Ines mulai kesal, Hito menganggu waktu *me time*-nya yang sebenarnya hanya rebahan, melamun sambil mendengarkan musik penenang diri.

"Hito ... kamu nggak bosen apa ketemu aku? Aku aja bosen ketemu kamu terus tiap hari," kata Ines.

Di samping bosan, Ines takut kehadiran Hito akan menjadi salah satu kebiasaan dalam hidupnya. Dari awal Ines sudah bilang, kan? Hito bukan untuknya, ia hanya persinggahan sementara dan kapan saja bisa tersisihkan.

Bibir Ines mengulum senyum begitu Hito menyorotnya semakin tajam. "Aku bercanda! Ya ampun, jangan gitu ah natapnya, ngeri. Canda doang, Hito."

"Aku nggak suka candaan yang kayak gitu, Ines!"

Ines memundurkan badannya begitu Hito terus mendesak maju, Ines menatap sekeliling waspada. Tanpa aba-aba Hito mengangkat tubuh ringan Ines menuju mobilnya.

"Udah banyak mau, jadi orang suka banget maksa seenaknya," dumel Ines, mengalungkan kedua tangannya pada leher Hito.

Hito mengangkat kedua bahunya tak peduli, yang terpenting Ines bersamanya sekarang.

Ines menutup mulutnya, urung berteriak, tak ingin menimbulkan keributan. Yang bisa ia lakukan untuk memberontak hanya memukul dada Hito berkali-kali.

Selesai memasang *seatbelt* Ines, Hito menutup pintu lalu memutari bagian depan mobil demi mencapai sisi kemudi. Ia tersenyum kecil melihat wajah Ines mengisyaratkan ekspesi masam. Sebelum menyalakan mesin mobil, Hito berkata, "*Good, Mine.*" pujinya saat Ines tak lagi memberontak.

Ines mengembuskan napas perlahan agar emosinya yang sudah berada di atas ubun-ubun menguap dan menghilang bersama gas CO2 yang ia buang setiap detiknya. Andai ia mampu mengutaran ketidaksukaannya dan penolakannya dengan tegas.

Untuk bisa hidup tanpa terlalu mengkhawatirkan keuangan, ia harus segera memasang topengnya kembali. Senyum Ines pelan-pelan terbit dan menjadi penurut. Selama mendapatkan semua tujuannya, tidak masalah baginya untuk berpura-pura.

◆

Hito mengarahkan mobilnya ke arah Alun-Alun Kidul Jogja. Ingin menikmati angin malam ditemani Ines dan satu mangkuk wedang ronde, sebelum kembali ke tempat kos.

Dari balik jendela mobil, Ines tersenyum melihat kerlap-kerlip lampu dari sepeda tandem dan odong-odong yang mengelilingi alun-alun dengan lampu warna-warni yang didekor menarik.

"Mau makan lagi? Aku pengin wedang ronde. Kalau kamu nggak cocok makanan di sini, biar wedang rondenya nanti aku bungkus. Pindah ke tempat yang kamu mau."

"Nggak usah, makan di sini aja nggak apa-apa. Mana enak dibungkus, keburu dingin."

Hito mengangguk dan membuka pintu mobil, begitu juga Ines. Kemudian keduanya berjalan bersisian.

"Entar habis minum wedang ronde, mau coba naik sepeda tandem?" Mata Ines terasa terhipnotis tak mampu berpindah dari gemerlap lampu berbagai warna dan bentuk.

"Iya." Hito tertawa kecil melihat reaksi Ines. Ia menarik pinggang perempuan itu lebih merapat padanya, karena padatnya orang yang berlalu lalang.

Di malam hari, semua *spot* Alun-Alun Kidul yang terletak di belakang Kraton Yogyakarta selalu ramai dipenuhi masyarakat yang mencari hiburan. Mereka duduk santai di atas gelaran tikar dan ada meja kecil di depannya. Ines mencatat pesanan yang disebutkan Hito. Wedang ronde, jagung bakar dan roti bakar sebagai kudapan. Setelahnya Hito menyerahkannya pada sang penjual.

Menunggu pesanan datang, keduanya mengobrol dengan pemandangan langit malam dan hiruk pikuk sekitar. Udara dingin nampak tak mengganggu, malah semakin membuat nyaman.

"Dingin, Sayang?" tanya Hito. Ines menggeleng sebagai balasan.

Hito tetap menarik bahu Ines merapat pada tubuhnya. Perempuan itu hanya mengenakan celana *training* hitam dan *tanktop* hitam yang dilapisi kardigan hitam.

"Aku beliin penutup mata hitam sama lilinnya, entar tinggal keliling aja kamunya." Hito terkekeh.

"Maaf, ya, Bapak, saya seperti ini ulah siapa?" Ines pura-pura menggerutu. "Elu, Hito."

"Ulang lagi! Manggil apa tadi, hem?"

Matek, cak! Ines buru-buru menyengir sebelum Hito melakukan hukuman versi pria itu. Ia menoel dagu Hito dan mulai ikut bernyanyi lagu dari Coboy Junior yang dinyanyikan pengamen jalanan di balik punggung mereka saat ini..

Hei, kamu.

Hatiku dag dig dug saat aku melihatmu...

Jatuh di hadapanku buat aku buru-buru mendekatimu...

Ines memegang kedua pipi dan menatap tepat manik mata Hito yang sehitam jelaga.

Langsung kutanyakan apakah kau baik-baik saja... Memangnya aku jatuh dari mana...

Pipi Hito memanas, bibirnya melengkung ke atas, tersenyum lebar. "Kalau nggak lagi di tempat umum, udah aku cium kamu," bisiknya pada Ines sambil menyeringai.

Hito bergumam terima kasih pada penjual yang menyajikan pesanannya. Mengaduk wedang ronde lalu menyesapnya, ia mendesah nikmat akan sensasi hangat yang melewati tenggorokannya.

"HP kamu mana?" tanyanya, kali ini menggigit kecil jagung bakar pesananya.

Alis Ines bertaut, menatap Hito dengan pandangan bingung. "Nggak bawa, di kosan. Aku kan ikut kamu cuma bawa diri doang."

Hito manggut-manggut. "Seharian ke mana aja? Kebiasaan, kalau aku nggak *chat*, kamu juga nggak *chat*."

"Emang aku pernah *chat* kamu duluan? Lagian kan tadi kamu bilangnya lagi keluar sama Auxy, nggak mungkin, kan, aku ganggu?"

Hito mendengus. Jika dipikir ulang, hampir tidak pernah Ines mengirim pesan terlebih dahulu, selalu dirinya yang pertama mengirim pesan. Saat Hito tak membalas, Ines juga tak mencarinya. Berbeda dengan dirinya, jika Ines tak membalas, ia akan meneror gadis itu hingga membalas atau mengangkat teleponnya.

"Kalau aku bales atau angkat telepon kamu, berarti aku lagi nggak sibuk. Dan aku nggak pernah ngerasa keganggu selama itu kamu. Jangan keseringan ilang-ilangan. Berubah pelan-pelan, belajar buat kasih kabar ke aku, sama kayak apa yang aku lakuin ke kamu... aku kira nggak ada salahnya minta pasangan buat selalu ngasih kabar. Bukan posesif, tapi biar tahu aja, jadi nggak khawatir."

Ines memalingkan wajah, memutar matanya sekilas. Kemudian kembali menengok sembari tersenyum. “Iya, kalau nggak lupa, ya?” ucapnya dengan nada main-main.

“Ck, *mayak*! Untung sayang.”

Ines mendengar jelas kalimat yang dikatakan Hito. Tapi sekali lagi, jangan mudah terbuai gombalan bibit-bibit buaya yang sudah berkecambah dan tumbuh akarnya, seperti Hito.

Hito tersenyum setengah. “Emang berani kamu kayak gitu?

Ines hanya menggelengkan kepala sambil tertawa jumawa, menandakan ia hanya menggoda Hito saja. Ia masih membutuhkan uang dari lelaki itu, mana berani dia macam-macam.

* * *

Hujan deras mengguyur Jogjakarta dari semalam hingga pagi harinya. Menggagalkan rencana keduanya menaiki sepeda tandem keliling alun-alun utara dan berujung kembali menuju indekos Hito, atas paksaan lelaki itu.

Dinginnya cuaca ditambah pendingin ruangan membuat tidur Ines terusik. Ia terduduk bersandar pada *headboard*, mengeratkan selimut menutupi tubuh telanjangnya. Sayup-sayup ia memaksa matanya membuka melihat jam yang menempel pada dinding, masih pukul delapan pagi. Tangannya terulur ke nakas sebelah tempat tidur, mengambil remot AC dan menambah suhu ruangan.

“Kedinginan?” tanya Hito dengan suara serak, matanya masih terpejam.

Mendengar dehaman Ines dan merasakan gerakan di sampingnya yang menandakan Ines kembali merebahkan tubuh membuat Hito tersenyum tipis. Ia menarik lembut tubuh mungil Ines masuk ke dalam pelukannya.

“Anget,” gumam Ines senang, membalas pelukan itu. Semakin merapatkan tubuhnya dan menyerukkan kepalanya di dada Hito. Entah bagaimana suhu tubuh Hito selalu terasa hangat.

“Hehm, empuk,” balas Hito.

“Hitooo!” dumel Ines panjang. Namun bukannya menjauhkan diri, ia malah sengaja menggesekkan payudara ranumnya pada dada Hito yang tak berpenghalang. Tersenyum nakal selagi menengadah, Ines menatap dalam manik Hito yang juga sedang menatapnya.

Hito mendengus geli, kemudian tertawa terbahak hingga bahunya bergetar.

“*Mine*, makin cantik banget sih kalau bangun tidur gini,” ucapnya setelah tawanya mereda. Mengeratkan rengkuhannya, menyalurkan rasa gemasnya pada Ines.

Ines bukan tipe perempuan yang kalau digombalin akan tersipu, ia malah enek. Tapi seperti biasa, Ines selalu menunjukkan senyumannya. "*Thank you for making me feel beautiful.*"

Suara derasnya hujan bercampur air yang jatuh mengenai kanopi balkon disertai dengan riuh angin mengiringi cecapan dan pagutan penghantar kehangatan keduanya, menyalurkan gairah.

"Katanya cuma tidur doang nggak ngapa-ngapain," cibir Ines. Napasnya terengah akibat ciuman Hito yang menuntut.

"Itu kan semalem, nggak ada kesepakatan buat pagi ini, jadi aku bebas," sambar Hito cepat.

Tangannya meraba pangkal paha Hito yang menegang sempurna. Ines berdecih geli. "Senggol dikit udah tegak aja," ejeknya.

"Hormon pagi, Sayang, *Morning mood,*" kilah Hito, lalu terkekeh. Jika dipikirkan, ia lebih banyak tertawa saat bersama Ines. "Dia tuh maunya cuma sama kamu."

"Hormonnya *double*, atau emang suka nambah jatah aja?" tanya Ines masih dengan nada pura-pura mencibir. Mengecup singkat bibir Hito. "Laper…"

"Cari sarapan di luar aja, ya. Mau apa?" Hito melepaskan pelukannya dan bangkit memunguti beberapa baju yang berceceran di lantai, sebagai bukti pergumulan mereka sebelum matahari terbit.

"Emang kamu nggak keluar sama Auxy?" tanya Ines memastikan. Meski hapal jadwal kencan keduanya, Sabtu malam dan Minggu pagi, tapi beberapa kali di Sabtu pagi mereka juga keluar. Tergantung ajakan Auxy, sepertinya.

Hito mengenakan boksernya, lalu meletakkan baju Ines di atas nakas dekat tempat perempuan itu berbaring. "Entar malem mungkin. HP aku matiin dari semalem, jadi pagi ini aku buat kamu."

"Oh ...."

"Pake dulu bajunya, Sayang!"

Ines menyibakkan selimut, beranjak dari kasur, bergumam terima kasih sambil mengambil bajunya untuk ditaruh di keranjang kotor. Tanpa repot-repot mengenakan pakaiannya kembali, ia berjalan ringan menuju kamar mandi tanpa sehelai benang.

Melihat punggung telanjang juga bokong sintal Ines membuat Hito tak dapat mengalihkan pandangannya. Tinggi Ines sedagunya, tergolong tinggi untuk ukuran perempuan, badannya kurus, namun tetap ada lekukan menonjol di beberapa sisi.

"Sayang...."

Ines terkesiap saat Hito menerobos masuk ke dalam kamar mandi saat ia akan menutup pintu. "Berdua sekalian, hemat air, hemat waktu, terus ada temen ngobrolnya juga." Tanpa menunggu jawaban Ines, Hito lebih dulu menutup pintu kamar mandi.

* * *

Ines mengomel sebab Hito menahannya terlalu lama di kamar mandi. Terlalu asyik mengobrol sambil membersihkan diri membuat keduanya lupa waktu. Ines memperlihatkan jari-jemarinya yang keriput, mengenaskan.

"Sini, sini, Sayang." Hito meraih tangan Ines dan menggosoknya lembut, sesekali meniupnya.

"Kamu, nih!"

"Iya, iya, aku yang salah. Maaf, ya? Tapi kamu juga nanggepin terus. Kayaknya malah kamu yang banyak cerita, aku jadi pendengar yang baik." Hito mencubit gemas kedua pipi Ines yang menggelembung cemberut. "Udah, pake baju dulu, sebelum nggak aku ijinin kamu pake baju seharian."

Ines menggeleng sambil memaksakan senyumannya, takut. Hito tidak pernah main-main dengan ucapannya, sedangkan Ines dalam hatinya mengumpati Hito.

Selesai bersiap, Ines dan Hito keluar dari dalam kamar, tapi keduanya langsung diam mematung melihat Auxy yang berdiri tepat di depan pintu sambil bersedekap dada. Apa yang selama ini disembunyikan Hito harus terbongkar dalam waktu secepat ini?

"Hito... lo siapa? Kalian, ngapain?"

CHAPTER 5

Dalam keadaan mendesak, sering kali membuat seorang pelaku memilih memperdalam dosanya daripada mengakui kesalahannya lalu mengucap maaf—Ines Varesha—

AUXY menatap Hito dengan pandangan bertanya lalu memindai gadis yang berdiri di sebelah pacarnya. Satu sudut bibirnya tertarik ke atas, mengartikan bahwa gadis di depannya ini bukan lawannya, tidak ada apa-apanya jika dibanding dirinya, hanya sedikit lebih tinggi dan harus Auxy akui, ia kalah putih.

Ines mengerjap-ngerjapkan matanya. Pertama kalinya ia melihat Auxy secara langsung. Wajahnya kecil dengan kesan *western* yang kental. Hidungnya mancung, bulu mata yang terbilang lebat. Bibirnya sedikit lebar dan bervolume, berbalut warna lipstik yang *on point*. Riasannya tebal, namun semakin mempertajam garis kecantikannya. Gaya pakaiannya kekinian dan glamor.

Ines tak habis pikir, bagaimana Hito masih bermain bersamanya di belakang gadis secantik ini?!

Tangan Hito terulur meraih lengan Ines, tetapi perempuan itu menghindarinya lebih dulu. "Ines," desis Hito, menatap Ines dengan sebelah alis terangkat tinggi, memperlihatkan ketidaksukaannya atas penolakan Ines.

Ines membuang muka, membawa kedua tangannya ke belakang punggungnya. Tubuhnya terpaku pada tempatnya berdiri.

"Hito!" sentak Auxy dengan nada sewot. "Jawab!"

Hito menatap Auxy lurus. "Kamu ngapain di sini?"

"Jemput pacar aku, lah," jawab Auxy. Matanya menatap Ines tidak nyaman. "Nomor kamu kenapa nggak bisa dihubungi dari semalem? Ke mana aja?"

Berulang kali reka adegan seperti ini berputar di otaknya, dan saat benar terjadi, ternyata Ines hanya bisa diam tak berkutik. Berdiri gusar di tempatnya dengan degup jantung yang menggila. Pikirannya sibuk menerka-nerka akan apa yang akan terjadi. Mempersiapkan dirinya menerima caci maki, berbagai umpatan dan mungkin yang terparah, sebuah kegemparan. Siapa sih yang nggak akan melakukan itu melihat pacarnya bersama perempuan lain dalam satu kamar?

"Habis baterai, baru cas tadi," jawab Hito singkat.

"Kalian?" Nadanya mengambang penuh curiga.

"Xy, i—"

"Aku cuma numpang ke toilet," sambar Ines segera, meringis sungkan pada Auxy. "Udah di ujung tadi." Ines menelan ludahnya susah payah, menekan mati-matian kegugupannya. Kemudian menoleh ke samping, bersitatap dengan Hito yang menatapnya dengan kedua alis bertautan.

"To, makasih ya tumpangan toiletnya. Biar aku coba ketuk lagi kamar Bian," tukas Ines spontan. Lalu mengacir pergi setelah mengangguk singkat pada keduanya. Berdoa dalam hati semoga Bian membukakan pintu untuknya.

Meski ada sepintas tatapan tak terima, Hito berdehem mengiyakan, matanya tetap fokus pada punggung Ines yang kian berjarak.

"Siapa, sih? Manggil aku-kamu banget?" Auxy mendengus tak suka. "Jangan sembarangan bawa cewek masuk ke kosan kamu, ya! Aku aja yang pacar kamu nggak pernah kamu kasih ijin masuk," ujar Auxy penuh peringatan.

Hito membiarkan apa yang Auxy katakan menguap begitu saja. Balik bertanya, mengalihkan perhatian perempuan yang berstatus menjadi pacarnya. "Kamu ngapain ada di sini?"

"Kan udah aku bilang, jemput kamu. Mau ngajak jalan-jalan pagi, cari sarapan. Kamu mau pergi jemput aku juga, kan?" Melihat penampilan Hito yang terlihat rapi, kaos polos berlapis *hoodie* dan celana pendek sedikit di atas lutut.

"Hah?"

"Hahh, apaan sih, Sayang? Kamu kenapa sih?"

"Aku? Nggak apa-apa." Hito menggeleng. "Aku kunci dulu pintunya."

Begitu Hito mengantongi kunci kamarnya, Auxy langsung bergelayut manja pada lengan kokoh pacarnya.

Auxy mendengus keras mengetahui Hito belum melepas pandangannya dari Ines. "Hito! Aku nggak suka ya kamu lihat cewek lain kayak gitu! Apalagi waktu lagi jalan sama aku! Emang dia siapa sih? Anak mana? Cewek barunya Bian?"

Hito mengembuskan napas berat sembari menuruni tangga, memaklumi tingkah Auxy yang ini. Dari dulu gadis itu memang suka menjadi pusat perhatian. Tak suka jika ada yang menggeser tempatnya, apalagi Hito yang berstatus sebagai pacar, terlihat memperhatikan gadis lain.

Yang Ines tahu, pacar Hito itu tidak pernah suka dan tidak setuju jika Hito nenempati kamar kosnya yang sekarang. Berkali-kali Auxy menyuruh Hito kembali menempati apartemen yang sudah orang tuanya sediakan.

Sepertinya Ines terlalu terlena akan kedekatan mereka yang selalu aman. Sampai ia melupakan satu hal. Auxy tidak suka, bukan berarti tidak akan pernah berkunjung. Banyak kemungkinan yang lebih mendasar dan beralasan pada kehadiran Auxy dibanding dirinya.

Tatapan tajam penuh permusuhan Ines sematkan pada Hito yang sudah berada di ujung lorong mendekati tangga. Tangan kanannya mengetuk keras pintu kamar Bian.

"Duh!" pekik Bian mengaduh. Mengusap dagunya yang menjadi korban salah sasaran Ines.

Ines meringis ngilu. "*Sorry, sorry,* gue nggak tahu kalau lo udah buka pintunya."

"Mau ngapain, Cong?" tanya Bian sewot. Membuka pintu kamarnya lebar mempersilakan Ines masuk. "Gue masih ngantuk," dumelnya, merasa paginya terganggu.

Untuk pertama kalinya Ines memasuki kos Bian. Mengamati interior kamar yang hamper sama dengan milik Hito, tapi di sini sedikit lebih berwarna. Entah konsep aslinya atau keduanya yang memang sama-sama menyukai tempat tidur bawah, tanpa ranjang. Deretan *skincare* di atas meja belajar membuat Ines tersenyum tipis.

Lalu matanya melotot mendapati pakaian berceceran di atas lantai, matanya langsung mengarah pada ranjang Bian. Mata Ines membuka semakin lebar saat melihat sepasang kaki menyembul dari balik selimut yang tidak beraturan. Ada beberapa helai rambut panjang yang tergerai di atas bantal.

"Jadi ngapain? Salah kamar?" Bian bertanya sambil berkacak pinggang. "Biasa aja napa lihatnya! Kayak nggak pernah coblosan sampai bikin gempa mini aja."

Ines menoleh sambil meringis polos pada lelaki yang memakai kolor bergambar Spongebob dan kaos oblong putih polos. Memang bukan ranahnya, hanya saja, lumayan untuk bahan ghibah dan lelucon saat berkumpul.

"Minta duit, Bian." Tangan Ines menengadah.

"Heh? Gimana, gimana?" Bian menggaruk telinganya, apa ia salah dengar? "Lo, minta duit ke gue?" tanya Bian dengan gaya gemulainya.

Ines mengambil duduk di ujung ranjang. "Pinjem, bukan minta, entar biar *sugar friend* yang ganti." Julukan yang sering Ines dan Dilla pakai untuk mendeskripsikan seorang Hito. Bian dan Ryan pun turut mengikuti panggilan itu sebagai bahan olok-olokan.

"Emang Hito ke mana?"

Ines berdecak, mengingat nasibnya yang sial. Seperti anak terlantar tanpa ponsel dan dompetnya. "Barusan dijemput Auxy."

Mata Bian membola, ia duduk bersila tepat di depan Ines. "Auxy? Gimana ceritanya, Cong? Ya ampun, kok bisa, sih? Terus tuh cewek responnya gimana? Pasti heboh banget ya, sayang banget gue kelewatan. Harusnya lo manggil gue." Ia memukul paha Ines brutal.

Nah kan, mode mak PKK-nya keluar. Ines berdecak, kedua tangannya bersedekap dada. "Terus lo rekam, jual ke akun-akun gosip?"

"Gue cuma pengin jadi saksi mata aja."

"Heleh."

Bian terkekeh. Lalu tangannya mengelus dagunya sambil manggut-manggut, menyeringai penuh makna. "Cerita singkatnya aja, deh." Mencoba memberi Ines pilihan yang membuat perempuan itu pasrah. "Jadi pinjem duit kagak lo, Cong?" lanjutnya mengancam.

Sialan, terpaksa Ines menjelaskan secara runtut, bagaimana semalam ia tidur di tempat Hito dan berakhir mengenaskan seperti sekarang.

Suara tawa Bian memenuhi kamar kos yang terbilang elit ini. "Aduh... perut gue," ujarnya di tengah tawanya. Ia memegang perutnya yang sedikit kram akibat tawanya yang tak kunjung mereda.

"Puasin, Bian. Kapan lagi kan lo bisa ngetawain gue, biasanya juga gue yang ngetawain lo."

Bian menjepit kedua pipinya sendiri yang terasa kebas, berusaha meredam tawanya. Saking lamanya tertawa, membuat tenggorokannya terasa kering. Bian berdeham, melangkah menuju dispenser yang terletak di dapur mininya, tepat di ujung ruangan.

"Lo beruntung pagi ini gue masih ada di kosan," ujar Bian, selesai meneguk habis satu gelas air mineral. Menggeleng geli membayangkan semurka apa Auxy jika benar-benar memergoki Hito bersama Ines di dalam kamar dan sedang apa-apa.

"Berisik, woy! Nggak tahu orang masih ngantuk apa!"

Ines terkesiap, menoleh ke arah sumber suara lalu kembali menatap Bian secara bergantian, gerakannya terus berulang. Ia menyeringai puas begitu menyadari siapa sang pemilik suara. Dasar cowok, nolak-nolak, main juga ternyata?!

"Oh, jadi kalau lo nggak di sini berarti lagi di kosan Dilla? Oh, okey, okey. Gue ngerti sekarang," ucap Ines menahan geli.

Bian menggaruk tengkuknya salah tingkah, terbongkar sudah apa yang disembunyikannya. Ini sih bukan Hito yang apes, melainkan dirinya.

Ines membuat gerak mengunci rapat mulutnya. "Janji, nggak bocor ... tapi bohong," ujarnya. Giliran dirinya yang menertawakan Bian hingga puas.

"*Asu*!"

Bian bukan malu mengakui kedekatannya dengan Dilla, ia hanya risih dan malas jika nanti Hito, apalagi si mulut *lemes* Ryan menggodanya. Dia diam saja sudah menjadi sasaran *bully* kedua sahabatnya, bagaimana jika mereka mempunyai bahan baru. Habis sudah dirinya.

Bian mengeluarkan dompet dari saku celana yang ia gantung di belakang pintu. Memberikan satu lembar uang seratus ribu pada Ines. "Cukup *ora*?"

Ines tersenyum, mengerti kode bentuk pengusiran secara halus. Ia memasukkan selembar uang yang sangat berharga baginya dalam saku celana.

"Bian, orderin Gojek juga dong," pinta Ines tak tahu diri.

Bian mendengus. Tapi tangannya mengulurkan ponsel miliknya pada Ines. Biar gadis itu atur sendiri.

"Makasih, Bian." Ines tersenyum manis, matanya sesekali melirik Dilla yang masih tertidur pulas.

* * *

Auxy sengaja mendatangi Hito karena ponsel pria itu tidak aktif dari semalam dan pagi ini ia ada pemoteran *endorsement* di sekitaran Candi Borobudur. Butuh waktu satu jam lebih untuk sampai di sana, itu pun jika jalanan lancar. Auxy terlalu malas jika harus menyetir seorang diri.

Suasana di dalam mobil begitu kontras. Auxy nampak nyaman bersenandung mengikuti lirik lagu dan men-*scroll* sosial medianya. Sedangkan Hito nampak tenang di luar namun gelisah di dalam, memikirkan bagaimana nasib Ines.

"Diem aja, Sayang, dari tadi? Nggak suka aku mintain tolong buat nganter ke sana?"

"Masih ngantuk," jawab Hito. "Ngapain ajakin aku ke tempat kamu pemotretan?" Ada nada tak suka yang ditangkap jelas oleh telinga Auxy saat Hito bertanya.

"Sayang, sekali-sekali nemenin aku kan harusnya nggak apa-apa."

Sebentar lagi dia pemotretan, *mood*-nya tak boleh rusak. Auxy menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan, menenangkan diri agar tak terpancing. Melihat sekali lagi pada kaca ponselnya, apa riasannya tidak ada yang salah?!

Hito mengangguk singkat. Tak ada lagi percakapan antar keduanya, Auxy sendiri nampak tidak keberatan, karena ia juga asyik berbalas pesan dengan teman selebgramnya.

Sesampainya di parkiran, Hito membuka bagasi mobilnya, mengambil kameranya yang kebetulan belum ia keluarkan dari mobil. *Hunting* foto untuk membunuh bosan disela menunggu Auxy menyelesaikan pekerjaannya.

"Aku tahu kamu nggak bakal bosen di sini. Kamu keliling dulu ya, aku mau siap-siap." Auxy sengaja mencium pipi Hito singkat, memamerkan kemesraannya pada kru yang ada di situ. Sebagai bentuk pengakuan hubungan mereka, sama seperti apa yang selama ini ia umbar di media sosial.

Selesai menyiapkan lensa kamera, Hito melihat sekilas ke arah Auxy yang sibuk berpose depan kamera disertai kilatan lampu *blitz*. Ia berjalan menjauhi lokasi, mencari spot foto yang pas.

Menatap sekeliling yang cukup sepi, Hito mengeluarkan ponselnya, ia belum bisa tenang sebelum mendapat kabar tentang Ines. Baru akan menelepon Bian, ia membatalkan niatnya begitu satu pesan dari Ines masuk.

Ness~

Udah di kosan.

Aku mau tidur seharian.

Tidak menerima tamu dalam bentuk apapun untuk hari ini!

Hito berdecak, Ines dengan segala tingkahnya yang memggemaskan sekaligus membuatnya kesal. Dari gaya ketikannya, terlihat jelas Ines marah padanya. Layar ponselnya kini beralih pada aplikasi berlogo hijau. Memilih beberapa menu makan siang lalu Hito mengetik alamat kosan Ines.

Hito:

Tidur nggak buat kamu kenyang, kecuali tidurnya sama aku.

Jangan telat makan, Sayang.

Nanti pasti aku kabarin kalau udah balik.

Love you, sayang

Lebih dari dua jam Hito berkeliling. Setelah merasa puas, ia kembali ke tempat Auxy. Duduk di kursi dekat perlengkapan pemotretan hari ini.

"Gimana?" tanya Auxy, menunggu kru menyiapkan set lokasi selanjutnya, ia duduk di sebelah Hito.

"Lumanyan. Masih lama?"

"Nggak kok, Sayang. *Last one.*"

Hito menganggukk, ia menundukkan kepala, tangannya menggulir tombol bergambar panah kecil di kamera, melihat hasil jepretannya.

"Lihat dong!" seru Auxy antusias. Mengambil alih kamera dari tangan Hito.

Semakin Auxy menggulirnya, semakin ia merasa sebal. Dalam kamera Hito terdapat banyak sekali foto cewek yang tadi ia temui di kosan Hito. Siapa sebenarnya cewek ini?!

"Kamu sering keluar sama cewek yang tadi di kosan kamu?"

Sering banget malah. "Nggak juga, kenapa?" tanya balik Hito sedikit gugup, tapi sebisa mungkin ia memasang wajah datarnya.

"Bener? Kenapa banyak banget foto dia di sini?" Auxy mengembalikan kamera ke tangan Hito, tangannya bersedekap dada, menuntut penjelasan.

Hampir kelepasan, matanya langsung mengitari sekitar yang ternyata sedang mencuri dengar secara terang-terangan. Auxy tersenyum dan mengangguk sopan, senyumnya terpatri ramah, kembali memasang wajah santainya, meski dadanya bergemuruh tidak terima.

Hito melirik kamera yang ada di tangannya. Oh, itu foto Ines saat mereka mengikuti acara *touring* bersama *club* motornya.

"Kan waktu ini dia ikut, kamera juga bukan cuma aku yang pegang," jawab Hito santai, semua bukan hasil jepretannya, ia hanya berperan sedikit di situ. Karena ia lebih banyak mengabadikan foto Ines di dalam ponselnya. Galeri khusus yang butuh *password* untuk membukanya.

Mata Auxy memicing, ia tak akan percaya begitu saja. Jangan lupakan kemampuan perempuan jika berperan sebagai seorang *stalker.*

CHAPTER 6

Ada yang harus dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu. Seperti aku yang mengorbankan kebebasan, demi kebutuhan hidup yang kian menghimpit —Ines Varesha—

INES mengangguk dan tersenyum saat rekan magangnya yang lain berpamitan pulang terlebih dahulu. Indah, teman satu kampusnya tapi beda jurusan itu menepuk pelan bahu Ines. "Ikut, nggak?"

Ines menggeleng, bahkan dirinya tak perlu repot bertanya ke mana, mau apa dan sebagainya. Karena setiap sore mobil Hito sudah terparkir rapi menunggunya.

Badan Indah membungkuk, sedikit mengintip parkiran roda empat yang tersedia. "Yah, udah dijemput ternyata."

Ines meringis. "Iya, nih, *sorry*, ya..."

"Pacar kamu, Nes? Rajin amat anter-jemput tiap hari. Perhatian banget."

Ines tertawa hambar, menertawakan apa yang Indah katakan. *Pacar? Pacar orang kali.*

"Bukan, tetangga kosan, lumayan kan aku hemat ongkos." Ines menyengir. Segera berpamitan dan melambaikan tangan keluar tempat praktik lalu masuk ke dalam mobil Jazz putih.

Bertahan dengan Hito tergolong berat dan beban resiko. Ines harus mengorbankan kebebasannya dan membiarkan lelaki itu menyetir hidupnya. Tanpa Ines mampu mengutarakan keengganannya.

Hito menyambutnya dengan senyuman. "Capek?" tanyanya lembut saat melihat wajah kusut perempuan itu.

Ines mengangguk manja tanpa mengeluarkan suara, menyandarkan punggungnya tanpa perlu mencari posisi yang tepat, pertanda dia orang terakhir yang duduk di sini.

Tangan Hito terulur menarik ke bawah kerah kemeja *dusty* yang Ines kenakan. Menyeringai puas mendapati jejaknya masih tertinggal pada tubuh Ines, bagian atas dada kirinya nampak merah keunguan. "Cukup," gumam Hito sembari merapikan baju dan memasangkan *seatbelt* untuk Ines.

"Entar aku pijitin," ujar Hito. Kini ia mulai melepas *handrem* dan mengganti gigi mobil.

Ines mendengus. "Pijit versi kamu itu beda."

Hito tertawa, mengerti apa yang dimaksud perempuan itu. "Tapi bikin kamu keenakan juga, kan? Aku yang kejepit kamu yang menjerit."

"Emang gimana teriakannya? Belakang aja, yuk, buat reka adegan!" ajak Ines. Matanya berkilat menggoda, membasahi bibirnya yang kering selagi mengarahkan dagunya ke jok belakang mobil. "Kalau pagi, kan, serangan sang fajar, kalau sore gini, apa namanya? Serangan sang senja?"

Hito menggeleng geli, tak bisa mengatakan apa-apa lagi, hanya tawa renyah yang menggebu. Satu tangannya ia gunakan untuk mengacak gemas rambut Ines.

"Mau makan dulu?" tawar Hito setelah tawanya mereda.

"Mau banget!" seru Ines kelewat antusias.

"Tadi siang sempet makan, kan? Makan apa?" tanya Hito. Jadwal yang padat di kampus membuatnya tak bisa keluar makan siang bersama Ines seperti biasanya.

"Sama anak-anak tadi di kantin klinik." Ines membuang muka lalu meringis. Tadi siang ia hanya makan satu bungkus Sari Roti cokelat karena tak memiliki banyak waktu untuk beristirahat, dan jika Hito sampai mengetahuinya, habis sudah dirinya.

◆

Angkringan yang terdapat *live music*, berteman dengan senja, suasana yang santai, cocok untuk melepas penat. Hito mengambil tangan kiri Ines dan menggenggamnya di atas meja, lelaki itu sekali dua kali mengecup lembut punggung tangan Ines tanpa malu. Matanya fokus melihat ke arah panggung, bibirnya bergumam mengikuti lirik lagu. Semua yang Hito lakukan terkesan alami tanpa canggung.

Hito sangat menyukai bersentuhan fisik, dan Ines nyaman-nyaman saja dengan itu. Sudah biasa dengan sikap Hito yang seperti ini. Ines mengulum senyum, menatap lekat Hito dari arah samping. Sudah ia bilang, kan? Hito tipe pria yang mudah dicintai. Bila tak pandai menjaga hati, sudah bisa dipastikan, kau akan terpelosok dalam dan sulit untuk keluar.

Melihat tawamu ... Mendengar senandungmu
Terlihat jelas ... di mataku
Warna-warna indahmu
Menangkap langkahmu ... Meratapi kisah hidupmu
Terlihat jelas ... bahwa hatimu ...

Merasa terus diperhatikan, Hito menoleh. Mata tajamnya bertabrakan dengan mata bening milik Ines. Mata yang menariknya duduk di samping perempuan itu di pertemuan pertama mereka.

"Anugerah terindah yang pernah kumiliki ..." senandung Hito, membalas tatapan Ines tak kalah lekat.

"Kenapa kamu bisa ganteng banget, sih? Bikin betah liatinnya," ucap Ines sambil tersenyum, pipinya memanas dengan sendirinya. Satu tangannya yang bebas bertopang dagu. Ines perempuan normal, menyukai, mengagumi dan tahan berlama-lama menatap cowok tampan seperti Hito.

Mengulum senyum geli, Hito mengarahkan tangan Ines pada dadanya. Terbiasa mendengar pujian seperti itu, tapi saat Ines mengatakannya, hatinya berdebar. "Kamu bisa rasain ini?"

Ines menangguk, merasakan detak jantung Hito yang berdetak cepat. "Segitu gedenya efek kata tampan buat kamu?" tanya berpura-pura polos.

"Bukanlah, ini karena yang ngucapin kamu, spesial."

Suara dalam dan tatapan yang Hito berikan mempu membuat Ines tersipu malu. "*Cringe*," komennya, lalu mengeratkan genggaman tangan mereka.

Hito terkekeh. "Bales juga kek pake kata-kata manis. Kamu gitu, sukanya matahin."

"Ih ... geli tahu, To."

Hito kembali tertawa dan Ines harus mengakui, ia menyukai suara dan bagaimana ekspresi lelaki itu ketika tertawa lepas.

Pernah kenal orang tampan, namun membosankan? Hito masuk dalam kategori itu. Awal perkenalan mereka dulu, pria itu super kaku. Sekarang sudah tergolong lumayan, tetapi candaannya konsisten garing.

"Denger lagunya Ardhito yang ini jadi keinget waktu kita motoran ke Semarang," kata Hito, setelah lagu Sheila on 7 digantikan dengan *Play Today* milik Ardito Pramono.

Tanpa renacana apa pun saat itu, Hito datang ke Solo dan mengajak Ines ke Semarang berdua dengan mengendarai motor. Mengingat tentang momen itu membuatnya rindu, sepertinya mereka harus mengulanginya lagi.

"Kamu mah sesat, ngajakin bolos kuliah." Ines mendengus, padahal Hito tahu jelas komposisi tak seimbang otaknya.

"Terus siapa yang nggak mau pulang sampai minta tambah *stay* sehari, hem?"

Ines terkekeh membenarkan, dirinya yang awalnya mengomel karena dijemput mendadak, menjadi merengek tak mau kembali di hari yang sama. Padahal Hito hanya mengajaknya berkunjung ke Lawang Sewu dan kafe yang sedang hits.

"Mau motoran ke Karimun Jawa nggak, Sayang?" tanya Hito, tadi siang ia membaca pesan bahwa *group* motornya akan mengadakan *touring* ke sana.

"Bisa emang?"

"Bisa. Ke Jepara dulu, terus baru naik kapalnya dari Pelabuhan Kartini. Apa mau naik pesawat aja kalo kamu capek motoran, cukup jauh juga soalnya."

Ines menggeleng tak setuju, yang menyenangkan dari motoran adalah duduk berdua di atas motor apalagi waktu gerimis dan helm saling bersentuhan saat mengobrol.

"Moment nya lebih asyik motoran emang."

"Itu kamu tahu."

Hito tersenyum, sekali lagi mengecup tangan Ines, yang diabaikan begitu saja oleh gadis yang lebih tertarik dengan roti bakar pesanannya.

* * *

Setiap kali Ines akan membuka pintu, Hito akan kembali mengunci mobilnya, terus saja terulang seperti itu. Ines yang kesal, mulai menggeram jengah. "To ... kamu maunya apa, sih?"

"Aku masih mau sama kamu."

"Tapi aku udah mau balik, capek ... bosen lihat kamu terus ih," jawab Ines santai, senyum jahilnya tetap terpatri di wajahnya, menyamarkan kejujuran dari ucapannya.

Hito tersenyum miring. "Berani bilang kayak gitu?" Ia melepas *seatbelt*-nya dan langsung meraih tengkuk Ines. Mendekatkan wajah mereka hingga dahi mereka saling menempel. "Ngomong sekali lagi!"

Ines terkekeh mengikuti alur yang Hito buat. "Aku ... bosen ... lihat ... kamu."

Hito langsung mencium Ines, kali ini lebih dalam. Tanpa khawatir orang lain akan melihat perbuatan mereka karena kaca film mobilnya gelap.

Ines tak menolak, ia membalas setiap pagutan Hito. Tidak lama, namun efeknya tetap sama, membuat napas keduanya terengah. "Udah puas, kan? Sekarang aku udah bisa turun?"

Hito menggeleng kembali mencium Ines secara menuntut, tangannya melingkari pinggang Ines dan menekannya lebih merapat padanya. Rasanya tak pernah puas, apalagi setelah perempuan itu meminum *Fruit Tea blackcurrant*, meninggalkan rasa manis saat ia menyecapnya.

Merasa oksigen di sekitar mulai menipis, ia menyudahi aksinya, jari telunjuk Hito mengelap ujung bibir Ines. "Cepet turun, Sayang, keburu aku sandra lagi, susah banget lepas kangen dari kamu soalnya."

"Kangen? Kangen berbuat haram kali, ah," sarkas Ines.

Hito tertawa, ia mengecup bibir Ines singkat. "*Next time* untuk itu."

Ines mendengus, ia mencondongkan tubuhnya untuk mencium pipi kiri Hito. "*Bye*, Hito."

Baru saja Ines membuka pintu, Hito kembali menarik tangannya. Lagi-lagi Ines menggeram tertahan, memejamkan matanya sesaat mengisi sabar, menoleh sambil menatapnya kesal. Kedua alisnya bertaut menunggu apa yang Hito inginkan darinya.

"Kamu ingin aku pergi cuma dengan kecupan sebentar kayak gitu?" Hito menunjuk pipi kanannya. "Ini belum, kamu jangan pilih kasih."

Ines memutar bola matanya, tak urung juga melakukan apa yang Hito mau agar ia segera terbebas.

"*Good girl*, entar malem aku telepon."

"Iya, kamu hati-hati, ya," ucap Ines, ia tersenyum manis sebelum berlalu masuk ke dalam kosan dan Hito baru menjalankan mobilnya saat lampu kamar Ines sudah menyala.

◆

Jika bukan karena kedatangan David, kakaknya, tak mungkin Hito membiarkan Ines pulang kembali ke kosan gadis itu. Berkendara sekitar empat puluh menit, akhirnya Hito sampai di Bandar Udara Internasional Adisutjipto.

Setelah kopernya aman di bagasi, David membuka pintu samping kemudi dan menatap Hito sengit. "Lama amat," omelnya sambil memasang *seatbelt*.

"Udah untung gue mau jemput."

Kedatangan David bisa dipastikan membuat Hito berulang kali mengelus dada sabar. Bukan karena tak akur, namun David selalu menganggapnya anak kecil dan sering kali berbuat jahil padanya. Padahal umur mereka hanya terpaut tiga tahun. Entah dalam rangka apa si *fakeboy* satu jajaran dengan Zacky itu mengunjungi Jogja.

Sampai di tempat kos, David mengerutkan kening heran. "Kok kita di sini? Bukannya lo disewain apartemen?"

"Gue tinggal di sini."

"Iya tahu, tapi kenapa, adek gue yang paling manis?"

Tanpa menjawab, Hito keluar dari mobilnya dan meninggalkan kakaknya begitu saja yang kerepotan mengekorinya sambil membawa barang-barangnya naik ke lantai dua.

"Kampret banget lo!" maki David terengah. "Nggak ada hati sama kakaknya sendiri, padahal lo jelas tahu gimana perasaan sayang gue ke lo, ya, walaupun ...." David mengangkat kedua bahunya. "Gue tahu, lo cuma anak pungut, tapi gue tulus sama lo."

Hito mengumpat tertahan membuat David terbahak puas mengingat masa kecil mereka, di mana ia sering menjahili adiknya dengan mengatakan bila Hito anak buangan yang ditemukan di tempat sampah depan rumah. Suara kencang tangisan Hito merupakan kebahagiaan bagi David kecil kala itu.

"Serius amat," ujar David dengan sisa tawanya yang masih berderai.

Hito mendengus. "Tumben ke Jogja?" tanyanya begitu masuk ke dalam kamar, ia mengisi air ke dalam gelas lalu menegukknya hingga tandas.

"Kangenlah sama adek kesayangan gue satu-satunya ini."

Hito berdecak, David selalu seperti ini, menganggapnya bayi. "Stok cewek di Bandung habis?" tanyanya pedas, penuh sindiran.

"Nggak gitu juga, *Boy*!" David yang memang menempuh S2 di ITB itu pun mengikuti langkah adiknya ke dapur mini yang tak bersekat dengan ruangan lainnya. "Akhir bulan besok gue wisuda, *refreshing*-lah gue. Sekalian jemput lo sama Auxy, kita berangkat bareng ke Bandung. Awas aja lo cari-cari alasan buat nggak ikut."

Hito meletakkan gelas kosongnya di atas meja. Tak mungkin tak menghadiri hari bersejarah kakaknya. Ibu negara tak akan membiarkannya absen dengan alasan apapun.

"Mama tiap telepon gue ngomongin cewek lo mulu," adu David bosan. Gara-gara masalah ini, ia didesak ibu negara untuk segera memperkenalkan calon mantu padahal usianya baru menginjak 25 tahun, masih banyak yang ingin ia gapai, misalnya karir demi kehidupan yang lebih layak untuk calon keluarganya kelak.

"Eh, gimana cewek Jogja? Katanya banyak yang manis-manis," suara David berubah semangat.

Hito mengangkat kedua bahunya tak acuh.

"Lo kan udah lama di sini, ajakin gue dong ke tongkrongan cewek-cewek Jogja. Kenalin juga, kek."

"Halah, lagu lu, Bang!" Tanpa Hito kenalkan pun sudah dipastikan keesokan harinya David pasti sibuk dengan gandengan baru yang entah dari mana sumbernya.

"Ck, pelit lo sama kakak sendiri. Nggak ada kenalan cewek lo, ya? Temen cewek juga nggak ada?" todong David dan Hito menggeleng ringan.

"Wah, efek terlalu bucin ngeri, ya? Dunia lo cuma seputar dia doang," olok David lalu tawanya menggema ke seisi ruangan.

Mata David mengedar ke segala sudut ruangan. Dahinya berkerut menyadari bagian dapur seperti sering digunakan. Membuka pintu kulkas, ia menemukan sayur, buah-buahan, serta *snack*, tergolong cukup lengkap untuk ukuran mahasiswa. Kerutannya semakin berlipat dengan kedua alisnya menyatu saat kakinya memasuki kamar mandi.

David mengamati isi lemari kaca. Dua sikat gigi, satu berwarna *pink* dan biru, sepasang sampo dan *conditioner* merk perempuan, dan bukti terkongkrit terdapat pada bagian pojok belakang, pembalut yang mengintip malu-malu.

"ADEK MANIS, KAYAK KENCING LO UDAH LURUS AJA BERANI-BERANINYA TINGGAL BARENG CEWEK!" serunya gemas. "Ada yang kurang ini, kondom sama tespeknya," lanjut David. Ia mengintip dari balik pintu, menampakkan wajah tengilnya, kemudian tertawa terbahak sambil menutup pintu kamar mandi untuk membersihkan diri, setelah puas melihat reaksi sang adik.

Wajah Hito memerah padam. Ia blingsatan mengecek tempat sampah yang terletak tak jauh dari *rolling door* balkon. Mendesah lega saat tak menemukan apapun di sana. "*David, bangsat!*" rutuknya dalam hati.

Selagi David masih membersihkan diri, Hito duduk di kursi *single* yang ada di balkonnya. Tak lupa mengunci pintunya, takut-takut David mengganggunya saat ia sedang menelepon Ines.

◆

Satu jam lebih Ines menerima panggilan dari Hito, hingga cowok itu menyudahi seperti biasa dengan kata manis. "*Night too*, To." Ines menutup teleponnya dan melepas *earphone* yang bermerk sama dengan ponselnya, berlogo apel tergigit pemberian Hito karena ponselnya yang lama sering *lowbat*.

Denting ponsel tanda pesan masuk membuat Ines yang sedang rebahan itu ogah-ogahan membukanya. "Palingan juga Hito," gumamnya malas.

Namun, melihat nama kontak sang pengirim, spontan Ines terduduk kaku. Ia mengerjap beberapa kali memastikan sederet pesan singkat yang membuat debar jantungnya meletup-letup. Ia dan orang ini sungguh hebat, tidak saling bertukar kabar, tapi tidak pernah tamat.

CHAPTER 7

Emang beda, ya, kalau suka mah bakal tetep berasa bahagianya meskipun jalan yang dilalui bakal berliku —Ines Varesha—

SEMINGGU sudah David berada di Jogja, selama itu juga pria itu berhasil menjajah adiknya untuk mengantarnya ke destinasi wisata yang ingin ia kunjungi, sesuai *list* panjang yang ia buat. Mengabaikan semua keluhan Hito dan memaksanya menurut bukanlah sesuatu yang sulit. Tinggal ancam saja, *"Lo mau ikut apa gue cium?"*

Adik manisnya itu pasti langsung menjadi cepat tanggap, berdiri sambil menyambar kunci mobilnya. Meski wajahnya nampak gondok dengan bibir mencebik sebal, siapa peduli? Toh, yang terpenting ia mendapatkan sopir pribadi. Auxy pun turut ikut serta, karena selera mereka yang sama, tak membutuhkan banyak tenaga, dan tempatnya *instagramable* untuk berfoto.

Berkendara sekitar 35 menit karena kelancaran arus lalu lintas, mobil *Jazz* putih itu terparkir rapi dengan deretan kendaraan yang lain. Udara dingin dan segar menyambut mereka saat keluar dari mobil. Mereka pun berjalan memasuki salah satu ikon wisata populer, Kedai Kopi-Merapi.

"Padahal baru buka, tapi udah rame aja," komentar Auxy sambil melihat jam di pergelangan tangan kirinya, masih pukul sepuluh lebih lima belas menit.

"Peminatnya emang banyak, bahkan orang yang mau beli kudapannya sampai dibatasin biar semua bisa kebagian," balas David yang sudah *searching* dari jauh hari.

Sebagai seorang pecinta kopi, mendapat tawaran untuk melihat secara langsung wujud alamiah kopi Lereng Merapi tentu saja tak akan David dan Zacky lewatkan. Mata keduanya berbinar saat mendengarkan penjelasan bahwa pengunjung bisa langsung menyangrai, menumbuk, sampai menyeduh sendiri kopinya hingga siap diminum.

"Gue ikut dong, Kak," seru Auxy antusias. Lumayan, bisa berguna sebagai bahan konten Instagram dan akun Youtube miliknya.

"Boleh." David berganti menghadap Hito yang nampak serius menekuri ponselnya. "Beneran, nih, lo nggak mau ikut?" tanyanya sekali lagi, karena pengalaman seperti ini hanya bisa didapat saat musim panen saja.

"Nggak, kalian aja," jawab Hito pendek.

"Ikut ajalah, takut gue kalau ada yang nyulik adik manisnya gue."

Hito berdecak selagi mengangkat kepala, ingin sekali rasanya ia menjahit mulut David yang selalu tak segan menggodanya. "Mager," sungutnya kesal.

David terkikik, mengacak gemas rambut adiknya yang kaku efek *pomade*. "Iya, udah, iya. Sini aja, nggak apa-apa kok," balasnya. Nadanya terdengar penuh perhatian, tapi tidak dengan matanya yang berkilat jenaka.

Zacky juga melakukan hal yang sama dan Hito segera menepis kasar kedua tangannya. Bukan tersinggung, Zacky dan David malah saling tatap lalu terbahak bersamaan. Memutar tumitnya menjauh dengan sisa tawa yang masih tertangkap indra pendengaran Hito.

Auxy ikut terkekeh, selalu ada kepuasan tersendiri untuknya setiap kali melihat kejengkelan Hito menghadapi kedua saudara laki-lakinya. "Sebentar, ya, Sayang." Ia mencium pipi Hito tanpa sungkan lalu mengekori David.

Hito menghela napasnya pelan, mengamati dalam diam ketiganya dari tempat ia duduk. Ia memperhatikan bagaimana David sangat perhatian dan sangat menjaga Auxy saat berada di perkebunan. Sepupunya pun turut menjadi korban kebawelan Auxy untuk direkam.

Ia membuka ponselnya dan mengambil gambar pemandangan Gunung Merapi secara *landscape*. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas begitu melihat notifikasi *pop up*.

Ness~

Baru bangun sayang.

Hito bergumam terima kasih pada pelayan yang menghidangkan pesanannya. Asap putih terlihat mengepul mengudara. Ia menyeruput kopinya setelah dituang sedikit di atas lepek secara perlahan. Aroma dan cita rasa pahit dipadukan dengan sepiring pisang goreng hangat merupakan perpaduan yang tepat di kala cuaca dingin seperti ini.

Tak berniat membalas pesan, Hito mengeluarkan *earphone* dari dalam tas selempang di dadanya, memasangnya dan memencet panggilan *video call*.

"*Iya, To.*"

"Manggilnya yang bener!" Dilihatnya Ines mengerjapkan matanya karena sisa kantuknya.

"*Iya, Sayangnya aku,*" sahut Ines mencibir manis.

Hito terkekeh menatap muka bantal Ines memenuhi layar ponselnya. Perempuan itu mengucek matanya pelan, suaranya masih terdengar serak, dan pandangannya belum begitu fokus.

"Lihat, Sayang." Hito mengganti *mode* kameranya menjadi kamera belakang, memperlihatkan sekeliling lereng gunung yang menakjubkan.

"*Itu di mana? Kamu ngapain di situ?*"

"Di Kedai Kopi Merapi. Nemenin David." Hito kembali mengganti *mode* kameranya menjadi kamera depan.

"*Asyik kayaknya di sana. Terus habis ini mau ke mana lagi? Udah sarapan, kan tapinya?*"

"Aku udah sarapan." Hito tersenyum, suara Ines mulai kembali normal. Nadanya kalem, lembut terus ada manja-manjanya juga. "Makin asyik lagi kalau ada kamu di sini. Kayaknya habis ini ke *Slili Beach* daerah Gunung Kidul."

"*Biar cakar-cakaran sama Auxy gitu aku di sana?*" Ines mendengus melihat Hito yang malah tertawa.

"Kamu entar siang kerja jam berapa?" tanya Hito setelah tawanya mereda, mengingat sekarang sudah hari Jumat.

"*Kayak biasanya, jam dua, mungkin.*" Ines menutup mulutnya yang sedang menguap, ponselnya ia sandarkan pada nakas yang menempel pada kasurnya.

"Pulangnya biar aku jemput."

"*Ngapain? Nggak usah, biar aku sama Dilla aja. Kamu pasti capek banget. Tujuan kamu itu muter loh, dari ujung ke ujung. Siapa sih yang bikin agenda? Kurang pinter banget.*"

Dan Hito kembali tertawa terbahak dibuatnya. Sepertinya jika Ines di sini, ada yang melindungi dan membalas semua serangan dari dua saudara laknatnya.

"Entar jam tujuh atau jam delapan aku juga udah sampai Jogja, Sayang. Kangenlah sama kamu."

"*Iya udah, kamu, kan si kuat,*" pasrah Ines, percuma mendebat Hito yang alergi bantahan. Ia tersenyum miring dengan kedua alis naik turun, menggoda Hito setelah menekankan kata kuat.

"Sayang!" desis Hito geli.

"*Apaan, sih? Ini kan ulasan jujur dari pemakai langsung, bukan* dapet *endorse.*"

Ucapan tersirat Ines membuat keduanya terbahak bersama.

"*Aku balik tidur lagi boleh, ya?*" pamit Ines.

"Makan dulu, Sayang, baru tidur lagi."

"*Iya, entaran.*"

"*Kiss* dulu sebelum tutup teleponnya." Hito membasahi bibirnya, satu alisnya terangkat menunggu.

Ines memutar bola matanya, namun tetap menurut. Yang berada di tempat umum saat ini kan Hito, bukan dirinya.

Selesai bertelepon, Hito menggulir layar ponselnya, membuka aplikasi berlogo hijau, mencari menu sarapan untuk Ines yang sudah sangat terlambat. Menyuruh sang *driver* untuk mengirim foto Ines dengan imbalan memberi *tips* lebih.

Setengah jam kemudian, ia menatap puas foto Ines dengan senyum yang nampak kikuk, satu tangannya membentuk simbol *love* memakai ibu jari dan telunjuknya, satu tangannya lagi menenteng kantong makanannya setinggi bahunya.

Mungkin efek lama merantau membuat kita sering menunda dan menyepelekan jam makan. Entah siapa yang memulai, ia dan Ines terbiasa saling mengingatkan dan berkirim makanan seperti ini saat sedang berjauhan.

◆

Ines tertawa puas seorang diri. Ada maksud terselubung saat dirinya menanyakan ke mana saja tujuan Hito hari ini. Semua itu Ines lakukan agar rencananya aman dan semua terkendali. Bukan takut ketahuan, hanya saja ia malas menjelaskan.

Untuk apa juga, kan? Ia dan Hito tak memiliki ikatan.

Beranjak bangun dari posisi rebahannya untuk bersiap, hari ini Ines ada janji dengan seseorang.

Jika kita sering bermimpi tentang dia, bukan berarti dia merindukanmu, tapi kamu yang terlalu memikirkannya. Sedangkan Ines merasa, ia tak pernah memikirkan orang itu, tapi kenapa ia sering bermimpi tentangnya?

Akhirnya Ines menemukan jawabannya saat mengikuti mata kuliah umum Pengantar Psikologi di semester awal. Yaitu tanpa sadar, satu nama itu begitu membekas pada otaknya.

Pukul sebelas siang, sosok yang biasa Ines lihat dalam mimpi, kini hadir dalam bentuk temu yang nyata. *He is the best ex-boyfriend*, Andra Effendy. Mengenakan kaos polo putih, celana jins panjang biru pudar dan *sneakers* yang membungkus kakinya.

Jika pembawaan Hito berwibawa dengan kesan dinginnya, berbeda dengan Andra yang nampak kalem, lebih mengarah ke alim bersahaja.

"Dek." Andra tersenyum hangat, senyumnya tetap sama seperti yang mengendap dalam ingatan Ines tiga tahun yang lalu.

Ini Ines yang menghalu atau memang dirinya tak salah mengartikan senyuman Andra. Pendar senyum yang penuh kerinduan.

Ines berusaha mengontrol detak jantungnya yang berpacu cepat. "Hai, Mas ...," sapanya kaku. Ia menggaruk lehernya yang tidak gatal, menutupi salah tingkahnya. "Susah nggak cari alamatnya?"

"Nggak, kok. Mau berangkat sekarang?"

Ines mengangguk, mengikuti langkah Andra masuk ke dalam mobil *Innova* hitam keluaran terbaru.

"Gimana kabar, Dek?" tanya Andra, memastikan Ines sudah mengenakan sabuk pengamannya dengan benar terlebih dahulu, barulah ia menyalakan mesin mobil.

"Baik. Sibuk apa sekarang, Mas?" Canggung, sumpah mati Ines kikuk bercampur salah tingkah. Ia meremas tali selempangnya. Ck, macam ABG puber yang baru bertemu gebetan saja dirinya ini. Mungkin akibat sudah terlalu lama mereka tak saling berkabar secara langsung.

"Kerja terus pulang, gitu aja sih, Dek, siklusnya."

Berbeda dengan Ines yang blingsatan di kursinya, Andra nampak tenang, meski diam-diam ia mengembuskan napas groginya.

"Oh, iya, kerja di mana emang sekarang?" Ines memejamkan matanya, mengutuk dan mencibir dalam hati atas responnya yang terdengar antusias, sarat akan ketidaktahuan, padahal ia lebih dari tahu. Andra bukan tipe pria yang membagikan apa saja di media sosialnya, jadi Ines yang sering mengintip di akun media sosial milik teman lelaki itu. *Stalker* mantan.

"Baru setahun ini jadi karyawan tetap di Bank BUMN."

"Ikut seneng, hebat banget kamu, Mas," puji Ines tulus.

Tak seperti dirinya biasanya yang selalu menguasai keadaan, kali ini Ines kehabisan kata-kata, ia memilin tali selempangnya resah, memikirkan topik apa lagi yang harus mereka bahas selanjutnya agar tak membosankan.

Meskipun anak Camat, Andra adalah orang yang tak mau mendapatkan pekerjaan dengan koneksi orang tuanya. Bahkan selama menganggur selepas wisuda, pria itu tidak pernah meminta uang pada kedua orang tuanya.

"Ke Kebon Ndalem mau, Dek? Apa mau yang lain aja?" tanya Andra meminta persetujuan terlebih dulu. Tadi pagi saat baru sampai Jogja, ia bertanya pada sepupunya tempat yang cocok untuk mengajak seorang perempuan. Ia mengabaikan siulan menggoda dari sepupunya setelah mendapat jawaban.

"Boleh, aku juga belum pernah ke sana."

Kebon Ndalem termasuk kafe yang berlokasi sangat strategis, berada di seberang simpang 4 Tugu Jogja. Mereka memilih duduk berhadapan di balkon lantai dua, menghadap langsung pada Tugu Jogja.

"Kamu pesen apa, Dek?"

Ines membolak-balikkan buku menu dan menyebutkan salah satu menu minuman non kopi. Dahinya menyerngit melihat daftar minuman yang tersedia. "Aku *black charcoal latte*."

"Makanannya?"

"Nggak usah, Mas, itu aja dulu."

"Dek, pesen aja. Aku cukup mampu sekarang."

Senyum Andra yang meyakinkan bahwa dirinya kini dapat diandalkan membuat Ines meringis sungkan. Ia tak berniat menyepelekan Andra. Perutnya benar-benar masih terasa penuh karena kiriman dari Hito tadi. "Aku tadi udah makan, Mas. Bangun-bangun dapet sarapan gratis dari temen." cengir Ines tak enak hati.

"Kalau nggak mau makan, cemilan, ya?"

"Ya udah." Tak mau mengecewakan, Ines menyebut menu apapun yang pertama kali dilihatnya. "Tambah *waffle fruity and fresh* aja."

Selesai menulis pesanannya dan memberikannya pada *waiters*, Andra mengembuskan napas pelan. "Dek."

"Hem?"

"Maaf ya, selama sama aku dulu, kamu kesusahan. Aku tahu, ini telat banget. Tapi aku punya kewajiban, aku tetap harus ungkapin ini ke kamu."

Kalimat yang Andra ucapkan terdengar sangat tulus, apalagi tatapan meneduhkan dari sorot mata mantannya itu membuat jantung Ines rasanya bertalu-talu. Ia tersenyum kecil lalu membuang muka, menatap orang-orang berlalu lalang di sekitar Tugu Jogja.

Dulu, ia berpacaran dengan Andra saat duduk di bangku awal kelas tiga SMA dan Andra sedang sibuk-sibuknya menyiapkan skripsi. Tiga bulan mereka menjalani LDR karena Andra berkuliah di luar kota. Selepas lulus, Andra tak kunjung mendapat pekerjaan dan, yah, Ines berpacaran dengan seorang anak orang kaya yang pengangguran.

Layaknya seorang bucin pada masanya, Andra mengajaknya berkeliling kota dengan menaiki motor tanpa membeli makan bahkan minuman. Saat itu, Ines sudah merasa cukup dan senang. Bahkan sering kali gadis itu menyisihkan uang hasil bisnis kecilnya untuk mengajak Andra makan mi ayam pinggir jalan berdua—dengan cara memaksa dan tipu daya lainnya karena Andra yang memiliki gengsi besar pasti menolak ajakannya.

Ines kembali menatap wajah kalem Andra yang menatapnya semakin dalam. "Mas, yang bener aja! Nggak kayak gitu, orang kitanya juga sama-sama menikmati, kan?"

Andra terdiam, seperti larut dalam kecantikan Ines yang semakin dewasa.

"Mas Andra, halo." Ines menusuk pelan ujung jari telunjuknya pada lengan Andra. "Ada yang aneh sama muka aku?" Lalu ia meraba wajahnya sendiri. "Sebelah mana?"

Andra terkesiap lalu terkekeh kecil. "Nggak ada ... cuma anak ingusan yang dulu pake seragam sekolah sekarang udah jauh lebih dewasa aja."

"Tetep cantik dan makin menarik, kan?" Ines menyibak sok centil rambutnya yang tergerai bebas. "Biar pun pake seragam putih abu-abu, aku terhitung sukses buat kamu ngelupain mantan. Mbak siapa itu namanya?" Ines mulai mengingat mantan Andra yang membuat cowok itu gagal *move on* selama dua tahun di masa kuliahnya.

"Mutia, Dek, udah nikah sebulan lalu."

"Nggak galau, kan, kamu, Mas, ditinggal nikah?"

Andra menjawabnya dengan gelengan geli.

"Mantan udah duluan, terus kamunya kapan?"

"Aku masih nunggu kamu, Dek," jawab Andra lembut, namun tetap penuh ketegasan.

Niat Ines menggoda Andra, malah berbalik padanya. Bingung harus merespon seperti apa, Ines hanya terkekeh palsu sambil menepuk kedua pipinya yang memanas. Entah Andra hanya bercanda dan sekedar omong kosong saja, nyatanya Ines tetap merasakan perutnya tergelitik dan jantungnya berdebar kencang, *Butterfly effect*.

"Kok cuma ditunggu aja sih, Mas, harusnya jemput dong!" pancing Ines semakin menjadi.

Andra menanggapi candaan Ines dengan serius. "Iya, ini lagi ngawalin usaha."

Eh, gimana-gimana? Ines mengerjap-ngerjapkan mata sambil senyum-senyum tak jelas. Duh, lah, kenapa sih efek Andra masih sebesar ini padanya. Padahal alasan keduanya putus tergolong *complicated*. *"Jangan baper, Nes, woy!"* makinya pada sendiri.

"Ada acara apa ke Jogja, Mas? Sama siapa?"

Andra tersenyum mengerti tanpa Ines harus menjelaskan kenapa ia tiba-tiba mengalihkan pembicaraan. Mungkin ini terlalu mendadak. "Nganter bapak sama ibu ke rumah saudara. Mas Rizal nggak bisa ikut, soalnya Mbak Nanda udah mau lahiran."

Baru Ines akan menanggapi, bibirnya yang sudah terbuka terpaksa harus ia tutup kembali saat suara yang sangat ia kenali memotong pembicaraan.

"Ines?"

Menoleh, Ines mematung dibuatnya. Sepertinya hari kematiannya sudah tiba?!

CHAPTER 8

Kenapa bisa masa lalu sebegitu mudahnya membuat goyah? Padahal jelas-jelas hanya sebuah lagu lama dalam balutan kaset kusut
—Ines Varesha—

"INES, di sini juga ternyata?"

Begitu menoleh, Ines melihat Bian berdiri di sebelah mejanya.

"Eh, ada siapa, nih?" Bian sudah seperti ibu-ibu kompleks ketika mendapati anak perempuannya bersama pria. Matanya melebar, memandang penuh keingintahuan.

Dahi Andra menyerngit, sedikit keheranan akan senyum Bian yang kurang ia mengerti artinya. "Temen kamu, Dek?"

Belum sempat Ines membuka suara, Bian lebih dulu berinisiatif mengenalkan diri. "Saya temennya Ines." Ia mengulurkan tangannya sambil tersenyum ramah. "Bian."

Andra menyambut uluran tangan Bian tanpa menaruh curiga, mengabaikan tatapan menilai terang-terangan dari lelaki itu. "Saya Andra."

Kini Bian menatap Ines, memasukan kedua tangannya dalam saku celana. "Hito ke mana, Dek Ines?" Sengaja menekan kata *dek* dan terkikik geli di akhir panggilan itu. Buru-buru ia mengulum bibirnya, menahan ledakan tawa.

Ines berdecak, mengarahkan garpu yang ia pegang pada Bian.

"Ih, kasar." Bian berjengit mundur, bibirnya mencebik sok imut.

"Dek!" tegur Andra halus, ia menurunkan dan membuka kepalan tangan Ines lembut, mengambil alih garpu lalu menaruhnya kembali di atas meja.

"Lemesssss, Kakak, lembut banget mainnya. Idaman ....," Bian terkekeh pelan, menutup mulutnya menggunakan sebelah tangannya dengan gaya kemayu. "Nggak sopan, ya, Mas Andra yang kayak begitu? Nggak boleh diulangi Dek Ines, udah bener gitu, nurut."

Kini senyum puas Bian berganti dengan senyum culas. "Hito mana nih, nggak diajak? Biasanya juga ngintilin lo, Dek Ines?"

"Wah, kurang bangsat apa lagi bencong bungkus lemper satu ini!" Ines mendelik sekilas pada Bian yang setia memasang senyum tiga jarinya.

Menaikkan kedua bahunya tak acuh, Ines menjawab dengan nada mencibir. "Dia kan lagi kencan sama ceweknya, si Auxy itu loh, nggak mungkin dong, lo nggak tahu, secara kalian semua temen deket. Sok-sokan tanya ke gue. Maksudnya apa, nih?"

"Tapi buktinya lo bisa kasih gue jawaban, Cong." Bian bertepuk tangan sekali, merasa menang. "Nggak salah dong gue tanya ke lo."

Bian berdecak samar melihat dari ekor matanya, Andra masih anteng. Coba kalau Hito, sudah pasti blingsatan kayak cacing ditabur garam.

Menahan geramannya, senyumannya ia buat selebar mungkin. "Ya kali nggak tahu, pacarnya Hito, kan selebgram. Tinggal *scroll story*, selesai," jawab Ines sambil menendang kaki Bian, tidak kencang, namun cukup membuat lelaki gemulai itu berjengit mundur.

"Bener juga, kenapa gue nggak kepikiran kayak gitu, ya?" Bian manggut-manggut, mengelus kakinya dengan gerakan samar. "Terus ini Hito tahu lo ada di sini berduaan sama Mas Andra?" Mata Bian mengerling jenaka, seakan mengatakan, *"Rasain, lo! Mau berkilah model gimana lagi, hahh? Atau gimana ya kalau gue aduin ke Hito?"*

"*Hasyu!*" Ines membuang muka lalu mendengus. Ia harus tenang, tidak mau mempermalukan diri di depan Andra.

"Yang pinter dikit dong, Jeng Bian. Emang sepenting apa sampai Hito perlu tahu yang gue lakuin? Gue tahu lo suka gosip. Tapi tolong, jangan giring opini yang nggak-nggak. Gini banget nasib jomblo," keluh Ines.

Ines tersenyum culas, hanya Bian yang dapat melihatnya. Membuat cowok itu tertawa hingga kedua bahunya terguncang hebat.

Okay, sangat baik dan lancar Ines mematahkan segala argumennya. "Iya, iya, lupa aja gue. Lo kan jomblo berpemilik," sahut Bian mengejek.

"Milik Tuhan," balas Ines sebal. "Lo kalau nggak mau cepet-cepet pulang ke *Rahmatullah* mending buru balik deh, sebelum gue ngerayu Tuhan untuk ngabulin permintaan gue buat jemput lo!"

"Dek!" tegur Andra halus. Ines meringis tak enak, sedangkan Bian menggaruk telinganya geli. Lama-lama muak juga dirinya mendengar kata dak, dik, dak, dik.

"Heh, mulut lo, Sundel! Amit-amit." Bian mengetuk kepalan tangannya pada kepala lalu ke meja beberapa kali. "Sampai kejadian, gue bakal seret lo masuk neraka bareng gue, kita sama-sama jadi *member* pendosa di sana."

Ines terbahak, mengibaskan tangannya ke udara. "Udah ah, sana Bian!"

"Iya, iya, Cong, ini juga mau balik. Cukup deh, gue ganggu kaliannya."

"Balik sendirian?"

"Nggak usah sok perhatian deh lo!" sinis Bian pada Ines. Kemudian fokusnya mengarah ke Andra. "Mas Andra, kalau boleh nyaranin nih, ya, mainnya jangan terlalu hati-hati. Cewek tuh lebih suka tempo dipercepat terus diperlambat, tinggal *mix* aja gitu pake *mixer.*" Bian terbahak seorang diri, membiarkan Andra semakin larut dalam kebingungannya.

Lalu Bian mengajak Andra bersalaman sebagai bentuk perpisahan. "Calon Imam, adinda tunggu di rumah, ya," pamitnya sambil mengerling.

Andra tersentak, buru-buru melepaskan tangannya dari genggaman Bian. Tubuhnya meremang mendengar penuturan dan gestur Bian.

"Sumpah ya, Bian, banyak omong banget mulut lemes lo itu!" sungut Ines yang menangkap raut ketidaknyamanan Andra.

Bian membiarkan gerutuan Ines menguap begitu saja, ia malah berbisik, "Dapet aja lo yang polos-polos begitu, Nes, gemes deh."

"Sinting!" umpat Ines pelan, hanya ia dan Bian yang dapat mendengarnya.

"Gue pamit. *Bye*, Cong, gue tunggu di neraka, ye!" Bian menoyor pelan pelipis Ines sebelum memutar tumit. Dalam hatinya ia menggerutu, Andra nampak tak terpancing, sama sekali tak ada riak emosi di raut wajahnya yang super adem dan menenangkan. Padahal ia sudah penasaran bagaimana keributan yang akan terjadi. Atau sebaiknya ia *video call* Hito saja untuk mewujudkannya?! Bian terkikik sendiri akan pikirannya.

Dalam diamnya Andra, matanya tetap awas memperhatikan cara keduanya berinteraksi sedari tadi. Ia juga pernah muda, sedikit banyak pengalaman yang ia punya membuatnya seperti sekarang. Ia lebih selektif untuk perkara lingkup pertemanan. Bahasa kasarnya, ia sudah pernah masuk ke lubang yang salah, maka dari itu ia tidak mau Ines salah langkah.

Rasa penasaran anak muda itu tinggi, dan sebagian dari mereka baru mau percaya setelah terjerumus. Itu salah satu dari sekian alasan ia tidak setuju saat Ines menjadi SPG selulus SMA.

Selepas Bian menuruni anak tangga, Ines segera berdiri di dekat pembatas balkon, mengamati cowok itu hingga masuk ke dalam mobilnya.

"Dek, ngapain?" tanya Andra heran melihat Ines mengintip dengan ponsel di tangannya.

"Bentar." Tak berselang lama, seperti yang sudah Ines duga, Bian mengiriminya pesan, foto Ines duduk berdua dengan Andra.

Biandrityo Astramakala:

Siap, cint. Dilaporkan pada Komandan ah!

Dudidudi dam dam dudidudi dam 🕺

Ines menyeringai, jangan dikira cuman Bian saja yang dapat mempermainkannya, dirinya juga bisa. Ia membalas pesan Bian dengan foto yang baru saja ia ambil. Nampak jelas Bian sedang merangkul bahu Dilla dan membuka pintu mobil untuk gadis itu.

Ines Varesha.

Hot news terkini 🔊

Dimohon segera meninggalkan kegiatan yang sedang dilakukan, dan mulai merapatkan diri. Open discuss!

Berselang hanya dua detik, tawa Ines pecah saat ia membuka pesan balasan dari Bian.

Biandrityo Astramakala:

Fuck you!

Gue kepet juga lo, Cong! *emoticonjaritengah.

Melihat Ines tertawa, tanpa sadar membuat kedua sudut bibir Andra tertarik ke atas.

Ines kembali di kursinya bertepatan dengan pelayan yang menyajikan pesanan mereka.

"Tadi temen kampus, Dek?" Akhirnya pertanyaan itu lolos juga dari mulutnya, berharap nadanya terdengar normal, tidak seperti menyelidik. Sadar diri mereka tak memiliki status apapun lagi.

"Bukan, temen main aja. Bian kuliah di UGM."

Andra mengangguk, lalu berdeham singkat merasakan kerongkongannya kering. "Kalo ... Hito?"

Ines menaruh ponselnya di atas meja, pandangannya lurus mengarah pada Andra. Meski terlihat biasa saja, tapi tidak dengan otak Ines yang sudah berpikiran kemana-mana. Apa Andra menaruh curiga terhadap gerak-gerik obrolannya bersama Bian?

"Sama kayak Bian, anak UGM, temen main juga," jawab Ines ringan.

Andra menganggguk mengerti, meski masih banyak pertanyaan yang mengendap di otaknya. Keramahan Ines membuatnya memiliki banyak teman dan ternyata masih berlaku hingga sekarang.

Dulu, Andra sering kali memperingatkan Ines untuk lebih menyaring lagi pertemanannya. Lingkungan pergaulan yang salah itu memiliki dampak besar. "Aku kira kamu lagi deket sama yang namanya Hito," Andra bergumam pelan, yang pasti tak didengar oleh perempuan itu.

Ines terdiam menatap notifikasi *pop up* berderet dari Hito, disusul panggilan *video call.* Ines merasa dongkol akan sifat Hito yang posesif dan pengganggu. Sudah bersama Auxy kenapa masih saja bisa menghubunginya? Ines mengubah pengaturan ponselnya menjadi *silent* dan memasukannya ke dalam *sling bag* keluaran terbaru dari *Charles&Keith.*

"Angkat aja nggak apa-apa, Dek, aku tungguin," kata Andra pengertian.

Ines mengulum senyum. "Masih bisa nanti, kok. Kayaknya Mas Andra juga dapet telepon."

Andra meringis mengiyakan. Ia memilih abai setelah melihat nama kontak si penelepon adalah Eriko. Temannya itu pasti akan histeris saat mengetahui ia sedang bersama Ines, lalu ia akan mengumumkannya pada yang lain.

Teman-temannya bisa dikatakan tak punya malu, secara terang-terangan menggoda ataupun ingin mendekati Ines. Itu yang membuatnya dulu mem-*posting* foto mereka berdua saat masih berpacaran hanya sekali. Tapi gadis kecil itu mengira, Andra melakukan itu karena malu mempunyai pacar yang masih berseragam abu-abu, tak secantik mantannya dan mengatainya belum *move on.*

"Dari sini, mau mampir buat ngucapin salam ke Bapak-Ibu nggak, Dek?"

"Hahh?" Mata Ines berkedip berulang kali. Apa ini? Untuk apa Andra membawanya pada keluarganya?

* * *

Hito duduk di kursi *single*, di atasnya terdapat payung besar sebagai dekorasi sekaligus sebagai penghalau sinar mentari menjelang sore. Di sebelahnya ada David yang sedang menyesap batang nikotin.

Lereng gunung sudah berganti menjadi *view* pantai lengkap dengan perbukitan karang terjal hijau yang beradu dengan dengan deburan ombak. Mereka baru saja tiba di *Cafe de Slili Beach*, destinasi terakhir karena besok David sudah kembali ke Bandung.

Sesekali keduanya tertawa ketika David dibuat repot oleh Auxy, hingga gadis itu mendapat hasil foto yang memuaskan. Kini giliran David yang berpose di bagian *hammock* yang terbuat dari jaring-jaring dengan *view* pantainya yang juara.

"Gue telepon dulu," pamit Hito begitu pesan balasan yang ia tunggu-tunggu datang.

David berdecak, sepupunya yang satu ini memang aneh. Pacarnya ada di depan mata, namun tetap sibuk dengan ponselnya.

* * *

"Dari mana aja?" tanya Hito begitu sambungan *video call* mereka tersambung. "Kamu kalau ilang-ilangan gini, kayaknya lebih baik aku pasang lagi fitur *shareloc* kita. *Chat* nggak dibales, ditelepon nggak diangkat. Ngapain aja, sih?"

"*Eh, jatuh!*"

Ines sengaja menjatuhkan layar ponselnya, menutupi kedongkolannya. Ia mengentakkan kakinya kesal, memutar bola matanya, dan memaki-maki Hito tanpa suara. Merasa cukup, Ines menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan. Mengatur layar ponselnya agar dapat menangkap sudut-sudut ruang geraknya. *Tenang-tenang, Nes!*

"Kamu denger apa yang aku omongin barusan, kan?" tanya Hito, dilihatnya Ines tergesa-gesa ke sana kemari, bersiap dengan *bathrobe* dan handuk kecil yang menutupi rambutnya

"*Kalo orang tidur ngejawab, ngelindur dong namanya, Sayang.*"

Hito mendengus, lalu menggeram saat Ines membuka begitu saja *bathrobe* yang sedang dikenakan, menampakkan kulit seputih susunya, meski masih mengenakan dalaman, tetap saja berefek pada Hito yang mudah menegang jika itu menyangkut tentang Ines.

"*Cukup* record *dalam pikiran aja, jangan di memori HP kamu.*" celoteh Ines mendapati mata Hito yang tadi berkobar menjadi sayu. Sudut hatinya tercubit. Mengolok dirinya sendiri, membayar kekesalan Hito dengan tubuhnya. Ck, ck, ck.

Hito menengok kanan dan kiri, memastikan tidak ada orang lain di sekitarnya. "Sayang!"

"*Iya, apa?*"

"Ck, kamu tuh. Jangan mancing-mancing! Cepet pake baju!"

"*Kamu yang deket pantai, kok jadi aku yang mancing.*" kelakar Ines melucu. Dengan cepat ia memakai *dress* hijau polos yang panjangnya setengah pahanya dan *outer* kemeja kotak-kotak. "*Kamunya aja itu yang gampangan, gitu aja udah nafsu.*"

Hito terkekeh, membenarkan. Ines memang selalu sukses membangkitkan libidonya. "Kamu berangkat sama siapa? Dilla?"

"*Nggak, udah telat, Dilla udah berangkat duluan.*"

"Jangan pake Gojek, pesen Gocar."

"*Ih, entar nyampainya makin lama. Nggak keburu,*" keluh Ines.

"Ya kalo gitu ganti *dress* kamu, pake celana panjang, jangan pake baju terbuka. Kaos atau hem yang lagi kamu pake itu, dikancingin."

Nada suara Hito normal, biasa saja, tapi tetap terselip ketegasan yang membuat Ines sulit membantah. Ia memberengut, menatap layar ponselnya dengan kesal.

"Sayang, denger sebentar," ucap Hito dengan nada rendah. "Aku mana pernah larang atau komplain *outfit* apapun yang kamu pakai, asal kamu nyaman dan yang paling penting, keluarnya sama aku. Ada aku yang jaga kamu." Tapi itu tidak akan pernah berlaku jika Ines berpergian sendiri tanpa dirinya. Ia akan berubah menjadi lelaki kolot yang mengatur pakaian wanitanya.

"*Halah-halah, palingan kamu ngijinin karena ikut menikmati. Berhubung sekarang cuma bisa gigit jari, makanya rewel.*"

Hito melihat gelagat Ines yang sedikit berbeda, seperti memberontak? Apa hanya perasaannya saja?

"Kamu nggak habis aneh-aneh, kan?" Mata Hito menyipit, menyorot Ines, menilai.

Tubuh Ines mematung sesaat, matanya mengerjap. Ines berdecak gerah setelah mampu menguasai diri. "Atas dasar apa kamu nuduh aku kayak gitu?" Ia berbalik menghadap lemari pakaiannya. Bibirnya menyunggingkan senyum sinis, tangannya menimbang pakaian mana yang sekiranya akan ia pakai sebagai gantinya.

"Sayang, kok—" Hito tak lagi melanjutkan ucapannya.

Ines juga tidak menanggapi lagi. Ia melepas pakaiannya, menggantinya dengan kemeja yg kancingnya tertutup dan juga celana jins panjang hitam.

"Gini, kan, ya? Udah cantik belum?" tanyanya disertai senyum yang menawan hingga dirinya sendiri ingin muntah melihatnya. Seakan perdebatan keduanya tadi tak pernah terjadi.

"Cantiklah," puji Hito tulus. "Naik Gocar aja, ya, kabarin kalo udah sampai, HP jangan sampai mati, entar malem aku jemput," ucapnya sabar.

Hito kembali ke meja, menjawab santai setiap berondongan pertanyaan dari Auxy dan yang lain tentang dengan siapa ia melakukan *video call* barusan. Mata Auxy tak sengaja menangkap notifikasi *pop up* masuk dengan nama kontak **Ness~** mengirim sebuah gambar di ponsel Hito.

Siapa Ness? Nggak mungkin Ness ini seorang laki-laki, tapi perempuan yang mana? Kenapa ia bisa kecolongan seperti ini?

* * *

Ines sudah duduk di dalam Gocar yang ia pesan dan mengirimkan fotonya pada Hito sebagai bukti. Lelaki itu mana peduli biarpun Ines kesal, ngambek, bahkan marah sekalipun, Hito akan tetap meminta *pap* dan mencecarnya untuk mengirim kabar.

Hito.
Jangan cemberut...
Hati-hati, ya.
Inget pesanku tadi.
Love you ♥

Kalimat cinta Hito tak bisa menandingi satu pesan masuk dari Andra yang hanya menanyakan apa yang sedang ia lakukan sekarang. Kisah mereka yang belum usai atau memang orang yang kita cintai di usia 17-18 tahun, nggak bakal bisa dilupain begitu saja dan selalu membekas.

CHAPTER 9

Seneng bisa bantu dan jadi orang yang bisa diandalkan keluarga sendiri, tapi pusing juga, harus cari ke mana lagi duitnya
—Ines Varesha—

INES merapatkan kemeja *oversize*-nya untuk menghalau angin malam Jogja yang menerpa kulit hingga membuat bulu kuduknya meremang. Ia duduk lesehan, bersandar pada pilar gedung dengan ponsel di tangannya, menunggu Hito menjemputnya.

Lelaki itu memberi kabar akan sedikit terlambat karena harus mengantar David dan Zacky ke apartemen Auxy terlebih dahulu. Mereka semua berencana tidur di sana dan paginya berangkat bersama-sama menuju Bandara.

"Kok masih di sini, Nes? Mana Hito? Biasanya kalau kamu belum keluar, dia udah *stand by* di depan. *Bodyguard lewat*," kata Dilla setengah mencibir, mendudukkan pantatnya tepat di sebelah Ines.

Ines menggeleng geli. "Masih ada urusan dianya."

Selagi masih sempat, Ines mulai menghapus semua jejak yang berhubungan dengan Andra di ponselnya. Untuk urusan menyembunyikan hal seperti ini, kebanyakan perempuan lebih rapi daripada pria.

Ines berdecak, merasa seperti sedang menutupi perselingkuhannya, padahal ia dan Hito tak memiliki kejelasan hubungan apapun. Bahkan semenjak mereka dekat, ia tidak memberi peluang orang lain mendekat—mentok sekadar berkenalan jika terpaksa. Entah dirinya yang malas direpotkan jika Hito mengetahuinya atau mungkin karena bersama Hito sudah lebih dari cukup?!

"Dijemput sama yang mana?" Ines mengulum senyum.

"Yang mana-mana hatiku senang ajalah," jawab Dilla.

Tak perlu saling menjelaskan. Keduanya dapat saling menangkap maksud satu sama lain. Ines juga pasti lebih dari paham bagaimana dirinya selama ini. Bebas, tanpa mau terikat. Ia ingin menikmati masa mudanya hingga puas.

"Sundel!" maki Ines, menatap Dilla yang tergelak di tempatnya.

Ines dan Dilla sama-sama terdiam, sibuk menekuri ponsel masing-masing. Hingga setelahnya, Ines yang lebih dulu tersenyum begitu isi ponselnya sudah bersih.

"Akhirnya ...," desah Ines lega. "Mau cari makan dulu nggak, Dil?"

"Nggak deh, entar aja nunggu gratisan." Dilla menyengir dan Ines berdecak.

Ponsel apel gigit keluaran terbaru yang masih dalam genggaman Ines berdering. Senyumnya meluntur saat melihat nama kontak yang memanggilnya. Ia menatap lebih lama sebelum memutuskan untuk mengangkatnya.

Ines mengambil napas dalam dan mengembuskannya perlahan. "Ya?" tanyanya kaku.

"*Mbak.*"

"Hem?" Ines mendengar suara isakan di ujung sana. "Nangis?"

Kafka, adik Ines itu kian terisak dan Ines memilih diam, membiarkan adiknya menumpahkan segala emosinya.

Ines menggigit bagian bibir bawahnya kuat-kuat, kakinya bergerak resah menanti berita buruk apa yang Kafka bawa. Firasatnya tak pernah baik bila anggota keluarganya menelepon.

"*Mbak?*"

"Iya, gimana?" tanya Ines halus, berusaha menyamarkan kalut.

"*Motor aku ilang, tadi sore aku* fotocopy *tugas, balik-balik udah nggak ada. Aku tadi udah cerita ke Ayah juga, tapi ... ta-tapi Ayah cuma bilang ya udah, udah kejadian, mau gimana lagi,*" adu Kafka terbata. Pernyataan dan tatapan lelah Ayah akan sekelumit bebannya yang bertambah karena kesalahannya membuat Kafka didera rasa bersalah hebat.

"Ya udahlah, beli lagi," tutur Ines tenang.

Mau bagaimana lagi, lapor polisi? Cari sampai ketemu? Percuma, bukan? Ayahnya berkata seperti itu bukan marah pada Kafka, tapi lebih ke pasrah tak bisa berbuat apa-apa selain menerima.

Ah, Jatmiko memang seperti itu. Selalu bertindak sebagai korban dunia yang paling menderita hingga tak sanggup melakukan apapun. Dan secara tidak langsung memaksa anak-anaknya untuk *survive* dan memaklumi ketidakberdayaan dirinya.

"*Tapi, gimana ...*"

"Nggak usah terlalu dipikirin. Tenang aja, aku ada tabungan, cukup kayaknya buat beli motor *second*. Kalau misal beli baru, takutnya keteteran buat bayar cicilannya." Ines meringis tak enak. "Nggak apa-apa, ya?"

"*Mbak ...*"

"Udah! Anggep aja amal meskipun salah sasaran ke orang bangsat. Udah tahu Tuhan nyuruh umat-Nya buat kerja, bukan nyuri atau malak kayak gitu," potong Ines lagi. Berusaha mengurai sendunya sendiri.

"*Mbak ... aku telepon Mbak bukan mau minta motor, tapi cuma pengin cerita, nggak tahu lagi harus ke mana buat ngadu. Aku ngerasa bersalah banget udah teledor.*"

"Ck, cowok jangan melow, deh!" kelakar Ines. Ia tersenyum simpul mendengar Kafka terkekeh di sela isak tangisnya. Kafka memang tidak meminta, tapi opsi apa yang bisa Ines berikan selain membelikan motor untuk adiknya?

"Ini aku baru selesai kerja, mau pulang. Besok aku telepon lagi nggak apa-apa, ya? Serius, capek banget nih, *boyok*."

"*Iya, sekali lagi makasih, ya, Mbak. Hati-hati pulangnya.*"

Ines mengangguk meski Kafka tak bisa melihatnya. Adiknya itu memang remaja rumahan yang tak suka kelayapan, tak heran malam Minggu seperti ini dia malah menyendiri di dalam rumah.

"Hehm, nggak usah dipikirin lagi masalah motor butut ilang. Fokus aja sama sekolah," petua Ines sebelum menutup teleponnya.

Ines segera mengirim *screenshot* bukti *transfer* yang baru saja ia lakukan melalui *m-banking*. Hampir menguras semua isi tabungannya, tak hanya membeli motor, tapi juga untuk pembayaran SPP dan perpisahan sekolah Kafka yang tempo hari adiknya katakan. Ia tak ingin adiknya terlalu kepikiran tentang biaya sekolah. Sama sepertinya, *dulu*.

"Gini banget, ya, Dil, hidup," keluh Ines tercekat, lalu tertawa terbahak. Setelah orang tuanya bercerai, dirinya mencoba mengisi kekurangan sosok ibu untuk Kafka, dan perlahan menggeser tugas ayahnya sebagai pemberi nafkah keluarga.

"Keluarin. Bahaya kalo kelamaan dipendam, waktu meledak bisa-bisa semua perjuanganmu bakal percuma. Gila yang ada!" kata Dilla sambil menepuk punggung Ines prihatin, duduk bersebelahan membuatnya mendengar semua isi percakapan.

Tawa Ines sumbang dengan pandangan menerawang kosong. "Aku nggak bisa bedain perasaan aku sekarang, sedih, kecewa, atau marah. Aku bahkan nggak punya tenaga buat komplain. Kayak ... cuma bisa narik napas dalem ... terus ya, udahlah."

Ines benci sisi melankolisnya seperti ini. Mengingatkannya pada Jatmiko yang tidak pernah bisa berbuat banyak untuk anak-anaknya. Membiarkan mereka berjuang menapaki kehidupan seorang diri.

"Ini bukan kesulitan pertama kamu, kan. Buktinya kamu bisa ngelewatin fase-fase sebelumnya. Kalo kamu butuh, aku ada buat tambahan meskipun nggak banyak." Dilla yang biasanya tengil, kini menampakkan wajah serius yang jarang gadis itu perlihatkan.

Ines tersenyum tulus dan mengangguk, menghargai niat baik Dilla, tapi tak sampai hati untuk benar-benar meminjamnya. Ia masih ada uang, hanya saja ke depannya ia harus lebih berhemat lagi untuk persiapan biaya kuliah Kafka dan dirinya.

* * *

"Hai," sapa Ines ceria saat masuk ke dalam mobil. "Kangen banget sama kamu." Ia mencondongkan diri dan mencium pipi Hito sekilas.

Dari balik kemudi, Hito masih memperhatikan Ines dari atas sampai bawah hingga perempuan itu risih sendiri. "Kenapa? Gitu banget sih ngelihatnya?"

Perhatian Hito berhenti cukup lama pada mata Ines, alisnya menukik tinggi lalu mendengus protes. "Kok pake baju ini lagi?"

Ines memindai penampilannya sendiri, *dress* kotak-kotak *pressbody* dengan *outer* kemeja *oversize* yang tadi sore tidak jadi ia kenakan, tapi ia masukkan ke dalam tas. "Iya, kan, katanya kamu mau jemput aku. Jadi *dress*-nya aku bawa lagi tadi sore. Katanya kalau ada kamu, aku bebas pake apa pun yang aku mau." Ines menyengir tanpa peduli raut wajah Hito yang masam.

"Bebas, sama aku emang bebas, Sayang. Apa sih yang nggak buat kamu? Kamu pengin telanjang juga bebas, aku malah seneng. Nggak bakal marah. Bebas, lepas!" Serta merta saja, Hito langsung mencebik yang disambut Ines dengan gelak tawanya.

"Hito ... mau *fruit tea*," ujar Ines melembut bercampur manja-manja menggelikan. Ia yakin jika Bian mendengarnya, lelaki itu pasti tak segan menjambak rambutnya.

"Hehm."

Merasa diabaikan, Ines menggoyang-goyangkan pelan paha Hito, membuat celana pendek yang dikenakannya tersingkap. "Hito ..."

"Iya, Sayang, iya, kita beli," sahut Hito sabar. "Udah dong, jangan pegang-pegang gitu." Hito mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Kenapa, sih? Orang cuma gitu doang. Pelit banget sih kamu malem ini!" Ines kembali menggoyang-goyangkan paha kiri Hito, kali ini lebih bisa dikatakan mengelus. Ia menyukai pemandangan paha padat yang menampakkan urat-urat kencangnya. Ada satu lagi bagian diri Hito yang sangat ia puja, yaitu pantatnya yang sekal.

Hito memukul halus tangan Ines. "Ini yang kamu pegang paha aku, tapi yang baper sebelahnya."

"Idih, dedek Toto murahan." Ines berdecih geli.

Hito tergelak mendengar panggilan yang sering Ines pakai untuk menyebut juniornya. "Sama kamu doang, Sayang, dia gini."

"Pinter," Ines mengelus junior Hito yang mulai menegang di balik celana. "Khusus sama aku, wajib cepet siap siaganya."

Hito semakin tertawa keras, begitu juga dengan Ines yang tersenyum lebar. Sesaat setelahnya Ines membuang muka pada jendela mobil, menatap jalanan dengan wajah datar.

Meredam tawanya, Hito menyuruh Ines untuk melihat kantong minimarket yang ia letakkan di bangku belakang, di situ sudah ada berbagai macam camilan dan minuman yang ia beli sebelum menjemput Ines. "Aku anter ke kosan buat ambil keperluan kamu, ikut aku."

"Ke mana?"

Hito tidak menjawabnya, hanya tersenyum menyebalkan andalannya dan Ines memberengut kesal.

* * *

Kapan Ines bisa membantah semua omongan Hito?

Kapan Ines bisa menolak segala kemauan cowok itu? Tidak pernah, Ines selalu menurut segala titah sang bagindanya, selalu mengikuti petuah tuannya.

Tersenyum yang dipaksakan selebar dan senatural mungkin, Ines mengikuti langkah Hito turun dari mobil. Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam saat mereka sampai di *basement* Hotel Marriot Yogyakarta.

"Ngapain kita ke sini?" tanya Ines begitu Hito berdiri di sebelahnya. Kemudian keduanya melangkah beriringan memasuki kawasan hotel.

"*Staycation*. Semenjak ada David kan kita jarang ketemu, besok aku juga harus ke Bandung, semingguan." Hito sengaja mengajak Ines kemari sebagai ganti tak bisa mengajak perempuan itu ikut berlibur bersamanya kemarin.

"Yang jelas, aku lagi kangen banget sama kamu, Sayang ...," bisiknya tepat pada daun telinga Ines yang spontan meremang.

Tangan kanan Hito secara otomatis merangkul pinggang ramping Ines dan di tangan kirinya membawa barang belanjaan beserta tas *totebag* bermerk favorit Ines, *Charles&Keith* berisikan barang keperluan keduanya.

Ines mendengus geli. Hanya ada satu pengertian atas rindu yang terucap dari bibir Hito, yaitu tubuhnya. Rasanya ia juga membutuhkan liburan untuk lari dari kepenatan yang pekat. Tapi, jika diberi pilihan antara liburan atau mendapat mentahan, untuk saat ini dapat dipastikan Ines akan memilih mentahannya saja. Lumayan, bukan?! Harga menginap semalam di sini pasti tujuh digit diketahui dari tipe *deluxe* yang Hito ambil.

Hito semakin mempererat rengkuhannya sepanjang lorong hotel membuat Ines tanpa ragu melingkarkan tangannya di pinggang dan menumpukan sedikit berat badannya pada Hito yang lebih tinggi darinya.

* * *

"*You look so sexy*," ucap Hito, suaranya parau dan serak.

Ibu jarinya membentuk gerakan melingkar, perlahan, sangat perlahan dengan gerakan konsisten membelai lembut pipi Ines. Turun menuju leher, tengkuk dan bahu perempuan itu.

Ia dapat mengekspos seluruhnya tanpa terganggu karena Ines selalu mengikat rambutnya setiap kali mereka melakukannya—tentu saja Hito menyukai gagasan itu. Sampai pada sebelah payudara Ines yang berukuran sedang bulat penuh, dicubitnya gemas puncak mungil yang melambai meminta untuk disesap.

"Hito!" desis Ines tajam sambil menepis tangan nakal Hito. Menjatuhkan tubuh lemasnya di atas Hito. Napasnya masih terengah setelah gelombang kenikmatan menghampiri.

"*You're so amazing, so tight-*"

"Diem, nggak!"

Hito meringis saat Ines balas mencubit putingnya.

"Kayaknya kita butuh *another round*... boleh?" Hito menggoyang-goyangkan kedua lengan Ines, hanya sedikit guncangan tapi mampu membuat gairahnya kembali menyala-nyala.

"*No, I'm dying.*"

Hito terkekeh mendengar jawaban hiperbola Ines. "Baru juga satu ronde, Sayang."

Sebelum nafsu kembali menguasai akibat guncangan tawanya, apalagi di bawah sana tubuh keduanya masih sama-sama menyatu. Ia membimbing tubuh Ines menyamping.

"*Thank you*, Sayang." Hito menggeram puas dan Ines melenguh pelan saat Hito melepaskan kejantanannya dengan perlahan. Mengecup dahi Ines dengan mata terpejam. Mengurai pelukannya, ia duduk bersandar di punggung tempat tidur. Menatap kasihan bibit-bibit unggul yang terpenjara dalam karet berbahan elastis itu yang akan terbuang sia-sia.

Belum sempat Hito membuka, Ines lebih dulu menahan tangannya. Mengambil alih. "Biar aku aja."

Hito menganggguk membiarkan.

"Sabar ya, aku emang sengaja pelan-pelan, biar Dek Totonya aman, nggak kegores kukunya, Moms."

Mendengus geli, Hito menarik dagu Ines. Mencium bibirnya kilat sebagai upaya agar Ines diam, tidak melanjutkan lagi ucapan randomnya. Setelah selesai, Ines menatap takjub pengaman yang bergerak-gerak selayaknya balon yang berisi air bersamaan dengan langkah kakinya terayun masuk ke dalam kamar mandi.

"Hito!" teriak Ines.

Hito mengenakan cepat celana pendeknya, mengambil baju Ines yang tergeletak di lantai dan membawa ke kamar mandi. Kedua alisnya terangkat begitu tiba di ambang pintu. "Kenapa?"

"Ini kondomnya harus aku buang ke mana? Ke tempat sampah yang organik atau non organik?"

Wajah Hito pias. "Kalau kita pisahin dulu aja gimana, pake saringan mungkin?"

CHAPTER 10

Ia selalu totalitas dalam segala tindakannya, karena keraguan hanya akan menghancurkannya secara perlahan atau dapat melenyapkannya seketika —Ines Varesha—

SEKEMBALINYA membersihkan diri dan membasuh wajah, Ines mengenakan baju dinas malamnya yang tadi ia pakai untuk menggoda Hito. Sayang dong, beli mahal-mahal masa cuma dipakai sekali. Beruntung Hito bukan seperti *devil* billioner ala-ala novel yang suka merobek *lingerie* karena tak dapat menahan gairahnya. Hito cukup kooperatif saat ia mewanti-wantinya. "Tenang, Sayang, aku kan bukan *Hulk*," sahutnya kala itu.

"Ya, emang bukan, tapi tenaga kamu waktu gempur aku tuh sama kayak dia. Bikin aku teriakin nama kamu berulang kali," balas Ines sengit. Hito malah senyum-senyum tidak jelas, terkesan bangga.

Ines menghampiri Hito yang duduk di sofa panjang, di belakangnya terdapat jendela besar menghadap ke jalan, menampakkan pemandangan malam dari kilauan nyala lampu. "Sibuknya ngalahin intel," ucapnya penuh sindiran.

Matanya menatap was-was tiap kali Hito men-*scroll* ponselnya. Meski Ines sudah membersihkan semuanya, tetap saja jantungnya berdegup tak nyaman, mendapati lelaki itu mengerutkan kening dan sesekali alisnya menukik ke atas.

Hito bergumam. Menarik Ines agar duduk di sebelahnya, menyandarkan kepalanya di dadanya. Secara otomatis Ines melingkarkan tangannya pada pinggang Hito.

"Belum ngantuk, Sayang?" tanya Hito setelah selesai memeriksa ponsel Ines.

"Belum, sih." Ines membuat pola-pola rumit di dada bidang Hito yang masih telanjang. "Tapi kamu harus istirahat sekarang, besok kan berangkat ke Bandung."

Mangangkat kedua kaki perempuannya ke atas pahanya, sedikit memiringkan tubuh Ines agar lebih nyaman berada dalam dekapannya. "Nanti aja, mau dengar gimana cerita kamu hari ini dulu." Ia menyelipkan rambut Ines ke belakang telinga.

Ines nampak berpikir sebentar, lalu mengedikkan bahu. "Gitu-gitu aja. Praktik, terus sorenya kerja. Bersyukur banget nggak ada pelanggan yang rese."

Ia mendongak, mengelus rahang Hito, membiarkan mata lelaki itu memejam merasakan sentuhan hangatnya. "Gimana proposal penelitian kamu?'

"Tinggal bikin PPT, minggu depan kalau nggak ada halangan aku seminar proposal."

"*I'm proud of you*," pujinya atas kerja keras Hito. "Semoga semua dilancarkan."

Kehadiran David menyita banyak waktunya. Mengakibatkan Hito bergadang tiap malam demi menyelesaikan proposalnya. Terkadang lelaki itu sampai tertidur di karpet kamar indekosnya, saking sudah tidak memiliki tenaga untuk sekadar merangkak naik ke atas kasur.

Di tengah kesibukannya, tentu saja kadar keposesifan Hito sama sekali tidak berkurang, ia masih sering menghubungi Ines dan menyempatkan diri mengantarnya.

"Kamu berapa hari di Bandung?"

"Harusnya seminggu, tapi Kamis aku sempro. Jadi mungkin Rabu udah di Jogja lagi. Habis itu balik Bandung lagi, Sabtunya masih ada acara di sana."

"Lama juga," gumam Ines keberatan.

"Kenapa? Takut kangen?" Hito membuka mata sambil terkekeh. "Kita pindah biar lebih nyaman," putusnya. Tanpa menunggu jawaban, Hito menggendong tubuh ringan Ines dan merebahkannya lembut di atas kasur. Kemudian menyusul untuk berbaring dan kembali mendekapnya, kali ini lebih erat.

"Kamu perginya kok bisa pas waktu 5.5, sih?" Ines menengadah, matanya mengedip polos berulang kali, menggigit bibir bawahnya genit selagi menanti jawaban.

"Iya, nanti aku transfer," gumam Hito rendah sambil terkekeh geli. Mengecup berkali-kali puncak kepala Ines. Mengerti kode yang disampaikan sang perempuannya, yaitu *event sale* yang diadakan beberapa platform *e-commerce* di setiap tanggal cantik. Tanpa Ines minta pun, Hito pasti akan mentransfer sejumlah uang untuknya selama ia pergi.

Ines membalas pelukan Hito, menyeringai di balik bahu lebar yang sudah tertutup selimut. Lelaki memang akan lebih royal setelah dipuaskan, bukan?

Iya, iya, nggak usah kalian katain, dirinya juga sadar kalau tidak tahu diri, jalang, murahan. *Whatever*. Ines paham posisi, tapi salah pilihan. Biar bagaimanapun, tak ada pembenaran menjadi selingkuhan dengan dalih apapun.

Ada rasa malu bercampur rendah diri karena menyerahkan tubuhnya demi uang. Meski terpaksa, ia tetap akan berusaha menikmati. Karena Ines tidak pernah melakukan sesuatu hal secara setengah-setengah. Kepalang basah, berenang saja sekalian. Daripada merangkak naik, lebih mudah bagi Ines menyelami isian dunia dengan segala persiapan dan antisipasinya.

Beruntung setelah memakainya, Hito tidak mengabaikannya seperti sampah. Sedikit kehangatan menyeruak masuk dalam dirinya kala mendapatkan perlakuan manis lelaki itu setiap kali mereka *having sex*. Tulus atau palsu Ines tidak memedulikannya, karena baginya dunianya sudah abu-abu sejak lama. Hingga ia melupakan bahwa abu-abu tetaplah sebuah warna.

Sayup-sayup Ines mendengar bisikan menenangkan Hito saat ia hampir terlelap, "Ini cuma hari yang buruk, Sayang, bukan kehidupan yang buruk. Tenang, aku usahain bakal selalu ada buat kamu." Satu kecupan lama berlabuh di dahinya.

Mata Ines terlalu berat untuk terbuka dan memastikan apa yang terjadi, antara bermimpi atau halusinasinya?! Ternyata gelap lebih dominan mengambil alih. Ines lebih menyukai alam mimpinya daripada kenyataan.

* * *

Pagi menjelang siang mereka sudah berada di kamar indekos Hito dengan Ines yang sedang menge-*pack*. Oke, dia memang senang Hito pergi selama beberapa hari ke depan, berarti kebebasannya segera tiba. Tapi tidak untuk *check out* dari hotel tepat setelah *breakfast*, itu namanya menyia-nyiakan fasilitas yang seharusnya dapat dinikmati.

"Ngeribetin banget." gerutu Ines geregetan sambil bergerak ke sana kemari untuk mengambil keperluan Hito, menatanya ke dalam koper berukuran sedang. "Tahu gitu, mending kamu berangkat bareng mereka aja sekalian—"

"Nggak bisa, lah!" seru Hito tak terima. "Biasanya kalau mau ke mana-mana juga kamu yang *packing*-in. Kalau bareng mereka mana sempet ketemu kamu ... mana aku juga lagi kangen banget sama kamu ..."

Ines memutar bola matanya. "Daripada biarin kamu misah dan berangkat sore, terus tiba-tiba telepon, *reschedule* majuin penerbangan. Cuma selisih beberapa jam aja, kok ya nggak sabar banget ketemu kamu."

"Nggak biasanya kamu cemburu kayak gini? Kok aku malah seneng, ya?" Hito meringis mendapati balasan dengusan keras Ines.

"Aku nggak cemburu, cuma nggak suka aja sama cara dia yang seenaknya kayak gini. Tanpa tanya dulu sikon dan kondisi kamu di sini gimana?!"

"Udah cocok banget jadi istri kedua yang ngomelin istri pertama karena kurang becus ngurus suami." Hito tekekeh berusaha melucu, tapi yang didapatkan malah omelan Ines semakin panjang dan melebar. Ia berpasrah diri mendengarkan, meneguk minumannya hingga tandas. Kepalanya menunduk, menikmati segala celotehan Ines.

"*Next* kita nggak cuma *staycation*, tapi *vacation*," janji Hito menenangkan.

Suara itu terdengar dekat, padahal seingat Ines lelaki itu tadi duduk di *stool bar* dapur. Bergerak mengikis jarak dan semakin merapat, dua lengan Hito melingkari pinggangnya.

"Udah, ya, Sayang, aku minta maaf ..." Tentu saja dirinya tak mau membawa serta kemarahan Ines sampai ke Bandung.

Wajahnya melewati pundak untuk melihat sampai mana hal yang tengah Ines persiapkan. Ia menyeringai tipis, betapa rapi isian kopernya. Sebenarnya ia bisa menyiapkannya sendiri, tapi akan lebih terasa istimewa jika Ines yang melakukannya. "Gimana jadinya aku kalau nggak ada kamu?" gumamnya bangga.

Ines mendesah pelan mendengar ponsel Hito yang terus berbunyi. Tangan Hito melepas pelukannya dan meraih ponselnya di atas tempat tidur, tertera nama Auxy pada layar.

"Aku angkat dulu, Sayang," pamit Hito lalu melangkah menuju balkon, menutup *rolling door*.

Ines mengangkat kedua bahunya tak acuh, tak menanyakan kenapa Hito mencari ruang lain ketika mengangkat panggilan kekasihnya. Ia menarik tatapan pada seisi ruangan, memastikan tidak ada yang tertinggal, ia tipe yang detail dalam sebuah hal.

Tak berselang lama Hito sudah kembali. Duduk di dekat kopernya yang sudah tertutup. Dibawanya tubuh Ines duduk di atas pangkuannya. Menyerukkan kepalanya di antara perpotongan tengkuk

Ines, memberi gigitan kecil di sana, membuat Ines menengadah memberi akses lebih.

Setelah puas, Hito merubah posisi Ines menjadi duduk menyamping. Menaikkan dagunya hingga mata mereka saling bersitatap. "Kamu lebih dari tahu kalau aku selalu ada buat kamu."

Sepertinya sesuatu sedang terjadi pada keluarga Ines. Melihat cukup banyak yang Ines transfer kepada adiknya. Beberapa kali ia memergoki perempuan itu hanyut dalam lamunannya. Keterdiamannya bukan berarti ia tidak peduli, hanya saja ia menunggu Ines terbuka sendiri kepadanya. Perempuan itu akan menceritakan tentang kesehariannya, tapi tidak dengan kehidupannya.

"Ngomong apaan, sih?" dengus Ines tak mengerti. "Tiba-tiba banget?"

"Cuma mau ngasih tahu kamu aja, kalau kamu masih punya aku... habis ini kita bakal LDR, meskipun nggak lama. Tetep ngasih kabar, ya, kalau ada apa-apa telepon aja." Hito mempererat pelukannya.

Mata Ines memanas, tapi tak ada air mata yang akan menetes. "Duh, nggak kuat aku kalau kamu manis gini." Mendekatkan wajah mereka, dan tanpa aba-aba Ines melumat habis bibir tipis lelaki yang sering mengatur-ngaturnya itu. Menyesap sisa manis tembakau yang sempat dihisap Hito saat menerima telepon tadi.

Kita hanya menginginkan seorang pendengar dan pelukan sebagai bentuk penenang dan penguat diri. Nyatanya, mereka hanya dua orang asing, terjebak dalam kata nyaman yang dapat berakhir kapan saja. Jadi untuk apa ia terlalu terbuka?

"Manis," gumam Ines, menarik wajahnya sesaat untuk menjauh.

"Ck, kebiasaan. Racun, Sayang."

"Udah tahu racun, kenapa masih aja nyebat?" Ines bergumam menyindir.

"Kamu malah jual ke orang lain," balas Hito tak mau kalah, membuat Ines tertawa, sama sekali tidak tersinggung.

Lalu Ines memberengut cemberut. "Aku cuma jual, keputusan ada di tangan konsumen. Terserah mereka, karena udah jadi hak mereka. Sebelum beli sekaligus coba, mereka juga pasti udah tahu kalau daganganku punya efek samping ..."

"Efeknya apa?" Hito menyeringai tipis, kemudian senyumnya mengembang geli menunggu perempuan di pangkuannya menyelesaikan kalimatnya.

"Nagihin, buktinya kamu jadi pelanggan tetap." Ines mengerling.

Hito terkekeh, menyelipkan rambut Ines ke belakang telinga.

"Selama aku pergi, HP jangan sampai mati! Jangan suka ngilang, selalu kabarin aku, biar aku nggak khawatir."

"Iya aku tahu, udah aku inget kok. Orang kamu pergi cuma seminggu juga." Ines melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas, pesawat Hito *take off* pukul satu siang. "Yuk, aku anter ke bandara."

"Seminggu itu tujuh hari. Lama, lah, Sayang!" protes Hito. Berat baginya berjauhan dengan Ines. "Gimana kalau kamu ikut aku? Mau, ya?"

Pergi ke Bandung memang terdengar menggiurkan, tapi kebebasan tanpa adanya Hito di Jogja lebih menarik.

"Hito mah emang suka banget cari penyakit, dorong-dorong biar kena labrak Auxy." Ines memberengut kesal. "Entar diputusin Auxy ngrengek-ngrengek cari penyangkalan, ujung-ujungnya aku lagi yang jadi kambing hitamnya."

Lelaki itu tertawa saudara-saudara. Kan *kamvreet syekali!*

Hito meraih ponselnya dan mengotak-atiknya sesaat. "Nggak usah dianter, aku naik Grab aja ke sananya."

Keduanya bangkit berdiri, Hito menyeret kopernya keluar kamar, sebelah tangannya yang bebas melingkari pinggang Ines. "Udah aku transfer, ya," ucap Hito begitu mereka sampai di teras indekos, menunggu jemputan.

Nah, bagian ini yang paling Ines sukai, senyumnya mengembang sempurna.

"Makan yang banyak, nggak usah berhemat. Kalau mau apa-apa, beli aja. Kalau kurang bilang aja ke aku, ya?" lanjut Hito. Matanya menyorot Ines tajam penuh peringatan bercampur kekhawatiran.

"Iya." Ines membuang muka. Munafik jika dirinya tidak terenyuh mendapatkan perhatian sampai sebegininya.

Hito menunduk, menatapnya dalam. Mengecup dahi perempuan itu, lalu turun menuju kedua pipi dan berakhir di bibir cukup lama. Matanya terpejam sesaat, menyesapi apa yang sudah menjadi candunya.

"Nanti aku kabarin kamu. *I love you*, Sayang. Selalu inget, kamu masih punya aku, dan ada aku yang selalu ada buat kamu."

"Iya, iya. Hito. Kamu hati-hati, ya?" Kali ini senyum Ines terukir tulus. Kok jadi berat untuknya melepas Hito? Perasaan yang tak seharusnya bersarang.

CHAPTER 11

Seperti kata orang, selalu ada penyebab yang melatarbelakangi tindakan seseorang —Fight For Happiness —

Mojokerto, 3 tahun yang lalu.

RUMAH peninggalan almarhum akungnya memang tidak terlalu besar, atau malah tergolong mungil dengan bentuk ruangannya yang memiliki fungsi campur aduk. Seperti saat ini, begitu keluar dari kamar, Ines langsung melihat keluarganya duduk di sofa ruang tamu yang juga digunakan untuk menonton televisi sambil makan. Kemudian menjelang larut malam, dua motor yang sebelumnya terpakir di teras akan dimasukkan ke dalam rumah.

Ines mengambil duduk di sebelah ayahnya yang baru saja menyelesaikan makan malam. Menaruh piringnya di atas meja kaca persegi panjang hingga mengeluarkan suara dentingan saat kedua benda itu beradu.

"Yah, aku mau ngomong ...."

Jatmiko, ayah Ines, meminum air dalam gelas hingga tandas, melirik anak sulungnya sekilas. "Mau ngomong apa?" tanyanya sambil meletakkan kembali gelas yang sudah kosong di atas piringnya tadi. "Tunggu sebentar, ya, Ayah taruh ini dulu ke belakang."

"Biar aku aja," Ines mengambil alih kedua benda pecah belah itu di tangannya, lalu membawanya menuju dapur yang terletak di bagian paling belakang rumah mereka.

Embusan napas beratnya keluar berkali-kali seiring dengan kegiatannya mencuci piring. Pikirannya berkecamuk, resah bercampur gelisah. Namun ia sudah tidak bisa menundanya lagi, meyakinkan diri semakin cepat, maka akan semakin baik juga untuknya segera mendapatkan jawaban.

"Yah ..." panggil Ines begitu sudah kembali.

"Iya, gimana, Nes? Ada apa?" Jatmiko menurunkan volume televisi hingga membuat Yarni—nenek Ines, mendengus kuat-kuat dan bersiap memprotes. Namun Jatmiko lebih dulu menyela sebelum ia berhasil membuka mulutnya. "Sebantar ya, Bu, nggak akan lama, lagian juga lagi iklan," ucapnya lembut pada satu-satunya orang tua yang dia miliki itu.

Ines memilin tangannya gugup. Ia dapat menangkap raut penasaran dari seluruh keluarganya, kecuali sang nenek yang terang-terangan menunjukkan kemuakan padanya.

"Aku keterima kuliah, D4 Terapi Wicara di Poltekkes Solo," ucap Ines dengan sekali tarikan napas.

Hening.

Hening yang cukup lama.

"Yah," panggil Ines mencicit, nyaris putus asa.

"Uang dari mana?" tanya Jatmiko setelah keterdiamannya, ia mengusap wajahnya kasar. "Biaya kuliah itu pasti nggak sedikit, banyak. Emang ada uangnya?"

Ines menunduk dan meggeleng lemah.

Jatmiko menatap Ines dengan dahi berkerut dalam. "Ayah nggak ada uang buat biayain. Kamu harus ngerti gimana ekonomi kita, kita ini orang susah, jangan muluk-muluk kalau punya mau! Bentar lagi adek kamu juga mau masuk SMA, butuh biaya. Lagian buat apa sih kuliah? Ujung-ujungnya juga sama aja, banyak sarjana di luaran sana yang masih jadi pengangguran. Buang-buang waktu. Ijazah SMA juga bisa langsung kerja."

Nada suara Jatmiko terdengar lembut, sarat akan ketidakberdayaan bercampur frustasi. Itu yang selalu membuat Ines terdiam, tak bisa membalas apapun lagi. Jawaban yang pasti sudah Ines ketahui, tapi entah kenapa rasa kecewa dan sakitnya masih tetap sama.

Kafka, adik Ines yang sedari tadi duduk beralaskan karpet tipis memutar tubuhnya menghadap sofa panjang tempat kakak dan ayahnya berada. Ia menatap perihatin, tatapan itu dibalas Ines dengan anggukan kepala, bahwa dirinya akan baik-baik saja.

Begitu Kafka berbalik, Ines tersenyum miris seiring matanya yang terpejam, merebahkan punggungnya pada sandaran sofa. Ia menarik napas panjang yang tidak terlalu kentara, lalu kembali membuka matanya. Menatap kosong layar televisi yang menampilkan sinetron yang sedang naik rating, volumenya sudah kembali normal.

Selalu seperti ini! Lagi-lagi uang yang menjadi hambatannya. Memang tidak semua orang tua sanggup menyekolahkan anaknya, tapi kenapa dirinya yang harus menjadi bagian anak-anak malang itu?! Kenapa Jatmiko tidak sedikit saja berusaha untuknya?!

Pernyataan anak adalah tanggung jawab orang tua, sepertinya tidak pernah berlaku bagi dirinya. Sejak lama Ines dituntut menjadi dewasa karena keadaan; Bersekolah di sekolah negeri yang disediakan oleh Pemerintah secara gratis hingga jenjang SMP, kemudian ketika SMA diharuskan lebih mandiri dalam segi biaya.

Setiap kali meminta uang untuk membayar SPP atau iuran lainnya, Jatmiko akan mengatakan dengan nada lemah dan meringis tak enak, *"Iya, nanti dulu, ya, Ayah belum ada uang."*

Mendapati respon seperti itu, selanjutnya Ines hanya bisa maju-mundur meminta uang pada ayahnya ketika sudah menginjak awal bulan. Ia merasa tak enak hati, kasihan, dan tak tega membebani.

Sistem sekolah yang tidak mengijinkan siswanya yang menunggak mengikuti ulangan, tentu saja membuat Ines kalang kabut. Lalu apa yang bisa dilakukan gadis berusia 15 tahun saat itu?

Tentu saja menebalkan muka, menghibah pada petugas TU dan kepala sekolah yang untungnya masih memiliki belas kasih padanya. Ia diarahkan untuk mengisi surat perjanjian yang berisikan pernyataan bahwa pihak sekolah memberikan kelonggaran sesuai batas waktu yang sekiranya pihak murid dapat melunasinya. Masalah uang nanti Ines pikirkan lagi, setidaknya ia sudah diikutsertakan menjadi peserta ujian.

Semuanya ia lakukan seorang diri karena Jatmiko selalu beralasan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, sedangkan tantenya, saudari dari ayahnya, selalu membuat alasan setiap kali Ines meminta tolong menjadi walinya.

Ines jelas tahu, mereka terlalu muluk untuk melakukannya.

Putus sekolah atau bekerja lalu mengambil paket C memang menjadi jalan yang mudah, mengeluarkannya dari segala masalah keuangan yang membelenggunya selama ini. Tapi, Ines lebih memilih jalur yang rumit, memutar lalu memeras otaknya untuk mencari segala cara agar ia tetap bertahan dan lulus. Bukan hanya demi masa depannya, tapi juga masa remaja yang tidak akan terulang kembali. Ines tidak mau melewatkannya begitu saja.

Ia menjual pulsa pada teman sekolahnya, lalu mulai merambati bisnis *online shop*, menjual aksesoris juga pakaian di media sosialnya. Memanfaatkan kepopulerannya, wajahnya yang menjual dan statusnya yang merupakan anggota OSIS.

Di pertemuan pertama, siapapun pasti tak menyangka bahwa dirinya merupakan siswa tidak mampu. Kulit seputih susu, ditambah tubuhnya yang tinggi semampai membuat barang apapun yang ia kenakan selalu nampak pantas dan terkesan tidak murahan.

Wah, Ines sudah seperti penipu, atau mereka saja yang bodoh melihat sesuatu dari luarnya saja?!

Hingga sebuah keajaiban datang, kepala sekolah memanggilnya dan memberinya kabar bahwa ada seorang donatur yang berniat menyumbangkan sebagian uangnya dalam bentuk beasiswa, dan namanya masuk ke dalam daftar. Ines dapat bernapas lega hingga kelulusannya.

* * *

Wahai pemilik kehidupan, jika tidak memberinya hidup terjamin sebagai anak orang kaya, setidaknya berikan sedikit kepintaran pada otaknya. Menjadi mahasiswa yang mendapat beasiswa jalur prestasi, misalnya.

Ck, tapi apa ini? Sudah miskin, bodoh lagi! *Bangsat sekali hidupnya!*

Dua hari Ines mengurung dirinya di kamar, ia tidak mau menyerah, namun juga tidak tahu harus berbuat apa? Dari mana ia bisa mendapatkan uang biaya daftar ulang kuliahnya dan biaya hidup ke depannya?

Mengintip isi saldo rekening dari laba bisnis kecil-kecilan miliknya, Ines melemparkan ponselnya asal dan menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal. Tersisa tujuh ratus ribu, sudah terpotong untuk membayar daftar kuliah dan biaya kepergiannya saat mengikuti tes ke Solo bulan lalu.

Ines merubah posisinya menjadi rebahan, ia tatap langit-langit kamarnya yang nampak usang dengan tangan yang meraba-raba kasurnya mencari ponsel yang sedari tadi berdenting. Sebuah pesan masuk:

> Kosong nggak? Daripada nganggur selagi nunggu pengumuman, ikut gue SPG-an gimana, Nes? Lagi kurang orang nih. Tolong banget dong, sekali aja. Gajinya lumayan, 250 ribu bersih.

Mata bening Ines mengerjap-ngerjap, bibirnya mengulum senyum sumringah setelah membaca sederet pesan dari Debby. Temannya yang berbeda sekolah itu tiba-tiba memberinya tawaran sekaligus jalan keluar atas pemasalahannya.

Tak peduli cemooh dan tatapan orang lain, Ines menerimanya. Menggunakan modal tujuh ratus ribu yang dimilikinya, ia keluar dari rumahnya yang berada di kabupaten untuk ngekos di daerah kota Mojokerto. Berbohong pada Jatmiko jika dirinya bekerja menjadi karyawan toko pakaian.

Malam itu selepas bekerja, Ines baru saja merebahkan diri di kamar indekosnya yang sempit, menekuri ponsel dan berbalas pesan dengan pacarnya. Hingga satu pesan masuk membuatnya pias.

Maspacar

Kita nggak bisa kayak gini terus. Mending sekarang kita sendiri-sendiri dulu aja.

"Putus, ya?" gumam Ines pedih. Hatinya seperti diremas kuat dan ada yang menusuknya hingga sekedar bernapas pun dirinya kesulitan. 1, 2, 3, 4, 5, 6 detik ia masih membatu, menikmati rasa nyeri yang merambat masuk semakin dalam. Penglihatan Ines memudar, tapi tak ada air mata yang menetes.

Ia mendengus muak, padahal sudah sering ia jelaskan dan tegaskan, *"Pekerjaan ini nggak baik dari segi mananya? Aku cuma jual rokok, bukan jual diri!"*. Tapi sepertinya, Andra—pacarnya selama satu tahun ini, tidak pernah mengerti atau tidak akan bisa menerimanya, selalu menentang keputusannya. Melarang tanpa membantu, untuk apa tetap dipertahankan? Kitalah pengendali arah diri sendiri!

Tidak salah Andra sepenuhnya, cowok itu tidak tahu bagaimana latar belakang dan kondisi Ines sesungguhnya, atau bisa jadi cowok itu berpura-pura tidak mengerti dan menunggu ia sendiri yang menceritakannya. Tapi Ines tidak ada keinginan melakukan itu. Meredakan gemuruh di hatinya, ia segera mengetikkan balasan.

Ines.

Iya, gpp :)

Ines bertekad kuat untuk menaikkan derajat keluarganya dengan berkuliah lalu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan nilai dirinya.

Tiga bulan ia menjadi SPG, akhirnya uangnya terkumpul juga, menuntaskan masalah awalnya dan selanjutnya ia masih harus berusaha untuk dapat bertahan. Berkuliah sambil bekerja. Setiap Jumat siang ia kembali ke Mojokerto untuk bekerja, lalu kembali ke Solo pada Minggu malamnya.

Setiap telepon yang masuk dari Jatmiko selalu membuat Ines gamang, memandang resah layar ponselnya, ia memantapkan hatinya sebelum mengangkatnya.

"*Halo, Ines.*"

"Iya, Yah? Ayah sama yang di rumah gimana kabar?"

Ines mendengar gumaman ayahnya cukup lama, ia memejamkan matanya dengan satu tangannya yang bebas mengepal erat. *Sebentar lagi*, batinnya.

"Ayah baik, tapi ini Ayah lagi butuh bantuan kamu. Mojokerto lagi sering hujan, ruang tamu bocor, terus airnya juga merembes di dinding kamar ... kamu ada uang? Bisa Ayah pinjem dulu?"

"Ada, bentar lagi aku transfer."

"Iya, Ayah tunggu. Kalau bisa jangan lama-lama, ya."

Ines tersenyum miris sambil meletakkan kembali ponselnya setelah mengirim semua uangnya pada Jatmiko. Bahkan ayahnya tidak repot-repot menanyakan kabarnya atau dari mana ia mendapatkan uang selama ini?

Ia mengintip isi dompetnya, hanya tersisa lima puluh ribu. Ines merebahkan dirinya pada alas kasur indekosnya yang keras, bagaimana hari-harinya setelah ini?

Di balik kesulitan selalu ada jalan, sudah layaknya hukum alam dan siklus hidup seperti itu. Semoga saja.

Ines memasak nasi dari sisa-sisa beras yang ia punya, memakannya dengan lauk gorengan yang ia beli di seberang kampusnya. Bermodal 1.500, ia sudah bisa makan sehari tiga kali. Mengenaskan sekali jalan hidupnya.

Hari-hari berikutnya Ines lalui dengan berbagai macam drama, ia mulai menyambut ramah para lelaki yang mendekatinya. Ines tahu ini terkesan rendah, menjadi parasit orang lain, dan tak tahu malu. Memanfaatkan mereka semua saat mereka mengajaknya keluar untuk mengisi perut. Prinsipnya, selama mereka yang mengajak dan mentraktirnya makan, Ines tidak akan menolak, tapi juga pantang baginya untuk meminta-minta.

Memasuki semester 3 ia tanpa sengaja bertemu Dilla di bus yang akan membawanya kembali ke Solo. Keduanya berbincang hangat, bernostalgia akan masa lalu. Pantas selama ini ia tidak pernah bertemu lagi dengan Dilla saat *event* di Mojokerto, sebab gadis itu berkuliah dan menjadi SPG di sana.

Dilla membuka pintu relasi untuk Ines, gadis itu bersedia mengenalkan dan mengajaknya menjadi SPG di Jogja, jaraknya yang lebih dekat dengan gaji yang lebih tinggi tentu membuat Ines bersedia.

◆

Ines yang saat itu dalam perjalanan pulang selepas bekerja mendapat telepon dari adiknya. Kafka bilang, ayahnya mengalami kecelakan dan harus segera dioperasi. Bekerja di Koperasi Simpan Pinjam milik perseorangan, membuat Jatmiko tak mendapatkan asuransi kesehatan kecuali BPJS yang sudah menunggak lama.

Dada Ines rasanya terhimpit, kepalanya luar biasa pening. Uang simpanannya habis tak tersisa setelah membayar biaya semester 5 minggu lalu. Dan lagi-lagi Dilla datang memberi tawaran yang tanpa pikir panjang Ines terima. Bekerja sebagai *Lady Escor* atau LC, menemani tamu berkaraoke dan menuangkan minuman.

Dari situlah semuanya di mulai, perkenalannya dengan Hito Renald Aryasyad—mahasiswa jurusan Hukum asal Jakarta yang sedang berkuliah di Jogja.

Seperti menjilat ludahnya sendiri, Ines mengangguk mantap dan menatap Hito dengan tersenyum manis menerima ajakannya untuk bermalam dengannya. Berbeda dengan hatinya yang sudah tertawa mengejek dirinya sendiri.

Enam bulan berlalu, Ines kira mereka hanya akan melakukan *one night stand.* Namun ternyata, Hito menghubunginya lagi dan lagi, mengajaknya bertemu saat ia di Jogja atau terkadang cowok itu menemuinya di Solo. Hito bahkan menyewakan apartemen untuknya.

Tanpa sadar, kedekatan mereka semakin intens. Entah apa hubungan keduanya, Ines tidak terlalu peduli, ia juga bukan lagi seorang perawan, jadi untuk apa bersikap lugu. Hito muda, tampan dan yang terpenting memilik banyak uang. Ayahnya masih membutuhkan biaya terapi agar kembali bisa berjalan.

Selingkuhan atau *friend with benefit*, mana yang lebih cocok menggambarkan hubungan keduanya? Karena ada Auxy Xavilia Cantika—mahasiswi jurusan *Public Relation* yang berstatus sebagai pacar Hito. Tapi, Hito selalu menepis fakta tersebut, bilang bahwa Ines yang selalu menjadi prioritasnya. Jika begitu kenapa Hito berpacaran dengan Auxy?

Ines sendiri masa bodoh dengan itu. Ia berdalih, selama jalur kuning belum melengkung, *its okay*, kan? Toh, dirinya tidak berniat merebut atau memiliki Hito sepenuhnya. Tapi sepertinya Ines melupakan satu hal. Setiap orang memang mempunyai caranya sendiri untuk meraih kebahagiannya. Tapi ada kalimat yang mengikuti, "Apa yang kamu tanam, itu yang akan kamu tuai."

CHAPTER 12

Tolong, jangan terlalu peduli, karena aku tak ingin lebih serakah lagi
— Ines Varesha —.

PANGGILAN telepon mereka sudah berganti menjadi *video call* semenjak Ines meminta ijin untuk keluar bersama teman-teman PKL-nya. Keseringan menolak membuatnya sungkan sendiri, sesekali ikut bergabung seharusnya tidak menjadi masalah. Toh, Hito juga sedang tidak berada di Jogja.

Ines duduk bersandar pada punggung kasur dengan ponsel di tangannya, menyorot lebih dekat wajahnya sesuai permintaan Hito, mungkin agar lelaki itu bisa lebih membaca ekspresinya.

"*Sama siapa aja?*"

"Anak- anak PKL, Hito."

"*Iya, aku tahu, Sayang. Nama mereka maksudnya?*" Hito menatapnya lurus, alisnya sedikit menukik ke bawah. Tangannya bersedekap di dada, nampak sudah mempersiapkan segala larangan dan ceramah panjangnya bila Ines membenarkan pertanyaannya selanjutnya. "*Ada cowoknya?*"

"Iya, ada," terang Ines, membasahi bibirnya yang terasa kering. "Yang ngajak itu Desy, temen aku satu jurusan dan sekelas juga. Yang *fix* ikut belum tahu siapa aja. Ramean kok pastinya ... bukan cuma dari jurusan aku, kayak gabungan gitu lho, siapa aja yang lagi *free* dan mau *join* ya ngumpul."

"*Pulang jam berapa?*"

Ines menggigit bibir bawahnya menahan geraman tertahan. Berangkat saja belum, sudah ditanya kapan pulang.

"*Jangan digigit kayak gitu, biar aku aja yang gigit kalau kita udah ketemu,*" ujar Hito. Jari Hito yang diakui Ines keseksiannya dan sering memberi siksaan kenikmatan saat menjelajah tubuhnya itu mengetuk-ngetuk layar ponsel.

"*Sayang, pulang jam berapa*?" Hito mengulang pertanyaannya, nadanya kian mendesak.

"Nggak sampai jam sembilan udah di kosan," jawab Ines berusaha meyakinkan. "Boleh, ya," rayunya manja.

"*Nanti pergi sama aku aja, ya, Sayang*?" bujuk Hito melembut. "*Dari tadi kamu udah bersin delapan kali, padahal durasi telepon kita belum ada sepuluh menit.*"

"Ih, Hito!" Mata Ines bergetar kesal. "Cuma bersin biasa, entar juga ilang." Hito selalu begini. Mencecarnya dengan berbagai pertanyaan dan menggali informasi sedetail mungkin, mencari cela agar Ines gagal pergi. Keposesifan Hito sepertinya sudah tidak tertolong. Lelaki itu sebisanya berusaha ada dan bersedia mengantar ke manapun tujuan Ines.

Namun saat terpaksa memberikan Ines ijin keluar seorang diri karena kealfaannya, Hito akan menerornya. Meminta *pap* foto, menelepon, dan yang paling menjengkelkan bagi Ines adalah memaksa melakukan *video call.* Sukses membuat Ines pergi dengan perasaan tidak nyaman, layaknya teroris yang sedang diburu.

"Aku tetep mau pergi, bentar—"

"*Sayang, Sayang, hei,*" panggil Hito dengan suara seraknya yang meneduhkan. "*Dengerin aku dulu. Oke, ini emang kedengarannya egois banget, tapi aku bener-bener khawatir kalau—*"

"Nggak mau!" tolak Ines merajuk, mengerucutkan bibir sok cantik yang membuatnya geli sendiri, wujud dari usahanya memenangkan perdebatan.

Hito menghela napas berat, mengacak rambutnya dan mendongak sesaat. Seperti meredam amarah yang bercampur kalut karena Ines terus membantah perkataannya.

"Kamu kan di sana juga lagi seneng-seneng, liburan, ada Auxy juga di sana yang nemenin. Tega kamu kurung aku merana sendirian, kesepian ...."

Ines menghentikan ucapannya begitu mendengar decitan pintu kamar mandi terbuka, diliriknya sosok Desy yang nampak segar sehabis membersihkan diri. Gadis itu menatapnya dengan kening berkerut-kerut penuh tanya.

"*Ada siapa?*" tanya Hito, nadanya sedikit meninggi curiga mendapati raut Ines gelagapan dan mencuri-curi pandang ke arah samping.

"Temen aku, Desy." Ines mengganti *mode* kamera belakang sekilas, menyorot Desy yang kebingungan. "Boleh, ya?" tanyanya menuntut.

"*Cuma Desy aja? Coba kamu puter kameranya, aku mau lihat seisi kamar kamu.*"

Ampun ... Hito lupa apa jika indekos Ines khusus perempuan? Beruntung dirinya mengenakan AirPods, tak perlu khawatir Desy mengoloknya habis-habisan bila mencuri dengar ucapannya yang ibarat bucin tolol. Ines melakukan apa yang Hito mau, memperlihatkan setiap sudut kamarnya.

"*Ya udah, tapi nanti tetep bales* chat *aku. Jangan ilang-ilangan,*" ucap Hito berat hati.

Sebenarnya Ines bisa saja langsung pergi, tapi posisinya yang berada di kandang Hito tak bisa membuatnya bergerak bebas. Ia segera mengganti seragam PKL dengan kaos *oversize* rumahan, menaiki ranjang, rebahan, mengambil pose bermalas-malasan dan memasang wajah lelah.

Senyumnya tercetak miring melihat hasil *selfie*-nya. Foto-foto ini dapat digunakannya sebagai bukti jika ia sudah kembali ke kosan kalau Hito menanyakan keberadaannya. Padahal mungkin ia masih berkeliaran di luar sana.

Tenang saja, kawan, masih banyak cara licik lainnya! Ya kali jam sembilan udah balik kosan. Ines cekikikan sendiri. "Langit bumi bersaksi, asyikin hidup ini, lalala ... syalalalalala," senandung Ines merdu.

* * *

"Jadi yang selama ini antar jemput kamu bukan temen kosanmu, kan?" tuding Desy tanpa tedeng aling-aling. Matanya menelisik seisi mobil.

"Nggak mungkin cewek, pasti cowok dan punya hubungan lebih. Kalau sekedar temen nggak mungkin ngasih mobilnya gitu aja sampai berhari-hari."

Gadis itu mencondongkan duduknya ke samping, jari telunjuknya terangkat menuding pada Ines yang tetap santai berkendara membelah jalanan padat Jogja malam ini. "TTS? TTM? Pacar? Atau jangan-jangan ...," Desy membekap mulutnya sendiri, punggungnya sedikit berjengit mundur, tidak percaya pada apa yang tengah terlintas di pikirannya. "Kamu simpenan gadun mesum? Atau cowoknya jelek tapi tajir. Makanya kamu sembunyiin terus?"

Ines tergelak hingga bahunya berguncang hebat. Ia menggeleng geli mendengar penuturan Desy yang masih betah nyecoros tanpa ada niatan berhenti. Watak bebalnya dan gaya bicara yang ceplas-ceplos mengingatkannya pada Dilla. Bedanya, Desy seperti suhu, bergerak menjadi cupu. Sedangkan Dilla, diam ataupun bergerak tetap saja menjadi kepala suku. Ah, satu bulan. Waktu yang cukup singkat untuk membuat perubahan. Tahu-tahu ia menjadi akrab dengan Desy.

"Yang pasti lebih ganteng dari Alvi, bahkan dia kelewat jauh," jawab Ines. "Nggak usah minta *spill*—" kata Ines lagi saat Desy akan menyela omongannya. "Apalagi minta dikenalin. Yang ini *limited edition*, nggak buat dibagi-bagi."

"*Ya, karena sudah terbagi. Mau dibelah berapa lagi, coba?*" Ines meringis dalam hati.

"Lebay bat!" Desy mencibir, membiarkan kalimat panjang Ines menguap begitu saja karena temannya itu tidak berniat membuktikan ucapannya. Siapa dan bagaimana wajahnya.

"Jangan sampai kamu sama cowok yang udah tampangnya pas-pasan, sok kegantengan, suka gonta-ganti cewek, modalnya di awal doang. Anggep semua cewek bisa bertekuk lutut cuma gegara dia bawa mobil. Tapi ujung-ujungnya dia yang morotin kita," ultimatumnya, layaknya seorang ibu kepada anaknya.

"Kalau dia jelek tapi royal gimana, Des?"

"Bisa dibicarakan lagi kalo itu." Desy menyengir.

Ines tergelak. "Cuk, Desy!"

"Lagian aku juga nggak bakal berpaling, hatiku sepenuhnya udah buat Bang Alvi seorang." Desy mencak-mencak kasmaran tak jelas di tempatnya. "Inget, jaga jarak sama Alvi! Sesama teman harus saling menjaga hati, kamu tahu jelas Alvi is *my crush*." Siapa yang mendekati dan bagaimana pun gerak-geriknya selalu berada dalam pantauan Desy.

Ines memutar bola matanya jengah, kalimat ancaman keseratus yang Desy ucapkan kepadanya. Gadis itu dengan lantang mengakui menaruh hati dan menggoda Alvi secara terang-terangan tepat seminggu mereka PKL bersama. Membuat Ines kelimpungan menghentikan kegilaan gadis itu.

"Tapi kalau Alvi maunya sama aku, jelas bukan salahku dong?" Ines mengulum senyum jahil. Dari ekor matanya, ia menangkap Desy yang langsung melotot garang ke arahnya.

"Ck, nggak usah ngarang!" Desy mengibaskan tangan ke udara. "Aku tahu gimana hubungan kalian." Berasal dari kota yang sama, senasib seperjuangan di kota perantauan membuat Alvi lebih dekat dengan Ines. Sebatas itu.

"Lagian mana mungkin kamu ninggalin Jazz demi Vario," nyinyir Desy telak.

"Cinta itu buta, Des. Sebagian orang rela hujan-hujanan, menggigil kedinginan di atas motor asal masih bisa meluk orang yang disayang."

Kali ini Desy tak menahan makiannya. "*Dancok*, Ines! Mau bilang jijik tapi kenyataannya dulu aku juga pernah gitu."

Ines tertawa kencang dan mengangguk setuju, dirinya pun demikian.

Obrolan keduanya terhenti disebabkan dering ponsel Ines, telepon dari Hito. Ines segera mengenakan AirPods-nya lalu menerima panggilan. Seperti biasa, lelaki itu memastikan apa yang tengah dilakukannya, padahal sebelum berangkat jelas-jelas Ines sudah mengirimkan *pap* foto.

◆

Ines mengedarkan pandangannya, mencari di mana teman-temannya yang lain. Desy mengekor, sibuk merapikan kembali rambutnya sebelum bertemu Alvi.

"Nes, Des!" Teriakan itu mempermudah keduanya menemukan meja tempat temannya berkumpul.

Desy sengaja menggeser temannya yang lain agar dapat duduk bersebelahan dengan Alvi. "Misi, misi."

Cowok yang terkenal alim, irit bicara namun sangat rajin itu hanya menggeleng dan memberi ruang dalam diam. Beberapa meja mereka gabung menjadi satu agar lebih nyaman saat mengobrol.

"Jaim dikit napa, Des, jadi cewek. Risih tuh sih Alvi," celetuk Aldi yang kebetulan baru selesai mencatat pesanannya, lalu menyodorkan buku menu kepada Ines.

"Nggak mungkinlah dia risih, orang sepi kayak Alvi itu udah cocok sama orang yang rame kayak aku gini." Desy mengerling pada Alvi yang setia dengan raut mukanya yang datar. Berulang kali Desy menyibak rambutnya ke belakang telinga, membuat Ines yang duduk di seberangnya menoyor poninya menggunakan buku menu. Lanjut menepuk bahu Alvi agar menyetok lebih banyak kesabaran.

Alvi menarik sudut bibirnya tipis. "Tadi ke kosan dulu?" tanyanya pada Ines.

"Ih, Alvi, kok cuma Ines aja sih yang ditanya?" Desy bertopang dagu menghadap Alvi. "Dari tadi tuh aku sama Ines, terus ke sininya kita juga berangkatnya bareng-bareng," jelasnya tanpa ditanya.

Selesai mencatat pesanan, Ines membuka ponselnya, wajahnya cerah berbalas pesan dengan Andra, lalu keningnya berkerut menyadari Hito tidak lagi membalas pesannya yang terakhir padahal statusnya *online*. Tumben.

Tak banyak berpikir, Ines meletakkan ponselnya di atas meja. Mulai membaur dengan suasana di sini, menikmati kebebasannya. Meski bukan malam Minggu tapi *coffe shop* tak pernah sepi pengunjung. Memiliki kepribadian ambiver, bisa membuat Ines condong ke sisi introver atau ekstrover tergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Ia bisa merasa nyaman di situasi sosial seperti ini, tapi ia juga menghargai waktunya menyendiri.

* * *

Jam menunjukkan pukul sembilan malam, Ines memilih pamit terlebih dahulu pada yang lain. Merasa ia butuh istirahat, bersinnya semakin sering dan tenggorokannya kian serak, seperti banyak debu yang mengganjal.

Suasana kafe semakin riuh, tepuk tangan pengunjung menyambut sang pengisi acara—musisi lokal Jogja. Selang lima detik setelahnya, suara dalam dan terkesan halus saat menyanyikan lagu Seperti Kita dari Rizky Fabian mengalun.

Kumohon padamu
Tetaplah kau di sampingku
Hilangkan ragu
Semua yang kan mengganggu
Kucinta padamu
Kasihku

Posisi Ines yang duduk membelakangi panggung dan Desy yang terus menerus menahannya untuk pulang membuat Ines tak bisa melihat siapa penyumbang lagu yang membuat heboh pengunjung.

“Des,” rengek Ines yang dibalas gelengan tegas oleh Desy.

“Buat Mbak cantik, boleh nggak nih bagi nomer Whatsapp atau Id Line-nya?” ujar si penyumbang lagu sambil menjulurkan ponselnya pada Ines yang mengerjap kaget.

Suasana kafe semakin penuh pekikan heboh pengunjung.

“*Masnya kalo modus nggak tanggung-tanggung.*”

“*Tau aja yang cantik.*”

“*Kalo dapet bagi ke saya ya, Mas, saya juga mau.*”

“*Orang cantik jarang yang jomblo, Mas, sama temen saya aja nih* *yang ini, nggak kalah manis kok.*"

Si penyumbang lagu terus menyanyikan liriknya sambil tersenyum menunggu Ines menerima uluran ponselnya.

Desy menyikut rusuk Ines agar segera menerima ponsel cowok yang menurutnya *good looking*, apalagi suaranya dalem, serak, cocok sebagai pengantar tidur.

"Jadi gimana ini, Mbak?" tanya si penyumbang lagu di sela jeda lirik yang tak panjang.

Ines gamang, menolak dan menerima sama-sama beresiko.

Suasana kafe semakin ricuh saat tiba-tiba suara berat lainnya mengambil alih *mic* si penyumbang lagu. "Maaf, Mas, yang ini sudah *ada yang punya*, cewek saya."

Ines mengerjap, bagaimana bisa Hito ada di sini dan berkata seperti itu dengan santainya?!

"Ayo, Sayang!" Hito menarik pinggang Ines merapat padanya, ia mengangguk singkat pada semua rekan PKL perempuan itu lalu berjalan keluar kafe.

"Wah, emang bener bikin nganga, pantes dikekepin sama Ines," ujar Desy pada Alvi yang hanya diam tak merespon.

Kasak-kusuk seisi kafe semakin terdengar. Ines berusaha menurunkan tangan Hito dari pinggangnya, tapi yang ada lelaki itu semakin menariknya merapat. "To, jangan kayak gini, jalan sendiri-sendiri aja, kita lagi di sekitaran kampus kamu," cicit Ines.

Hito tetap bungkam, rahangnya mengeras dan menatap dingin sekitar, membuat nyali Ines menciut, menuruti setiap langkah kaki lelaki itu. Dan saat itu, pandangan Ines bersirobok dengan Auxy yang ternyata juga berada di salah satu meja *outdoor* kafe, gadis blasteran itu hanya diam membeku menatap kepergiannya bersama Hito. Ines mengumpat dalam hati, punah sudah riwayat hidupnya sebentar lagi. Ia memutus kontak mata mereka lebih dulu. "To, ada Auxy sama temen-temennya, gi—"

"Perasaan kamu lebih penting daripada mereka," sela Hito. Ia menyodorkan tangannya meminta kunci mobil.

* * *

"Tahan, ya, cuma nyut sebentar kok," ujar dokter sambil tersenyum ramah. Membersihkan area punggung tangan Ines dengan kapas yang sudah dituang alkohol, selanjutnya menyuntikkan jarum suntiknya.

"Aauu...," desis Ines saat keteter masuk ke dalam pembuluh venanya. Matanya terpejam dan tangannya yang bebas meremas kuat lengan Hito.

"Nah, sudah. Nanti kalo cairan infusnya habis tolong panggil suster ya, biasanya sekitar satu sampai dua jam. Saya permisi," ucap dokter ber-*name tag* Kiara tersebut. Setelah mengatur dan memastikan jumlah cairan yang mengalir dari kantong infus ke pembuluh darah sesuai, suster merapikan alat-alatnya.

"Makasih, Dok, Sus," ucap Hito yang dibalas senyum sopan suster dan dokter yang menjaga IGD malam ini sebelum undur diri.

Hito menutup tirai penyekat lalu kembali berdiri di sebelah ranjang pasien, menarik selimut hingga sebatas dada Ines. "Tidur," suruhnya.

Ines urungkan niatnya meminta pulang saat melihat Hito duduk menyandar pada sandaran kursi, matanya terpejam sambil memijat pelipisnya. Gurat kelelahan terlihat jelas di wajah tampan itu.

"Tidur, kenapa malah liatin aku?" tanya Hito saat membuka matanya kembali.

"Nggak nyaman." Ines memposisikan tubuhnya miring agar bisa menghadap sepenuhnya pada Hito.

"Cuma sebentar, Ines. Besok pagi aku harus balik ke Bandung lagi, sorenya masih ada acara keluarga. Aku nggak bakal bisa tenang ninggalin kamu dalam kondisi sakit kayak gini."

"Tapi, Hito ..."

"Istirahat sama minum obat udah cukup?" potong Hito yang hafal kebiasaan Ines, lalu mendengus dan berkata, "Daripada itu, infus vitamin C lebih cepet bikin badan kamu enakan." Karena alasan itulah ia memaksa Ines ke rumah sakit malam ini. Meski tergolong masih gejala flu, mencegah jauh lebih baik.

Ines mengembuskan napas lelah, ia tak pernah bisa menang melawan undang-undang berjalan seperti Hito.

"Udah tahu nggak enak badan, kenapa masih maksain main, hem?"

"Lagi pengin," cicit Ines pelan merasa bersalah, semakin mati kutu saja dirinya. "Maaf ...,"

"Aku juga salah. Harusnya aku ngabarin kamu dari siang kalo aku udah balik Jogja," aku Hito penuh sesal. "Maaf...."

Di luar dugaan Ines yang mengira Hito akan melanjutkan ceramah panjangnya, tapi pria itu malah menjelaskan dan balik meminta maaf. Kenapa sekarang ia merasa sebagai pendosa di sini? *Pacar orang kenapa kayak gini banget, sih?* Akhirnya Ines balik bertanya, "Kenapa balik

Jogja kalo besok masih ada acara?"

"Hari ini hari terakhir aku bisa ketemu dosen pembimbing sebelum beliau cuti umroh. Rencananya mau ngasih *surprise* kamu juga, tapi ...," Hito mengangkat kedua bahunya. Kini tatapan tajam Hito berganti menatap Ines dalam. Tangannya terulur mengambil tangan kiri Ines dan menggenggamnya. Tangan satunya ia pakai untuk mengelus surai hitam Ines. "Boleh aku minta tolong?"

Ines menganggukk sedikit ragu, suara Hito yang begitu lembut membuatnya berpikir macam-macam. Sepertinya berkaitan dengan Auxy tadi. Apa sekarang sudah saatnya mereka menyudahi semua ini?

"Tolong, jangan terlalu forsir tubuh kamu. Satu minggu penuh kamu kerja, tubuh kamu juga butuh istirahat. Terlalu ngejar materi, sering buat kita lupa, kalo aset sama investasi yang paling berharga itu kesehatan, kesehatan kamu paling penting."

Ines gadis yang keras kepala, tapi juga penurut. Ia hanya akan membantah jika itu menyangkut tentang pekerjaannya. Alasan di balik kerja keras gadis ini yang selalu Hito pertanyakan dan tak pernah mendapat jawabannya. Kalimat panjang Hito membuat Ines membeku.

"Nggak masalah kamu kerja, tapi kamu juga harus jaga pola makan kamu, tidur kamu, minum air putih yang banyak." Hito menarik napas dalam sebelum melanjutkan kalimatnya lagi. "Tolong, jangan buat aku khawatir. Tolong, jangan buat aku cemas. Tolong, kalo ada apa-apa ngomong, aku ada buat kamu," lanjutnya, mengeratkan genggangam tangan mereka.

Ines menggigit bibir bawahnya, menatap ke segala arah, menyembunyikan matanya yang pasti sudah memerah, terasa pedas. Sebagian orang tidak terlalu dikejar target seperti dirinya, yang dipaksa oleh keadaan untuk ini-itu. Kepala di kaki, kaki di kepala. Definisi hancur tapi harus segera bangkit lagi. Sebagian orang bisa santai, tapi ia harus banting tulang karena ada perut yang harus diisi, ada adik dan biaya sekolahnya harus yang dibayar.

Cara Hito menegur dan menasehati yang begitu halus dan lembut, tidak menghakimi, tanpa nada tinggi apalagi bentakan itu membuat hati Ines sesak. Ia terenyuh, ternyata masih ada yang begitu peduli kepadanya.

Ines menatap jemarinya yang terasa hangat berada dalam genggaman tangan Hito. Meski nampak biasa saja, bergandengan tangan seperti menunjukkan bentuk keintiman dan sikap melindungi.

Posesifnya seorang Hito, diimbangi dengan sifat protektifnya.

Tangan Ines yang bebas memegang dada kirinya yang tiba-tiba berdegup kencang tanpa alasan jelas. Ines mengerjap berulang kali, berusaha menyingkirkan kegugupan yang melanda.

Hito Renald Aryasyad, tipe yang mudah dicintai dengan segala pesonanya dan yang pasti dapat diandalkan. Namun, sebisa mungkin Ines harus tetap waras menolak untuk tidak melibatkan perasaan. Karena Ines sadar, hubungan seperti ini sudah terlihat jelas tidak akan ada kejelasan, suram tak berkelanjutan. Tinggal menunggu waktu hingga Hito bosan dan membuang dirinya.

CHAPTER 13

Hari kesenangan telah berlalu, yang tersisa hanyalah kerumitan atas kesalahan yang telah diperbuat —Ines Varesha—

"MASIH pusing, Des?" tanya Ines pada Desy yang sedari pagi mengeluh sakit kepala.

"Hehm." Desy yang biasanya bermulut toa, kini lebih sedikit pendiam.

"Coba tarik napas pelan-pelan, Des, terus embusin."

Desy menurut dan melakukannya. "Terus? Apa lagi nih, masa gini doang? Kok nggak ada manfaat apa-apanya?" Ia menatap Ines menyelidik. "Ngakunya semalem nggak enak badan? Udah seger aja ini muka," cibirnya.

"Kalo tarik napas masih pusing, coba tarik tunai terus liburan." Ines terkekeh, begitu juga Alvi yang duduk satu baris dengan mereka. Mereka sedang makan siang bersama di Mcd dekat tempat terapi.

"Setan!" umpat Desy kesal. "Eh, tapi boleh juga ya, kita kan nggak pernah tuh liburan bareng, bisa dong Alvi direncanain, kalo males rame-rame berdua aja juga boleh banget."

Ines menggeleng geli, ngakunya sakit, tapi kadar genitnya pada Alvi sama sekali tak berkurang. Mana Alvi lempeng-lempeng aja.

"Oi, oi, oi," heboh Ari, ia memamerkan *chat* dengan kenalannya kemarin di kafe. Berkat kehebohan Ari juga, Ines jadi terbebas dari pertanyaan siapa cowok yang kemarin mengaku pacarnya.

"Dia mau nyamperin ke sini? Gimana nih, boleh nggak?" tanya Ari pada teman-temannya.

"Gitu doang udah heboh, palingan juga seminggu lagi cuma jadi penonton *story*," ucap Desy pedas yang mengundang tawa lainnya.

"Udah, urus tuh Alvi, nggak usah ngerecokin aku. Belajar juga sana kiat-kiatnya dari Ines, gimana dapetin cowok kayak kemaren. Eh, jangan, entar kamu rebut lagi."

"Waaah, kutil! Meskipun gue lebih imut daripada Ines yang cuma menang putih. Gue tetep setia ya sama Alvi, nggak segampang itu bikin gue berpaling. Yang bikin nyaman kalah sama yang bikin jatuh cinta. Jadi Jazz lewat, Vario *is number one*." Tanpa sungkan, Desy bergelayut manja di lengan Alvi yang berusaha melepaskan diri.

Ari mengusap lengannya, merinding melihat dan mendengar apa kata Desy barusan. "Des, Des, makanya kalo minum Teh Pucuk tuh jangan sama ulet-uletnya. *Plugat-plugit* nggak jelas."

Semua yang ada di meja itu tertawa, Ari dan Desy sejak semester satu bagaikan musuh, tak pernah akur.

"Itu bukan anaknya?" Indah menunjuk pintu masuk, ada tiga gadis yang baru datang, terlihat melihat sekeliling mencari seseorang.

Ari mengangguk. "Duh, deg degan gue."

"Gue, gue," cibir Desy. "Ngomong normal aja kali. Jangan sok kota kalo ngomong aja masih medok."

"Diem!" Ari melotot galak, lalu tersenyum manis sambil melambaikan tangan ke arah pintu masuk.

Ines menggeleng geli. Merasakan getaran pada ponselnya, Ines melihat pesan masuk dari Hito. Ia pun segera membalas sebelum cowok itu menerornya dengan *spam chat*.

"Mau pesen apa?" tanya Ari ramah. Namun, gadis kenalan Ari bukan menjawab, malah berbicara lewat mata kemudian mengangguk dengan kedua temannya yang ikut datang.

"Oh, jadi ini orang ketiganya di hubungan temen gue?" Tatapan merendahkan dari gadis kenal an Ari itu diberikan pada Ines.

Ines yang sedang mengetik balasan pada Hito seketika mengangkat kepalanya, menatap satu persatu gadis yang berdiri terhalang meja di depannya. Auxy dan dua teman selebgramnya, Cessy dan Relin.

Ah, sudah saatnya ternyata?!

Mengembuskan napas pelan, Ines berdiri. Matanya melirik sekilas pada Cessy yang sedang merekam menggunakan kamera ponselnya. Ines berdecih dalam hati, *alay*. Kasihan sekali, masa mudanya pasti habis dimakan tuntutan *instastory*.

"*Sorry*, ada masalah?" Ines menatap tenang ketiga gadis itu, seakan tak mengerti apa maksud kedatangan mereka. Namun denyut jantungnya berdetak tak nyaman.

"Selingkuhannya Hito, kan, lo?" Relin, kenalan Ari kemarin malam langsung menyudutkan Ines. Ia berdecih jijik, "Pelakor!"

"Ck, nggak usah pura-pura! Lo pasti tahu tujuan kita ke sini ngapain." imbuh Cessy.

Semua yang ada di bangku panjang menatap Ines dan ketiga gadis itu bergantian, lalu saling tatap dengan raut wajah bingung.

"Ada apaan, sih?" Ari mewakili yang lain untuk bertanya.

Tak mendapat jawaban. Ari melihat sekitar, semua mata kini berfokus pada mereka. Beberapa orang juga mulai mengambil video secara diam-diam. Santapan gosip.

Ari kembali bersuara pada Relin, "Duduk dulu, Rel, diomongin baik-baik. Malu dilihat banyak orang. Niatnya lo ke sini kan mau makan siang bareng."

"Makan siang bareng?" Relin tertawa mengejek. "Gue cuma manfaatin lo buat dapet info tentang pelakor satu ini! Malah bagus juga banyak yang lihat, biar makin banyak orang yang tahu gimana gatelnya cewek ini!" Relin menunjuk Ines dengan jari telunjuknya, matanya menatap penuh permusuhan, bibirnya menyeringai puas.

Ines mengarahkan tangan Relin menunjuk ke dirinya sendiri dan tersenyum. "Gini kali yang bener."

"Anjing ya lo!" Relin berteriak dan menggebrak meja tak terima.

Auxy menghela napas kasar, Relin memang orang yang mudah tersulut emosi. Ia menarik tangan Relin agar sedikit mundur berganti dengan dirinya yang maju ke depan, menghadap gadis yang sepertinya pernah ia temui, entah di mana, ia lupa dan tak berhasil mengingatnya.

"Emang ceweknya Hito yang mana?" tanya Ines, sebelah alisnya menukik dan kedua tangannya bersedekap dada.

"Nggak mungkin lo nggak tahu pasangan Auxy-Hito, se-Jogja pasti tahu mereka," ujar Cessy percaya diri.

"Sok ngartis," celetuk Ari, menyindir Relin dan ketiga temannya, tapi ia menghadap ke arah Desy. "Ya nggak, Des?"

Meski Ari dari pelosok, tentu saja ia masih memiliki harga diri sebagai pria. Ia sudah berputar haluan dari *fans* menjadi *haters* Relin. Desy yang paham langsung mengiyakan dengan antusias. "Bener, tahu deh itu pengikutnya orang beneran apa cuma robot."

Tahu bahwa ketiganya sudah naik pitam pada temannya, Ines kembali berkata, "Gue nggak tahu, Hito juga nggak ada cerita tentang lo."

Cerita yang dimaksud Ines berbeda, Hito tak pernah menyebut atau menceritakan tentang Auxy di setiap percakapan mereka. Ines juga sama sekali tak pernah mengorek informasi tentang asmara keduanya.

"*Bullshit* lo ... Heran gue, bisa-bisanya Hito cari selingkuhan di bawah pacar aslinya. Kalo diibaratin tuh, ya, kayak *skincare* K2 lawan krim abal-abal," celetuk Cessy, mengundang tawa Relin, begitu pula Auxy yang sudah tertawa kecil.

Desy yang sudah ikut berdiri, dihadang Ines agar diam. Ini masalahnya dan ia bisa mengatasinya sendiri. Sepertinya.

"Benerin dulu tuh alis lo yang tebel sebelah sebelum ngatain orang," balas Ines menatap Cessy remeh. Masalahnya dengan Auxy, tapi kenapa kedua orang itu yang jadi banyak bicara dan banyak tingkah.

"Mau gue pinjemin kaca?" tawar Desy dengan nada mengejek.

Cessy geram bukan main. "Nantangin ternyata. Emang jaman sekarang pelakor itu banyak alasan dan nggak punya malu!"

Lagi-lagi Auxy menghalangi Relin yang akan maju menjambak atau bahkan menampar Ines.

"Sejak kapan lo pacaran sama Hito?" tanya Auxy, nadanya begitu tenang. Matanya menelisik lawan bicaranya ini dari atas sampai bawah. Ia menggeleng samar terkesan ragu, seperti pernah tahu, namun ingatannya terasa kabur.

"Siapa yang bilang gue ceweknya Hito?" Ines balas bertanya. Ia tak merasa mempunyai status dengan Hito. Kemarin malam sepulang dari rumah sakit, keduanya tak bicara banyak, langsung tertidur pulas di kosan Hito. Paginya Ines bekerja dan Hito sudah kembali ke Bandung. Jadi, Ines belum sempat membahas masalah ini dengan Hito. Ia hampir saja lupa menanyakan kalimat yang Hito ucapkan kemarin, "*Perasaan kamu lebih penting daripada mereka.*" Apa coba maksudnya?!

Mengingat Hito yang masih ada acara keluarga di Bandung, kenapa Auxy tak turut hadir? Bukankah gadis ini selalu ikut di setiap acara keluarga Hito?!

Mata Auxy melirik pada ponsel Ines yang bergetar, terdapat nama Hito yang sedang menelepon. Ia berdecih, Hito menelepon gadis ini berkali-kali. Kilat cemburu terpampang jelas di matanya, ia kesal bukan main.

"Kita lihat sendiri, ada bukti videonya kemarin malam di kafe, mau ngelak apa lagi lo?" Cessy tersenyum miring.

Melihat Ines yang terlihat tenang dan tanpa rasa bersalah membuat Relin semakin dilanda kesal. "Cess, *shoot* yang bagus, kita viralin aja wajahnya, biar orang-orang lebih hati-hati sama pelakor satu ini."

"Kalian ada di sana, jadi tahu dong siapa yang ngaku pacaran. Gue atau Hito?"

Bukan dirinya, bukan? Itu Hito sendiri. Ines bahkan tidak berminat dan berniat menjalin hubungan lebih dengan Hito. Merebut? Apalagi! Tak pernah terlintas di pikiran Ines sama sekali. Baginya ia dan Hito hanya simbiosis mutualisme. Jika kalian pikir setelah ini Ines akan mengaku dan meminta maaf, itu tidak akan pernah terjadi. Tuhan saja menutup rapat aib hamba-Nya, untuk apa Ines mengumbarnya?

Ines tahu bagaimana sakitnya bila pacar kita berselingkuh. Tapi sekali lagi, orang salah dan pengecut sepertinya akan berkelit dan mencari alasan. Hito dan Auxy hanya berpacaran, bukan dalam pernikahan. Mereka masih melalui tahapan kompetisi dan eliminasi.

"Apa sih yang dilihat Hito dari cewek kayak lo? Lo bahkan nggak ada seujung kuku Auxy ... tapi emang gitu sih, cowok kalo cari selingkuhan selalu di bawah pacar aslinya," ujar Cessy mencibir.

"Lo tanya aja ke Hito kenapa sampe mau sama gue? Berarti kan gue punya sesuatu yang pacarnya nggak punya."

"Yang Auxy nggak punya atau yang Auxy nggak kasih?" bantahan Relin sungguh tepat sasaran.

"Murahan, modal ngangkang ternyata lo! Emang pantes sih, pacar asli dijaga, selingkuhan kayak lo, nikmatin bentar terus buang!" Cessy berdecih jijik.

"Lo percaya Hito cowok yang kayak gitu? Atau, emang gaya pacaran kalian semua emang kayak gitu, nggak jauh-jauh dari selangkangan?" Ines balik menuduh, enak saja hanya dirinya yang dipermalukan di sini.

Ines juga menertawakan dirinya sendiri di dalam hati. Sudah pasti seperti itu. Senakal apapun seorang lelaki, pasti akan mencari perempuan baik-baik. Dan bodohnya, setiap perempuan akan bisa menerima masa lalu pasangannya, tapi tidak banyak lelaki yang bisa menerima masa lalu pasangannya.

"Bacot lo dijaga!" Relin menunjuk Ines tepat di depan wajah gadis itu.

Ines hanya mengedikkan bahunya tak acuh, di jaman sekarang siapa yang tahu, bukan?

Ines penasaran, kenapa Auxy banyak diam padahal gadis ini pacarnya Hito. Harusnya ia lebih-lebih lagi mengatai dirinya.

Ia juga menangkap gurat kalut, amarah, dan keraguan dari paras cantik yang berusaha ditutupi dengan keanggunannya itu. Tak dapat mengartikan keterdiaman dan tatapan yang Auxy berikan kepadanya, tapi Ines bisa melihat jelas, tangan gadis itu sudah mengepal erat.

Mengembuskan napas lelah, Ines berkata penuh penekanan, "Mending lo hapus rekamannya. Ngapain capek-capek ngedrama kalo ujung-ujungnya baikan sama cowok yang lo akui pacar. Malu!"

Tanpa aba-aba, Auxy menyiramkan minuman yang terdapat di depannya hingga tandas.

"Aahh," Ines terkesiap, begitu juga dengan yang lain, tapi ia tidak akan membalas, anggap saja sebagai ganti permintaan maafnya pada Auxy.

"*Ups*!" Auxy menyeringai dan melempar gelas plastik yang sudah kosong tepat di dada Ines.

Relin dan Cessy tersenyum puas, akhirnya Auxy bergerak juga.

"Gue nggak apa-apa," ujar Ines pada Alvi yang sudah berdiri, diikuti Desy dan yang lain.

Ines membersihkan baju bagian depannya dengan tisu yang Desy sodorkan, meskipun tidak berefek apapun. Ia juga meminta tolong pada yang lain untuk mengijinkannya praktik setengah hari. Tak mungkin ia kembali dengan keadaan berantakan dan lengket seperti ini.

Ines memaksakan seringainya, meraih tasnya yang ada di atas meja, kemudian melangkah mendekat pada Auxy yang juga menunggunya dengan dagu terangkat tinggi, mukanya menggeram menunjukkan emosi yang campur aduk; amarah, tidak terima, dan kesal.

Sedikit mencondongkan tubuhnya, Ines bergumam mengejek, "Kalau Hito cukup sama lo, nggak bakal adanya gue."

Relin tidak memberi ruang Ines bergerak lagi, ia mendorong bahu Ines hingga mundur beberapa langkah. "Anjing!" makinya geram. Ia tidak lagi menahan diri, satu tamparan keras ia berikan pada Ines yang tak tahu diri dan sangat pantas mendapatkannya, selain sanksi sosial yang pasti akan dirasakannya setelah ini.

Ines melepaskan kekehan singkat. Jahat, ya? Iya, dirinya memang rubah betina. Ia tidak akan membiarkan dirinya masuk ke dalam lumpur seorang diri.

"Gue anggap masalah kita selesai di sini. Dan, lo tenang aja, setelah ini lo bisa tetep sama Hito kok ... itu pun kalau masih mau bekas gue." Ines menaikkan kedua bahunya. "Bisa aja ada yang lainnya lagi setelah gue."

Ines berbalik badan dan melangkah pergi. Umpatan dan makian kasar dari orang sekitarnya layaknya dengungan di indra pendengarannya.

Melewati area parkir, langkah Ines kian melemah. Ia mengacak rambutnya frustrasi, larut terbawa emosi dan tidak dapat mengendalikan dirinya. Sesosok pelindung dalam dirinya mengambil alih, menyerukan untuk melawan, bukan berpasrah diri.

Sumpah mati Ines menyesali ucapannya yang berpeluang menghancurkan mental orang lain. Coba jika Auxy mendatanginya secara baik-baik, semua ini tidak akan terjadi. Tapi Ines juga mengerti, bahwa mempermalukan selingkuhan di depan umum pasti menjadi kelegaan dan kepuasaan tersendiri bagi korbannya.

Masuk ke dalam mobil, dilemparkannya tas pada kursi penumpang samping kemudi. BANGSAT! Ines benci menjadi seperti orang itu! Orang yang membuat mamanya pergi meninggalkan dirinya dan adiknya.

CHAPTER 14

Sangat menyenangkan, bukan, menjadikan kelemahan orang lain sebagai bahan obrolan, tanpa sadar diri semua manusia berlumur dosa dan aib —Fight For Happiness —

BERAWAL dari gosip ia adalah orang ketiga, ada juga yang berasumsi bahwa ia hanya korban karena tak mengetahui jika laki-laki itu berstatus pacar orang. Semua seakan berlomba-lomba mencari fakta tentangnya.

Dari mulut ke mulut, kebenaran bercampur dengan kebohongan, seakan semua keburukan Ines naik ke permukaan, menjadi santapan segar bagi seorang penggosip dan orang-orang yang tidak menyukainya.

Mungkin Ines bisa sedikit bernapas lega, karena Auxy tidak benar-benar menyebarkan rekaman video ketika melabraknya kepada para pengikut di media sosialnya. Entah karena Auxy memikirkan perkataannya kemarin atau memang ada alasan lain yang melatarbelakangi. Yang jelas, kejadian kemarin sangat berdampak pada lingkungan praktik dan kampus Ines.

Ines mengurungkan niatnya membuka pintu, ia bersandar pada sisi tembok mendengarkan suara cemooh dari pemagang lainnya.

"*Pada ketipu semua, kan? Dari awal aku udah* feeling *kalau ada yang nggak bener dari Ines. Eh, kejadian beneran, kan?*"

"*Jualan rokok bisa jadi cuma alibi, aslinya jual badan.*"

"*Jadi selingkuhan juga dia mau, kebukti murahnya. Udah biasa main sama om-om juga kayaknya. Lihat aja tuh barang-bararang* branded *sama gayanya.*"

"Gaya elit, ekonomi sulit," sahut suara lainnya, kemudian disusul tawa terbahak-bahak dari mereka yang asyik bergunjing selagi mengambil barang-barangnya pada loker yang tersedia di ruangan khusus pekerja.

Ines bukan malu mengakui pekerjaannya, ia sengaja menutupinya karena merasa risih akan pandangan orang-orang yang seakan nge-*judge* buruk seorang SPG. Dirinya juga masih cukup waras untuk tidak melempar tubuhnya pada pria tua. Pemuda kaya dan tampan masih bisa ia dapatkan, seperti Hito, sang *sugar friend*-nya.

Lucu ya, emang orang kurang mampu sepertinya tidak diperbolehkan mengenakan barang bagus? Harus compang-camping, gitu? Padahal membeli baju tak semahal membeli rumah.

Ines tak pernah membuat pengakuan bahwa ia berasal dari keluarga berada, mereka sendiri yang menilainya seperti itu, hanya karena penampilan luar dan pembawaannya.

Ines memejamkan matanya demi menenangkan diri. Mengembuskan napas dalam dan ketika sudah merasa lebih siap, dibukanya pintu ruangan yang berhasil membuatnya menjadi pusat atensi.

"*Pada belum tahu, kan, segimana benalunya Ines?*"

"*Ah, iya. Inget banget. Si Dika pernah cerita tuh, sempet jadi korbannya Ines waktu semester dua. Lagi pendekatan, ternyata Ines nggak cuma jalan sama dia, tapi sama yang lainnya juga. Nggak lama, keburu Dika tahu busuknya.*"

"*Untung Dika cepet sadarnya. Roni anak akupuntur lebih dari tiga bulan malah. Diporotin Ines habis-habisan, nraktir makan, nganter jemput, cuma dimanfaatin, lah, pokoknya. Ditembak, ditolak, dan ternyata tuh lonte PDKT dan jalan sama yang lain di belakang Roni.*"

Mereka membicarakan Ines secara terang-terangan, seakan menyeruakkan semua kemuakannya pada sosok gadis yang masih nampak tenang mengambil ponsel dan juga dompet dari dalam loker.

Ines menggigit bibir dalamnya menahan ringisan akan kelakuannya di masa lalu. Ia tidak memanfaatkan mereka, lebih tepatnya *just having fun*, *chat*, jalan bersama, dan pendekatan. Karena dibanding menyukai, mereka hanya sekedar penasaran tentang bagaimana sosok Ines yang sebenarnya, ingin menaklukkannya di atas ranjang.

"*Berarti mereka kurang beruntung aja, padahal kurang dikit lagi. Traktir makan terus anter balik ke tempat kosnya sambil manis-manisin dikit pasti dapet* service. *Eh, tapi sekarang udah jadi pelacur sukses, tinggalnya di apartemen.*"

"*Tapi ya gitu, jangan berharap lebih, namanya juga udah bekas orang banyak.*"

Ines menutup pintu loker dengan gebrakan kasar, lalu berbalik badan, menatap enam lelaki yang sedari tadi membicarakannya.

Ia berjalan mendekat sambil bersedekap dada, matanya memicing berusaha menggali ingatannya, apa ia pernah bersinggungan dengan mereka.

"Nama?" Ines mengedikkan bahu pada lelaki yang mengaku pernah tidur dengannya. Ada banyak yang mendekat atau sering menawarkan tumpangan, namun hanya beberapa yang Ines iyakan, ia masih pilih-pilih. Ia lebih condong pada laki-laki jurusan Keperawatan dan Fisioterapi. Bukan karena lebih populer, tapi karena cowok jurusan itu terkesan santai dan anti ribet. Tidak ada kecocokan, ya sudah temenan. Tidak seperti cowok jurusan lainnya yang sering terbawa perasaan, juga riweh.

"Masa lo lupa sama gue? Kebanyakan yang udah keluar masuk sih," jawab cowok itu dengan nada mengejek yang mengundang tawa temannya yang lain.

Beberapa detik berpikir, setelahnya Ines baru mengangguk. "Gue inget ... lo Dani anak kelas sebelah, kan?"

"Jelas lo nggak bakal lupa gitu aja sama gue." Dani tersenyum jumawa, mengartikan bahwa apa yang ia ceritakan tadi benar pada teman-temannya.

"Jelas, gue nggak bakal lupa sama lo. Gue baru buka baju aja lo udah keluar, mana kecil lagi punya lo. Lemah syahwat," ejek Ines dengan tersenyum miring lalu pergi dari sana. Mengabaikan seruan heboh dan makian Dani yang mengeluarkan banyak kata-kata kotor kepadanya. Bila kemarin Ines masih mendiamkan tatapan menelisik dan celetukan yang membicarakan dan menjelekkan dirinya, kali ini Ines merasa harus membalas, karena yang diucapkan lelaki itu jauh dari kebenaran dan malah memperkeruh keadaan. Kalau orang lain berhak nggak suka sama kita, kita juga berhak untuk bodo amat sama mereka.

Sanksi sosial sungguh mengerikan. Ines dijauhi, dicela, dikucilkan, tidak dianggap dan yang paling menyakitkan adalah dipandang sebelah mata. Ingin rasanya bersembunyi, menghilang, pergi jauh dari sini. Namun, niatnya urung saat mengingat sudah berapa banyak uang yang ia cari dan ia habiskan untuk sampai di titik ini. Beruntung bagian HRD (*Human Resources Development*) melepasnya karena kurangnya bukti-bukti yang ada.

Keluar dari ruangan, ia tetap terlihat masa bodoh dan tak terganggu dengan bisikan orang-orang yang biasa berada di kanan kiri koridor tempat praktik, untuk membicarakan orang bermasalah seperti dirinya. Berbelok pada lorong sepi dekat parkiran mobil, Ines bersandar pada tembok, berusaha meraup oksigen sebanyak-banyaknya, bahunya melemas dan rasanya kakinya mendadak lemas. Berpura-pura kuat sangat menguras tenaga.

"Kenapa masih idup aja sih gue?" gumamnya meringis. Ines menarik napas dalam-dalam sebelum kembali berjalan menuju kantin yang berada di bagian ujung.

Selesai memesan seporsi makanan dan minuman, Ines duduk di bangku yang kosong seorang diri. Untuk kesekian kalinya, ia merasa ditelanjangi oleh tatapan di sekelilingnya.

Alvi mengambil duduk di depan Ines. Ia menaruh kerupuk di sebelah piring Ines.

Ines mengerjap beberapa kali. "Al," panggilnya. "Kamu ...," Ines menggantungkan kalimatnya, bingung bagaimana menata kalimat yang tepat. Seharusnya Alvi menjauh darinya seperti yang lain.

"Aku lebih tahu kamu kayak gimana, nggak usah khawatir," sahut Alvi tenang, kemudian memakan makanannya dalam diam.

Awal masuk kuliah, banyak yang tertarik dan mendekat pada Alvi, baik lawan jenis ataupun sesama jenis hanya karena tahu keluarganya salah satu orang penting di kampus. Ines salah satu yang tak tertarik dengannya dan tak pernah berubah dari awal masuk kuliah hingga sekarang, tetap memperlakukannya selayaknya teman tanpa embel-embel.

"Aku tahu, *thanks*." Ines tersenyum kecil. "Tapi aku khawatir dilihat Desy, takut dia salah paham kalau kamu duduk di sini." Ines tidak ingin menambah musuh. Apalagi ia dan gadis itu terbilang dekat. Matanya mengedar mencari keberadaan seorang gadis berambut sebahu dengan pipinya yang *chubby*. Jujur ia merindukannya, sebulan PKL bersama membuatnya jadi terbiasa dengan ocehan dan keganjenannya gadis itu.

Alvi menggelen g pelan sebagai respon.

"INES, *MY SUNDEL*!" Terdengar pekikan nyaring Desy yang memanggil sebutan akrabnya, disusul suara gebrakan nampan pada meja. Gadis itu duduk di sebelah Ines sambil berkacak pinggang. "Heh, *asu*! Aku ada salah apa sama kamu?" sentak Desy sengit.

"Hahh?" Ines mengerjap bingung.

"Hahh, huhh, hahh, huhh," cibir Desy lalu berdecak. Ia memukul lengan Ines kencang tanpa belas kasihan. "Kamu kira aku nggak tahu kalau kamu sengaja ngejauhin aku? Nggak bales *chat*, nggak angkat telepon, ngehindar tiap ketemu."

Desy melirik sekilas pada Alvi yang sudah mengangkat kepala, balas menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Kamu kan tahu sikonnya lagi kayak gini." Ines meringis, mengelus lengannya yang terasa panas. "Lagian kalau kamu cuma mau cari muka depan Alvi, mending minggir deh, Des," ucapnya menyinggung. Dirinya cukup tahu diri akan skandalnya yang berpotensi membuat orang yang berada di dekatnya terkena imbasnya. Ia juga perlu berhati-hati, terkadang yang terlihat peduli, tidak benar-benar peduli, hanya ingin tahu lalu mengejek di belakang kita. Ines manusia biasa yang memiliki kepanikan dan kecemasan.

"Picik banget, Cuk, pikiranmu!" balas Desy sengit.

"*Mau belajar open BO, Des?*"

"*Mending sini deh, Des. Rusak entar kamu deket Ines.*"

"*Ngapain sih, masih aja deket-deket tuh cewek.*"

Ines tersenyum miris mendengar bacotan tetangga belakang mejanya. Ia yakin, para laki-laki itu jika ia dekati juga mau dan luluh padanya. Sahut-sahutan mengejek penuh cemooh kembali mewarnai siang Ines.

"Mending kamu pindah deh, Des. Kalo nggak mau aku aja yang pindah."

Desy menahan tangan Ines yang sudah mengangkat piring dan gelasnya.

"Bacot!" maki Desy sambil menoleh ke belakang, lalu kembali menatap Ines, kali ini lebih intens. "Sejak kapan sih, kamu dengerin omongan orang? Biasanya aku katain aneh-aneh juga diem, kalo nggak gitu malah nyengir. Bales dong omongan mereka, jangan cuma diem gini!" omel Desy kesal bercampur gemas. Bagi Desy, Ines termasuk teman yang asyik dan tidak munafik seperti yang lain. Ia bisa bebas berekspresi menjadi dirinya sendiri, centil, dan bermulut sedikit kasar.

Kini giliran Ines yang mendelik kesal. Itu dulu jauh sebelum semua orang mengetahui kehidupan kelamnya.

"*Pepet terus, Des, jangan biarin Alvi deket-deket Ines. Tapi kamu ya mesti ati-ati. Ngakunya bantu comblangin, ternyata diembat sendiri.*" sindir salah satu cewek yang baru bergabung di meja bekakang.

"Asal lo tahu ya, *stock* cowok gue dapetnya juga dari Ines!" balas Desy sengit yang membuat cewek tadi berdecak kesal.

"Aku udah nggak minat sama Alvi, mau ganti ajalah. Capek juga ngincer tembok kayak gitu. Alvi cukup buat diidolain tapi nggak buat dimiliki," curhat Desy memelas.

Ia mengambil tangan Ines lalu menggenggamnya. "Aku tulus, Nes, temenan sama kamu. Maka dari itu jangan ngehindari aku. Aku bakal pasang badan buat kamu. Kamu tenang aja, entar kalau ada gosip baru pasti gosipmu dilupain. Masih ada aku sama Alvi di samping kamu, cukuplah," ucap Desy sungguh-sungguh.

Ines memaksakan senyumnya, ia kira Desy akan sama dengan yang lainnya. Ia jadi menyesal karena mempunyai pikiran picik dan terlambat menyadari ketulusan Desy. Ines memang banyak menutup diri setelah masuk bangku kuliah. Yang ia pikirkan hanya uang, interaksi sosial seperti ini hanya sekadarnya, tidak masuk *list*.

* * *

Sampai di apartemennya yang berada di Solo, Ines langsung menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Dua hari ke depan, ada bimbingan bersama dosen membahas perkembangan serta hambatan selama menjalani PKL. Ia menyalakan TV agar tempatnya terasa ada kehidupan.

Ines melempar ponselnya ke atas karpet bulu tebal setèlah melihat *posting*-an di forum kampus yang masih tetap membicarakan dirinya.

Ia mengamati langit-langit apartemennya dalam diam. Jika ia menyerah sekarang, semua akan percuma. Tapi apa ia masih bisa bertahan sampai kelulusan? Melawan ejekan, hinaan, dan *bully*-an, meski bukan secara fisik, namun dalam bentuk verbal itu sama menyakitkannya.

"Lo pasti bisa, Nes! Inget tujuan lo! Dikit lagi!" ujarnya pada diri sendiri.

Terlihat kuat di luar juga bisa rapuh di dalam. Mau sebaik apapun yang kita lakukan, akan selalu ada yang mempermasalahkan. Apa lagi setelah kejadian ini, ia seakan tak memiliki muka lagi.

Getar ponsel membuat Ines menoleh pada benda pipih itu, membiarkan nama Hito masuk dalam *list* panggilan tak terjawab. Sepertinya sudah waktunya ia melepaskan diri dari Hito?

Sebelum berangkat ke Solo, ia menaruh mobil Hito di indekos lelaki itu dan memilih berangkat bersama Alvi dan juga Desy. Ia butuh banyak ruang untuk memikirkan langkah berikutnya. Pusing memikirkan semua ini, Ines memejamkan mata, ingin tertidur. Hanya dengan tidur, ia tak akan pernah merasakan dan memikirkan betapa beratnya kehidupan ini.

CHAPTER 15

Tidak ada yang selalu baik-baik saja, karena pada dasarnya semua manusia sedang berjuang di jalannya masing-masing
— Ines Varesha —

INES mengoles lipstik *matte* yang cocok untuk *make up* natural sehari-hari. Kemudian ia memastikan bahwa maskara dan alisnya telah sempurna. Kulit seputih susu miliknya membuatnya tak perlu repot-repot menaburkan bedak pada bagian wajahnya.

Menatap pantulan dirinya pada cermin yang ada di kamarnya. Ines memastikan sekali lagi, tidak ada yang salah dengan penampilannya malam ini. Celana *skinny jeans* biru pudar dan *sweater* abu muda, rambut panjangnya ia biarkan tergerai bebas. Cukup pantas untuk bertemu Andra, lelaki itu menyukai perempuan yang berpenampilan tertutup.

Keluar dari unit apartemen sederhana yang Hito sewakan, Ines turun ke *lobby*. Sudah ada Andra duduk tenang dengan wajah kalemnya di sofa yang tersedia.

"Nunggu lama?" tanya Ines yang berdiri menjulang di samping sofa. Menjelang malam, tiba-tiba lelaki itu menelponnya, mengatakan ia berada di Solo lalu mengajaknya untuk bertemu.

Andra berdiri, tersenyum hangat dan menggeleng kecil. "Nggak kok. Ini nggak apa-apa aku ajak kamu keluar jam segini, Dek?"

Melihat jam di tangan kirinya sudah menunjukkan pukul sembilan malam, antara segan juga ada keinginan dari dalam diri Andra untuk menghabiskan malam ini bersama Ines. Hanya sampai tengah malam, itu sudah cukup baginya.

"Nggak apa-apa, meskipun pulang pagi, di sini nggak bakal ada yang ngelarang atau gunjing," jawab Ines apa adanya dan seakan tak memiliki beban jika Andra mempertanyakan maksud perkataannya.

Dahi Andra berkerut, apa gadis ini sudah biasa pulang larut malam? Atau hanya dirinya yang salah tangkap atas jawaban Ines. Sebenarnya bagaimana pergaulan gadis ini sekarang?!

"Iya," jawab Andra singkat.

Mereka berjalan bersisian menuju *basement* dengan obrolan-obrolan ringan. Saling menanyakan kabar, padahal setiap hari mereka saling berukar pesan.

"Udah makan, Dek?" tanya Andra saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

"Belum, tadi sore ketiduran."

"Aku juga belum, mau makan sesuatu? Aku ikut kamu aja mau makan apa dan di mananya."

Soal makanan Andra memang tak pernah rewel, ia pemakan segala. Ines mengarahkan Andra ke salah satu kafe yang buka 24 jam dan lebih jauh dari kampusnya ataupun lingkungan apartemennya, menghindari bertemu orang-orang yang mengenal dirinya.

"Kamu dari awal di sini udah tinggal di apartemen itu, Dek?" tanya Andra membuka obrolan sambil menunggu pesanan mereka datang.

"Nggak, masuk semester lima kayaknya baru pindah ke sana," jawab Ines. Sebelumnya Ines tinggal di kos-kosan dekat area kampus, karena paksaan Hito yang katanya tidak bisa bebas berkunjung, akhirnya ia bersedia pindah.

"Sendiri?"

"Nggak, sama temenku."

"Sugar friend, *kadang kalau dia lagi butuh tubuhku.*" Ines menundukkan kepalanya, memainkan jemarinya di atas meja.

Andra mengangguk, sepertinya cukup nyaman dan yang terpenting akses penjagaannya yang cukup ketat.

"Lagi ada acara di Solo, Mas? Bukannya besok masih hari kerja, ya?" tanya Ines penasaran, setahunya pegawai bank hanya libur saat *weekend.* Tapi, kenapa Andra ada di Solo pada *weekday* seperti ini?

"Sengaja cuti, Dek," jawab Andra dengan nada kalem dan tenang khas dirinya.

"Ada acara keluarga lagi atau ada keperluan lainnya? Kondangan?"

Andra terkekeh dan mengacak gemas rambut Ines yang duduk di depannya, terhalang meja. "Kepo banget sih, Dek."

Ines mendengus. "Ya, kan, Mojokerto-Solo itu jauh. Ya kali kamu cuma main-main doang ke sini, kan nggak mungkin kalo nggak ada keperluan."

"Sengaja cuti buat nemuin kamu." Andra tersenyum teduh yang membuat Ines jadi salah tingkah.

Ines yang biasanya selalu cerewet dan banyak tingkah, seketika diam mengibas wajahnya yang terasa panas. Efek Andra masih sedahsyat itu.

Para pelayan bergantian mengantar pesanan mereka. Satu hal yang Ines selalu pertanyakan, kenapa selalu minumannya dulu yang disajikan? Apa tidak bisa berbarengan? Antara harus membiarkan tenggorokannya kering atau memesan minuman untuk kedua kali.

"Dek, kamu kayaknya jarang aktif Instagram, kenapa?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Andra di sela-sela acara makan mereka.

"Aktif kok, malah nggak pernah aku *log out*, takut lupa *password*."

"Aku kira jarang *on*, jarang banget kamu bikin status atau *upload* kayak dulu," pancing Andra lagi.

Dulu, saat mereka marahan dan tak saling bertukar kabar, Andra tetap bisa memantau dari status Instagram gadis itu. Ines semasa SMA sama seperti remaja labil kebanyakan. Sering membuat *instastory*, entah apa saja yang gadis itu lakukan. Meng-*upload* tulisan sesuai isi hatinya, misalnya.

"Masih inget aja sih, Mas." Ines berdecak, mengingat sifat berlebihannya dulu. Bahkan ia memakai foto mereka berdua sebagai foto profil, agar mantan kesayangan Andra dulu tahu, bahwa Andra sudah *move on,* Andra miliknya dan Andra sudah bersamanya. Kekanakan sekali.

"Udah sadar diri, Mas, makin gede makin malu kalo mau kayak dulu ... maaf. Dulu aku kekanakan banget," jawab Ines meringis sungkan. Ia tahu, Andra pasti malu dengan kelakuan alaynya di media sosial semasa mereka berpacaran.

Membuang napas pelan, Andra tetap tersenyum tulus. Ia tak menampik, ia sedikit malu karena menjadi bahan olokan teman-temannya.

"Sekarang makin dewasa, ya, Dek? Udah tahu mana yang harus di-*post*, mana yang nggak," balas Andra kalem. Namanya juga anak SMA. Ia yang lebih dewasa harus memaklumi dan berusaha mengarahkan.

Di balik perubahan Ines, ada Andra yang menjadi kesulitan mendapat kabar dan tahu apa saja kegiatan gadis itu. Katakanlah Andra seperti *stalking*, itu memang kebenarannya. Ia hanya bisa mendesah frustasi saat Ines tak membuat status apapun atau mendapati akun teman Ines dikunci.

"Gitulah." Ines ikut tersenyum, senyum yang lebar sampai ke mata. Di samping makin dewasa, tentu saja ia *gotta play safe, no fase* dan *no case*. Tak pernah memperlihatkan *story*-nya jika sedang jalan dengan siapa, me-*repost* status teman-teman yang menandai dirinya seadanya dan hanya meng-*upload* fotonya seorang diri berlatar tempat menarik yang ia kunjungi, tentu saja kebanyakan bersama Hito.

Mengingat tentang Hito, Ines bergegas mengambil ponselnya yang sengaja ia *silent*. Ada puluhan panggilan tak terjawab dan pesan dari ter-*love*.

Terlove

Kangen bgt sama kamu, tapi lusa baru bisa balik ke Jogja.

Sayang.

Ck, ngilang.

Sayang.

Ketiduran ya? Kalo kebangun dan nggak bisa tidur lagi, telepon aku aja. *Love you*

Ter-*love*, Hito sendiri yang mengubah nama kontaknya menjadi seperti itu. Tanpa sadar dua sudut bibir Ines terangkat dan ia hanya membalas. "*Night too,* Hito."

"Dari siapa, Dek?" tanya Andra, membuyarkan atensi Ines dari ponselnya.

Bukan menjawab, Ines malah mengalihkannya dengan pertanyaan lain. "Sampai kapan di Solo, Mas?"

"Kamu sampe kapan di sini?" Andra balik bertanya, tak menanyakan lebih lanjut, tahu batasannya.

Ines menggigit bibir bawahnya, ragu saat akan menjawab. Ini hari Kamis, Jumat siang ia sudah harus kembali ke Jogja untuk bekerja. Pekerjaan yang Andra tentang dulu dan pastinya sampai sekarang.

"Aku besok udah balik Jogja."

"Yah, padahal besok aku masih pengin ajakin kamu keliling Solo, Dek. Nggak bisa ditunda ya? Lusa kan udah *weekend* Dek, tempat PKL kamu masih tetep buka?"

"Nggak sih, cuma Senin sampai Jumat aja." Entah kenapa Ines menjadi gusar.

"Ada kerjaan lain?" Andra hanya bertanya, tak ada kesan menuntut agar Ines bisa meluangkan waktu untuknya besok.

Ines mengangguk pelan, bibirnya masih terkatup rapat.

"Kamu ... masih kerja itu, Dek?" Andra menangkap raut resah Ines meski sekilas.

Meski nada suara Andra rendah, tapi tak menutupi desisan tak suka akan pertanyaan sendiri. Matanya menyorot kekecewaan yang berusaha ia tutupi walau percuma.

"Masih," cicit Ines pelan, kini *milkshake* coklatnya terasa hambar di lidahnya. Percuma menutupi, toh Andra kelamaan juga tahu seperti anak kampusnya.

Andra menatap dalam Ines yang sedang menunduk, memutar sedotan miliknya tak tentu arah, kelihatan sekali gadis itu sedang gusar.

"Dek." Andra mengambil napas dalam sebelum kembali bicara. "Sebenernya apa yang kamu cari dari kerja yang kayak gitu? Kamu kan tahu, kerjaan kayak gitu dipandang sebelah mata sama banyak orang. Aku cuma nggak mau kamu ... diremehin."

"*Gue butuh duit buat idup, Andra! Lo nggak tahu gimana susahnya gue sampe di titik kayak gini! Oke, lo keliatan sederhana dengan nggak mau make uang ortu lo, tapi tetep aja, kebutuhan lo masih ada yang nyokong, masih ada orang tua yang selalu* support *dan bisa lo buat jadi tumpuan. Sedangkan gue? Gue berdiri di atas kaki gue sendiri! Lo kalo nggak bisa danain gue, nggak usah banyak nuntut!*"

Tentu saja, kalimat panjang seperti itu hanya mampu Ines ucapkan dalam hatinya. Berbeda dengan mulutnya yang kembali tersenyum cantik dan menjawab tanpa nada emosi, "Iya tahu kok, Mas. Tenang aja, kalo lagi bosen aja ikutan."

"Kalo bisa, *stop* sampe di situ aja, Dek. Jangan lagi!"

"Iya," jawab Ines singkat masih dengan senyuman. Jujur sekali ia muak akan ocehan Andra yang selalu berkutat tentang itu.

Andra mengembuskan napas lega, ia mengacak gemas surai hitam Ines yang sudah diikat ala kadarnya, tapi tak mengurangi kecantikan gadis itu di matanya.

"Aku cuma khawatir sama kamu, Dek. Itu bukan pekerjaan yang bagus juga."

Ines dan Andra berusaha membangun suasana agar kembali nyaman, mencoba melupakan topik sensitif yang membuat hubungan keduanya renggang kembali.

* * *

Sudah tengah malam, Andra mengajak Ines untuk pulang dan disetujui, karena ia juga sudah mengantuk.

"Dek, tunggu sebentar." Andra menahan Ines yang mau turun dari mobilnya.

"Kenapa, Mas?"

Andra hanya tersenyum sekilas lalu mengambil *box* berukuran sedang di kursi belakang bawah agar Ines tak bisa melihatnya. Ia membuka kotak itu dan menancapkan lilin di atas kue *tart* yang ia beli di sekitar sini sebelum menjemput Ines. Ini tujuan Andra datang dan mengajukan cuti. Hanya untuk merayakan secara sederhana ulang tahun gadis yang masih memenuhi hatinya.

"Selamat ulang tahun ya, Dek," ucap Andra lembut dengan senyum teduhnya.

Ines melipat bibirnya ke dalam, matanya sudah berkaca-kaca menahan haru. Masih ada yang mengingat hari pertambahan usianya ternyata, padahal ia sendiri sudah lupa. Ia sengaja melupakan, sebab tak ada satupun keluarganya yang akan mengucapkan selamat kepadanya. "Makasih, ya."

"Doa dulu, Dek, terus tiup lilinnya."

Ines menganggguk, ia memejamkan mata. Berdoa agar hatinya diberi kedamaian, raganya diberi kesehatan dan limpahan kebahagiaan untuknya dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

"Sekali lagi selamat ulang tahun ya, Dek," ucap Andra sekali lagi saat Ines selesai meniup lilin.

Ines mengambil pisau yang menempel di ujung *box* dan mulai memotong kue *tart.* Terkesan sederhana tanpa banyak hiasan, namun cokelatnya terlihat sangat lumer dan mengugah selera. Ada namanya di atas kue itu.

"Potongan pertama buat Mas Andra," ucap Ines. Lalu ia kebingungan karena tak ada piring kecil di sini. "Pake apa nih, Mas?"

Andra terkekeh kecil. "Boleh dimakan besok aja nggak, Dek? Ini udah malem, kamu harus istirahat, besok pagi kita ketemu lagi kalo kamu bisa."

Andra cukup tahu diri untuk tidak masuk ke dalam apartemen Ines tengah malam seperti ini, apalagi dengan dalih untuk memakan kue *tart* itu bersama. Juga, tadi Ines mengatakan kalau ia sedang sering sendirian di apartemen.

"Oh, iya. Kamu nginep di mana, Mas?" tanya Ines sambil menutup kembali *box* kuenya.

"Sekitaran sini kok."

"Aku turun ya, Mas, sekali lagi makasih buat malem ini. Udah ditraktir, dibawain kue juga," nada suara Ines terdengar riang.

"Iya, sama-sama." Andra ikut senang saat kejutannya berhasil dan membuat Ines senang. Tak sia-sia sepulang dari kantor ia langsung berangkat. Beruntung sudah ada tol, perjalanan Mojokerto-Solo jadi lebih singkat.

Andra dengan sigap membuka pintu mobil untuk Ines yang sedikit kesusahan turun karena membawa tas dan *box* di tangannya.

"Mau aku bantu bawain sampai depan unit kamu, Dek?" tawar Andra, tanpa ada maksud apa-apa. Hanya ingin membantu agar Ines tidak kesusahan. "Makasih ya, Dek, buat malem ini." Ia mencoba menyingkirkan helaian rambut Ines yang tertiup angin dan menutupi wajahnya.

"Nggak usah!" Suara dingin lain tiba-tiba memotong percakapan keduanya, sembari menepis tangan Andra dari wajah Ines.

Mata Ines membulat saat matanya bertemu dengan mata tajam Hito yang sudah berdiri di sampingnya. "Hito?" gumamnya, menipiskan bibir. Belum percaya dengan apa yang dilihatnya.

Andra tertegun cukup lama, ia berdiri mematung layaknya orang bodoh di samping mobil milik orang tuanya yang ia bawa. Cowok yang Ines sebut dengan suara kecil nyaris berbisik tadi bernama Hito, ia yakin tak salah mendengar.

Jika ini Hito yang Bian maksud, bukannya ia sudah memiliki kekasih? Tapi jika ini Hito yang berbeda, apa mungkin?! Sebenarnya apa maksud semua ini? Hito hanya memanasinya atau memberi peringatan secara tersirat bahwa Ines miliknya? Jadi dirinya sudah terlambat?

CHAPTER 16

Karena dia milikku, tentu saja hanya aku yang boleh menyentuhnya
— Hito Renald Aryasyad —

MENDAPATI Ines tidak berada di unit apartemennya, Hito memutuskan menunggu di ujung pelataran lobi. Berdiri bersandar pada bangunan gedung yang tidak tersorot lampu, Hito ingin memastikan, siapa yang mengantarkan Ines. Bisa-bisanya hingga tengah malam belum juga kembali.

Merogoh ponselnya dari saku celana, Hito mencoba membuka kontak. Termenung bingung harus menghubungi siapa? Sebab satu-satunya teman Ines yang ia kenal hanya Dilla, dan kemungkinannya sangat kecil Dilla tahu info keberadaan Ines ketika berada di Solo.

"Sial!" makinya menggeram. Baru menyadari dampak buruk dari tabiat keduanya yang terbiasa saling bergantung tanpa melibatkan orang lain. Ryan, Bian, dan Dilla layaknya figuran dalam hubungan mereka.

Hito mengeluarkan bungkus rokok beserta pemantik api dari saku jaketnya, tatapannya tetap mengarah pada pintu lobi apartemen. Beberapa asumsi acak menggema dalam otaknya, satu alasan positif coba Hito sematkan guna mengungkung rasa kesalnya. Mungkin perempuan itu bersenang-senang dengan temannya di hari ulang tahunnya, wajar. Hito harus memaklumi, pun ia juga bersalah akan ketidakjujurannya atas keberadaannya.

Batang rokok yang dikeluarkan kini hanya terjepit di antara bibirnya begitu sosok yang ditunggunya turun dari mobil, lalu pandangan matanya mengarah pada pria yang dalam ingatannya belum pernah ia temui, tapi sepertinya ia tahu.

"Brengsek!" Membuang rokoknya kasar, langkah kaki Hito mendatangi mereka tanpa ragu.

Semakin dekat, semakin ia dapat mendengar percakapan keduanya. Pria yang lebih pendek darinya itu menawarkan bantuan untuk membawa *cake* sampai unit Ines. "*Anj! Tahun berapa ini masih aja pake alasan kayak gitu!*" Senyum Hito tercetak licik.

Ia menyentak keras tangan yang bertengger manis pada bahu Ines. Ia paling tidak suka miliknya disentuh orang lain. "Nggak usah. Udah ada gue," ucap Hito kemudian mengambil alih barang bawaan Ines, dan menaruhnya dalam satu genggaman tangan. Netranya menilai penampilan Andra secara terang-terangan dari atas sampai bawah. Lalu ia mendengus, tahu jelas bagaimana keagresifan Andra di balik topeng alimnya.

"Terima kasih, dan Anda bisa segera kembali." Suara bariton Hito terdengar ketus, mengusir. Tangannya melingkari pinggang ramping Ines, ia bisa merasakan tubuh perempuan ini menegang.

"Kita permisi." Hito sama sekali tidak memberi kesempatan Andra untuk berucap. Tanpa menunggu jawaban, ia menggiring Ines masuk ke dalam gedung apartemen.

Ines sendiri bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, hanya bisa diam menurut kala Hito membawanya. Mencoba menoleh ke belakang, membalas tatapan penuh tanya Andra dengan raut muka tak enak dan senyum yang kaku.

"Lihat depan!" desis Hito tajam. Dari ekor matanya, ia bisa tahu apa yang tengah Ines lakukan. Ia semakin merapatkan rengkuhannya, sesekali membubuhkan kecupan ringan di puncak kepala Ines.

"I-iya," cicit Ines menciut sambil mengangguk lemah. Merutuk dalam hati, kenapa mesti setakut ini? Sedikit menengadah, kini Ines mendapati jawabannya. Hito memang memiliki tatapan dingin yang menenggelamkan, namun untuk saat ini, mata pria itu penuh gejolak amarah. Rahang yang tegas mengeras bersamaan dengan tangannya yang meremas pelan pinggang Ines.

Jantung Ines sudah bertalu-talu, sel-sel di otaknya seakan mendadak berhenti beroperasi. Bagaimana ia harus menjelaskan pada Hito tentang ini?!

Memasuki lift, Hito menekan tombol tujuh. Matanya masih mendapati Andra berdiri di ambang lobi menatap mereka. Dengan sengaja, Hito menarik tengkuk Ines, mempertemukan bibir keduanya, melumatnya dalam, hanya sebentar. Kemudian menempelkan kedua dahi mereka. Seakan gerakan *slow motion*, perlahan pintu lift tertutup sempurna. Menampakkan Hito yang menyeringai penuh kemenangan pada Andra yang terlihat *shock* dengan kejadian barusan.

Meski penuh keraguan, Ines berusaha memberanikan diri untuk memanggil Hito. Tak nyaman dengan posisi seperti ini di tempat umum. "To," ujar Ines pelan dengan suara yang sengaja ia manjakan.

Hito belum mau menjauhkan dahi mereka yang masih saling bersentuhan. Tangan kirinya yang terbebas semakin merapatkan tubuh Ines maju mendekati tubuhnya. "Kamu milik aku, kamu tahu itu!" desis Hito, kembali melumat bibir tipis Ines, menggigit kecil dan menggoda agar Ines membalas. Tak ada nafsu di dalamnya, hanya ungkapan betapa ia memuja gadis yang ada di dekapannya ini.

"To, nanti ada yang lihat," ujar Ines di sela-sela ciuman mereka. Mencoba menjauhkan bibirnya secara perlahan. Hito menurut, tapi tak membiarkan Ines jauh darinya, ia berdiri di belakang Ines, memeluk pinggangnya secara posesif, menaruh dagunya pada bahu Ines.

"*Gue nggak bakal kabur kali, To. Lagian mau kabur ke mana? Jomblo tapi napa repot banget hidup gue,*" gerutu Ines dalam hati.

"To, nggak enak kalo ada orang masuk," tegur Ines lirih, takut Hito salah mengartikan dan semakin emosi kepadanya. Gimana nggak ngeri? Orang gelap mata bisa melakukan apa saja tanpa pikir panjang saat itu juga.

Hito seakan semakin menantang, lidahnya dengan lihai menjelajahi tiap jengkal leher Ines. "Aku kangen banget sama kamu."

* * *

Hanya suara desisan AC yang memenuhi unit apartemen ini. Keduanya duduk terdiam di masing-masing ujung sofa. Ines sama sekali tak berniat membuka suara. Setelah ia pikir ulang, Hito bukan kekasihnya, jadi untuk apa repot-repot menjelaskan. Ia mencari posisi yang pas dengan menyandarkan kepala dan punggungnya pada sofa.

"Keluar sama siapa kamu?" tanya Hito membuka suara dengan intonasi tegas, matanya mengisyaratkan kemarahan dan kecemburuan. Khas Hito sekali.

"Teman." jawab Ines singkat.

"Teman?"

Ines mengangguk saja, toh mantan juga bisa dikatakan teman, bukan?

"Mantan kamu, lebih tepatnya."

"*Eh, tahu dari mana nih, laki?*" Ines melihat ke segala arah asal tak menatap manik tajam Hito. Niat hati berusaha cuek dan tak acuh, kenapa sekarang ia jadi gugup? Ada perasaan bersalah timbul di hatinya, membuatnya takut menghadapi pria yang sudah mengikis jarak di antara mereka. Paha dan lengan keduanya saling bersentuhan.

Ines berdeham, berusaha mengalihkan perhatian dengan menanyakan hal lainnya, "Kok nggak bilang udah balik? Katanya besok."

"Sengaja nggak bilang, mau ngerayain ultah kamu malem ini. Malah aku yang dikasih kejutan."

Ines tersenyum sendu, melirik kue *tart* dan sekotak kado yang tergeletak begitu saja di atas meja makan. Ternyata masih ada segelintir orang yang mengingat hari kelahirannya selain orang itu yang selalu rutin mengucapkannya.

"Aku juga sengaja ngilang, nggak ngasih kamu kabar, penginnya biar kamu nyariin. Bener kamu nyari ... nyari yang lain," lanjut Hito.

"Kamu aja nggak cuma sama aku, kamu juga punya pacar. Kan, aku-"

"Mau jadi liar kamu? Kamu juga tahu, aku paling nggak suka kamu deket-deket sama cowok lain!" Hito menatap Ines tajam.

Ines tergagap dan menjawab secara acak, "Kamu bukan siapa-siapa aku. Kamu nggak berhak ngatur apalagi ikut campur."

"Jadi, hampir setahun kedekatan kita, kamu anggep aku bukan siapa-siapa?" Hito berdecih sinis.

Oke, sepertinya arah pembicaraan mereka semakin serius. Ines tak mau menjadi pihak yang dipojokkan seperti ini. "Emang aku bisa anggep kamu apa, To?" Ines membalik pertanyaan Hito.

"Harusnya kamu tahu dari pertama kali kita *making love* dan kamu ngambil perjakaku. Aku sering kali bilang, kamu milikku."

"Hahh? Per-ja-ka?" Beberapa detik setelahnya tawa Ines meledak. Kenapa Hito yang tadi tegas dengan mata tajamnya kini seperti seorang gadis yang takut kehilangan setelah keperawanannya direnggut? Ini pertama kalinya bagi mereka saling terbuka.

"Makanya kamu harus tanggung jawab. Kalau emang perlu, sekarang kamu pacar aku, milik aku! Jadi *stop* berhubungan sama cowok lain, apalagi yang namanya mantan!" lanjut Hito penuh penekanan.

"Kamu udah punya pacar, To!" tolak Ines. "*Stop* jadiin aku selingan kamu!" Mata Ines bergetar emosi, kedua tangannya mengepal di sisi tubuh. Ia sudah lelah atas segala aturan Hito.

"Aku udah putus."

Mata Ines membeliak terkejut, ia menoleh, menatap Hito horor.

Karenanya? Auxy sudah tahu semuanya? "Kenapa putus?" tanyanya, hanya sekedar ingin memastikan. Apakah dirinya yang menjadi penyebabnya, karena itu Hito datang padanya, dirinya adalah pilihan terakhir lelaki itu?

Hito menaikturunkan bahunya santai, tak ingin menjawab pertanyaan tak berfaedah Ines. Tumben sekali gadis ini begitu ingin tahu tentang hubungannya dengan Auxy.

"Ck, aku nggak mau jadi pacar kamu. Palingan bentar lagi juga balikan." Ines mencebik mencemooh. Selain itu, rasa bersalah yang membelenggunya karena bermain dengan pacar orang kian membesar.

Tentu saja Ines menolak. Selain ia tak ingin terlibat komitmen, sejak awal ia memilih menyelamatkan hatinya dengan tidak berharap lebih. Ia tak mau menjadi pelarian. Lebih baik tidak berhubungan dengan seseorang yang belum selesai dengan masa lalu mereka.

Dahi Hito berkerut, tidak paham dengan jalan pikiran dan ucapan Ines. "Aku udah bener-bener selesai sama dia. Apa lagi yang kamu raguin? Bukannya dari dulu juga aku selalu prioritasin kamu daripada Auxy?"

"Prioritas bukan berarti paling utama." Siapa yang menjamin setelah ini hati Ines tetap bertahan berdiri kokoh menghadapi sifat-sifat manis Hito? Lebih baik mereka berhenti sebelum memulai hal yang berakhir sia-sia.

"Yang!" Hito tidak membentak, malah sebaliknya, ia menggunakan nada rendah penuh frustasi. Harus bagaimana ia menjelaskan pada Ines bahwa ia benar-benar selesai dengan Auxy, dan ingin menjadikan Ines satu-satunya.

"Udahlah, To. Kita udahin sampe di sini aja. Lagian aku udah bosen sama kamu." Suara Ines begitu rendah, sama seperti suara yang Hito pakai tadi.

"Jangan pernah minta aku pergi cuma karena kamu bosen." Hito sudah kebal dengan kata bosan yang perempuan itu ucapkan. Ia mengambil tisu basah yang ada di dalam tas Ines lalu mengelap pipi perempuan itu, menghapus jejak tangan Andra di sana.

Ines meringis. "Pelan," keluhnya, merasa perih dan panas karena Hito melakukannya dengan kasar. Ia menyentak pelan tangan Hito. "Ngapain? Sakit, tahu."

"Si brengsek itu nyentuh kamu di mana lagi?"

"Kamu apaan, sih?"

"Harus aku ulang pertanyaanku lagi?"

Perasaan Ines mulai waspada, tatapan Hito yang tadi sempat melembut kini kian menajam, dan deru napas lelaki itu semakin tidak beraturan. Menandakan ada luapan emosi yang sedang ditahannya.

"Emang nggak ada, To. Jangan kayak gini, kamu bikin aku takut." Tanpa sadar Ines memundurkan pantatnya menjauh.

Namun Hito tak membiarkannya, ia mempersempit jarak di antara mereka. Melingkarkan tangannya ke pinggang Ines dan membenamkan wajahnya di tengkuk gadis itu, menghirup aroma *body mist* vanila yang terasa lembut di hidungnya.

Hito tahu, dengan cara seperti ini, pembicaraan mereka akan selesai sampai di sini dan Ines pun cukup mengerti atas penjelasan yang ia beri. Ia terlalu takut jika harus kehilangan Ines sekarang. Jadi lebih baik ia merubah perdebatan mereka dengan suara beradu desahan.

"Kamu tahu, aku gampang cemburu. Jangan deket-deket cowok lain yang bikin kita salah paham. Ada aku yang selalu ada buat kamu, kamu nggak butuh orang lain!"

Tak terdengar jawaban dari Ines, bukan karena tak ingin menjawab, tapi Hito yang membungkamnya dengan bibirnya. "Bibir ini cuma buat aku," katanya di sela ciuman keduanya yang semakin dalam. "Kamu milik aku! Nggak akan aku biarin cowok-cowok di luar sana deketin kamu!" Hito meracau menggeram dengan rahang mengeras.

Terdengar *sexy*, namun menakutkan secara bersamaan buat Ines. Jika di saat normal Ines pasti diam-diam memutar bola matanya malas, tapi di saat seperti ini, ia hanya bisa memekik, merasa kewalahan akan gerakan Hito yang liar. Dari pada dilanda ketakutan menghadapi Hito yang kalap, Ines memilih membuang kenaifannya dan menjadi binal. Menikmati setiap gejolak yang berkumpul di pusat tubuhnya.

"To, nggak kuat," erangnya manja. Ia mencengkram pinggiran sofa, tak juga dapat meredam letupan gairah. Punggungnya yang sudah telanjang bergesek naik turun pada punggung sofa. Ia yakin badannya akan remuk redam setelahnya.

Hito melirik sekilas ke bawah, ke bagian celah tubuh mereka yang sudah menyatu, merendahkan tubuhnya lalu tersenyum miring. "Ini hukuman yang adil buat kita, Sayang."

Ines merinding mendengarnya. Sial, Ines ingin sekali menggampar wajah itu, tapi teredam nikmat atas apa yang Hito berikan padanya. Kepalanya terasa melayang begitu gelombang yang membuatnya serasa terbang datang menghampiri. Keduanya melenguh saat kehangatan menyerang.

"Hito!" desis Ines. Ia memukul pelan bahu Hito, memintanya segera menyingkir dari atasnya. Ia harus segera membersihkan diri sebelum semuanya semakin kacau. Hito mengeluarkan di dalam dan Ines tak ingin menanggung resiko. Larut dalam emosi membuat Hito melupakan perkara pengaman.

Hito terkekeh kecil, bukannya melepas, malah memposisikan tubuh keduanya berbaring di sofa sempit dengan dirinya di belakang Ines.

"*No*, Sayang." Ia mengeratkan pelukannya, menggesekkan hidung mancungnya pada daun telinga Ines. "*I still wanna play with you*," bisiknya merayu.

Ines meremang dan menggeliat resah. Apalagi saat merasakan bagian tubuh Hito yang berurat itu menekan-nekan pantatnya. Ingin memberontak tapi sadar diri, *power*-nya tak sebesar Hito. "Nggak mau," tolak Ines hati-hati sambil menggelengkan kepala.

"Nggak sekarang...." Kali ini nada suara Hito sudah sedikit lebih kalem meski napasnya masih memburu. "Nanti."

Hito tersenyum geli saat Ines mencubit perutnya. "Turun dikit lagi, Sayang."

Tawa Hito menguar mendengar dengusan kesal Ines.

"Aku nggak tahu letak lucunya di mana?" cibir Ines. Andai posisi mereka bisa ditukar, akan Ines pastikan kakinya menendang pantat Hito sekeras mungkin hingga lelaki itu jatuh menggelundung ke lantai.

"Bagus, karena yang perlu kamu tahu cukup tentang aku, dan aku akan selalu ada buat kamu. Jadi nggak usah mikir macem-macem, kamu berharga buat aku."

Kresek mana kresek? Ines mau muntah dengernya. Atau, karung mana karung? Ines ingin memasukkan Hito ke dalam karung lalu melemparnya ke laut sebagai santapan ikan. Ines mengangkat kedua bahunya. "Oh," sahutnya pendek.

* * *

Suara pesan masuk bertubi-tubi membuat Hito menggeliat, tangannya bergerak mencari-cari. Tak kunjung menemukan sosok di sampingnya, mata Hito langsung terbuka lebar. Meluaskan pandangannya ke seisi ruangan. Namun, kosong.

Ia memejamkan matanya sesaat saat mendengar gemericik suara dari dalam kamar mandi. Tanpa sadar napasnya terbuang lega.

Hito mengurungkan niatnya untuk memejamkan mata. Ia memakai kolornya yang Ines letakkan di atas nakas beserta pakaiannya yang lain. Langkah kakinya terayun ke luar kamar, mengambil ponsel Ines dari dalam *sling bag* yang tergeletak di lantai lalu kembali merebahkan diri di ranjang.

Terdapat banyak pesan dari satu nama kontak, dahi Hito berkerut berlipat-lipat, rajin sekali subuh-subuh sudah mengirim *chat*. Intinya adalah mengajak Ines berkeliling Solo hari ini.

GAK BISA!

Itu balasan yang Hito ketik tanpa basa-basi lalu mengirimnya. Segera ia memeriksa ponsel Ines secara mendetail. Dulu saat pertama kali memeriksa media sosial Ines, ia tak sengaja mengetahui hubungan masa lalu mereka.

"Beresin barang kamu, kita balik ke Jogja sekarang," ujar Hito saat Ines masuk ke kamar.

Ines masih mematung bingung di ambang pintu. "Eh, sekarang?" Setelah berhasil menguasai keterkejutannya, ia mendudukkan diri di meja rias.

"Sekarang, Sayang."

"Tapi aku masih harus ke kampus nanti, To," bual Ines. Ia ingin mereka berjarak lebih dulu, lelah terjebak dengan hubungan yang tak pasti dengan Hito, ia butuh kesendirian untuk memikirkan segalanya. "Kamu kalau masih ada urusan ke sana, duluan aja."

Hito berdecak. Apa perempuan di hadapannya ini pikir ia sebodoh itu? Tentu saja ia sangat ingat saat Ines mengatakan hanya butuh sehari di Solo dan seharusnya sudah tidak ada lagi tanggungan di kampusnya.

"Apa yang dia kasih yang nggak bisa aku kasih sampe kamu masih hubungan sama mantan kamu?" suara Hito terdengar dingin dengan mata yang menyorotnya tajam.

Ines memejamkan matanya sejenak, merasa suasana kembali mencekam. Bohong jika dirinya tak takut. Matanya meredup menatap Hito yang duduk bersandar pada *headboard* dengan rahang mengeras dan mencengkeram erat ponselnya. Pasti Hito menemukan kesalahannya hingga emosinya kembali naik.

"Jawab! Uang? Yang aku kasih selama ini masih kurang? Apa aku harusnya sadar diri, *Jazz* kalah saing sama *Innova*?" Hito melempar begitu saja ponsel Ines ke atas nakas. "Aku udah baca semua *chat* kalian. Kamu hubungan sama dia udah lama ya, ternyata?" Hito tertawa sarkas.

Ines membuang muka, tak bisa menatap mata Hito yang mengintimidasi. Terlihat jelas seberapa matrenya dirinya di pikiran lelaki itu, hingga yang diperhitungkannya perkara materi. Bersama Hito lebih dari cukup, tapi tidak untuk ketenangan hatinya dan banyak sisi ragunya.

Ines terdiam, tak menampik apa yang Hito katakan. Biar saja lelaki itu berpikir sesukanya. Jika tidak bisa menyudahi semuanya secara baik-baik, tidak masalah jika harus dengan cara pertengkaran.

"Hati kamu masih sama dia?" Hito semakin meyudutkan Ines. Turun dari ranjang, mengambil baju bersih dari dalam lemari pakaian lalu mengenakannya.

Untuk pertanyaan ini, Ines mengangguk pelan, meski ia sendiri gamang.

"Jadi ada hati lain yang lagi kamu isi waktu aku nantiin kamu." Hito tersenyum miris.

"To, sejak awal kamu tahu hubungan kita semacam apa, kan? Aku pemuas nafsu kamu, dan kamu ...."

"Ternyata gitu cara kamu mandang aku?" potong Hito. Ia menatap Ines kecewa lalu beranjak pergi meninggalkan kamar Ines.

Ines terkesiap, kenapa jadi dirinya yang seakan bersalah di sini?! Cowok itu sudah punya pacar, jadi untuk apa Ines mengharap milik orang lain. Oke mereka putus, tapi Hito tak bisa seenak itu mengklaim dirinya adalah miliknya. Ines masih mencintai kebebasannya. Orang baru putus seperti Hito memang merepotkan. Mencari pelarian, lalu membuang yang baru begitu saja demi kembali merajut kasih dengan yang lama.

Membuang napas kasar, Ines menenangkan diri, mencoba masa bodoh dengan Hito. Anggap saja ia dan Hito sudah berakhir. Aktivitas panas mereka tadi sebagai salam perpisahan.

"Ahhh!" Ines mendesah kesal, mengacak rambutnya yang masih basah frustasi. Bayangan Hito yang belum istirahat dan kedinginan berputar-putar, menari indah mengejek rasa kepeduliannya. Hito keluar dari apartemennya subuh ini dengan perut kosong.

Ines mengumpat. Menyambar jaket Hito yang tergeletak di sofa, kemudian berlari menyusul Hito. Berharap dapat menyusul langkah kaki lelaki itu. Terengah, Ines semakin mempercepat langkah kakinya dan berhasil menarik tangan Hito. Menghalaunya saat akan masuk ke dalam mobilnya.

Hito menatap ke arah Ines dengan alis terangkat tanpa minat. Bibirnya terkatup rapat.

"Pake jaket, di luar dingin," ucap Ines. Tanpa bisa ia cegah, matanya memanas dengan sendirinya. Ada gumpalan bening di sudut matanya. Melepas seseorang yang selalu ada di dekatnya setahun ini, tak mudah juga untuknya. Tapi ini yang terbaik untuk mereka.

"Kamu yang pakai," ujar Hito datar. Dilihatnya tubuh Ines yang hanya berbalut daster polosan tipis kesukannya. Ia pakaikan jaket itu di tubuh Ines yang lebih kecil darinya. Menatap manik bening Ines dan mengusap lembut rambut lurusnya. Setelahnya ia berbalik masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Ines yang mematung, menatap nanar mobil Hito yang hilang di belokan.

CHAPTER 17

Tanpa aku sadari, namamu terukir dalam sisiku yang asing
— Ines Varesha —

JIKA bukan karena Andra sudah jauh-jauh ke sini dan Ines merasa segan menolak, akhirnya ia terpaksa mengiyakan ajakan untuk keluar sepagi ini berkeliling Solo, meski pikirannya bercabang. Pertengkarannya dengan Hito menguras segala emosinya.

"Minum, Dek." Andra menyerahkan satu botol air mineral pada Ines.

Ines menerimanya dan mengucap terima kasih. Meneguknya hingga tersisa setengah. Jika tadi pagi cuaca masih sejuk, berbeda saat menjelang siang, ia mulai merasakan sengatan-sengatan panas sinar mentari yang membuatnya gerah.

"Takut item, Dek," canda Andra.

Ines terkekeh dan mengangguk saja. Bukan itu alasannya memakai *turtleneck*. Ini untuk menutupi banyak bekas kemerahan yang Hito tinggalkan semalam. Ia tak sempat menutupinya.

Kedunya berjalan bersisian, berkeliling *The Haritage Palace*. Dengan gayanya yang kalem, tanpa menuntut, tenang, dan menjadi pendengar yang baik, Andra menanyakan siapa, ada hubungan apa, dan ngapain Hito mendatanginya malam-malam.

Ines yang sudah menduga Andra akan menanyakan itu, menjawab dengan begitu lancar karangan indahnya.

Hito hanya teman, cowok itu sudah punya pacar. Bahkan Ines menunjukkan Instagram milik Auxy sebagai bukti, di sana masih banyak foto-foto mesra keduanya. Dan dengan mudahnya Andra percaya bahwa Hito sedang meniup matanya yang kemasukan debu saat berada di dalam lift.

"Oh gitu, mungkin aku yang salah lihat," gumam Andra. Semalam memang ia melepas kaca matanya saat akan membantu Ines membawa *cake*.

"Apa, Mas?" Ines bertanya untuk memastikan, ia tak begitu mendengar gumaman Andra tadi.

"Nggak apa-apa, dek. Aku ngerti kok. Hito udah kayak sahabat kamu, kan?"

Ines tersenyum kikuk. Astaga, di sini Andra yang terlalu polos atau ia yang pandai berbohong?! Mau gimana lagi? Ines bukan ingin menjadi sosok yang suci. Tapi itu aibnya, untuk apa ia membahas dan menjabarkannya pada orang lain?

Andra tersenyum, lalu mengajaknya melanjutkan tujuan mereka.

Ines mengikuti langkah Andra sembari menekuri ponselnya. Mengira Hito tak akan merecokinya lagi, tetapi rupahnya lelaki itu menghubunginya. Lebih tepatnya meneror.

Hito Renald Aryasyad.

BALIK SEKARANG ATAU KAMU TAHU AKIBATNYA!

Mata Ines membelalak ngeri, Hito tak pernah main-main dengan ucapannya. Dulu saat ada yang mengganggunya saat bekerja, lelaki itu tak segan-segan menghajarnya. Ia membiarkan Andra berjalan dua langkah di depannya, menatap sekeliling dengan was-was.

Bibir Ines mengeluarkan umpatan tanpa suara, ia tatap gusar sekelilingnya sekali lagi. Namun tak kunjung menemukan keberadaan Hito. Menelisik ponselnya, akhirnya Ines mengerti. Ternyata *share-location* pada ponselnya menyala. Lelaki itu masih memantaunya ternyata.

"Mas," panggil Ines ragu.

Andra segera berbalik, tersenyum teduh. "Mau balik sekarang?" tanyanya, yang seakan menangkap kegelisahan Ines.

"Maaf, ya," sesal Ines.

"Masih bisa lain waktu," jawab Andra sembari mengelus rambut Ines.

Andra memang baik, tapi kenapa dari kemarin Ines merasa lelaki ini seakan tak mau pisah dengannya. Andra sedang belajar menjadi agresif atau dirinya yang terlampau percaya diri?!

Andra menggeleng kecil melihat Ines berjalan cepat dan terburu-buru. Dengan berat hati ia merelakan waktu berdua mereka selesai. Andra menjalankan mesin mobilnya menjauh setelah Ines sudah masuk ke dalam lift.

◆

Sampai di depan pintu berangka 758, Ines menghirup banyak oksigen di sekitarnya, lalu mengembuskannya perlahan. Menormalkan irama jantungnya yang bertalu-talu semenjak menginjakkan kaki di *lobby* apartemen. Berusaha menghilangkan rasa gugup yang melanda dirinya.

Ines memegang *handle* pintunya gamang. Entah apa yang sedang menantinya di dalam sana. Ia harus menyusun strategi kecil.

Ines nyaris terlonjak begitu pintu kamar terbuka, ternyata Hito sudah berdiri di balik pintu. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Ia merasa ditelanjangi hanya dengan tatapan lelaki itu yang kian menajam, belum lagi rahangnya yang mengetat. Ines sangat berusaha memasang ekspresi biasa saja, padahal jantungnya sudah bergemuruh.

Masih bertahan dengan kebungkamannya, Hito menarik tangan Ines hingga terjatuh di atas ranjang. Melepaskan baju perempuan itu, menyisakan *sport bra* dan celana jins yang masih membalut kaki jenjangnya. Membimbing tubuh kaku Ines untuk tidur di sampingnya, berbantalan lengannya. Membimbing tangan Ines ke rambutnya. "Elus-elus."

Hito memejamkan mata merasakan tangan halus Ines mulai menyapu rambut hitamnya dengan kikuk. Dahi Ines membentuk banyak kerutan. Ia terkejut, bingung bercampur ragu sampai tak bisa berkata-kata lagi. Melamun, Ines tersentak kala Hito menyatukan bibir mereka. Memberinya lumatan halus dengan mata terpejam.

Entah dorongan dari mana, Ines membalasnya.

Kehangatan menyelimuti hati Hito yang sejak tadi tak tenang. Cukup Ines berada di pelukannya, ia merasa lebih baik, nyaman. Subuh tadi ia memilih untuk pergi sejenak untuk meredam emosinya. Tak ingin merusak hari bahagia Ines yang untuk pertama kalinya ada dirinya di dalamnya. Memberi sedikit ruang, sebab ia juga beberapa kali keluar bersama Auxy.

Merasa sudah tak ada lagi pergerakan dari Ines, Hito sedikit memberi jarak, hembusan napas teratur Ines menggelitik wajahnya. Hito mendengus gemas, bisa-bisanya gadis ini tertidur saat mereka sedang berciuman.

Tangannya mengelus punggung Ines penuh sayang. Memperhatikan setiap inci wajah ayu yang tertidur damai di sebelahnya. Ia menggenggam tangan Ines dan mengeratkannya saat matanya menangkap *turtleneck* yang sudah tergeletak di atas lantai.

"Tuh cowok liat nggak?" gumam Hito dengan nada mengejek, ia menghitung berapa banyak mahakarya yang sengaja dibuatnya di leher dan sepanjang bahu Ines. Haruskah ia tambahkan?

"Cukup buat hari ini aku bebasin kamu keluar sama cowok lain. Aku pastiin besok dunia kamu cuma berpusat sama aku."

Hito menarik selimut hingga menutupi bagian dada mereka, mengecup dahi Ines, kemudian memejamkan matanya, bergabung masuk ke alam mimpi. Merasa bersalah karena ulahnya semalam membuat Ines kurang tidur.

* * *

Tidur keduanya terusik saat mendengar dering ponsel Ines yang berkali-kali berbunyi. Perempuan itu mengerjapkan mata, perlahan melepas lilitan tangan Hito di pinggangnya. Kemudian turun dari kasur untuk mengambil tasnya yang ada di atas nakas tepat sebelah Hito.

Andra is calling.

Ines gamang, haruskah ia mengangkatnya atau tidak? Berbagai pikiran berkecamuk di otaknya. Beberapa detik setelahnya, Ines memutuskan untuk menerima panggilan itu di dapur agar tidur Hito tak terusik. Baru akan membuka pintu kamar, Hito lebih dulu merebut ponsel dari tangannya.

"Masih berani kamu?" tanya Hito tajam selesai membaca nama kontak si penelepon. Ia menggeser ikon hijau untuk mengangkatnya.

"Hal—"

Kalimat Hito terpotong saat Ines merampas kembali ponselnya dan mematikan sambungan teleponnya. "Kenapa?" Alis Hito terangkat sebelah, tidak membentak tapi nada suaranya terdengar sangat dingin, tatapan matanya menghunus Ines tanpa ampun.

Ines mengalihkan pandangan, tak berani menatap Hito. Atmosfer panas memenuhi ruangan 3x3 itu, bahkan AC tak bisa mendinginkan ketegangan yang terjadi.

"Jawab!" desis Hito yang mulai hilang kesabaran.

Ines memberanikan diri membalas tatapan mata tajam Hito. "Itu bukan urusan kamu, Hito!"

Hito tersenyum miring, tampan tapi menakutkan. Sungguh, rasanya Ines ingin lari dari keadaan ini. Tapi mana mungkin bisa. Yang bisa ia lakukan adalah harus terlihat tegas dan berani untuk melawan.

"Itu urusan aku juga, kamu milik aku!" tekan Hito. "Harus berapa kali aku bilang?"

"Sejak kapan aku milik kamu? Bisa nggak sih aku nolak itu? Aku nggak mau!"

"Kamu kenapa sih? Bilang sama aku, kamu kenapa? Aku ada salah sama kamu?"

"Kita udahin ini semua, Hito."

"Nggak! Aku nggak akan pernah mau!"

Ines memejamkan mata sesaat, ia bisa tahu bagaimana setelah ini Hito akan murka. Entah amarahnya yang meledak-ledak atau akan menjadi patung, mendadak diam. "Balik, To. Kamu udah punya pacar, cukup kesalahan kita sampai di sini," gumamnya lirih, sarat akan permohonan.

Hito mengacak rambutnya, Ines membuatnya frustasi. Kenapa sangat sulit baginya untuk mengerti jalan pikiran perempuan di hadapannya ini. "Aku udah bilang, aku udah putus sama Auxy! Balik ke mana? Hahh?"

"Kenapa?"

Sudut bibir Ines tertarik mendapati keterdiaman Hito. Lelaki itu bukan menjawab, malah membuang muka. Ia mengelus rahang tegas Hito dengan jari-jemari lentiknya, mengarahkan wajah Hito menghadapnya. Diperlakukan seperti ini membuat mata Hito terpejam, menikmatinya. Selemah itu dirinya jika menyangkut tentang Ines.

"Hito, hubungan kita selama ini nggak lebih dari saling menguntungkan. Kamu butuh tubuh aku, aku butuh uang kamu. Nggak lebih dan nggak akan bisa lebih."

Hito membuka matanya, menepis pelan tangan Ines yang masih bertengger di rahangnya. Ia sedikit menjauh memberi jarak. "Kenapa jadi bahas Auxy? Dia nggak tahu apa-apa tentang kita, dan dia nggak ada sangkut pautnya. Percaya sama aku, urusan Auxy biar aku yang nyelesaiin, dan aku sama dia udah bener-bener selesai. Aku milih kamu Ines!"

"Siapa yang nyuruh kamu milih? Dan siapa yang bilang aku pilihan?"

"Kamu nggak perlu nyuruh buat bikin aku milih kamu! Karena dari awal tujuanku itu kamu!"

"Kenapa? Kenapa baru sekarang?"

Ingin rasanya Hito melempar apa saja yang ada di sekitarnya untuk menyalurkan amarahnya. "Kenapa kamu malah memperumit? Atau kamu cuma cari-cari alasan aja, gara-gara mantan kamu, iya? Mau balik kamu sama dia?"

Hito berusaha keras menahannya, tangan besarnya yang sudah terkepal erat menampakkan urat menonjol di sekitaran lengannya. Tak ingin Ines ketakutan atas kemurkaannya. Setelah berhasil mengontrol napasnya yang naik turun, Hito kembali menatap mata Ines. Berusaha mencari jawaban kebenaran dari sorot mata milik gadis itu. "Kamu anggep aku cowok kayak gitu? Cowok yang mentingin nafsunya?"

Kenapa Ines melihat tatapan kekecewaan terpancar jelas di mata tajam Hito? Bukankah memang demikian?

"Sekarang kamu udah dapet cowok yang lebih berduit dari aku? Uang segalanya bagi kamu?" lanjut Hito, terus mencecar Ines. Mau tak mau Ines tersenyum manis dan mengangguk mantap tanda mengiyakan. Ini salah satu cara membuat hubungan keduanya selesai.

"Aku sama sekali nggak ada di hati kamu? Sedikit aja, Nes?" tanya Hito yang dibalas gelengan Ines. Sebenarnya ada berapa lelaki yang mendekati dia? Apa semua perhatiannya dan apa yang ia berikan masih kurang? Selama ini ia kurang menjaga miliknya? Pada bagian mananya yang salah?

Ines tak tuli untuk menangkap nada keputusasaan dari Hito. Tapi ia masih tetap bungkam. Membiarkan Hito menyelesaikan kalimatnya.

"Aku bahkan bela-belain malem-malem ke Solo buat ngerayain hari ulang tahun kamu. Aku berusaha nurunin ego aku, demi kamu, nggak bisa kamu hargai itu?"

"Aku nggak minta itu semua!" Ines sendiri seakan tersayat mendegar kalimat tak tahu diri yang baru saja ia ucapkan.

"Tapi aku mau kasih yang terbaik buat kamu, cuma kamu, Nes! Kamu selalu jadi satu-satunya buat aku!"

Ines menulikan pendengarannya, muak, tak tahan lagi mendengar semua keluh kesah Hito. "Aku nggak butuh! Mending kamu pergi dari sini, cukup sampai di sini, To!" bentak Ines penuh penekanan di setiap katanya. Matanya tak lepas memandang Hito yang menatapnya tak percaya dengan kalimat pedas dan bentakan yang baru saja ia lontarkan untuk pertama kalinya.

"Jauh dari aku buat kamu lebih bahagia?" tanya Hito sekali lagi. Ia sangat berharap Ines menggeleng. Getar mata perempuan itu, ia pakai sebagai penguat diri, bahwa apa yang Ines ucapkan hanya kebohongan.

Ines menengadah begitu panas menjalari mata, ia berusaha menghalau tangisnya agar tak jatuh. Sesaat setelahnya Ines mengangguk kaku.

"Lihat mata aku, Ines Varesha!"

Beberapa detik Ines masih tetap pada posisinya. Hingga merasa keberaniannya terkumpul meski belum sempurna, ia berhasil memasang raut sedatar mungkin. "Iya." Ines berseru tegas, membalas tatapan Hito.

Hito mendengus. Ternyata ia sama sekali tak ada artinya di hati Ines.

Hito merangsek maju. Tapi Ines menghalaunya lebih dulu. "Apa? Kamu mau naklukin aku di ranjang? Kamu pikir setelah itu semua bakal membaik?" teriak Ines kalap. "Pemikiranku benar, kan? Kamu di sini cuma mau tubuh aku, kan? Kamu nggak suka orang lain nyentuh pelacur pribadi kamu ini, kan?" Ines mendorong bahu Hito sekuat tenaga yang dimiliki.

Hito terhuyung dua langkah ke belakang, menatap Ines lurus-lurus.

"Selingan tetep selingan. Pelacur tetap saja pelacur." Ines melepas penutup terakhir bagian tubuhnya, dan melemparkannya asal. "Ini kan yang kamu mau? NIKMATIN! PAKE SEPUAS KAMU! AKU JUGA UDAH MUAK SAMA BADAN INI!"

Hito memegang kedua bahu Ines, meremasnya kuat sebagai upaya menghentikan apa yang tengah Ines lakukan. Mata perempuan itu memerah, tanpa ada air mata yang keluar. Itu yang membuat Hito meringis ngilu melihatnya.

"Aku benci kamu, To! Benci. Aku capek sama sifat-sifat kamu yang pengatur, posesif. Aku capek dikekang sama kamu. Kamu butuh aku, kan? Pake tubuh ini buat muasin kamu, sepuas kamu!" Ines memukul dada Hito sekuat yang ia bisa.

"Hssstt. Tenang....," Hito memeluk tubuh Ines kuat-kuat. Mengecup lama dahi Ines, mengabaikan berontakan perempuan itu.

"Nggak, aku nggak bakal berhenti sebelum kamu pergi!" Ines kembali memukul punggung Hito lemah. Ia marah, ia frustasi dan ia lelah, dadanya seakan terhimpit menyesakkan.

"*Please*, Ines, jangan kayak gini," ujar Hito parau. Ia menghirup aroma *body mist* Ines dalam-dalam, takut jika ke depannya ia tak bisa melakukannya lagi. "Aku sayang banget sama kamu," gumam Hito berbisik. Mengurai peluk, Hito melangkah keluar dari apartemen tanpa berbalik.

Setelah bunyi pintu apartemen terkunci, tubuh Ines luruh ke lantai. Kakinya tak tahan untuk menopang tubuhnya sendiri. Hatinya kosong, separuh tubuhnya seperti ikut pergi mengantar kepergian Hito yang tak akan pernah kembali.

Ines terus menerus bergumam, menyugesti dirinya sendiri. Semua perkataan Hito tidak bisa ia percaya. Meski terkesan masa bodoh, tapi nyatanya Ines menerima sederet aduan. Hito yang berbohong padanya, mengaku masih di Bandung, padahal cowok itu sudah beberapa hari lalu berada di Jogja. Teman-teman SPG-nya banyak yang melihat Hito mendatangi dan menarik keluar seorang gadis cantik dari salah satu *club* malam yang terkenal di Jogja, siapa lagi jika bukan Auxy. Perubahan sikap Hito yang biasanya sering menghubunginya juga mulai berkurang, meski masih perhatian tapi lebih terkesan dingin. *Feeling* perempuan tidak bisa dibohongi.

Maka dari itu, Ines memutuskan cukup sampai di sini ia menjadi benalu di hubungan keduanya. Biar Hito kembali ke rumahnya, yaitu Auxy. Bagaimanapun, hubungan yang diawali dengan tidak baik, hasilnya tidak akan memuaskan, dan mengarah pada hal yang menyakitkan.

Ines tak ingin menjadi badut. Diposesifin, diperlakuin layaknya ratu, dicemburui akan hal-hal kecil, diberikan semua yang ia mau, dan ke mana-mana diikuti. Tapi ternyata di belakangnya Hito menggenggam tangan lainnya. Ia juga tak tahu kenapa rasanya sesakit itu. Mungkin karena ia merasa bersalah. Hito sebaik itu padanya, tapi ia malah mengatakan hal-hal yang menyakitkan untuk mendorong Hito pergi.

Ines menepuk kedua pipinya menyadarkan diri. Ia menarik napas dalam menenangkan.

Membaringkan tubuhnya di atas ranjang, menyorot datar langit-langit kamarnya. Kemudian ia berguling ke samping, agar lebih mudah menggapai ponselnya. Ada satu pesan masuk.

+6284*****

Mei pulang kan? Jam berapa? Dijemput sopir saja ya?

Ines memejamkan matanya kesal. Menendang-nendang kakinya ke udara seakan menyuruh segala kelam pada dirinya menjauh.

Ines Varesha.

Nggak perlu, terima kasih
Sebentar lagi naik bus.

CHAPTER 18

Orang tuaku ada, tapi tidak dengan perannya. Masih dapat menatap sosoknya, tetapi sialnya aku tidak dapat menyentuh mereka
— Ines Varesha —

INES sudah berdiri di depan rumah dua lantai milik Budhe Erna, kakak dari mamanya. Besok salah satu sepupunya akan bertunangan, jadi semua keluarga berkumpul di sini. Langkah kakinya kian memberat saat mendekati pintu yang sudah terbuka lebar.

Berada di tengah-tengah mereka membuat Ines tertekan. Keluarganya secara terang-terangan menyinggung dan menyudutkannya, memandang dirinya rendah, dan apa yang ia lakukan selalu salah di mata mereka. Masuk ke dalam, senyum Ines berkembang manis, meredam gejolak gusar dengan menyapa seperlunya. Ines menghela napas berat berjalan melewati ruang televisi tempat para sepupunya berkumpul saling berbincang, dan entah apa yang lucu sehingga membuat mereka tertawa. Yang jelas kehadiran Ines di sini seakan tak terlihat dan tak berpengaruh apapun selain sebagai bahan perbandingan dan pergunjingan.

Sepupunya yang inilah, sepupunya yang itulah, sepupunya yang berhasil dan dirinya hanya seorang yang gagal. Perasaan kesal dan amarah seakan tak bisa menjelaskan bagaimana rasanya, karena sudah menumpuk seperti gunung yang hampir meletus di hatinya. Ia hanya bisa berharap, cara mereka membuatnya jatuh, dengan kesadaran ia akan semakin tumbuh.

Di dapur sudah ada pembantu budhenya yang sedang memasak sesuatu, tersenyum ramah padanya. "Udah Mbak biarin aja, nanti biar saya saja," ujar Mbok Jum saat Ines mulai mengangkat piring kotor dan mengoles busa sabun di atasnya.

"Nggak apa-apa kok, Mbok."

Ines mencuci satu persatu piring yang menumpuk tapi seakan tak ada habisnya karena para sepupu dan keluarganya yang lain silih berganti meletakkan piring dan gelas bekasnya begitu saja. Seakan sudah menjadi ketentuan, jika tidak bisa membantu dengan uang setidaknya kita membantu dengan tenaga. Yang memberi finansial akan selalu lebih diistimewakan, yang memberi tenaga akan dianggap rendah.

"Duh, udah Mbak taruh saja, biar saya saja nanti. Mbak gabung aja sama yang lain," ujar Mbok Jum sekali lagi. Mengamati sekitar, jika Ko Hilman sampai melihat bisa panjang urusannya. "Tempatnya Mbak Ines itu bukan di sini, Mbak."

Ines menggeleng kuat. Perasaan rendah diri berada dalam ruang yang sama dengan para sepupunya menghantamnya telak, rasa iri hati pun ada kala melihat keluarga mereka yang terlihat harmonis dan hangat. Tidak seperti dirinya yang tidak akrab dan canggung kepada sesama keluarga. Sebagai anak yang terlahir dari keluarga susah, sentuhan dari orang tua untuknya hampir tidak ada. Mereka sibuk mencari uang dan larut dalam bertengkar karena terjepit ekonomi yang sulit.

Baru saja Ines mengelap tangannya, lengannya sudah ditarik kasar ke arah samping dapur, bagian tertutup di tempat mesin cuci dan jemuran berada. Punggungnya menghantam tembok dengan keras, membuatnya mengaduh nyeri.

"Ma!" protes Ines pedih, mengusap lengannya yang juga memerah.

"Ngapain kamu di situ? Sudah tahu itu bukan tugas kamu, kenapa masih dikerjakan? Kamu bisanya apa, sih? Heran, kenapa kamu bisanya cuma bikin saya malu!" sentak Renata, matanya melotot mendendam.

"Aku buat malu Mama apa lagi?" keluh Ines lelah.

Renata mendorong dahi Ines ke belakang menghantam tembok beberapa kali dengan jari telunjuknya.

"Hei! Semua keluarga saya di sini tahu apa pekerjaan kamu! Bukan baru-baru ini, tapi sudah lama mereka semua tahu! Kamu kira dengan jarang pulang, kamu seakan bebas? Tidak semudah itu. Telinga dan mata keluarga ini banyak! Buat malu nama keluarga aja! Makanya kalau saya bilang itu, nurut. Apa susahnya sih tinggal nerima tawaran Hilman? Uang kuliah dibayarin, biaya hidup sama makan juga dikasih, kurang apa lagi? Hahh?"

Ines hanya bisa menunduk dengan tangan mengepal erat di sisi tubuh, kukunya menancap dan menggores telapak tangannya. Tak ada mata kemerahan menahan tangis, yang ada hanya mata kemerahan menahan amarah yang tertahan. Ia ingin melawan, tapi tidak kuasa, takut sesal setelahnya.

Tawaran Hilman memang terdengar sangat menggiurkan. Tapi Ines tak mau memiliki hutang budi. Apa jaminan Hilman akan membiayai dirinya hingga lulus? Bagaimana jika suatu saat berhenti di tengah jalan? *Feedback* apa yang harus ia berikan pada Hilman setelah lulus nanti? Dari pada masa depannya ada dalam genggaman orang lain, lebih baik Ines jatuh dan kembali berdiri di atas tumpuan kakinya sendiri.

"Maaf." tunduk Ines lesu.

Renata tertawa, tawa yang terdengar seperti olokan kejam di telinga Ines. "Maaf? Maaf kamu nggak bisa ngehapus gosip yang udah beredar di luaran sana!"

Renata kembali mendorong dahi Ines ke belakang hingga bertabrakan dengan kokohnya tembok untuk kesekian kali, menimbulkan bunyi debuman yang cukup nyaring.

"Apa kamu juga jual badan kamu ini? Iya?" Kini Renata menjambak rambut Ines, melampiaskan amarahnya. Telinganya seakan panas mendengar bagaimana saudaranya menyombongkan anak mereka masing-masing, sedangkan ia harus menahan malu akan kelakuan Ines.

"Maaf, Ma ... Sakit ...." Ines bisa saja membalas dengan mendorong Renata hingga terjatuh. Ia bukan takut, tapi ia masih berusaha menghormati Renata sebagai ibu yang melahirkannya.

Mengeratkan genggamannya pada rambut Ines, Renata menyentaknya ke bawah membuat kepala Ines mendongak lalu tangannya yang bebas menampar keras pipi Ines. "Ini belum seberapa," tekan Renata keji.

"Ada jalan yang lebih mudah, kenapa milih yang memutar. Menyulitkan diri sendiri! Kalau nggak bisa bikin bangga, setidaknya jangan buat malu keluarga! Kamu contoh kakak kamu, Cantika. Pintar, penurut dan nggak neko-neko!"

Ines mengerang perih.

Melihat pipi seputih susu anaknya berubah menjadi merah bekas tangannya, Renata bukannya prihatin, tapi malah merasakan puas karena amarahnya tersalurkan.

"Harusnya kamu sadar!" desis Renata tajam.

Semakin Ines meronta untuk melepaskan diri, semakin Renata menyentak kasar rambutnya.

"Ayah yang kamu banggakan itu cuma lelaki lemah. Ayah macam apa yang diam saja anaknya menjadi SPG?"

Melihat kilatan mata Ines yang membelalak lebar, Renata dapat menyimpulkan bahwa selama ini Ines kira Jatmiko tidak mengetahui tentang pekerjaannya, gadis itu merasa sudah menyembunyikannya rapat-rapat dari keluarga mantan suaminya.

"Dari mana Mama tahu semuanya?" tanya Ines terbata.

"Kamu terlalu naif, Ines!" Renata berdecih. "Ayah yang kamu banggakan itu dari dulu memang tidak pernah berguna. Nggak perlu Mama tebak, biaya makan dan hidup mereka selama ini kamu kan yang menanggung?"

Memikirkan semuanya menyulut emosi Renata kian menjadi, ia berdecak keras. "Dasar anak bodoh! Itu jadinya kalo kamu tetep ngotot ikut Jatmiko. Bahkan babu aja masih diberi upah, kamu? Budak!" lanjut Renata menatap Ines dengan tatapan yang sulit diartikan. "Otak itu dipakai buat mikir, Nes!"

Terus kalau ia tak ikut ayahnya, Ines harus ke mana lagi? Tak mungkin kan ikut Renata? Mamanya sendiri yang meninggalkannya, ia juga tak mungkin mengusik keluarga bahagia mereka.

"Renata!" Hilman datang menyentak tangan istrinya, kemudian menarik Ines berdiri di sampingnya. Ia tersenyum sendu kala Ines memilih membuang muka ketika ia merapikan rambutnya.

"Mana lagi yang sakit, Mei?" Hilman mengusap-usap bekas jambakan istrinya. Ia ikut meringis ketika Ines berdesis perih. Terasa ada benjolan di belakang kepala Ines. "Maaf, Papa terlalu keras, ya?" Hilman melembutkan gerakan tangannya.

"Kamu jangan terlalu manjain Ines, Ko!" tegur Renata. "Dibaikin bukannya ngerti, malah jadi anak nggak tahu diri, susah diatur!" dumelnya masih menggebu.

"Dia juga anakku, Ren, sudah kewajibanku memberikan hak dia!" sanggah Hilman. "Seharusnya kamu sebagai ibu lebih mengerti, kekerasan bukan sesuatu yang pantas dilakukan apapun alasannya."

"Hak berdampingan dengan kewajiban, Ko." Renata menaikkan kedua bahunya enteng. "Udah cukup kesabaran kita, terutama kamu yang selama ini menghadapi penolakan Ines. Ia harus menerima kehadiran kamu—"

"Dia masih butuh waktu, Renata," sela Hilman yang ikut tersulut.

Ines menggigit bibir bawahnya, menurunkan tangan Hilman dari atas kepalanya, kemudian mundur dua Langkah. Mengambil celah untuk membebaskan diri ketika keduanya mulai cekcok.

Ines tersenyum ala kadarnya pada para pembantu yang menyiapkan sajian di dapur, jalannya semakin ringan mendapati ruang tamu kosong, mungkin para sepupunya sudah berpindah tempat di lantai atas atau keluar rumah bersama-sama, seperti yang biasanya dilakukan.

"Kamu bisanya emang cuma nyusahin!" Cantika menarik tas ransel Ines, menahan langkahnya. "Tiap ada kamu, Mama dan Papa selalu berantem, itu salah satu alasan aku nggak suka banget sama kamu! Dan aku benci fakta kamu jadi saudara tiriku!"

Ines melepaskan diri kemudian berbalik badan, menaikkan dagunya angkuh. "Kamu pilih, mau nutup mulutmu sendiri atau aku yang nutup pake caraku?" Mendekat ke daun telinga Cantika, Ines berbisik mengancam. "Terus aja berusaha jadi anak baik untuk mereka. Sebelum aku berkeinginan menggeser singgasanamu itu. Kamu juga sadar, kan, Ce, seberapa berpengaruhnya aku buat mereka? Sekali aku bertindak, kamu pasti cepat dilupakan."

Cantika hanya bisa terdiam kaku dan tubuhnya menegang, membuat Ines berlalu dengan seringai puas.

* * *

Sejak bercerai, ayahnya memutuskan untuk pulang ke rumah ibunya. Ines dan Kafka memanggilnya Nenek Zi, istri pensiunan tentara. Rumah satu lantai dengan halaman yang luas. Berbeda dengan keluarga mamanya yang kaku, keluarga ayahnya lebih terasa damai karena tak memandang kasta. Tapi kebanyakan mereka hidup dengan amat sederhana.

Ines mendapati Jatmiko duduk di kursi semen yang terdapat di ujung teras, berhimpitan dengan batang pohon mangga. Mengurungkan niatnya masuk ke dalam rumah, ia mendatangi sang Ayah yang nampaknya pulang untuk makan siang di sela waktu istirahat kerjanya.

"Kapan sampai?" tanya Jatmiko.

"Tadi pagi." Ines mendongak, merasa damai akan sapuan angin yang menerpa wajahnya. "Ayah udah tahu aku kerja jadi SPG?"

Jatmiko menghela napas berat sebelum menjawab sendu. "Tahu." Ia menoleh sekilas pada Ines sebelum melanjutkan kalimatnya. "Itu semua karena ketidakbecusan Ayah dan kemauan kamu yang keras. Maafin Ayah ..."

Ines menepiskan bibirnya, hatinya merasakan kegundahan. Pembicaraannya dengan Renata tadi membuat kepercayaannya pada

Jatmiko mengambang. Keteguhannya mulai terkikis.

"Kamu udah coba, Mbak, buat cari beasiswa? Barangkali ada yang bisa ngeringanin beban kamu dari pada harus jadi SPG terus. Kayak Kafka yang dapet beasiswa di sekolah," ujar Jatmiko pelan.

"Tapi aku nggak sepinter Kafka, Yah. Maaf aku udah bikin Ayah malu," cicit Ines. Hidup memang pilihan dan ia sudah memilih jalan ini. Ia tidak bermaksud membenarkan apa yang salah, tapi keadaanlah yang memaksanya mengambil jalan yang instan.

"Kamu masih bisa belajar lagi, Mbak, ini buat masa depan kamu juga."

Apa Ines masih mempunyai masa depan? Oke, mungkin dengan belajar ekstra keras ia bisa mendapatkan beasiwiswa itu. Lalu bagaimana dengan biaya sekolah Kafka? Bagaimana ia mentransfer uang untuk Nenek Zi? Bagaimana jika suatu waktu Jatmiko membutuhkan penanganan dengan biaya yang fantastis seperti yang lalu?

"Aku usahakan, Yah," bohong Ines. Hidupnya sudah penuh kebohongan. Kafka tidak mendapat beasiswa, ia yang membayar biayanya selama ini. Semua biaya rumah sakit ia yang melunasi karena BPJS tidak dapat meng-*cover* sepenuhnya. Uang pensiun kakeknya tidak sebesar itu, ia yang menambahkan dan mentransfer secara diam-diam. Ingin ia berkata, ia lelah. Ia juga ingin masa mudanya seperti anak kebanyakan. Tapi yang ada, mulutnya terkunci rapat, ia tidak bisa menceritakan semuanya pada Jatmiko. Selain tak ingin menambah beban pikiran, ayahnya juga tak bisa melakukan apapun.

Meski kejam, Renata tetap mengirimkan ia uang dalam jumlah yang terbilang banyak, melalui ATM yang Hilman berikan kepadanya. Namun anehnya, hanya ia yang diberi, Kafka tidak. Ines tak pernah menggunakan sepeser pun uang itu. Ia takut suatu hari nanti Renata dan Hilman meminta uang itu kembali.

"Ayah tahu, kamu pasti bisa." Jatmiko mengelus kepala Ines pelan yang dibalas Ines dengan senyuman kaku yang tak pernah sampai ke hatinya.

"Maafin Ayah yang nggak bisa bantuin apa-apa kecuali doa buat kamu."

Ines menggigit bibirnya dalam, lalu mengangguk kecil. Ia menatap nanar sepatunya, tangannya saling bertaut dan semakin dingin. Membiarkan semua tetap seperti ini. Sering kali ia merasa lebih baik dengan menjadi yang tersakiti dan tidak dimengerti, agar bisa ia pakai sebagai alasan untuk melakukan apa yang ia inginkan.

Ia berusaha keras, biar kelak bisa membuat rantai keluarga baru yang berkecukupan agar semua baik-baik saja. Uang memang bukan segalanya, tapi segalanya membutuhkan uang, bukan?

* * *

Ines manatap kosong pelataran Stasiun Tugu Jogja, keramaian di sekitarnya bagaikan *background* hampa yang tak tersentuh. Dadanya naik turun dengan bibir bergetar, napasnya terasa tercekat. Menangis pun terlalu sulit untuknya.

Apa benar kelahiran adalah sebuah kesalahan?

Ia ingin memanfaatkan waktu liburnya untuk beristirahat sebentar dan berleha-leha di rumah. Tapi ia lupa, jika mungkin itu bukan rumahnya, ia hanya singgah di sana. Nenek Zi selalu mengatakannya secara gamblang; Ines yang pemalas, kerjaannya hanya tidur tanpa mau membantu memasak ataupun beres-beres. Ines yang tidak berguna. Keberadaannya membuat matanya sakit.

Nenek Zi nggak tahu, seberapa *hectic*-nya ia ketika bekerja. Dari Senin sampai Jumat sore ia di tempat praktik. Jumat malam ia juga kerja, Sabtu Minggu dari pagi sampai malam ia *full job*. Ines sudah menawarkan untuk memanggil *go clean*, tapi Nenek Zi menolak karena tak suka ada orang lain di rumahnya, seperti Ines.

"Jadi aku orang lain, ya, Nek?" tanya Ines lirih.

"Nggak nyadar kamu dari dulu?" balas Nenek Zi sengit.

Tanpa babibu lagi, Ines segera membereskan barang-barangnya dan menaiki angkot hingga sampai ke stasiun. Menunggu berjam-jam kereta yang akan membawanya pergi menjauhi kota kelahirannya.

Dari dulu hingga sekarang, tempat berpulang yang paling nyaman adalah dirinya sendiri.

Nenek Zi selalu memperlakukannya berbeda. Ines selalu menampik itu, tapi sekarang ia sadar, Nenek Zi memang membencinya. Tapi tolong. Tak bisakah Nenek Zi memberitahukan alasannya agar Ines dapat memperbaikinya? Bukan hanya mencela dan melukai hatinya.

Ines mengedipkan matanya berkali-kali, menghalau rasa panas yang menjalari matanya. Beraaaat, setiap langkahnya terseok. Ditatapnya sekitar, Ines tersenyum hampa. Dilihatnya banyak orang yang berlalu lalang sekitaran Jalan Malioboro malam ini, mereka nampak terbebas dari beban. Bersenda gurau begitu lepasnya. Keterpurukannya tidak mempengaruhi kerja kehidupan.

Getar ponsel dalam genggamannya membuat Ines menunduk, melihat siapa yang mengirimnya pesan.

+6284*******

Di rumah ayah, Mei? Papa jemput ya, kita makan malam bersama, sebentar aja kok.

Jangan diambil hati ucapan mama.

Mama begitu karena sayang sama kamu. Papa jemput, ya?

Ines Varesha.

Sudah di Jogja. Maaf

Mungkin lain kali.

+6284******

Ya sudah tidak apa-apa.

Selamat ulang tahun ya, Mei.

Sudah papa transfer, terserah Mei-Mei mau buat apa.

Jaga kesehatan di sana, kalau ada apa-apa langsung kabarin papa.

Ines mendesah muak membacanya. Jika boleh memilih. Ines lebih nyaman jika Hilman menjelma menjadi karakter antagonis sampai ke akar-akarnya, agar ia memiliki alasan untuk menyalurkan kebenciannya dengan benar.

Sikap Hilman selama ini sangat baik, sabar menghadapi pemberontakannya dan selalu memedulikannya. Satu dari sekian banyak alasan yang membuatnya segan pada Hilman. Namun, mana ada orang baik yang merampas kebahagiaan orang lain? Seperti Hilman yang mengambil Renata, memporak-porandakan keluarga kecil Ines untuk membangun keluarga bahagia milik Cantika. Meninggalkan Ines dalam sudut lorong yang pengap dan gelap.

Rintik-rintik hujan mulai membelah lautan manusia yang berhamburan, mencari peneduh, saling berbagi tempat, wujud pelindungan diri dari dinginnya angin yang berpotensi membuat menggigil. Ines menengadahkan tangannya. Waah, lengkap sudah kesuraman harinya kini. Tiba-tiba bayangan Hito melintasi pikirannya, menciptakan bayangan samar pada penglihatannya. "Sepi ya nggak ada kamu," gumam Ines nanar. Desiran rindu yang sekuat diri ia tepis, justru semakin menggerogoti hatinya. Mungkin efek terbiasa, pikirnya.

CHAPTER 19

Belajar menerima keadaan, tanpa harus menyalahkan kenyataan
—Fight For Happiness —

MATA Ines menajam mencari keberadaan Dilla di ruangan besar yang ramai akan lautan manusia. Dentuman musik keras serta gemerlap lampu disko mengiringi setiap langkahnya yang terseok akibat bertabrakan dengan beberapa pengunjung lainnya. Ruang gerak yang sempit membuatnya sesak, kepalanya mulai terasa pening. Dunia malam seperti ini masih asing baginya.

Mendapati Dilla duduk di depan bartender, Ines segera melangkahkan kakinya mendekat, ia menepuk pelan bahu terbuka gadis itu.

"Akhirnya dateng juga," kata Dilla sedikit berteriak.

Tak hanya mata, ternyata telinga Ines juga harus bekerja ekstra keras untuk dapat mendengar suara Dilla di sela-sela musik DJ yang mengalun. "Kenapa nggak telepon Bian atau Ryan aja, sih?" gerutunya.

"Ryan udah balik Jakarta, dia kan udah lulus. Telepon Bian sama aja bunuh diri, aku nggak bilang dia kalo lagi ke sini." Dilla menyengir tanpa dosa. Ines memutar bola matanya sebal, Dilla tetaplah Dilla. Gadis yang suka kebebasan dan mengenal akrab setiap detail dunia hiburan yang ada di kota ini. Hito, Bian, dan Ryan pun tak jua berbeda.

Jika dulu Hito menjadi penghalang terbesarnya untuk berkunjung ke tempat seperti ini, meski rasa penasarannya sangat besar, namun kini lelaki itu juga yang menjadi alasannya datang.

"Ya udah," pasrah Ines. "Mana Hito?"

Dilla menunjuk ke arah kursi setengah lingkaran dengan meja kecil di depannya. Di sana ada Hito duduk merentangkan kedua tangannya di atas sofa, dihimpit dua perempuan berpakaian seksi yang menggoda.

Perempuan sebelah kiri menyandar kepalanya di pundak tegap Hito, kemudian pada sisi lainnya sukses membuat bola mata Ines membesar. Mereka sedang melakukan aksi saling bertukar saliva. Amarah Ines bergejolak menuntut pelampiasan.

"Mending cepet bawa pergi deh, keburu kena jebakan *batman* para jalang. Udah hampir 2 minggu tuh anak kayak gitu," ujar Dilla menjabarkan fakta yang Ines baru tahu.

Ines menghela napas berat saat langkah kakinya kian mendekat. Berdiri tepat di hadapan mereka dengan kedua tangan menyilang di depan dada dan bertanya. "Udah dibayar belum kalian sama dia?"

Ines mengumpat dalam hati. Hito sama sekali tak terganggu dengan kehadirannya dan Dilla, tetap asyik bercumbu. Sepertinya lelaki itu sudah terbawa pengaruh alkohol atau sudah waktunya ia memuaskan nafsunya.

Tangan Ines berada di dahi Hito juga dahi si perempuan, memisahkan paksa kedua insan yang dimabuk minuman bercampur gairah itu.

"Woi, lo siapa, sih?" sentak si perempuan bergaun merah terang itu kesal.

"Berapa harga lo cuma buat nemenin dia minum?" tanya Ines, menunjuk Hito menggunakan dagunya.

"Nggak dibayar juga nggak masalah, tidur bareng juga oke kalo cowoknya seganteng dia, mana badannya bagus lagi," Perempuan bergaun biru mengangkat kepalanya dari dada Hito, hanya sesaat untuk mengulas senyum mengejek pada Ines. Gerakan tangannya semakin aktif, perlahan turun mengelus paha Hito.

"Bener, kapan lagi coba," balas si wanita merah sambil terkekeh puas.

Ines memejamkan matanya seraya berdesis menahan kesal. Ia raih botol alkohol setinggi bahunya dan menatap kedua perempuan itu nyalang.

"Jauhin cowok gue atau gue siram lo berdua?" Ines menyeringai keji. "Basah karena alkohol itu terlalu biasa, gimana kalau kita coba campur darah segar, misalnya?" Ines mengetuk kecil botol pada meja, matanya menajam mengamati reaksi tersentak ngeri dua perempuan di hadapannya.

Saling berpandangan, kedua perempuan itu sepakat beranjak menyingkir demi keselamatan diri.

"Tunggu!" cegah Ines. Ia meminta keduanya menunggu sebentar dan kembali duduk. Membanting kasar botol beralkohol itu di atas meja, Ines mengambil beberapa lembar ratusan ribu dari dalam dompet Hito. Enak saja jika harus pakai uangnya.

"Nih!" Ines taruh di atas paha putih mulus yang terekspos itu, menantang untuk dijamah. "Bagi yang adil."

Kedua perempuan itu terpaksa pergi dengan perasaan kesal, namun tak bisa mengelak lagi karena mereka sudah dibayar, dan mereka takut.

"Psiko," gumam si biru yang diangguki si merah. Mereka bahkan memilih berjalan di antara meja dan kursi yang saling berdempetan daripada berpapasan dengan Ines.

"Gila!" umpat Ines pada botol-botol kosong yang berserakan di atas meja, lalu matanya memicing jengah pada Hito yang menunduk, memijat kepalanya yang pening hampir tak sadarkan diri. *Hangover* membuatnya tak bisa menangkap kejadian di sekitarnya.

* * *

Dibantu Dilla, Ines membopong tubuh besar Hito keluar dari tempat yang katanya surga dunia. Pelepas penat yang meringankan, tapi merepotkan bagi *bestie* yang menjaga dan mengurusnya. Seperti dirinya kali ini.

"Biasanya dia begini sampe masuk kamar?" tanya Ines penasaran.

"Nggaklah, sama Bian udah dibawa pulang duluan," jawaban Dilla membuat Ines sentak bernapas lega. "*Thanks,* ya, Dil. Lo balik masuk aja."

"Yakin bisa sendiri?"

"Aman."

Dilla melepaskan tangannya dari pundak Hito, lalu menepuk pelan bahu Ines. "Hati-hati." Kemudian ia melambai sambil kembali masuk ke dalam *club.*

"Mobil kamu parkir sebelah mana?" tanya Ines yang dibalas Hito dengan suara racauan tak jelas. Bahkan untuk berjalan saja kaki lelaki itu goyah. Ines menepuk pipi Hito sedikit kencang agar sadar, tapi percuma, pengaruh alkohol lebih mendominasi.

Ines menghela napas sabar.

* * *

Tepat pukul satu malam, mereka sudah berada di dalam kosan Hito. Ines memutuskan menaiki taxi daripada harus memutari parkiran untuk mencari keberadaan si Jazz putih. Biar besok Hito sendiri yang mengambilnya ke sana.

Ines melepas sepatu dan mengganti kaos Hito, ia membersihkan wajah juga area leher Hito menggunakan handuk kecil yang ia basahi dengan air hangat.

"Nggak tidur berapa lama, sih?" omelnya. Meringis iba melihat bagian kantung mata Hito menghitam.

Turun ke bagian bibir, Ines menekan kasar sambil mendumel kesal. "Biar bakterinya mati."

Selesai membereskan semuanya, Ines kembali duduk di samping badan Hito, mengelus rambut lebatnya. "*What's wrong with you*?" lirih Ines, menggigit bibit bawahnya geram, menahan air mata. Mengetahui keadaan Hito yang seperti ini membuat hatinya seperti ditusuk-tusuk oleh belati.

Hampir setahun mengenal Hito, baru ini ia menemui sisi Hito yang rapuh. Lelaki itu memang peminum, tapi cukup sekadarnya saja.

Hito menggeliat, matanya sedikit terbuka, pandangannya buram, tapi ia masih bisa mengenali sosok di hadapannya sekarang. Ia tak salah lihat bukan? Ines duduk menatap kesal ke arahnya?

"Ines," gumam Hito, lalu tertawa hambar. Matanya masih menatap wajah di hadapannya sambil mengelus pipi gadis itu. "Selalu... selalu cuma bisa lihat kamu di mimpi aku... sesuatu yang selalu aku tunggu-tunggu."

"To," panggil Ines, menepuk pelan pipi lelaki itu berusaha menyadarkannya.

Tawa Hito semakin keras, lagi-lagi suara Ines terdengar nyata. Tapi mana mungkin perempuan itu ada bersamanya? Ines tak menyukainya, lebih masuk akal jika ini semua hanya sekedar angannya. Sering kali ia bermimpi bisa kembali mendekap tubuh kecil Ines dan paginya ia terbangun dengan rasa kecewa yang menghantam tanpa ampun.

Hito menikmati mimpinya sebisa mungkin, melepas kerinduannya pada Ines. Menariknya lalu memeluknya, menaruh kepalanya di ceruk leher Ines, mengendus aroma *body mist* yang sangat ia rindukan dua minggu ini. "*I like your smell.*"

Ines memutar bola matanya jengah. Haruskah ia membalas, "*I don't like your smell?*" Aroma *mint* khas Hito tergantikan dengan bau alkohol yang menyengat.

"*How much I miss you,*" ucap Hito. Napasnya berembus di tengkuk Ines. Ines berusaha mendorong kepala Hito agar menjauh dan melepaskan diri, tapi lelaki itu malah semakin mendekapnya erat.

"*Please, don't go!*" Isakan kecil lolos begitu saja dari mulut Hito. Ia terus bergumam agar Ines tak pergi meninggalkan dirinya. "Kamu sayang, kan, sama aku? *Stay with me, please.*"

Hati Ines terasa tercubit. Kondisi Hito yang berantakan seperti ini tak jauh berbeda dengannya. Putaran derita dan tekanan dari berbagai arah kembali memenuhi kepalanya. Setiap embusan napasnya, Ines serasa tercekik dalam neraka kesengsaraan tiada akhir.

Kenapa mereka semua tak puas dengannya? Padahal ia sudah berusaha sangat keras, semaksimal yang ia mampu. Sesi deritanya seakan tak ada habisnya. Ines mendapati berbagai hinaan yang memandang rendah dirinya. Mata Ines mengabur oleh air mata, merasa mati langkah untuk menghadapi segalanya.

"*Please, stay,*" gumam Hito lagi.

Tanpa sadar tangannya membalas pelukan Hito. Ines tahu akan banyak yang akan membencinya selagi dirinya bersama Hito, tapi ia tak peduli, selagi ia mendapatkan Hito di sisinya. Pengisi kekosongan jiwanya, tempat pelariannya.

Tak puas dengan kecupan singkat, keduanya berlanjut saling memagut bibir, memperdalam ciuman. Hito menggeram samar, semakin agresif dengan menekan tengkuk Ines seiring tangannya yang bebas bergerak masuk melewati celah bagian bawah baju Ines.

"Hito," lenguh Ines menggila. Menyadari bagian atas tubuhnya dan Hito sama-sama sudah terlepas sepenuhnya. Ini salah, namun terasa benar. Sayangnya sedetik setelahnya kenyataan menampar Ines telak. Deru napas Hito mulai teratur, menandakan lelaki itu jatuh tertidur di atasnya. Ines mendorong pelan, membenarkan posisi selimut sebagai penghangat.

"Xy, jangan! Jangan gugurin, dia nggak tahu apa-apa. Xy, jangan!" racau Hito.

Ines merasakan pasokan udara menghilang di sekitarnya. Matanya membulat sempurna, hatinya seakan teremas benda tak kasat mata. Ternyata ini yang membuat Hito seputus asa sekarang? Dan dengan percaya dirinya Ines menginginkan lelaki itu kembali padahal ia hanya pelampiasan hasrat semata.

Perasaan bersalah yang tak kalah besar karena telah menghancurkan hubungan Hito dan Auxy semakin membuat Ines tercekat. Ia memukul dadanya menghalau sesak yang kian menghimpit. Berdecak perih. Ternyata dirinya masih punya hati, meski kini terkoyak berkeping-keping.

"Lo, tega! Cewek lo lagi hamil dan lo malah kayak gini." Ines menoyor berulang kali kepala Hito.

◆

Rembulan yang bersinar pucat menerangi pekatnya langit menuju tengah malam. Beberapa menit Ines bertahan, duduk di bangku panjang depan kantor selepas bekarja. Hujan mengguyur Jogja cukup deras. Bukan mengigil dingin, namun sebaliknya, rasa panas serasa membakar hati dan ingatannya.

Biasanya, ada dia yang menunggunya dengan siaga. Ines menggeleng keras, mencoba mengenyahkan kelumit nestapa akan kekosongan yang kembali menyapa. Awalnya Ines merasa biasa saja, tapi semakin lama terasa ada yang kurang, ada yang hilang dan dirinya belum tahu pasti itu apa, kebiasaan mereka atau memang orangnya?

Ines tidak menampik, di sela kesalnya, ia pun menyukai sikap lelaki itu yang memanusiakannya. Ines merasa dihargai, keberadaannya dianggap penting, meski mungkin hanya sekadar pelampiasan hasrat semata. Tapi tak mengapa, sebab Ines juga mencari keuntungannya sendiri atas kedekatan mereka.

Setiap saat Ines mencoba menguatkan diri, membiasakan kembali menjadi perempuan mandiri, sama seperti sebelum mengenal sosok Hito. Sudah banyak hal berat yang dilewati, dan terbukti ia mampu tetap berada di titik ini. Sebab, meskipun sulit, waktu tidak memberi toleransi akan keruwetan yang menerpa, tetap angkuh dengan terus bergerak secara konstan.

Ines mengusap wajahnya kasar, menyandarkan punggungnya pada dinginnya kursi besi panjang. Bukankah dulu ini yang ia inginkan? Terlepas dari Hito dan mendapatkan kembali kebebasannya. Lantas, kenapa ia resah? Ia membenci eksistensi lelaki itu yang terlalu mengisi hari-harinya. Meninggalkan kenangan yang bercokol dan menggerogoti kewarasannya perlahan.

Sudah tak ada lagi yang menuntutnya dalam segala aturan yang memaksa. Tak ada lagi perhatian dan kemunculan lelaki itu untuk sekadar mengajaknya mengurai penat. Ada sekelumit rindu yang menyiksa, memberatkan hatinya atas perpisahan mereka. Entah pada kebiasaan kebersamaan sebelumnya, atau pada orangnya?

"Oi, SUNDEL!" panggil Dilla dengan suara lantang.

Mendengus kecil, Ines berjalan mendekat. "Apaan?" tanyanya bosan. Ia berdiri di sebelah motor yang mesinnya masih menyala.

"Udah nggak ujan, ya?" gumamnya pada diri sendiri. Ines mengangkat tangannya memastikan, membuat butiran kecil air gerimis membentur telapak tangannya. Pantas saja banyak yang bersiap pulang.

"Naik! Aku anter pulang," seru Dilla. Berusaha menyembunyikan cemas, ia tarik risleting jaketnya semakin ke atas hingga batas leher. "Ck, muak banget aku liat kamu ngenes ngelamun kayak gitu," gerutunya sebal.

Ines terkekeh, menoel dagu Dilla gemas. "Ck, diem-diem perhatian juga kamu sama aku." Ia usap bagian bawah matanya pura-pura terharu.

"Lemah!" cibir Dilla. Menepuk jok belakangnya, menyuruh Ines segera naik. "Baper kok sama omongan, baper itu ya kalau dibelanjainlah, Sundel!"

"Udah ilang orangnya." Ines merapatkan duduknya ke depan. Memasukkan kedua tangannya dalam saku jaket yang Dilla kenakan.

"Jadi buayanya yang betina apa yang jantan?" tanya Dilla penuh ejekan.

Ines tertawa keras menanggapinya. "Imbang deh kayaknya," jawabnya main-main setelah tawanya mereda. Ini yang ia butuhkan, obrolan ringan *un*-faedah yang membuat pikirannya ringan.

* * *

Dua bulan berlalu, sejak itu Ines kembali ke habitatnya, menjalani rutinitasnya seperti biasa. Semakin dekat dengan Dilla dan Desy, sesekali menghabiskan waktu seorang diri untuk dirinya sendiri; Naik kereta atau bus antar kota hanya sekedar membeli pop mie di tempat pemberhentian, mengelilingi *mall*, makan di resto, mendatangi kafe yang sedang *hits*, jalan-jalan ke sana kemari tidak jelas, berburu dan menatap pemandangan indah. Semuanya ia lakukan sendiri.

Setelahnya, jati dirinya serasa kembali tegar. Terbukti ia bisa hidup sendiri, tidak bergantung dengan orang lain. Karena pada dasarnya, yang lebih sulit dari hidup seorang diri adalah membiasakan kembali sendiri setelah bersama orang lain.

Dilla juga sudah tidak berhubungan dengan Bian, karena cowok itu sibuk dengan skripsinya dan Dilla dipastikan sudah mendapatkan pengganti. Ines awalnya berpikir Dilla sudah tahu alasannya menjauhi Hito. Namun ia melupakan fakta bahwa Dilla tipe yang tidak peduli dengan urusan orang lain dan merasa tidak perlu repot-repot bertanya. Entar juga cerita, pikirnya.

Ines si *fucek girl*, Dilla si pecinta kebebasan, dan Desy yang hanya ikut-ikutan keduanya selalu berujung patah hati, membuat perdebatan sekaligus pertemanan ketiganya semakin erat. Setidaknya kehidupan Ines tidak terlalu menyuramkan.

Pulang dari tempat praktik, Ines duduk termenung di ujung ranjang kamar kosnya dengan ponsel di tangannya, menampilkan kontak Hito yang sudah ia blokir. Haruskah ia menghubungi dan menanyakan apa maksud tindakannya? Untuk apa cowok itu membayar keperluannya? Mulai dari kamar kos, sewa apartemen dan biaya kuliahnya hingga wisuda.

Hito ... bener-bener sudah gila!

Oke, dirinya memang sedang terlilit banyak tanggungan karena minggu lalu Nenek Zi terpeleset di kamar mandi, harus segera melakukan operasi pemasangan pen di lututnya dan waktunya bersamaan dengan Kafka yang ingin mengikuti bimbel persiapan UTBK.

Pemberian Hito jelas meringankan bebannya, tapi rasa rendah diri dan ketidakpantasan menerima ini semua membuat Ines segan.

Setelah keterdiamannya beberapa menit, Ines memutuskan menghubungi Bian. Ia akan menitipkan uang ganti pada cowok itu. Membuka blokiran kontak Hito sama saja membuka jalan mereka untuk kembali berkomunikasi. Ia masih bisa *survive* seorang diri dengan menjual beberapa barangnya untuk menutupi pengeluarannya, sepertinya tidak buruk.

Dua hari kemudian, Ines datang di jam dan tempat di mana Bian mengajaknya janjian. Melihat penampilannya sendiri yang hanya mengenakan *dress* simple juga sepatu vans putih, rasanya kurang tepat berada di tengah orang-orang berpakaian rapi dan resmi yang menjadi pendamping wisudawan hari ini.

Ines mengambil ponselnya yang berdering dari dalam *sling bag* lalu mengangkat panggilan dari Bian.

"Hal—"

"*Lo di mana? Katanya mau dateng ke sini?*"

"Iya, ini gue—"

"*Cepet, Cuk! Keburu kelar nih!*"

"Ya lo banyak bacot, Cuk!" maki Ines balik. Kesal sendiri dari tadi Bian selalu memotong pembicaraannya.

Di seberang sana tawa Bian menguar membuat Ines memutar bola matanya jengah. "Gue harus ke mana?"

"*Gue ada di lantai dua, pintu masuk sebelah barat. Tahu nggak lo?*

Entar nyasar lagi."

"Gue nggak buta arah, ya!"

Ines menaiki anak tangga untuk sampai di lantai dua yang merupakan lantai utama gedung Graha Sabha Pranama.

"Bi," panggil Ines pelan.

"*Napa lagi? Lo bingung? Butuh gue susulin?*" nada Bian terdengar panik.

"Kayaknya gue nggak jadi ke sana."

"*Anjir ya, lo! Sini buru! Lo di mana, sih? Udah di sekitaran UGM, kan?*"

"Perut gue mules, Bi," balas Ines pelan. Ia bersembunyi di balik pilar besar seperti maling yang takut tertangkap basah.

"*Nes, nggak usah bercanda! Gue nggak tahu bisa nemuin lo kapan lagi!*"

"Entar gue hubungin lagi." Ines langsung mematikan sambungan telepon, membiarkan Bian misuh-misuh di seberang sana.

Pintu dari sisi-sisi gedung sudah terbuka membuat tempat ini semakin dipenuhi banyak wisudawan dan pendampingnya, *euphoria* kelulusan sangat terasa di sini.

Degup jantung Ines kian terpacu cepat ketika tak sengaja menangkap kehadiran Hito yang nampak tampan dan semakin berwibawa dengan baju wisudanya. Orang tak akan segan menatapnya untuk kedua, ketiga, bahkan untuk menatapnya terus menerus. Benar-benar definisi cowok yang gantengnya kelebihan.

Hari ini wisuda Hito? Ines bukan lupa, melainkan ia yang tak mendengar pasti saat Hito mengabarkan akan wisuda di pertemuan terakhir mereka.

Kenapa harus bertepatan dengan hari Bian mengajaknya bertemu? Ines menggerutu sebal.

Mengintip sedikit, pemandangan yang ia lihat membuat kedua sudut bibir Ines terangkat tanpa sadar. Hito sedang mengacak rambut Auxy sambil tersenyum lebar dan di sebelahnya ada orang tua dari keduanya. Hubungan yang terlihat sangat damai dan harmonis.

Memang sudah selayaknya seperti itu, bukan?

Merasa aman, Ines berjalan cepat segera menjauh dari sini. Sebelum menuruni anak tangga, ia menyempatkan berbalik untuk melihat Hito terakhir kalinya.

Ines terkejut kala tatapannya bersirobok dengan mata Auxy, tangannya semakin mengeratkan gandengan di lengan Hito mesra, senyum pongah tercetak jelas di wajah ayunya, seakan mengatakan "*Lihat, gue pemenangnya!*"

Perasaan bersalah yang terkungkung seakan berkurang. Membatalkan janji temunya dengan Bian adalah hal yang terasa paling benar, sebab kehadirannya hanya akan merusak suasana.

Ines membalasnya dengan senyum tulus, binar matanya penuh haru. Hanya sekilas lalu sedikit berlari menuruni anak tangga dan menghilang di tengah kerumunan.

"*Semoga kalian bahagia terus,*" doanya tulus. "*Sorry gue sempet jadi penghambat ...*" Ines mengelus dadanya pelan, seperti ada bongkahan besar yang terangkat, napasnya meringan penuh kelegaan. Ia meyakini bahwa perasaan sakit di hati dan tidak nyamannya hari ini karena iri melihat kehangatan keluarga yang ada di sekitarnya, bukan karena kebersamaan Hito dan Auxy. Sudah selayaknya mereka kembali ke tempatnya masing-masing.

Such a great closure isn't it?

Ines menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. *Welcome to freedom.* Mari kita buka kembali peternakan buaya yang sempat vakum akibat keposesifan Hito.

Ines terkekeh seorang diri. Ia menggeleng geli. Peternakan apanya, ada Andra sudah lebih dari cukup. Ia sedang tidak ingin merajut tali kedekatan yang berlebihan.

CHAPTER 20

Hito

Memiliki wajah tampan, tubuh tinggi, bahu yang lebar hasil dari gym, berotak pintar dan sering berganti-ganti motor atau mobil, membuat Hito seakan menjadi buruan para perempuan semenjak dirinya duduk di bangku SMA sampai kuliah.

Belum tahu saja mereka, kalau motor dan mobil yang Hito tumpangi hasil bertukar dengan milik David, kakaknya, serta Zacky, abangnya.

Mendapati banyak mata perempuan yang menatapnya lapar dan memuja, bahkan terang-terangan menggoda semakin membuat Hito malas merespon, tidak ada yang membuatnya tertarik.

Semuanya nampak sama dan membosankan.

Hito tidak begitu mengenal perempuan dan belum pernah berpacaran, meski begitu ia merasa tidak ada yang salah dari kehidupannya. Fokus kuliah dan saat kosong bersenang-senang dengan teman-temannya itu lebih dari cukup baginya.

Perlahan semua mulai berubah saat Hito, Bian, dan Ryan satu pesawat dengan Auxy yang juga akan kembali ke Jakarta. Karena kegenitan dan mulut manis Bian akhirnya mereka berhasil berkenalan dan sering hangout *bersama di kala senggang.*

Hito tidak menampik, Auxy itu cantik dengan wajah perpaduan darah Minang dan Inggrisnya. Tubuhnya tinggi semampai. Tubuh rampingnya sering dibalut pakaian seksi yang terbuka, menampakkan kulit putihnya yang bagaikan porselen. Eksistensinya sudah tidak bisa diragukan lagi. Semua yang ada padanya terasa menyilaukan dan bercahaya. Di mana pun perempuan itu berada, semua mata pasti tertuju padanya. Mengincar dan menginginkannya.

Semua itu belum cukup mengetuk hati Hito untuk berkomitmen. Ia lebih nyaman dalam lingkup pertemanan. Pura-pura tak mengerti tanda yang sering Auxy kirimkan kepadanya demi menjaga harga diri perempuan itu, juga untuk ketentraman dirinya.

"Gue jamin lo bakal berterima kasih sama kita," ucap Bian.

Hito tak memedulikan kedua temannya yang asyik cekikikan di kursi sebelahnya. Ia lebih tertarik menyesap sebatang rokok sambil menikmati alunan musik DJ di klub malam itu.

Keesokannya Hito merasakan keanehan saat bertemu Auxy, perempuan itu tersenyum malu-malu sambil bergelayut manja di lengannya. Dahi Hito semakin berkerut mendengar nada manja yang Auxy gunakan. Ia melepas pelan tangan Auxy dari lengannya. Mundur satu langkah untuk membentangkan jarak aman.

"Kenapa?" Bibir Auxy mencebik kesal, mungkin sebagian orang akan gemas melihatnya. Tapi Hito tidak, ia risih.

"Ya nggak ada salahnya dong aku manggil pacar aku sendiri sayang. Tahu nggak sih, ternyata nggak sia-sia penantian aku. Ya ... meskipun harus nunggu lebih lama dibanding biasanya." Auxy berucap santai, tidak memperhatikan raut wajah Hito yang semakin datar.

Sorenya Hito mendapat penjelasan dari keanehan yang terjadi. Ini semua ulah kedua teman bangsatnya. Ia tahu keduanya tipsy *semalam, tapi tak menyangka ponsel yang ia letakkan di atas meja bar menjadi sasaran kegilaan keduanya—menembak Auxy.*

Karena semua sudah terjadi, akhirnya Hito hanya bisa pasrah. Semua akan terlihat konyol, tidak masuk akal dan terkesan mengada-ngada jika ia jelaskan. Ia tetap melakukan aktivitas seperti biasa dan sedikit bersabar saat menghadapi segala sifat Auxy yang melelahkan. Auxy itu manja dan sangat suka menjadi pusat perhatian banyak orang.

Setidaknya ada keuntungan untuk dirinya. Berstatus pacar seorang selebgram membuat para perempuan yang suka mengganggunya tidak sebanyak dulu, tapi ada beberapa yang lebih ganas karena masih berani mendekatinya padahal jelas-jelas mereka tahu, Auxy tidak akan membiarkannya lolos begitu saja.

Hito bukan yang tertampan, bukan yang terkaya, bukan pula yang terpintar. Namun tetap saja ia masuk dalam deretan lelaki potensial incaran para mahasiswi.

Semua diperkuat dengan fakta Belinda—mamanya, berteman baik dengan keluarga Auxy. Belinda yang sejak lama menginginkan anak perempuan, sangat menyayangi Auxy melebihi anak-anaknya sendiri. Keduanya kerap saling mengunjungi, menyalon bersama, dan belanja bersama.

* * *

Bukankah badai lebih sering datang ketika semuanya tenang? Seperti *jalan hidupnya. Semuanya yang ia kira berjalan lancar dan baik-baik saja mendadak porak-poranda.*

Dalam tiga bulan, untuk kesekian kalinya Hito menangkap basah Auxy make out *dengan lelaki yang berbeda di klub malam. Harga dirinya seakan tergores melihat senyum mengejek dari selingkuhan Auxy, seakan mengatakan, "Lihat, gue udah nikmatin cewe lo, dan lo masih mau bekas gue?"*

"Aku minta maaf, aku janji nggak bakal ngulangin lagi, aku sayang banget sama kamu. Maafin aku, aku khilaf, efek minuman tadi," ucap Auxy terbata di sela isak tangisnya.

"Kita putus aja, Xy," ucap Hito datar, kesabarannya seakan sudah habis menghadapi sifat liar Auxy. Ia memaklumi cara perempuan itu bersenang-senang, karena dirinya pun demikian. Keluar masuk klub malam, kumpul bersama teman-temannya, mendatangi pesta sana-sini. Tapi tidak untuk bercumbu dengan pria lain di depan mata kepalanya sendiri, untuk kesekian kalinya.

"Nggak, aku nggak mau. Aku sayang banget sama kamu." Auxy semakin menangis meraung-raung tidak terima Hito memutuskannya. "Aku nggak bakal kayak gini kalo kamu selalu ada buat aku. Kamu pacar aku, tapi buat kirim chat *aja harus aku duluan. Tanya kabar apalagi, kamu nggak pernah. Aku juga pengin diperhatiin, aku pengin dimanjain, tapi aku nggak pernah dapet itu semua dari kamu! Kamu terlalu dingin, terlalu cuek, dan kamu nggak pernah peduliin aku! Bukan salah aku kalo aku cari pelarian."*

Hito tersenyum tipis. Auxy memang selalu seperti ini. Menangis meminta maaf dan berujung menyalahkan dirinya. Padahal semua sudah terlihat jelas, hubungan keduanya seakan seperti cangkang yang terlihat cantik di luar namun kosong di dalam.

"Xy, kamu sendiri sadar, sejak awal aku nggak ada perasaan sama kamu. Aku juga nggak tahu apa yang buat kamu terima aku ... kamu yang katanya suka, sayang dan cinta sama aku tapi keluar sampai make out sama cowok lain. Itu nggak masuk dalam logika aku." Hito menggeleng samar. Ditatapnya Auxy serius. "Sekarang kamu nggak perlu cari pelarian lagi, kamu bebas."

"Salah kamu sendiri nggak pernah mau lebih dari cium pipi, giliran aku make out *sama cowok lain kamu protes," balas Auxy lirih.*

Hito memejamkan matanya, menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. Dirinya memang bukan lelaki suci, ia berjiwa bebas yang sudah mengenal rokok dan minuman keras sedari *bangku SMA. Tapi satu, dirinya memiliki batas kontak fisik, prinsipnya sendiri dalam berhubungan dengan lawan jenis. Seperti yang selalu Reno, papanya, wanti-wantikan.*

Seringkali gejolak hormon dan rasa penasaran nyaris mengambil alih kewarasannya ketika Auxy memancingnya, bahkan bersedia memberikan tubuhnya padanya. Beruntung Hito segera tersadarkan jika masih ingin berlimpahkan uang jajan.

Hito memijat pangkal hidungnya yang berdenyut, ia tahu Auxy sepenuhnya sadar meski samar-samar ia mencium aroma alkohol ketika perempuan itu berbicara. "Aku tahu kamu lebih dari paham sama yang aku ucapin barusan. Jangan dipaksain lagi, Xy ... Cukup."

"Aku nggak peduli, pokoknya aku nggak mau putus sama kamu! Aku pasti bakal buat kamu cinta sama aku. Kasih aku kesempatan, Hito."

"Xy!"

"Nggak, pokoknya aku nggak mau. Pokoknya kasih aku kesempatan!"

"Kamu nggak capek terus-terusan pura-pura kalo hubungan kita baik-baik aja? Aku tahu, Xy, kamu sebenernya juga nggak ada rasa sama aku."

"Seperti kata banyak orang. Kita itu pasangan yang serasi, Hito, sayang kalo sampai putus. Masalah perasaan pelan-pelan pasti ada. Jadi tolong, coba buka hati kamu buat aku."

"Oke kalo itu mau kamu!" sentak Hito semakin dingin.

Pertengkaran mereka selalu berakhir seperti itu, tidak ada jalan keluar. Hito jelas tahu Auxy tidak memiliki perasaan untuknya, tapi sampai sekarang ia belum mengerti kenapa Auxy kekeh mempertahankannya?

Hito sudah mencoba dekat dengan perempuan lain agar Auxy melepaskannya, tapi yang terjadi di luar perhitungannya. Perempuan yang ia dekati menjadi sasaran amukan followers *Auxy di media sosial.*

Entah bagaimana keduanya sudah mulai terbiasa dengan hubungan mereka yang aneh. Auxy yang tetap kekeh mengatakan akan mengambil hati Hito tapi di belakang tetap menebar jaring ke manapun ia berada. Hito sendiri masa bodoh dengan itu, karena ia menikmati manfaat menyandang status pacar Auxy. Mungkin mereka hanya saling memanfaatkan status yang ada.

* * *

Beberapa bulan setelahnya. Di hari ulang tahun Bian, Hito digeret paksa mengikuti kemauan gila kedua temannya yang ingin merayakan acara di salah satu tempat karaoke dan menyewa beberapa LC untuk meramaikan suasana.

Hito duduk di sebelah perempuan berambut panjang di bawah bahu dengan bola mata besar berwarna hitam pekat, bibir tipis dan yang membuat perempuan itu nampak menonjol ialah kulit seputih susunya. Suasana di dalam benar-benar ramai meski mereka hanya berlima karena yang satunya, Hito, hanya berdiam diri mengamati.

"Nggak munafik sih, gue kalo lihat cewek dari sendi-sendi jarinya belang apa nggak," ucap Bian sambil memegang dan mengamati tangan Dilla. Spontan kedua cewek yang menemani ruangan itu memperhatikan jari mereka masing-masing.

"Yang ke mana-mana naik motor, males pake slontong tangan, mundur aja udah," ucap Dilla sambil menarik tangannya menjauh.

"Bisa kelihatan yang putihnya alami sama yang alamiah. Kalo gue warna apa aja boleh asal bersih," ucap Ryan menambahkan.

"Gue juga nggak munafik kalo ketemu cowok pertama kali yang gue lihat ginjalnya, sehat apa nggak. Sekiranya bisa gue jadiin invest,*" sahutan dari Ines yang paling membuat suasana dalam ruangan semakin riuh.*

Hito terus mengamati bagaimana Ines berinteraksi dengan teman-temannya—perempuan yang supel. Ia suka melihat tawa atau senyum malas Ines ketika mendengar candaan. Bagaimana Ines menatap temannya jika sudah bertingkah menyebalkan dan Hito menyukai respon Ines menanggapi godaan teman-temannya. Yang awalnya ketus, perlahan mulai mengikuti ritme permainan dan membalasnya dengan kata-kata yang lebih sadis tapi dengan nada bercanda.

Hito yang tak banyak bicara seakan terlarut dalam setiap obrolan yang Ines bangun. Perempuan itu sosok yang easy going *dan entah bagaimana caranya, apa yang Ines ceritakan selalu terdengar menyenangkan. Mungkin karena penyampaiannya yang santai, atau mungkin karena Hito sendiri yang dari awal sudah tertarik.*

"Kenapa? Lo mau tidur sama gue?" tanya Ines dengan nada gurau saat Hito menanyakan alamat tempatnya tinggal.

"Bisa?" Hito berdecih samar begitu menyadari pertanyaannya yang annoying, *namun jawaban Ines membuatnya lebih kaget lagi.*

"Bisa, asal lo ada duitnya." Ines tertawa renyah sambil mengerling jenaka padanya.

Hito jadi sangsi, perempuan itu serius atau hanya main-main. "Ada, di kosan gue."

Niat Hito ke kosannya hanya untuk mengambil kartu ATM-nya yang tertinggal, bukan melihat Ines yang perlahan-lahan membuka *kancing kemeja putih polosnya hingga kedua bahu seputih susu cewek itu terekspos sempurna.*

"Eh, eh. Lo, mau ngapain?" tanya Hito panik.

Tangan Ines terhenti di kancingnya yang keempat, mengangkat kepalanya dan menatap Hito aneh. "Katanya lo mau tidur sama gue, ribetlah kalo pake baju, enak juga polosan."

Hito mengusap wajahnya kasar. Yang tadi ia katakan di tempat karaoke hanya sekadar menimpali candaan Ines, tak menyangka perempuan itu serius dengan ucapannya.

"Ines, gue tadi cuma becanda."

"Jadi, lo nggak ada duitnya?"

"Ada, gue kasih ke lo duitnya. Tapi gue nggak ada niatan buat tidur sama lo."

"Kenapa?" Ines membuka cepat semua kancing kemejanya hingga terlepas semua dan tergeletak begitu saja di lantai. "Lo takut gue nggak bisa muasin lo? Tenang aja, lo nggak bakal bisa lupain gue kalo udah sekali coba."

"Nggak." Hito menggeleng tegas dan membuang muka. "Gue serius, gue cuma mau kasih duitnya ke lo secara cuma-cuma, tapi nggak sebanyak jumlah yang lo sebutin tadi."

Ines tersenyum kecil, dari tempatnya berdiri ia bisa melihat kilatan mata Hito yang sudah menggelap, tangan lelaki itu mengepal erat menahan sesuatu yang sudah terlanjur bangun.

"Lihat gue kalo ngomong, Hito," ujar Ines, nadanya terdengar mendayu manja di telinga Hito.

Berusaha tidak gentar dan tetap pada prinsipnya, Hito menatap Ines datar, mencoba memusatkan pandangannya pada wajah Ines. Biar bagaimanapun ia lelaki dewasa dan ... normal.

"Lo nggak mau tidur sama gue?" tanya Ines sekali lagi.

"Nggak," jawab Hito penuh ketegasan. "Cepet pake baju lo!" Wajah Hito mengeras, sedikit membentak agar Ines menurutinya. Ia tidak bisa mendekat dan memakaikan baju perempuan itu kembali dengan paksa, yang ada ia malah ikut melepas bajunya.

Ines mengembuskan napas pelan, sepertinya ia akan membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk berada di sini.

"Nes!" sentak Hito, matanya seakan keluar dari tempatnya saat melihat Ines dengan santainya melepas celana jinsnya. Menyisakan sepasang dalaman hitam senada.

"Apa?" sahut Ines tenang. "Gue nggak mau punya utang budi sama orang lain, Hito. Jadi ayo kita mulai biar makin cepet selesai."

"Kalo lo belum berpengalaman ntar gue bimbing deh," lanjut Ines, mengulum senyum melihat wajah Hito merah padam dan mata yang sudah tak fokus, terlihat sayu berkabut gairah.

Ines mendorong Hito hingga terjatuh di atas ranjang dan duduk di atas pinggangnya. "Lo, diem tinggal nikmatin aja," bisik Ines menggoda. Ia menyatukan bibir keduanya, menggigit kecil agar Hito membuka mulutnya, memberi akses lebih.

Hito menggeram saat tangan nakal Ines meraba-raba dada bidangnya, setiap sentuhan yang Ines lakukan mampu membuat akal sehat Hito kian terkikis. Ia bahkan tak sadar semua pakaiannya telah terlepas dari tubuhnya. Fuck, *munafik jika ia mengatakan tak menikmatinya, ia menginginkan lebih dari gesekan yang Ines lakukan pada pangkal pahanya.*

Hito membalikkan posisi, membawa Ines dalam kungkungannya. "Lo serius?" tekannya parau. Ines tak menjawab, ia mengalungkan kedua tangannya di leher Hito lalu menarik tengkuknya dan memberi kecupan-kecupan basah yang membuat kejantanan Hito semakin berdenyut.

Hito menggeram, efek alkohol dan nafsu seakan bercampur menjadi satu. Ia terhanyut akan tatapan Ines yang dalam dan senyum miringnya yang menggoda menampakkan keseksiannya berkali-kali lipat.

Ah, ternyata ini surga dunia yang sering mereka banggakan.

Mata tajam Hito tak lepas dari wajah ayu Ines saat tubuh polos keduanya mulai menyatu. "Terus tatap mata gue, Ines," desisnya menggeram serak.

◆

Dering ponsel yang cukup nyaring membuat Hito perlahan membuka matanya. Ia menjulurkan tangannya, mengambil benda pipih yang tergeletak di atas nakas. Mendesah malas melihat nama Auxy di layar dan menyadari bahwa ini hari Minggu. Seakan seperti jadwal tetap, Sabtu malam dan Minggu pagi mereka akan keluar bersama.

Sabtu sore, perempuan itu akan terus menerornya untuk menjemputnya keluar dan setiap mendekati jam sembilan malam, Auxy akan meminta pulang. Hito sangat tahu ke mana tujuan Auxy setelah ia antarkan pulang, berpesta bersama yang lainnya. Kehidupan sosialita ala-ala dan pencitraan media sosial yang utama.

Setelah mematikan teleponnya, Hito memijat pelipisnya yang berdenyut, efek alkohol semalam. Ia tersentak ketika sebuah tangan halus *tiba-tiba mendarat di perutnya yang telanjang, mengeratkan pelukanya. Kepala Hito otomatis tertoleh ke samping lalu matanya membola sempurna melihat perempuan yang baru dikenalnya semalam tertidur dengan wajah damai—di kasurnya.*

"Udah pagi, ya?" Ines menggeliat hingga selimut yang membungkus tubuh polosnya merosot dan mempertontonkan sedikit bagian payudaranya yang putih mulus dan bulat penuh.

"Ki—ta ngelakuin?"

"Iya, kita, dalam keadaan sadar ... kalo gue sih. Kalo lo nggak sadar sayang banget sih, mana dapet perawan," jawab Ines santai. Seakan yang semalam mereka lakukan bukan apa-apa untuknya. Berbeda dengan Hito yang nampak panik.

Tentu saja ia sadar sepenuhnya semalam. Hanya saja, ia tak menyangka sudah pecah perjaka. Sial, ia diperbudak nafsu, melakukannya lebih dari satu kali.

Semalam Hito tidak bermaksud seperti ini. Pure *ingin membantu Ines. Terus-terusan memperhatikan Ines, ia bisa melihat sekilas tatapan kosong perempuan itu, seperti sedang menanggung beban berat.*

Ines terkekeh geli melihat wajah syok Hito, juga benda yang mengacung tegak yang bersembunyi di bawah selimut. "Tenang aja kali, To. Selanjutnya kita nggak ada urusan lagi."

* * *

Setelah kejadian itu, Hito sering menghubungi Ines, ia dilingkupi rasa bersalah karena sudah mengambil sesuatu yang seharusnya bukan untuknya. Dan tanggapan Ines di luar nalarnya, perempuan itu malah menanyakan sesuatu yang membuatnya pening.

"Kenapa? Lo masih mau tidur sama gue? Nggak masalah kalo lo ada duitnya, gue lagi butuh soalnya," ucap Ines terlihat sangat amat santai, seolah apa yang ia ucapkan bukan sesuatu hal besar.

"Kalo gue bilang nggak, lo bakal tidur sama cowok lain?"

*Ines menaikkan kedua bahunya. "*Maybe, *asal nggak sama bapak-bapak botak kinclong dan perut buncit aja." Perempuan itu tertawa geli dengan ringan.*

Bagaimana bisa Ines memiliki pemikiran seperti itu? Wajah Hito mengeras, amarahnya tersulut hanya karena mendengar Ines akan tidur dengan lelaki lain. Ia tak menyukai itu, egonya mengatakan Ines hanya boleh untuk dirinya.

Hito frustasi, ia tak mengerti jalan pikiran Ines. Perempuan itu *hanya akan meresponnya saat ia bilang, "Gue butuh, lo, Nes." Selebihnya, Ines akan membalas semua pesannya secara singkat dan seadanya. Kerap menghilang dan mengabaikannya begitu saja.*

"Gue nggak suka orang lain nyentuh, lo, Nes!" ucap Hito di tengah napas keduanya yang memburu.

"Iya, Hito, nggak ada," jawab Ines halus.

Hito tak ingin merusak Ines lebih jauh lagi, tapi seakan hanya cara itu yang bisa ia pakai untuk mendekati Ines. Hanya dengan itu Ines melihatnya ada.

Entah berawal dari mana, ia merasa ia menyukai Ines, bahkan lebih. Ia semakin serakah, ingin Ines hanya untuk dirinya. Cewek berwajah oriental, yang bukan keturunan Cina dan asli produk lokal katanya.

* * *

Hito mendatangi kafe sesuai dengan yang Ines katakan, melihat perempuan itu duduk di meja panjang bersenda gurau bersama teman-temannya. Ia amati semua itu dari dalam mobil. Tangan Hito mengepal erat, wajahnya mengeras hanya karena melihat bagaimana Ines berbincang dengan orang lain.

Ia mengenal pasti arti tatapan pria yang duduk di sebelah Ines—jenis tatapan ketertarikan. Hito memejamkan mata sesaat, terjawab sudah apa yang selama ini mengganjal di hatinya. Untuk pertama kali ia merasakan perasaan posesif yang hampir membuatnya mudah meledak. Perasaan kesal hanya karena melihat Ines dengan pria lain, ternyata bukan tanpa sebab, tapi karena ia cemburu.

Ia menyukai—ralat. Ia menaruh hatinya pada Ines. Bukan karena siapa Ines tapi tentang semua yang ia rasakan saat bersamanya.

Hito segera keluar dari dalam mobil, berjalan cepat ke arah parkiran motor yang berjarak tak jauh dari tempatnya. Ia menahan lengan Ines, melingkarkan tangannya di pinggang Ines posesif dan menggiringnya masuk ke dalam mobil. Mengabaikan tatapan penasaran dari teman-teman Ines.

"Kok di sini?" tanya Ines, ia mengamati wajah serius Hito yang sedang memasangkan seatbelt *padanya. Biasanya mereka hanya bertemu di Jogja saat* weekend, *tapi sekarang Hito berada di Solo dan ini* weekday. *Hito tak menjawab, ia menutup pintu mobil pelan, mengitari mobilnya dan duduk di kursi pengemudi. Sedikit mencecar dan memaksa, akhirnya Hito berhasil sampai di indekos Ines.*

"Kecil emang, tapi cukup nyaman kok. Atau mau ke hotel aja?" tanya Ines, menyadari tatapan enggan Hito akan kondisi indekosnya yang

tergolong menengah ke bawah. Satu kamar tidur berukuran 2x3 dengan kamar mandi luar.

"Nggak apa-apa. Di sini aja dulu." Hito mengikuti langkah Ines masuk ke dalam.

"Jadi, kenapa bisa ada di Solo? Lagi ada acara?" tanya Ines, ia dengan santai mengganti bajunya dengan t-shirt *longgar yang biasanya ia pakai tidur.*

Hito duduk di tepi ranjang, diam-diam tangannya menekan-nekan kasur Ines yang keras, matanya memperhatikan setiap gerak-gerik Ines yang sedang membersihkan wajahnya. "Lo sering nongkrong kayak tadi?"

"Tergantung, kalo lagi ada tugas atau lagi pengin aja."

"Selalu cewek-cowok?"

Ines menangkap nada kesal di akhir kalimat Hito barusan. Ia pamit ke kamar mandi terlebih dulu untuk membersihkan diri. Kesempatan itu dipergunakan Hito untuk mengamati seisi kamar Ines yang seadanya, mengarah memprihatinkan.

"Ines, lo belum jawab pertanyaan gue," tuntut Hito ketika Ines kembali masuk ke dalam kamar dan duduk bersandar pada headboard.

Ines mengembuskan napas pelan, jika biasanya wajah Hito datar cenderung dingin, kali ini wajahnya terlihat mengeras. Ines menepuk pelan sisi kosong di sampingnya. "Sini."

Hito duduk di sebelah Ines, ia menatap dalam mata jernih Ines. Ia bukan sosok romantis yang terbiasa mengutarakan perasaannya dengan kata-kata manis. Tapi selalu ada pengecualian, bukan?

"Gue nggak suka lo deket-deket sama cowok lain." Hito membelai lembut rambut Ines. "I love you, *Ines Varesha.* You are mine."

Sesingkat kalimat yang Hito ucapkan, sesering itu pula senyum segaris Ines timbul. "I know," *balasan Ines ringan.*

Balasan seperti itu sudah lebih dari cukup untuknya, asal Ines tetap berada dalam peluknya. Hito menarik pinggang perempuan itu merapat padanya, melumat dalam bibir tipis Ines untuk menuntut lebih. "Besok pagi kita cari tempat tinggal buat kamu, ya, biar aku juga bisa nginep," ucapnya lembut, berusaha tidak menyinggung Ines. Ia hanya ingin memberikan yang terbaik.

* * *

Sejak pengakuan Hito, keduanya semakin dekat dan saling mengenal kepribadian masing-masing. Hito sering dibuat geleng-geleng kepala dengan tingkah Ines, ia mau mengatakan perempuan itu aneh, tapi *mengingat itu Ines, keanehan yang terjadi serasa wajar. Misalnya Ines yang tiba-tiba mengajaknya berkeliling perumahan dan menyuruhnya menghentikan motor tepat di bawah pohon mangga. “Entar kalo aku bilang* go. *Langsung gas motornya, ya.”*

Detik berikutnya kedua kaki Ines berada di atas footstep *motor, tangannya menarik satu buah mangga besar lalu menepuk bahunya kencang. “*Go, *Hito!”*

*Hito yang masih dilanda kebingungan—*blank, *hanya mengikuti intruksi Ines.*

Di belakang tubuh tegap Hito, Ines tak bisa menghentikan tawanya, adrenalinnya seakan terpacu.

“Kan bisa beli, Sayang,” ucap Hito setelah kesadarannya kembali.

“Beda tahu, To, ngerujak buah hasil nyolong sama beli,” jawab Ines cuek yang mendapat persetujuan dari Bian, Ryan, juga Dilla.

Malamnya, Ines mengajak Hito membeli beberapa macam buah-buahan dan mendatangi pemilik mangga yang tadi siang mereka maling.

“Turun, gih, Sayang. Kamu kan orangnya bijak dan anggep aja kamu calon pengacara yang mewakili aku. Tolong bilangin maaf dan makasih, ya.”

Ines memaksa Hito menerima satu kantong berlogo Supermarket, mendorong bahunya maju ketika pintu sudah dibuka oleh pemilik rumah.

◆

“Sama aku kan juga bisa, aku bisa anter kamu kemanapun kamu mau,” ucap Hito di tengah emosinya yang meluap.

“Dasar cemburuan,” sinis Ines. Kedua tangannya terlipat di depan dada sambil menatap Hito kesal.

“Itu kamu tahu aku gampang cemburu. Jangan deket-deket sama cowok lain, aku nggak mau ada salah paham di antara kita.”

“Nggak percayaan banget sih, orang cuma temen kampus, ngerjain tugas kelompok, Hito. Masa iya, nggak boleh. Kamu juga pernah ada tugas berkelompok, kan?”

“Bukan ngelarang, aku cuma takut aja posisi aku lama-lama kegeser sama orang yang kamu anggep temen, siapa namanya? Alvi? Sering nganter kamu pulang juga, kan?”

Ines mengembuskan napas perlahan. “Kamu tahu nggak sih, Sayang,” ucapnya dengan nada lembut. Satu tangannya memegang bagian dadanya dan memasang wajah seperti orang tersakiti. “Ternyata rasanya sakit, ya, dibilang nggak ngertiin, padahal udah selalu ngalah terus.”

"Aku nggak bilang gitu," sanggah Hito. Menahan gemas melihat bibir tipis bawah Ines yang mencebik.

"Masa?" Ines tersenyum mengejek. "Udah jangan marah-marah mulu. Sini aku lihat dulu." Ines memperhatikan rahang tegas Hito yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus. Perempuan itu membantu mencukurnya dengan amat perlahan dan penuh kehati-hatian.

Apa yang dilakukan Ines terlihat sederhana, tapi membuat hati Hito menghangat. Begitu mudah perempuan itu meredam kecemburuan dan amarahnya. Ines, perempuan itu masuk terlalu jauh dalam kehidupannya, dan Hito membiarkan—karena ia menyukainya.

* * *

Sebelum Hito ke Bandung, ia ingin mengajak Ines staycation *untuk menebus waktunya yang habis untuk menjadi pemandu wisata David. Ines keluar dari kamar mandi dengan memakai baju dinas malam dan mulai menggodanya.*

Jujur saja, Hito menyukai Ines yang agresif seperti ini. Hito menyukai saat mata Ines hanya menatap padanya. Hito menyukai saat Ines berada di atasnya dan mendesahkan namanya berulang kali. Ines akan mengatakan ia suka atau tidak suka, dan Ines akan mengajak Hito berdiskusi mencoba gaya-gaya yang ada di otak gilanya.

"Kamu dapet referensi dari mana, sih? Pro banget ... tapi aku suka," bisik Hito.

"Telinga aku keseringan denger cerita-certia yang iya-iya, ya udah sekarang tinggal praktiknya aja," jawab Ines santai.

Hito tersenyum kala mengingat bagaimana Ines tiba-tiba keluar dari kamar mandi kosannya tanpa sehelai benang, berjalan meliuk-liukkan tubuhnya, menggoda ke arahnya hanya dengan high heels *yang membalut kaki jenjangnya.*

"Aku yang megang kendali, kamu harus nurut kali ini," ucap Ines bossy.

Setelah perempuan itu puas, ia melepas penyatuan mereka dan berdiri di samping ranjang mengamati tubuh polos Hito dari atas kepala hingga bawah kaki. "Ck, ck, ck, bukan cowok yang pake gue, tapi gue yang pake nih cowok," ucap Ines pongah sambil menggelengkan kepalanya sombong. Mengambil selembar uang seratus ribu dan menaruhnya di sebelah junior Hito yang masih berdiri gagah.

Hito tertawa dibuatnya, Ines dengan segala tingkahnya yang absurd *tapi menggemaskan. Setelah melakukan aktivitas panas mereka, Ines* *akan mengajak Hito mengobrol banyak dan menanyakan semua kegiatan Hito seminggu belakangan selama mereka tidak bertemu.*

"Aku ngantuk." Ines mulai menguap.

"Tidur, Sayang." Hito membawa Ines masuk ke dalam pelukannya, mengamati setiap detail paras damai Ines.

Setiap kali Ines berubah manja dan bertingkah manis padanya, Hito tahu sesuatu sedang terjadi pada keluarganya dan ia membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hito tak peduli ketika orang lain mengatakan Ines jalang atau murahan karena melemparkan diri padanya demi uang. Yang terpenting Ines miliknya dan hanya dia yang boleh menyentuhnya.

* * *

Hito memasuki unit apartemen David yang sepi, ia meletakkan kopernya di dekat sofa dan melangkahkan kakinya ke dapur mini yang terletak di sudut ruangan. Membuka kemasan botol air mineral dingin yang ia ambil dari dalam kulkas. Ia baru saja tiba di Bandung.

Hito tersedak kala mendegar desahan yang cukup nyaring. Ia berdecak merutuki perbuatan David yang bisa-bisanya masih bermain padahal esoknya ada acara penting.

Ia masih berdiam diri fokus pada ponselnya untuk mengirimkan kabar pada Ines dan menanyakan apa yang dilakukan perempuan itu malam ini.

Suara pintu apartemen terbuka membuat Hito mendongak, David berjalan mendekat dan melakukan hal yang sama dengan Hito saat baru datang, mengambil botol kemasan dingin dari dalam kulkas dan meneguknya perlahan.

David menaikkan sebelah alisnya mendapati adiknya menatapnya aneh.

"Ahhhhh."

Teriakan yang cukup nyaring membuat David tersedak, tenggorokannya terasa panas. "Anjing," umpatnya.

Kedua kakak beradik itu saling tatap untuk sesaat lalu menggelengkan kepala. Tinggal satu pelakunya—Zacky.

"Sial, gue keluar ngopi bentar di bawah tuh anak udah dapet buruan aja." David berdecak kesal. Ia duduk di stool *berdampingan dengan sang adik yang hanya mengangkat kedua bahunya tak acuh.*

Hito sudah tidak kaget lagi dengan peringai kedua saudaranya. Ia duduk santai sambil berbalas pesan dengan Ines.

Setengah jam berlalu pintu kamar sumber desahan itu terbuka, menampakkan Zacky menggendong Auxy ala koala, suara decakan dan desahan saling bersautan mengiringi ciuman panas keduanya.

"Shiit!" Reflek Hito dan David mengumpat bersamaan, membuang wajah ke samping.

David kira Auxy ikut kedua orang tuanya tidur di hotel dekat kampusnya, tapi ia malah berada di apartemennya dalam pelukan sepupunya sendiri.

Ciuman keduanya terhenti, wajahnya pias ketika menangkap keberadaan Hito dan David di meja bar.

"Anjing lo, ya! Itu cewek sepupu lo sendiri!" David yang kalap langsung menerjang tubuh Zacky yang belum siap menerima serangan hingga tersungkur. Menindih tubuh Zacky dan memukul wajahnya berulang kali hingga darah segar keluar dari hidung dan bibirnya.

Auxy yang baru turun dari gendongan Zacky berteriak histeris, menangis tergugu meminta David berhenti. Ia memegang lengan David kuat berusaha menghentikannya. "Kak, please, stop!"

David menyentak lengannya keras hingga Auxy terjerembab jatuh. Ia menatap orang yang katanya berstatus pacar adiknya itu berang, ada pancaran amarah dan kecewa di dalamnya. "Lo udah gue anggep kayak adek gue sendiri, Xy. Nggak nyangka ternyata lo semurahan ini! Kalo lo bosen sama sifat cuek adek gue bilang, minta putus! Bukan malah main belakang sama sepupu gue, Anjing!"

Zacky sama sekali tak melawan setiap hantaman keras tangan besar David menghajar wajahnya.

"Kita salah, Kak. Kita salah, ampuni kita, Kak." Auxy mengiba, ia sedikit meringis, tertatih, mendekat, dan memeluk tubuh Zacky yang berlumuran darah dengan erat, ia memejam siap menerima pukulan dari tangan David yang sudah kembali mengayun.

"Stop, Kak, Dia bisa mati kalo lo hajar dia terus. Gue sayang, Kak, sama Zacky!" teriak Auxy terus terisak, sama sekali tak melepas pelukannya pada Zacky.

Hito mengembuskan napas berat, ia berjalan masuk ke dalam kamar, menarik selimut dan melemparkannya pelan. "Tutupin."

Auxy membuka lebar selimut untuk menutupi tubuh polos keduanya. Ia menatap nanar wajah Zacky yang berlumuran darah.

"Bawa ke rumah sakit, please, Hito," ucap Auxy, tangisnya seakan tak bisa berhenti. Zacky nampak setengah sadar, matanya seakan menerawang, mulutnya terkunci rapat.

David menyalurkan amarahnya dengan meninju tembok yang ada di sebelahnya. Ia benar-benar kecewa, bisa-bisanya dua orang brengsek ini melakukan hal itu di apartemennya. Ia tak bisa membayangkan kecewanya sang Mama jika tahu apa yang sudah terjadi. Mamanya pernah mengatakan, beliau tidak peduli entah Auxy akan menikah dengannya atau dengan Hito, yang terpenting Auxy menjadi mantunya.

"Selesaiin masalah kalian!" David menutup kencang pintu unit apartemennya hingga menimbulkan dentuman.

"Pake baju kalian, kita ke rumah sakit," ucap Hito. Ia kembali menuju dapur untuk mengambil ponselnya dan memberi kabar pada Ines jika malam ini ia ada sedikit kesibukan.

Hito tahu, sangat tahu bagaimana Auxy berucap manis dan bertingkah manja padanya, tapi matanya sering mencuri pandang pada Zacky. Tapi ia tak pernah menyangka, keduanya sampai bertingkah sejauh ini.

* * *

"Sejak kapan?" tanya Hito pelan, sama sekali tidak ada nada amarah, kecewa atau emosi. Ia seakan siap mendengarkan semua cerita Auxy dengan tenang. Ia baru ada kesempatan untuk bertanya pada Auxy selagi menunggu Zacky yang sedang perada di ruang rontgen.

"Apanya?"

"Hubungan kalian."

Jari jemari Auxy bertautan, ia menghela napas panjang sebelum menjawab. "Pertama ketemu waktu di kantin kampus habis kamu ngilang seminggu, ketemu lagi di pesta ulang tahun temen aku, sejak itu kita jadi sering ketemu terus jalan ... dia beda banget sama kamu."

"Beda, ya?" tanya Hito lirih, satu sudut bibirnya tertarik ke atas.

"Kamu tahu, aku nggak suka naik motor, tapi kamu lebih sering make motor waktu jemput aku. Kamu lebih mentingin temen-temen kamu daripada keluar sama aku. Terus Zacky dateng ngasih aku semua yang aku butuhin, gimana aku—"

"Itu mau kamu, Xy. Dari awal aku udah bilang buat nyudahin ini semua, tapi kamunya sendiri yang nolak, kamu yang ngotot buat bertahan," potong Hito. Ia sudah jengah menghadapi sifat manja dan sifat tak mau disalahkan milik perempuan di sebelahnya ini.

Menyandarkan punggungnya pada tembok dingin rumah sakit, Auxy bersedekap lalu menengadahkan wajahnya. Alasan ia tidak melepas Hito? Setiap penolakan Hito membuat amarah besar menelusup di *dadanya. Perasaan tertantang bercampur rendah diri menghantamnya habis-habisan.*

Auxy merasa tidak ada yang kurang pada dirinya. Ia layak berdiri di samping Hito. Apa yang membuat ia tidak dapat memiliki Hito sepenuhnya? Seharusnya ia bisa menaklukkan Hito seperti banyaknya pria yang tunduk pada pesonanya.

Padahal jelas-jelas semua hanya perkara hati. Namun harga dirinya yang tinggi tidak dapat menerima.

Mempertahankan Hito sebagai wujud memberi makan egonya, menghibur dirinya, dan membesarkan hatinya.

“Sorry, *To...” Ditatapnya Hito sekilas penuh penyesalan, sebelum akhirnya kembali menengadah. “Aku sadar sekarang perasaanku nyata buat siapa. Aku harap kamu bisa ngertiin hubunganku sama Zacky.”*

“Kenapa harus ada kejadian kayak gini, baru kamu ngomong?”

Hito membuang napas kasar. Bagaimana nanti caranya menjelaskan pada keluarganya juga keluarga Auxy tentang hubungan rumit mereka? Harusnya Auxy bilang dari awal tentang hubungan yang ia jalin dengan Zacky. Ia juga tak akan marah, malah ia akan memberi dukungan.

“Coba dulu kamu mau usaha buka hati kamu buat aku, semua nggak mungkin kayak gini,” balas Auxy lalu terkekeh getir.

Hito mengusap wajahnya kasar, sepertinya ia sudah tidak bisa menutupi rahasia ini lagi. Mungkin lebih baik ia memberi tahu Auxy yang sebenarnya, meski harga diri perempuan itu akan teriris, karena ia tahu bagaimana seorang Auxy yang suka menjadi pusat perhatian.

“Sorry, *Xy, seharusnya aku ngasih tahu kamu dari dulu, kalo sebenarnya bukan aku yang nembak kamu, itu ulah Bian sama Ryan waktu mereka lagi* tipsy.”

Auxy tertawa miris. “Aku udah tahu kalo itu bukan kamu, hari gini masih ya nembak lewat chat. Tapi aku terlalu nutup mata, aku nggak peduli asal kita jadian, kamu waktu itu juga mengiyakan.”

Entah siapa yang harus disalahkan di sini. Auxy yang katanya berusaha mengambil hatinya tapi malah main hati dengan banyak pria di belakangnya, atau ia yang harusnya lebih berusaha membuka hati untuk Auxy sebagai bentuk tanggung jawab ketika ia memutuskan tidak menjelaskan alasan sebenarnya dibalik ajakan berpacaran itu.

“Kita udahin sampe di sini, Xy?” ucap Hito yang dibalas anggukan kecil dari Auxy sebagai jawaban.

Setelah empat puluh menit Hito duduk di kursi depan ruang IGD *di mana Zacky berada, akhirnya hasil rontgen pada bagian dada Zacky keluar. Beruntung tidak ada cedera serius, dan lebam pada wajah sepupunya juga sudah diobati.*

Hito berjalan mendekati brankar tempat Zacky berbaring, sedari tadi ia bisa melihat bagaimana khawatirnya Auxy pada kondisi sepupunya, perempuan itu sama sekali tidak melepaskan genggaman kedua tangannya.

"Ayo balik!"

"Gimana kondisi Zacky? Nggak perlu dirawat?"

"Nggak. Tinggal olesin aja salepnya tiap hari, entar juga sembuh. Kalian tunggu di depan, gue ambil mobil dulu."

Tanpa menunggu jawaban keduanya, Hito berbalik badan. Ia menganggukk singkat pada perawat dan dokter yang berjaga malam ini.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen tidak ada percakapan di antara ketiganya. Tangan kanannya ia sandarkan pada jendela mobil. Melewati jalanan Bandung pada dini hari membuat Hito merindukan Ines. Menyesal—seharusnya ia lebih memaksa perempuan itu ikut kemari.

Sesampainya di apartemen ternyata semua sudah berkumpul di ruang televisi. Belinda—mama Hito bangkit dari duduknya dan menuntun Auxy untuk duduk di sebelahnya. Hito dan Zacky menurut saat Reno—sebagai kepala rumah tangga menyuruh keduanya untuk duduk di sofa panjang bersebelahan dengan David.

"Pernah Papa tidak menuruti mau Kakak—David, Abang—Zacky, Adek—Hito?" Reno mulai membuka suara. "Papa selalu kasih apa yang kalian mau, Papa penuhin semua kebutuhan kalian. Papa kasih kalian kebebasan, asal?"

"Tidak mabuk, jauhin narkoba dan tidak melakukan sex *bebas," jawab ketiga pemuda itu serempak.*

"Abang Zacky, kamu tahu kan sedari dulu Papa dan Mama tidak pernah membedakanmu dengan Hito dan David? Kami selalu menganggapmu seperti putra kandung kami sendiri. Papa di sini bukan mau memojokkanmu atau membela Hito. Tapi bagaimana bisa kamu melakukan hubungan sejauh itu dengan pacar saudaramu sendiri? Di mana otak kamu? Bagaimana perasaan kamu jika itu berbalik terjadi padamu? Jujur saja, Papa sangat kecewa padamu."

Zacky duduk terdiam, lidahnya kaku tidak mampu menjawab semua pertanyaan dari Reno—adik dari ibunya. Ia menyesal sudah membuat Reno dan Belinda yang sudah merawatnya sedari kecil kecewa. Sejak ayahnya meninggal dan ibunya menikah lagi lalu menetap di Jerman, ia *tinggal bersama keluarga Reno.*

"Apa rencanamu sekarang? Apa yang akan kamu lakukan, Abang?" tanya Reno lagi.

"A-ku nggak tahu, Pa," jawab Zacky.

"Keluarga Auxy tidak akan terima anaknya diperlakukan seperti ini. Kamu sebagai laki-laki harus bertanggung jawab atas perbuatanmu. Papa minta kamu ambil tanggung jawabmu dalam bentuk ikatan. Kalian bisa tunangan dulu, selesai wisuda kalian bisa menikah." tegas Reno.

"Tapi, Pa!" Tubuh Zacky bergetar, ia bangkit dari duduknya menatap Reno tak terima.

"Papa tidak terima bantahan, Zacky! Kamu sudah menodai anak gadis orang, dan itu resiko yang harus kalian berdua terima!"

Baru kali ini ketiga anaknya itu melihat kemurkaan Reno, rahangnya tampak mengeras dan urat-urat di bagian lehernya nampak menonjol.

"Shit!"

Hito melirik sekilas pada sepupunya yang terduduk lemas, tidak bisa membantah kata-kata Reno. Ia mendengar umpatan lirih Zacky. Dari sini ia tahu Zacky tidak memiliki perasaan apapun pada Auxy, murni hanya ketertarikan belaka. Zacky si playboy *yang tidak akan menyerahkan hatinya pada siapapun.*

Hito menggeleng prihatin, sedikit timbul rasa kasihan pada Auxy yang menangis dalam pelukan Belinda, inikah perbedaan yang perempuan itu sombongkan?

"Dek, kamu ngerti kan bagaimana situasinya sekarang? Biarkan Zacky bertanggung jawab dan kamu harus mengikhlaskan Auxy." Reno berdiri mendekat dan menepuk bahu Hito. Hito meringis ketika mendapat pandangan iba dari keluarganya, seakan ia adalah korban di sini. Yang bisa ia lakukan hanya mengangguk singkat.

Jujur saja, egonya sedikit tersentil saat tahu Auxy ada main dengan sepupunya sendiri. Namun ia juga sangsi, apa yang dilakukan keduanya bisa dikatakan sebuah perselingkuhan? Sedangkan ia sendiri juga menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Belinda memeluk Hito erat, ia mengelus punggung tegap anaknya untuk menyalurkan kekuatan. "Ikhlasin, ya, Dek."

Jika biasanya ia selalu protes dengan panggilan yang disematkan keluarganya untuknya, tapi kali ini ia pasrah. Sekali lagi Hito mengangguk singkat dan membalas pelukan mamanya. Ia dan Auxy sudah sepakat untuk tidak membahas bagaimana hubungan yang selama *ini mereka jalani.*

"Peringatan Papa tetap sama buat kalian, tidak mabuk, jauhi narkoba dan tidak melakukan

bebas. Kakak sama Adek, paham? Buat Abang, tahan dulu, setelah nikah baru puas-puasin."

Suara tegas Reno membuat Hito dan David menelan ludahnya susah payah sebelum menganggk kaku.

* * *

Hito lagi-lagi sengaja membohongi Ines jika ia baru kembali lusa dari Bandung. Padahal siang ini ia sudah mendarat di Jogja. Ia perlu mempersiapkan dan mencari hadiah untuk ulang tahun Ines. Baru saja merebahkan diri di kamar kosnya, ponselnya berbunyi nyaring. Hito mengerutkan dahi saat melihat nama yang meneleponnya.

"Di kosan."

Setelah mengatakan itu, Hito mematikan sambungan teleponnya. Setengah jam kemudian pintu kamar kosnya diketuk membabi buta.

"Bentar," teriak Hito sambil berjalan membuka pintu.

Auxy dengan mata sembab menyerobot masuk ke dalam dan duduk di atas ranjang.

"Hito ... aku harus gimana?"

"Kenapa?" tanya Hito tenang.

Auxy mengeluarkan tespek dari dalam tasnya dan memberikannya pada Hito.

"Ini?" Hito kehabisan kata-kata saat melihat dua garis merah sebagai hasil yang tertera.

*"Aku harus gimana? Aku belum siap Hito, aku masih mau kerja, bukan ngerawat bayi. Orang tua aku gimana? Mereka tahunya aku sama Zacky mau tunangan karena suka sama suka, bukan karena ke-*gap *tidur berdua."*

"Kamu cari jalan keluarnya sama Zacky, Xy, napa malah ke aku!"

"Gue nggak bisa hubungin abang lo, dari kemaren dia ngilang, To!" Auxy berteriak frustasi. Air mata yang sedari tadi ia tahan kini mendobrak keluar. Hanya Hito yang bisa ia ajak bicara di situasi seperti ini, ia tak ingin menjadi bahan cibiran jika menceritakan keadaannya pada teman-temannya. Ia tidak mempercayai mereka.

Hito menjambak rambutnya gusar, ia menarik napas dalam, menenangkan diri. Ia tak menyangka hubungan keduanya sejauh ini.

"Udah periksa?"

Auxy menggeleng lemah. Ia menghapus air matanya yang tak berhenti mengalir di pipinya.

"Ayo, gue anter periksa."

"Gue malu, To," lirih Auxy.

"Astaga, Xy." Hito berdecak. "Berdiri, kita ke rumah sakit sekarang!"

* * *

Dokter mengatakan kehamilan Auxy baru memasuki usia 7 minggu dan kandungannya dalam keadaan sehat. Perempuan itu sempat mengelak bahwa ia pernah keluar flek kecoklatan yang ia kira akan menstruasi. Setelah dipikirkan lagi, ternyata itu akibat ia terjatuh karena dorongan dari David saat di apartemen kala itu.

Hito memacu mobilnya menuju apartemen Zacky, sudah berulang kali ia mencoba menghubungi nomer sepupunya yang sudah ia anggap abang kandungnya sendiri, namun hasilnya nihil.

"Ayo, Xy!"

"Gue takut, To," lirih Auxy.

"Nggak usah drama, keluar!" Hito sudah tidak memiliki stok kesabaran untuk membujuk rayu kekalutan Auxy. Masalah ini harus segera diselesaikan, karena cepat atau lambat kandungan Auxy akan membesar.

Hito menekan tombol yang terakhir kali ia ingat untuk apartemen Zacky. Beruntung sandinya masih sama. Begitu pintu terbuka, Hito segera masuk menuju satu-satunya kamar yang ada di unit ini.

"Bangun, gue tunggu di sofa." Hito menarik kasar kaki Zacky tanpa mempedulikan perempuan yang tertidur pulas di samping sepupunya.

Melihat wajah Hito yang mengeras menahan amarah, tanpa bertanya Zacky menyuruh perempuan yang semalam menemaninya untuk segera pergi dari apartemennya. Ada yang harus ia bicarakan dengan Hito. Sedangkan wajah Auxy nampak pias melihat perempuan lain keluar dari apartemen calon tunangannya. Ia menggigit bibir bawahnya menahan isakan.

"Nggak usah nangis, dari awal lo pasti juga udah tahu gimana Zacky. Emang beda," kata Hito. Ia duduk tenang di sofa tunggal, berbeda dengan Auxy yang bahunya sudah naik turun.

"Ada apa?" tanya Zacky. Karena sofa yang ada di apartemennya berbentuk huruf L, ia mengambil duduk di sebelah Auxy, namun tetap memberi jarak.

Tanpa kata Hito melempar berkas yang ia pegang ke atas meja. Zacky *terdiam terpaku melihat nama rumah sakit yang tertera di situ.*

"Buka, Bang!"

Dengan gamang Zacky membuka dan membaca setiap kata yang tertera di kertas putih itu. Tangan kirinya terkepal erat saat membaca kata 'positif'.

"Lo hamil? Anak siapa?" tanya Zacky, matanya memicing pada Auxy yang mengangkat wajahnya, menatapnya kaget.

"Anak siapa kamu bilang?" Nada suara Auxy naik satu oktaf, ia menghapus kasar air matanya.

"Nggak ada salahnya gue tanya ini, karena bukan gue yang pertama nyentuh lo! Lo mau jebak gue? Hahh? Gue selalu pake pengaman setiap gue ngelakuin itu!" Zacky melempar kasar berkas yang ada di tangannya.

"Gue cuma ngelakuin sama lo dua bulan ini!" Auxy balik berteriak.

"Lo—!"

"Tanggung jawab, Bang. Lo nggak bakal bisa ngelak lagi karena Mama Papa udah tahu gimana kelakuan kalian berdua!" tegas Hito.

Hito kira semua sudah selesai, tapi ia salah saat Auxy meneleponnya tengah malam dan meracau tak jelas. Terpaksa Hito datang menjemput dan mengantarnya ke apartemen Auxy. Biar bagaimanapun, anak dalam kandungan perempuan itu keponakannya. Tanpa perlu tes DNA, Hito percaya.

Meski sering make out *dengan berganti pria, tapi untuk* making love, *Auxy hanya melakukannya dengan dua pria, mantan SMA-nya dan Zacky. Auxy bersumpah atas itu.*

"Harusnya gue gugurin aja anak sialan ini." Auxy terus meracau sambil memukuli perutnya.

"Lo, gila! Dia nggak salah apa-apa, bukan dia yang harusnya nanggung, tapi kalian orang tuanya!" Perlahan Hito membaringkan Auxy di kasurnya.

"Masa depan gue hancur, bahkan bapaknya aja nggak mau ngakuin kalo ini anaknya." Auxy merubah posisi membelakangi Hito, air matanya kembali jatuh. Ia lelah menangisi masalah ini.

"Tidur, kita obrolin lagi besok!" Hito membanting kasar pintu kamar Auxy.

* * *

Baru berbaring sepuluh menit di sofa, Hito tersentak kala mendengar jeritan kesakitan Auxy di kamarnya. Ia bergegas bangun untuk memastikan.

"Xy!"

"Sakit, To." Auxy memegangi perutnya yang terasa kram.

"Tahan bentar. Kita ke rumah sakit." Hito segera membopong tubuh ringan Auxy menuju rumah sakit terdekat.

Sudah lima belas menit Hito berjalan mondar mandir depan ruang ICU, baik suster maupun dokter belum ada yang keluar memberinya penjelasan.

"Brengsek." Hito memaki Zacky yang tak kunjung mengangkat panggilan darinya.

Ia menggulir nama-nama kontak dan menelepon Bian. Pada dering kelima, sahabatnya itu baru mengangkat.

"GUE BENTAR LAGI PELEPASAN, BANGSAT! LO JANGAN GANGGU, LIMA BELAS MENIT LAGI BARU HUBUNGI GUE!" Sambungan telepon langsung dimatikan begitu saja oleh Bian tanpa menunggu Hito berucap.

"Lo yang bangsat!" Hito memaki pada ponselnya. Bener-bener sahabat brengsek, teman sedang kalut ia malah asyik mencari kenikmatan. Jika begini, ia jadi merindukan Ines-nya.

Akhirnya Hito menghubungi Ryan, beruntung pada dering pertama langsung diangkat. Tanpa menjelaskan apa yang terjadi, Hito hanya memaksa Ryan segera datang kemari menemaninya.

"Wali dari Nyonya Auxy," panggil suster yang baru keluar dari ruang ICU.

"Ya, Sus." Hito berdiri, berjalan mendekat ke pintu masuk di mana sang suster berada.

"Ayah dari bayi yang dikandung Nyonya Auxy?"

Hito tak segera menjawab, ia menggaruk alisnya gusar.

"To," Tiba-tiba Ryan memanggil dari arah belakang.

"Nah, ini, Sus, bapaknya." Hito menarik Ryan mendekat menghadap Suster.

"Baik, mari ikut saya." Suster mengarahkan Ryan yang kebingungan untuk masuk mendengar penjelasan dokter yang menangani Auxy.

* * *

"Kunyuk lo, ya! Gue masih perjaka belum pernah nanem benih gimana ceritanya udah ngelewatin proses pembuahan," protes Ryan tak terima.

Ia kira telah terjadi sesuatu pada Hito makanya ia bergegas kemari, *tapi yang terjadi malah ia harus mendengarkan penjelasan dokter tentang kondisi Auxy yang telah hamil dan mengalami kejang perut karena efek alkohol yang dikonsumsi. Bener-bener gila!*

"Anak lo, Sat?" geram Ryan.

"Bukanlah, Nyet!"

"Terus anak siapa? Jujur lo sama gue!"

Hito mengusap wajahnya kasar, ia menyandarkan punggungnya pada dinding dingin di depan ruang rawat kamar Auxy.

"Jawab! Jangan diem aja lo, anjir!"

Hito menghelas napas kasar lalu mengalirlah semua cerita yang ia alami dua minggu ini.

"Sibuk ngurus kucing sih lo, nggak sadar kucing lo diambil orang," komen Ryan.

"Gara-gara kelakuan lo juga!"

*"Iya juga ya." Ryan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Ia ikut menyandarkan punggungnya. "*Sorry*, kelakuan gue sama Bian keterlaluan. Kita kira nggak ada salahnya lo coba jalin hubungan sama cewek. Toh Auxy juga kelihatannya ngebet banget sama lo."*

"Udah berlalu." Hito menghela napas lelah. Beruntung keadaan Auxy tidak terlalu parah, namun ia harus bedrest *selama seminggu untuk menguatkan janin dalam kandungannya. "Gue besok nitip Auxy, entar gue tetep coba hubungi Zacky. Gue mau ke Solo besok, Ines ulang tahun."*

"Bucin," cibir Ryan. Sekarang ia tahu alasan di balik sifat Hito yang berat sebelah, dan selalu lebih memprioritaskan Ines yang berstatus selingkuhannya—dulu.

Di saat Hito sedang berdua dengan Ines lalu Auxy menelepon tengah malam, merengek entah apa, yang dilakukan Hito tetap mengantarkan Ines terlebih dulu ke tempat kosnya baru mendatangi Auxy. Hito tak membantah, itu memang dirinya yang diperbudak cintanya pada Ines Varesha.

* * *

Auxy sudah terlihat lebih tenang, wajah cantik yang biasa terpoles make up kini polos dan nampak pucat. Seperti kesepakatan semalam, kejadian ini menjadi rahasia keduanya, takut jika semakin banyak orang yang tahu, maka semakin runyam keadaan.

Sorenya Ryan datang untuk bergantian berjaga di rumah sakit selama Hito ke Solo. Dan, sampai sekarang mereka belum berhasil menghubungi

Zacky.

"Bangsat emang abang lo. Ke mana sih dia? Gue udah keliling kampus, gedorin apartemennya, datengin tempat tongkrongannya tapi nggak ketemu juga," dumel Ryan, ia menghempaskan tubuh lelahnya di sofa ruang rawat VIP milik Auxy.

"Thanks, *Yan." Hito menepuk bahu sahabatnya. "Entar sebelum berangkat biar gue cari lagi si Zacky."*

Hito berjalan ke luar ruang rawat, mengabaikan semua protes Auxy yang tak mau dijaga Ryan dan tetap meminta Hito untuk stay menjaganya.

"Jadi orang nggak usah banyak mau, udah untung gue masih mau jagain lo. Apa perlu gue minta temen-temen sok hits *lo biar gantiin gue di sini? Biar pada tahu kalo sakit lo karena dengan sengaja membunuh janinnya, bukan typus."*

Ryan menyeringai melihat kebungkaman Auxy. Ia tak habis pikir, di situasi seperti ini, perempuan ini masih bisa membuat konten di media sosialnya, memperlihatkan betapa Hito menjaganya selama ia sakit.

"Yang ngehamili siapa yang repot siapa," cibir Ryan sambil membaringkan tubuh lelahnya ke atas ranjang khusus penjaga pasien. "Kalo butuh apa-apa, lo pencet aja tuh tombol di deket ranjang lo, itu penghubung ke ruangan suster yang jaga."

"Lagian siapa sih yang mau kayak gini," balas Auxy lirih.

* * *

Tumben sekali Ines juga menanyakan hubungannya dengan Auxy, menanyakan alasan di balik putusnya hubungan keduanya. Hito bungkam, karena merasa jika menjawab itu sama saja dengan membuka aib Auxy dan Zacky.

Hito terlalu flat, *kata Ines. Maka perempuan itulah yang sering memunculkan masalah dan membuat kerikil bermunculan. Menciptakan dinamika dalam hubungan keduanya. Ines itu moody, sering kali berucap bosan, namun juga cepat berubah kembali menjadi manja. Ines itu easy going tapi sebenarnya menggolongkan pertemanan pada kotak-kotak yang sudah ia tetapkan. Ines itu kelihatannya masa bodoh tapi sebenarnya punya tekad yang kuat. Ines itu terlihat santai tapi sebenarnya keras kepala. Dan kalau Ines sudah memutuskan sesuatu, ia akan teguh pendirian, tidak akan ada siapapun yang bisa menggoyahkan. Seperti saat ini, saat perempuan itu mendorong Hito pergi dari hidupnya.*

Hito pikir, lebih baik mengambil jeda terlebih dulu sekalian fokus membujuk Auxy agar merengek pada Belinda untuk memajukan acara pertunangannya dengan Zacky. Berminggu-minggu Hito sudah *menyerupai stalker Ines, mengikuti secara diam-diam kegiatan gadis itu, mengamatinya dari kejauhan. Setelah pertengkaran terakhir mereka, Ines memblokir nomornya dan seakan menutup aksesnya untuk bertemu.*

Kenapa di saat Hito nyaris hilang akal karena terlalu merindukannya, Ines malah sebaliknya, terlihat baik-baik saja seakan selama ini Hito tak ada artinya.

Niatnya memberi ruang, tapi justru membuat hubungan keduanya renggang.

Hito mulai sering ke klub malam, mabuk, make out *dengan sembarang perempuan, hanya untuk pembuktian bahwa dirinya masih menarik dan tidak semembosankan itu. Terbukti banyak perempuan yang rela melempar tubuhnya begitu saja padanya, tapi kenapa Ines enggan dengannya? Kenapa Ines menolaknya, apa yang kurang dengan dirinya?*

"Semesta ... jaga dia baik-baik di sana, dari aku yang tak pernah ingin sudah," ucap Bian.

"Komentar ini diketuk oleh jari jemari yang pernah kau genggam," Ryan menyauti.

"Pada akhirnya orang yang mencintai terlalu dalam akan ditinggalkan, kayak gue." Hito tertawa lepas bersama ketiga temannya. Malam ini mereka memutuskan untuk minum bersama di kamar kos Bian.

*Hito men-*scroll chat *lamanya bersama Ines, lalu berganti melihat foto dan memutar video kebersamaan mereka. "Bangsat, gue kangen dia. Gue kangen Ines," geram Hito.*

Jatuh cinta itu suka cita dan kesengsaraan. Ia tidak menyangka akan berada di titik sejatuh ini ketika memutuskan terlibat dalam sebuah hubungan.

* * *

Di antara ketiganya, Ryan yang lebih dulu lulus dan dipaksa orang tuanya kembali ke Jakarta. Tersisa mereka berdua, Hito dan Bian. Hito seakan tak memiliki semangat lagi. Kuliahnya berantakan dan hidupnya seakan hancur. Patah hati semenyakitkan ini.

Setiap ia merindukan Ines, Hito akan menenggelamkan dirinya dengan berbotol-botol minuman keras. Ia menahan sekuat tenaga untuk tidak mendatangi Ines dan bersimpuh agar Ines tidak meninggalkannya, agar Ines tetap bersamanya. Ia butuh Ines.

Hito gelisah dalam tidurnya, setelah menangisi Ines karena terlalu merindukannya. Kini ia bermimpi mengejar Auxy yang akan menggugurkan kandungannya, padahal kedua orang tuanya dan Zacky *sudah sepakat untuk menikahkan mereka setelah wisuda.*

Hito tersentak mendapati tubuh seorang perempuan berbantalan dadanya dan memeluknya erat. Ia memijat pelipisnya yang berdenyut karena efek alkohol. Semabuk apapun, pantang baginya untuk tidur dengan perempuan lain. Tapi aroma tubuh perempuan ini membuatnya menegang. Hito menggeleng dan menepis pikirannya, tak mungkin ini Ines.

Tidur perempuan itu terusik saat perlahan Hito membaringkan tubuh di sebelahnya. Ia tersentak saat mendapati wajah Ines di hadapannya. Hito bahkan menahan agar matanya tak berkedip, takut bayangan Ines akan menghilang.

"Eng, jam berapa, nih?"

"I-nes," panggil Hito terbata, masih belum mempercayai bila ini nyata.

"Apa panggil-panggil," sahut Ines galak.

"Kangen." Hito segera membawa Ines dalam dekapannya, memeluknya erat hingga perempuan itu semakin mengomel minta dilepaskan.

"Kamu jangan remes-remes, ih." Ines menampik tangan Hito yang sudah berada di atas payudaranya. "Kamu pegang lagi bakal aku potong kebanggaanmu sampai tumpul!" ancam Ines.

Hito tergelak. "Sadis banget, jangan digituin, entar kamu kangen sama dia."

Ines menggeram kesal, ia menutup mulutnya rapat saat Hito mencoba menciumnya dan mendorong dahi Hito dengan jarinya. "Sadar diri dong, situ bau. Jangan deket-deket, udah lama nggak ketemu main nyosor aja!"

"Bau tapi masih kamu peluk-peluk juga semaleman." Hito seperti orang gila yang tak bisa berhenti tersenyum.

"Awas ya kamu ngerepotin aku lagi kayak semalem. Lagi cosplay *jadi beban, heh?" Ines bangkit dari duduknya, merapikan rambut dan bajunya. "Dahlah, aku balik."*

Kesempatan kembali mendekat tak mungkin Hito lewatkan, ia segera bergegas mandi untuk mengantarkan Ines. Tapi setelah mandi bukan Ines yang ia jumpai melainkan kakaknya, David yang sedang tertawa terbahak. Lalu David mengajak dirinya ke Jakarta menghadiri pertunangan Zacky dan Auxy.

* * *

Sepulang dari Jakarta dan setelah pertemuannya dengan Ines, mendengar *segala gerutuan perempuan itu membuat semangat Hito kembali bangkit. Sebulan lebih ia menyibukkan diri mengerjakan skripsinya, mengabaikan Bian yang keheranan dan mau tak mau mengikuti apa yang Hito lakukan, karena tak mau terjebak di Jogja seorang diri.*

Tanggal wisuda sudah Hito dapatkan, ia juga menyusun rencana untuk memulai kembali dekat dengan Ines. Meminta tolong pada Dilla—yang baru ia tahu dekat dengan Bian. Terlalu terpuruk membuatnya tak memedulikan sekitar. Bahkan Ines juga sudah mengetahui itu sejak lama.

Semua kembali gagal, dan ucapan Ines kembali memukulnya telak saat dirinya menguntit Ines. Iya, ia mengikuti ke manapun perempuan itu, mengamati gerak-geriknya dari jauh.

Dirinya sudah gila? Bahkan dirinya lebih parah dari itu.

Sikapnya yang seperti itu membuat Ines ketakutan, marah, dan jijik padanya.

"Mungkin kalau di novel atau drama korea apa yang kamu lakuin sekarang kelihatan manis, tapi dalam dunia nyata kayak gini, itu nyeremin, To … please, *udah, ya. balik ke tempat kamu, tanggung jawab sama semua yang udah kamu lakuin," ucap Ines tercekat. Terus apa yang bisa ia lakukan saat melihat perempuan yang dicintainya matanya memerah dengan tubuh gemetar dan tak berani menatapnya?*

Perempuan itu memberanikan diri memegang lengannya, memberi elusan lembut pada punggung tangannya. "The sunset is beautiful, isn't?"

Hito mengernyit tak paham, ini malam hari, kenapa Ines membicarakan matahari?

Ia menggenggam tangan Ines erat, menahan mati-matian untuk tidak menariknya masuk ke dalam pelukannya. "Sempetin waktu buat datang ke wisuda aku, ya?"

Akhirnya ia meyakinkan diri untuk tidak datang mendekat, karena ia takut membuat Ines semakin muak dengannya. Harapan terakhirnya hanya kedatangan Ines di acara wisudanya. Tapi lagi-lagi Hito harus menelan kecewa.

Setelah keluar dari gedung Graha Sabha Pramana, Hito sudah tidak bisa fokus, ia terus mengedarkan pandangannya ke penjuru arah tapi sama sekali tak menemukan Ines. Senyum palsu Hito suguhkan saat berfoto dan saat menerima ucapan selamat dari orang-orang terdekatnya.

Hito tak bisa membendung lagi, ia mendatangi Ines yang terlihat sehat-sehat saja. Sial, apa benih yang ia tanam beberapa bulan lalu gagal begitu saja? Langkah Hito terhenti saat melihat orang dari masa lalu Ines menarik kursi lalu duduk berhadapan dengan Ines. Mereka mengobrol *dan tertawa bersamaan.* Shit, *rasanya hati Hito remuk redam.*

Beruntung Bian menahannya agar tak hilang kendali menghajar Andra dan menculik Ines untuk mengurungnya di dalam kamar.

“To, stop! *Gue nggak tahu rasa lo buat Ines itu cinta apa obsesi? Udah sakit lo, To! Lo terlalu maksain, akuin aja kalau emang bertepuk sebelah tangan!” bentak Bian yang sudah tak habis pikir dengan tingkah Hito. “Kalian butuh waktu buat sendiri-sendiri dulu, nggak bisa terus-terusan kayak gini!”*

“Lo lihat!” Bian menempeleng wajah Hito, berusaha menyadarkannya. “Maju kalo saingan lo orang baru, tapi kalo saingan lo masa lalu mending mundur, Cong,” kata Bian. Bian juga menceritakan pertemuan pertamanya dengan Ines dan Andra waktu itu.

* * *

Hito kembali hilang arah, ia ingin pergi jauh menenangkan diri. Pertama, ia ikut Ryan mengunjungi saudaranya di Barcelona, lalu mulai berpindah-pindah ke negara tetangga sekitar Eropa Selatan.

Bertepatan saat ia angkat tangan dengan hubungan Auxy dan Zacky, ia sudah berusaha menahan Auxy untuk tidak menggugurkan bayinya, tapi bagaimanapun ia hanya orang lain yang tidak bisa merasakan penderitaan yang perempuan itu rasakan, katanya. Auxy yang masih ingin mengejar cita-citanya menjadi model dan Zacky yang masih ingin bebas berpetualang membidik banyak keindahan dengan kameranya.

Bian yang baru tahu semua cerita itu selepas wisudanya, hanya bisa menggeleng kepala dan mengumpat. Sebajingan apapun dirinya, ia tidak akan tega membunuh darah dagingnya sendiri.

“Apa sih yang bikin lo cinta mati sama Ines?” tanya Ryan.

Hito mengepulkan rokoknya ke udara, ia menaikkan kedua bahunya santai. “Ya, karena dia Ines.”

“Ines kan SPG, lepas dari pengawasan lo kita nggak tahu gimana tuh anak. Bakal semakin liar atau malah sebaliknya. Nggak masalah lo jalin hubungan sama bekas SPG?” sambung Ryan.

Hito hanya tersenyum tipis. Seperti yang ia bilang, Ines itu memiliki tekad yang kuat. Sejak perpisahan mereka, ia jadi tahu alasan Ines tetap bekerja meski ia memberinya uang lebih. Oleh karena itu, setelah terlepas dari Hito, Ines masih bisa bertahan dengan caranya sendiri.

“Nggak, selama itu Ines,” jawab Hito.

“Njir, merinding-merinding jijik gue.” Ryan mengusap tangannya. “Tapi minggu depan gue udah harus cabut, gue lanjut S2 di Singapura.”

Hito menganggguk singkat, ia sudah berterima kasih pada kedua temannya yang masih mau ia repotkan sampai sekarang.

"To, apa yang paling buat Ines tersenyum lebar?"

"Waktu gue transfer dia duit," jawab Hito sambil terkekeh. Semasa kuliah, ia hanya anak rantau, uang bulanan tidak akan cukup bila harus dibagi berdua dengan Ines. Jadi ia menutupinya dengan mencoba peruntungan bermain saham dan menjadi asdos.

"Dulu lo ngerasa kalah sama mantannya?"

Hito menganggguk singkat.

"To." Ryan diam sesaat. "Jodoh mana ada yang tahu, kan, To? Bisa aja ke depannya lo ketemu lagi sama Ines tapi dia masih lajang. Karena dia suka uang, jadi apa yang mesti lo persiapin sebelum ketemu dia?"

"Cari duit yang banyak, To," Bian menimpali, greget sendiri menunggu keterdiaman Hito.

"Pembuktian diri kalo gue bisa lebih dari sebelumnya?" tanya Hito setengah tidak yakin.

"Iyalah, goblok, mana mau cewek sama cowok pengangguran yang nggak ada masa depannya," Bian kembali menyauti.

"Ayo, cabut!" Hito berdiri dari duduknya, wajahnya terlihat sedikit ada kehidupan.

"Lah gitu doang? Napa nggak dari kemaren-kemaren aja." dengus Bian jengkel sekaligus lega. Lagi-lagi karena Ines, layaknya penyebab sekaligus solusinya.

Sejak percakapan itu, Hito mengikuti langkah Ryan melanjutkan studi dan bekerja di law firm *yang mengirimnya ke kantor cabang di Surabaya—mengantarkannya bertemu Ines-nya kembali.*

Kita sedang menikmati masa muda atau menghancurkan masa muda?

Tuliskan goals kalian di sini! Beranikah kalian mengambil langkahnya?

CHAPTER 21

Harapan yang menyerupai kebodohan. Terlalu menyakitkan hingga aku memilih pilihan yang menurutku terbaik, melepasnya...
— Hito Renald Aryasyad —

EMPAT tahun setelahnya, hidup Ines terasa ringan. Ia sudah bekerja di salah satu klinik tumbuh kembang anak di Surabaya. Kenapa Surabaya? Selain meninggalkan jejak kelamnya di Jogja, Surabaya memiliki UMR yang tinggi, juga tidak ada sanak saudaranya yang tinggal di sini. Hal itu membuatnya merasakan kebebasan. Baginya ini bukan bentuk pelarian, melainkan pertahanan diri.

Untuk apa tetap bertahan berada di lingkungan yang tidak membuatnya nyaman?

Suasana G-walk sedang ramai-ramainya menuju jam makan siang. Tempatnya yang asyik dan jenis makanannya yang tergolong lengkap, membuat kompleks restoran dan *cafe* yang berjajar sepanjang beberapa puluh meter di salah satu perumahan elit di Surabaya Barat itu menjadi favorit banyak orang.

Ines menyuapkan gado-gado ke dalam mulutnya, sementara di sebelahnya ada Desy yang tengah mencelanya seperti biasa, mirip ibu-ibu kompleks yang hobi merecoki urusan orang lain, setengah menggurui.

"Kalau kamu nggak bisa tampil apa adanya waktu lagi sama Mas Andra, ya ubah penampilan kamu, lah, Nes, bukan malah jadi *fake* kayak gini." Desy berdecak. Mengguncang *paper bag* yang ada di samping Ines, berisikan baju ganti wanita itu.

"Ya udah sih, Des, hidup-hidup Ines. Napa kamu yang ribet?" Dilla menatap cuek lalu menggigit kerupuk isian tahu campurnya.

"Bukan gitu!" bantah Desy. "Aku cuma nggak tega aja sama Mas

Andra dibohongin terus sama Ines." gumamnya mengasihani sembari geleng-geleng kepala.

Menyadari tatapan Desy semakin tajam mengarah padanya, Ines mengedikkan kedua bahunya. Peduli amat, batinnya masa bodoh. Apapun yang menyangkut Andra, Desy akan mengomentarinya dan memojokkannya. Dengan santainya Ines menyuapkan sendok demi sendok makan siangnya hingga separuhnya berkurang dari porsi awal.

"Kamu nggak ada pembelaan apa gitu, Nes?" tanya Desy menuntut.

Ines menghela napas berat, ia taruh sendok serta garpunya lalu menyesap es jeruk pesanannya. "Nanti aku cuma ganti rok span yang aku pakai ini jadi celana panjang kulot. Biar lebih nyaman aja, karena Mas Andra entar bawa motor. Bagian mananya yang *fake*?"

"Ya ... ya." Desy tergagap, matanya mengedar mencari alasan lainnya. "Tapi kan Mas Andra tahunya kamu selalu berpenampilan tertutup, padahal aslinya kamu suka yang *sexy*, terbuka gitu."

"Aku cuma coba menempatkan diri, Des." jawab Ines diplomatis. "Penilaian orang pertama kali dilihat dari penampilannya, nggak munafik aku juga mau punya nilai lebih di mata orang lain. Gaya berpakaianku emang lebih sering terbuka, tapi masih wajarlah. Nggak pakai bikini di perempatan lampu merah." Ines tersenyum memaklumi akan pikiran naif Desy. "Ya, sesuai tempatnya dan siapa orangnya aja. Masih mau protes lagi? Mas Andra-nya juga nggak banyak omong kok," ucapnya menohok.

Dilla lebih dulu bersuara, mematahkan argumen tidak penting Desy yang akan diutarakan. "Itu namanya bukan pencitraan atau *fake*, Des, tapi membangun citra diri," imbuh Dilla tak acuh, namun risih juga. Ia tak sesabar Ines menghadapi sifat Desy yang kekanakan dan suka merajuk. Bila sudah seperti itu, biasanya ia tak segan-segan mendorong gadis itu pergi menjauh atau bahkan membentak keras agar sadar.

"*Branding* diri, atau trik pemikat." Ines tersenyum penuh arti pada Dilla, yang disambut Dilla dengan kekehan puas.

"Kayak kamu kalau lagi carmuk ke dosen atau ke calon mertua, penginnya kan kelihatan yang bagus-bagus. Wajarlah, manusia." Dilla menambahkan.

"Weh, Sundel, berat nih kalau udah bahas mertua." Ines bergidik ngeri yang membuat tawa Dilla lebih keras lagi.

Desy menghela napas pasrah. Percuma melanjutkan pembicaraan yang tak ada ujungnya ini pada duo sundel gila seperti Ines Dan Dilla.

Dilla mengibaskan tangannya ke udara, menyuarakan bahasan lainnya. "Jadi bulan depan kita rencana ke mana, nih?"

Semenjak bekerja, Ines, Dilla, dan Desy sering kali melakukan liburan dengan gaya hedon atau ala *backpacker*. Masih di sekitaran negara tetangga atau yang paling dekat, Bali. Tentu saja tidak bisa seminggu sekali, mereka hanya *travelling* 2-3 bulan sekali.

Ketiganya mempunyai kesenangan yang berbeda, namun bisa sejalan. Ines yang suka berkunjung ke tempat-tempat indah dan hits, Desy yang suka berbelanja dan Dilla yang malam harinya akan menghilang untuk mendatangi klub yang ada di sana seorang diri atau bersama Ines.

Dengan mudahnya percakapan ketiga perempuan itu berganti. Menyebutkan dan memberikan ide untuk mengisi acara liburan mereka selanjutnya. Kemudian Dilla menceritakan pengalamannya ONS-nya ketika mereka berlibur ke Singapura.

"Yang penting pegang dulu ya, Dil, sebelum main, biar nggak nyesel kalo ternyata cuma kayak sedotan Chatime," celetuk Ines sambil terbahak mengingat bagaimana sensi dan kesalnya Dilla waktu itu.

"Iya, Syu, jadinya gue cuma bisa pura-pura ngedesah, ngehargai si imut, ck, ck, ck." Dilla menggeleng dramatis. "Mending nggak usah nakal sekalian, nggak takut apa jadi bahan gibahan?"

Desy melongo bingung. "Hahh? Sedotan Chatime?"

Ines dan Dilla kompak terbahak membiarkan Desy yang masih berusaha mencerna percakapan kotor mereka.

"Apaan sih, Nes?" Desy masih terus menuntut jawaban yang diabaikan Ines begitu saja, masih larut dalam tawanya. "Eh, tapi aku tuh pengin banget dapet cowok dingin yang baik, pangeran berkuda putih, tapi dapetnya malah yang brengsek semua, masa aku diselingkuhin cuma gara-gara nggak mau diajakin *kissing*," Desy memulai sesi curhatannya.

Dilla terbahak hingga sudut matanya berair. "Kamu polos apa goblok sih sebenernya, Des? Udah mending nggak usah pacar-pacaran, nggak usah deket-deket sama cowok. *Stop* jadiin Ines role model kamu. Bisa-bisa Ines ada cupangnya, besoknya kamu lebih banyak lagi, cuma gara-gara penasaran dan niruin apapun yang Ines lakuin."

"Aku nggak sesinting itu!" Desy membela diri. Ines dan Dilla hanya tertawa saja.

Ines lebih dulu menandaskan makanannya, ia pamit pergi ke toilet untuk mengganti pakaiannya karena sebentar lagi Andra akan menjemputnya. Ia berdiri, membawa ikut serta paper bag yang sedari pagi sudah ia siapkan.

"Kalau suka sama Andra, saingan yang sehat, Des. Masih temenan sama Ines, kan?" celetuk Dilla setelah kepergian Ines, sukses membuat Desy terbelalak kaget.

"Hahh?" Desy tergagap, kemudian tertawa kering menanggapi serangan mendadak yang tepat sasaran. "Ngawur aja!"

Dilla tak lagi merespon, menekuri ponselnya sambil sesekali menyuapkan sendok ke mulutnya. Sedangkan Desy duduk tak nyaman, mengipas wajahnya yang tiba-tiba memanas, lengkap dengan degup jantungnya yang menggila.

"Kamu kok bisa tahu?" Ia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kelihatan banget, ya? Padahal aku berusaha biasa aja tiap ada Mas Andra."

Dilla itu cuek, tak memedulikan sekitar. Jika Dilla mengetahui ketertarikannya pada Andra begitu saja, bagaimana dengan yang lainnya? Apa ia semudah itu dibaca?

Ditatapnya teman Ines itu sekilas, kemudian Dilla berdecak malas melihat wajah Desy yang menatapnya tak sabaran, sekaligus memohon penjelasan.

"Kalau Ines nggak ngomong, aku juga nggak bakal sadar."

Desy makin melongo dibuatnya. Mengaduk asal tahu campur pesanannya, ia kembali melempar pertanyaan yang cukup sensitif dalam pertemanan mereka. "Ines marah nggak, Dil?"

Dilla dapat menangkap pancaran sungkan bercampur putus asa dalam mata Desy. Kalau dipikir lagi, nggak ada yang bisa mengatur bagaimana otak dan hati seseorang. Jadi bukan salah Desy juga jika menaruh hati pada seseorang yang dekat dengan temannya. Si pemuda berbudi luhur, julukan yang Ines sematkan pada Andra. Sebab sikapnya yang mengayomi dan pembawaannya yang alim, banyak perempuan-perempuan dan ibu-ibu yang memujanya sebagai paket lengkap.

"Nggak, dia biasa aja. Lagian mereka kan nggak ada hubungan apa-apa," jawab Dilla pada akhirnya, setelah terdiam cukup lama. "Atau mungkin belum ...," terangnya tak yakin. Ia dan Ines memang berteman dekat, bisa dikatakan bersahabat. Tapi tidak semua hal mereka ceritakan dan pertanyakan. Mereka lebih sering mengamati. Bila diperlukan, mereka akan saling menjadi pendengar yang baik dan saling mengulurkan tangan saat dibutuhkan.

"Jadi ...," Desy membasahi bibirnya, mengamati sekitar takut-takut ada yang mendengar pembicaraan mereka yang dirasa sangat rahasia. "Kira-kira aku masih ada kesempatan deketin Mas Andra nggak, Dil? Boleh nggak, sih?"

Dilla menatapnya dengan satu alis terangkat, bingung akan reaksi Desy yang konyol baginya. Bukan perkara boleh nggak boleh, tapi lebih mengarah ke etis dan tidak etis. Tapi di sisi lain, tak ada ikatan pasti antara Ines dan Andra, membuka peluang untuk orang lain memasuki hubungan mereka dengan mudah.

"Ya kamu pikir aja sendiri gimana?!" gumam Dilla lelah.

◆

Seringkali Hito membayangkan berbagai skenario pertemuan yang mungkin terjadi. Menanyakan pada dirinya sendiri, bagaimana responnya jika tiba-tiba bertemu lagi dengan perempuan itu?

Kata apa yang pertama kali akan ia ucapkan?

Apa yang mesti ia lakukan?

Ia terlalu sering memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu hingga berulang di otaknya, namun nyatanya, kesempatan itu tak kunjung ia dapatkan. Selayaknya angan yang semu. Harapan yang menyerupai kebodohan. Terlalu menyakitkan hingga Hito memilih pilihan yang terbaik baginya, melepasnya secara perlahan.

Slow but sure.

Namun kini, tiba-tiba ia berada dalam tempat yang sama dengan perempuan itu. Rasa dongkolnya pada Ryan dan Bian yang menariknya kemari, menguap seketika. Berganti rasa syukur dan terima kasih.

Perempuan itu sedang berkutat dengan ponsel di telinganya, tampak berbincang hangat dan sesekali tertawa sembari berjalan ke arah mejanya tanpa memperhatikan sekitar. Seperti dulu, Ines selalu terlihat percaya diri, walaupun hanya mengenakan blouse berlengan panjang warna *nude* dengan model tali kecil bagian depannya, kaki jenjangnya dibalut celana kulot hitam dan *heels* setinggi 7 cm. Aura yang terpancarkan tetap sangat kuat, tak diragukan lagi beberapa pasang mata pasti menoleh ke arahnya, karena dia memang semenarik itu.

"Bentar lagi aku cabut, ya," kata Ines begitu beringsut duduk di tempatnya, tanpa menoleh ia bertanya pada Desy yang ada di samping kanannya. "Kamu balik sendiri apa bareng Dilla, Des?" Ia masih belum menyadari keberadaan tiga personil baru di mejanya.

"Oi, Cong!" Bian mengetuk sendok pada pinggiran piring, menghasilkan suara dentingan yang cukup nyaring, namun berhasil mengalihkan fokus Ines dari ponselnya. "Sibuk amat, udah jadi simpanan CEO lo sekarang?" sindirnya dengan nada bercanda yang riang, khas gaya gemulainya yang belum menghilang.

Mata Ines membola, terpana sesaat sebelum mengangkat kedua tangannya yang segera disambut Bian. Keduanya saling menggenggam erat sambil mencak-mencak di tempatnya. "Ya ampun, Bian!" seru Ines penuh euphoria. "Kok lo bisa di sini, sih?"

Ines dan Bian sama-sama memiringkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, melakukan cipika-cipiki yang berjarak karena terhalang meja panjang di depannya.

"Seneng banget gue ketemu lo lagi ... kangen!" ucap Ines sumringah.

"Kalau sama aku?"

Suara serak lainnya menyahuti, membuat Ines menoleh ke kiri. Sepasang mata pekat yang tak berkedip sedetik pun menatap lekat ke arahnya. Orang itu duduk di kursi kosong tepat di sebelahnya. Posisi duduk saat ini; Bian, Ryan, dan Dilla duduk di meja seberang, lalu Ines duduk dihimpit Desy dan Hito.

"Oh, hai, Hito." Ines tersenyum lebar setengah dipaksakan. Antara terkejut dan merasakan perutnya yang melilit kembang kempis.

Hito sendiri masih tak percaya akan ada hari di mana kedua mata mereka saling mengunci, lalu bibirnya mengucap, "Akhirnya kita ketemu lagi."

"Iya nih, masih dua kali, Jogja dan Surabaya, kalau ketiga—" ucap Ines tenang sengaja menggantung omongannya. Menyembunyikan mati-matian debaran jantung yang menggila hanya karena bertemu kembali dengan bagian dari masa lalunya.

"Nggak perlu ketiga kali buat nentuin jodoh apa nggak, sekarang juga aku siap nikahin kamu." Hito menimpali. Perlahan salah satu sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah seringai, sarat mengejek.

"Orang gila!" rajuk Ines gemas, lalu tertawa sambil menyikut bahu Hito menggunakan sikunya. Berusaha tidak terintimidasi di bawah tatapan sepekat malam yang membuatnya tak bisa mengalihkan pandangan.

Membuang muka lebih dulu, Ines menyapa Ryan yang duduk tenang menikmati seporsi mi ayam. Suasana meja ini lebih terasa hidup. Desy pun berulang kali menyibak rambutnya ke belakang telinga, mencuri-curi pandang pada Ryan.

"Satu tongkrongan, satu inceran ya, Des?" goda Ines yang dibalas Desy dengan cengiran lebar.

"Ganteng-ganteng, Nes," aku Desy jujur. "Lihat deh dandanannya, kayak *executive* muda. Siap dieksekusi. Yang sana nggak dapet, siapa tahu jodohnya emang yang di sini."

"Siapa yang tahu ternyata mereka sales asuransi?" Ines menggigit pipinya, menahan mati-matian agar tidak tertawa keras. Ekspresi cengo Desy sangat menghiburnya.

Sementara yang lainnya mengobrol, bercanda, dan tertawa lepas. Hito diam menyimak, sepasang matanya sedari tadi tak lepas menatap Ines intens.

"Iuh, jijai. Ada ilernya." Bian mengelap kasar mulut Hito menggunakan tisu yang sudah ia remat-remat membentuk gumpalan asal. "Biasa aja kali ngeliatin Inesnya!"

"Kenapa?" Ines menoleh, menyangga sikunya di atas meja lalu meletakkan pipinya di telapak tangan. "Setelah ketemu, jadi gagal *move on,* kah, dari aku?"

Hito mendesah, mengulum senyumnya sambil menggeleng samar. "Kalau kamu gemesin gini, kan jadinya makin kangen, mana pengin meluk lagi."

Ines menegakkan tubuhnya, tanpa meminta persetujuan, ia memeluk Hito lebih dulu. "*Long time no see*, Hito," ucapnya lembut.

Hito tercengang sesaat. Setelah beberapa detik dapat menguasai diri, ia membalasnya, menepuk hangat punggung Ines dan mencuri hirup aroma rambut perempuan itu.

"Kasih tahu Hito deh, Nes, lo *move on*-nya pakai aplikasi apaan? Biar dia ikut *download, upgrade* premium sekalian. Kayaknya bagus hasilnya," ucap Ryan mencemooh.

Hito menggeram dengan mata terpejam. Tak segan semakin merapatkan pelukannya, menaruh dagunya di atas bahu perempuan itu. "Ines ...," adunya panjang dan manja.

Yang jelas-jelas hanya modus.

CHAPTER 22

Sekali dua kali, mungkin memang tidak sengaja. Tapi jika sudah ketiga kali, bolehkah menganggapnya sebagai jawaban doa-doa gue selama ini?

— *Hito Renald Aryasyad* —

HITO memijat pelipisnya yang berdenyut, ia masih harus mengerjakan perbandingan dan mengirimkan kembali secepatnya pada *client* yang meminta revisi tadi sore. Sekitar dua jam lamanya Hito baru menyelesaikan pekerjaannya, ia menghela napas lega sambil membereskan berkas-berkas yang berserakan di mejanya. Meringis ngeri mendapati bergelas-gelas kopi telah kosong di atas mejanya.

Hito meregangkan tubuhnya sejenak sebelum berjalan keluar dari ruangan kerjanya. Jas rapi yang tadi pagi ia kenakan hanya ia sampirkan pada tangan kirinya, begitu juga tas kantornya. Hito hanya tersenyum singkat saat melewati meja-meja karyawan yang masih bertahan padahal waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam.

"Woy, To, orang niat jemput malah main tinggal aja lo."

Hito berdecak ketika Bian dengan akrab merangkul bahunya. Di sebelah kanannya ada Ryan yang memasang cengiran khasnya. "Bosen gue dari SMA sampe sekarang ketemunya kalian mulu," gumamnya jengah.

"Males, nggak temen ah gue sama lo," Bian tak kalah menggerutu, bibirnya manyun sok seksi. Ia sengaja menabrak bahu Hito dan masuk ke dalam lift terlebih dulu bersama Ryan. Menekan tombol tutup berulang kali pura-pura ngambek meminta dikejar.

Hito lari kecil, berhasil masuk sebelum pintu tertutup sempurna, ia menyeringai. "Anda kurang beruntung, kawan."

"Kita nggak berkawan," balas Bian ngegas.

"Nggak inget waktu galau, siapa yang selalu ada? Kita ... nemenin mabok, oke kita jabanin," ujar Ryan.

"Lo nolak makan, kita suapin," sahut Bian.

"Minggat ke Eropa, berbulan-bulan pindah-pindah tempat, kita jabanin," ujar Ryan lagi.

"Hidup bareng tengkorak hidup yang merasa beban hidup seluruh makhluk di muka bumi ini dirinya yang nanggung. Kita sabarin," sahut Bian semakin penuh drama.

Kalimat yang mereka ucapkan itu kenyataan yang terjadi tiga-empat lalu pada Hito, bertepatan dengan kabar Auxy yang menggugurkan kandungannya.

Mulut Ryan yang terbuka kembali tertutup. Ia menunda membalas ucapan Bian karena saat pintu lift terbuka tepat di lantai enam, terlihat perempuan menggunakan dress bermotif floral dengan warna dasar *misty green* bergabung bersama mereka, masuk ke dalam lift dan menekan tombol *Ground Floor*, kepalanya menunduk fokus pada ponsel.

Bian dan Ryan saling berpandangan dan saling menyikut, mencibir tanpa suara akan respon Hito yang nampak seperti melihat tambang berlian. Ryan berdecak keras saat melihat mata Hito berbinar hanya dengan memandang punggung wanita itu, Ines.

Hito sekarang jadi menyukai pepatah yang mengatakan kebetulan itu takdir dan ia bersyukur saat dihadapkan dengan kebetulan-kebetulan kecil yang menguntungkannya, membuat *mood*-nya membaik. Wajah yang tadinya kusut kini terlihat bersemangat. Ia menekan lantai teratas pada gedung ini agar lift kembali naik, sengaja mengulur waktu lebih lama.

Menarik napas panjang, Hito memberanikan diri mengikis jarak di antara mereka, berdiri tepat di belakang Ines, kepalanya menengok melewati bahu perempuan itu. Dari jarak sedekat ini aroma *body mist* yang masih sangat ia kenali dan ia rindukan kembali tercium lembut di hidungnya.

Matanya menyipit, mengintip gerakan ibu jari Ines ketika menghapus satu persatu *chat* yang terlihat menumpuk—hanya deretan nama pria yang tertera di sana. Kedua tangan Hito mengepal menahan diri untuk tidak membanting ponsel itu sekarang juga.

"*Scroll* ke bawah lagi, bawah, dikit lagi, terus buka *chat* aku," bisik Hito.

"Cuk deh," maki Ines bernada karena terlalu kaget. Mengira penghuni lift yang menggodanya. Melongok ke samping kanan dan berhadapan langsung dengan wajah Hito yang juga sedang menatapnya, jarak mereka saat ini hanya 10 cm.

Di belakang, Bian dan Ryan cekikikan mendengar sambutan pertama Ines serupa umpatan, yang seharusnya kasar tapi malah terdengar lucu dan mengejek di telinga mereka. Ditambah lagi menyaksikan wajah terkejut Hito. Meski hanya sekilas, mereka sudah terpuaskan.

Ines mengamati penampilan ketiganya. Hito dengan tas dan jas yang tersampir di tangan kirinya, tubuh tingginya berbalut kemeja *navy* yang bagian lengannya sudah digulung sampai siku, memperlihatkan tangan besarnya yang ehhmm—*hotness overload*, dan jangan lupakan pantulan menyilaukan dari jam mahal yang melingkar di tangannya.

Ryan masih lengkap dengan pakaian formalnya yang harganya tidak perlu dipertanyakan—mahal. Sedangkan Bian, jelas terasa perbedaaannya di sini. Lelaki setengah kemayu itu menggunakan pakaian santai, jins biru pudar dan kaos polos putih ditutup dengan jaket *bomber* hitam.

Ines masih saja cengo. Tak menyangka akan dipertemukan secara tak sengaja untuk kedua kalinya, di saat mereka semua sudah bekerja. Apalagi ini di Surabaya—kota yang luasnya mengalahkan ibu kota Indonesia.

"Kenapa *chat*-ku nggak pernah kamu bales, teleponku nggak pernah kamu angkat?" tanya Hito, berusaha sebiasa mungkin, tanpa menuntut.

Ines berdeham kembali tersadar dari keterpakuannya. "Ketumpuk kayaknya sama *chat* yang lain jadi nggak ke buka, *sorry*," jawab Ines santai.

Dih, bisa dianggap gila dirinya kalau sampai membalas pesan, apalagi mengangkat telepon dari Hito. Ck, ck, ck, seperti terhipnotis ketampanan Hito saat bertemu, Ines begitu saja mengetikkan nomornya saat Hito meminta. Ia terlarut dalam obrolan nostalgia yang nyaman hingga Andra datang menjemputnya.

"Bahkan nomer aku aja nggak kamu *save*."

"Iya entar kalo inget dan ada waktu luang di-*save*, ya," jawab Ines, menarik paksa kedua sudut bibirnya, melengkungkan senyum manis.

"Sekarang nggak bisa?" Nada suara Hito terdengar tegas tapi sorot matanya tetap menunjukkan kelembutan.

"Ponsel, ponsel siapa?" tanya Ines. Tangannya terlipat di atas dada, sedikit mendongak untuk membalas tatapan Hito.

"Kamu."

"Yang pegang kendali ponsel ini siapa?"

"Kamu."

"Ya, kan." Ines bertepuk tangan sekali. "Itu kamu masih pinter, jadi suka-suka aku dong," balas Ines pongah.

"Maksa bener nomernya di-*save*. Biarpun nggak di-*save*, kan, lo tetep bisa hubungi. Kalo meresahkan, udah blokir aja, Dek Ines," Bian menimpali, risih dengan perdebatan sepele keduanya.

Ines berdecak pada Bian yang malah cengengesan di tempatnya.

"Ada yang salah, Adek Ines?" tanya Bian menekankan kembali kata adek. Mengingatkannya akan kejadian di Kebon Dalem, salah satu kafe *hits* di Jogja saat itu.

Hito mendengus, hatinya terasa panas hanya karena mendengar kata 'adek' yang ia tahu jelas itu panggilan dari siapa. "*Childish* banget panggilannya."

"Oi, oi, oi kalem, Bos," ucap Bian di sela tawanya.

Tanpa permisi Hito menarik cepolan rambut perempuan itu yang sedari tadi memperlihatkan leher jenjangnya, seakan menggoda Hito untuk membenamkan wajahnya dan berlama-lama di sana.

"Hito!" seru Ines tidak terima.

"Pamer leher malem-malem itu bahaya," jawab Hito tanpa ekspresi.

"Lo-nya aja, asu, yang napsuan. Lama nggak diservis, sih," ejek Ryan.

"Tahu deh tuh masih tegak grak kayak tiang bendera apa udah meleyot kayak kena angin," Bian menambahkan. Keduanya tertawa terbahak setelah menistakan Hito.

Ines melipat bibirnya menahan tawa. Tapi matanya spontan menatap di mana keberadaan junior Hito bersembunyi. "*Shit.*"

Hito menyentil gemas dahi Ines. "Liat apaan, hem?"

"Bukti keperkasaan?" kekeh Ines bercanda.

Hito berdecih sinis. Melirik layar yang menunjukkan lantai empat. Buru-buru tangannya menekan tombol tiga puluh membuat lift kembali naik ke atas. Ketiganya menatap penuh permusuhan dan serempak melayangkan protes karena tindakan Hito barusan.

"To, udah malem. Nggak lucu, ah!" omel Ines.

"Kan yang lucu emang cuma kamu." Hito mencolek dagu Ines menggunakan jari telunjuknya. Ines berdecak, setelah sekian lama tak bertemu kenapa Hito yang dulu kaku kini mulutnya bisa mengeluarkan kalimat menggelikan?

"Kayaknya gue benar-benar nggak lo anggap temen. Padahal gue yang selalu ada dan nerima lo apa adanya," protes Bian.

"Pokoknya lo harus traktir makan seminggu, tanggung jawab maag gue kambuh. Gara-gara lo gue jadi telat makan," ujar Ryan sambil memegang perut sebelah kanannya.

"*Btw*, Yan, kalo maag harusnya tangan lo lebih turun lagi soalnya di situ tempatnya batu empedu." kata Ines sambil tertawa geli.

"*Asuh wes, asuh,*" teriak Ryan dengan dimedok-medokkan.

"Gue bakal traktir di mana aja asal Ines mau ikut," kata Hito, matanya tak lepas memandangi wajah Ines.

"Sama temen sendiri ada pamrihnya lo," umpat Bian kesal.

Hito menaikkan kedua bahunya. "Biar sekalian."

"Bener nih di mana aja? Awas lo ngeluh *bill*-nya mahal," Ryan memperingatkan.

"Nggak bakal," jawab Hito singkat.

"Ayo, Adek Ines! Kata Mas Bian rejeki itu nggak boleh ditolak," ucap Bian.

"Yok, Nes, nggak pake diet-dietan takut gendut cuma gara-gara makan malem. Padahal yang berisi lebih enak dipeluknya." Ryan juga berusaha membujuk.

"*Thanks,* tapi *next time* aja, ya." Ines melirik singkat cincin yang terpasang di jari manis Hito. "Nggak enak sama yang udah punya orang."

Ucapan Ines membuat ketiganya melongo dan saling menoleh penuh tanya, siapa yang dimaksud gadis itu?!

Ines kembali menghadap ke arah pintu lift. Ia berdecak kesal, baru kali ini merasa pergerakan lift yang sangat lambat dari biasanya. Setelah dentingan lift terbuka, Ines berjalan cepat meninggalkan ketiganya tanpa berpamitan.

"Ines Varesha," panggil Hito sambil menahan tombol lift agar pintu tetap terbuka.

Ines menghentikan langkahnya, tapi juga tidak menoleh, hanya melirik dari balik bahunya, membiarkan Hito melanjutkan kalimatnya.

"*Take care*," ucap Hito berat hati. Menahan diri untuk tidak berlaku seenaknya yang membuat Ines tidak nyaman dan semakin menghindarinya.

"*You too*," balas Ines sambil berlalu.

Hito baru menutup pintu lift setelah bayangan Ines tidak terlihat lagi. Suasana dalam kotak besi itu seketika hening karena Hito larut dalam pikirannya sendiri.

Tak lama, akhirnya mereka tiba di parkiran *basement*, ada perempuan hamil besar yang berdiri di samping mobil Hito, menunggu dengan gelisah. "Kamu lama banget sih," gerutunya lemah.

◆

CHAPTER 23

Mundur satu langkah, namun setelahnya maju tiga langkah. Itu yang akan aku lakukan kali ini untuk mendapatkanmu kembali
— Hito Renald Aryasyad —

"HAMPIR empat tahun, To. Itu lama ... gue sangsi perasaan lo ke Ines masih seutuh dulu."

"Dari dulu sampe sekarang rasanya tetep sama, selama itu Ines." Tubuh Hito bersandar di dinding dengan salah satu kakinya ditekuk. Tangannya yang memegang batang nikotin ia arahkan ke mulutnya, menghisap perlahan lalu mengembuskan asapnya ke udara.

Sudah seperti rutinitas, selesai makan siang di kantin kantor, keduanya menuju *rooftop* untuk merokok bersama.

"Ck, bucin buat orang jadi goblok. Percuma lo punya wajah ganteng, karir oke, duit ada, tapi masih aja kejebak masalalu. *Move on*, Sat!" Ryan berdecak muak.

"Gue udah coba, lo sama Bian saksinya."

"Lo itu terlalu nyaman sama rasa terpuruk lo. Bangkit bentar napa, betah banget rebahan tuh hati."

Hito terkekeh kecil, matanya terpejam sesaat merasakan sensasi ketenangan dari efek nikotin. "Gue baik, makin baik malah semenjak ketemu Ines lagi. Kali ini gue nggak bakal ngelepasin dia segampang dulu."

Seringkali Hito menertawakan kehidupannya sendiri. Dengan semua yang ia miliki, tanpa berusaha keras pun banyak perempuan yang rela menyerahkan dirinya kepadanya. Mau sesempurna apapun sosok orang baru itu, seakan tak ada artinya bila hati sudah menetapkan tempatnya. Sekeras apapun Hito berusaha menghempas bayang-bayang Ines, semakin ia terperosok lebih dalam pada poros kehidupannya, dulu hingga sekarang.

Ryan menatap lurus gedung-gedung tinggi di sekitaran kantornya.

CHAPTER 23

Mundur satu langkah, namun setelahnya maju tiga langkah. Itu yang akan aku lakukan kali ini untuk mendapatkanmu kembali
— Hito Renald Aryasyad —

"HAMPIR empat tahun, To. Itu lama ... gue sangsi perasaan lo ke Ines masih seutuh dulu."

"Dari dulu sampe sekarang rasanya tetep sama, selama itu Ines." Tubuh Hito bersandar di dinding dengan salah satu kakinya ditekuk. Tangannya yang memegang batang nikotin ia arahkan ke mulutnya, menghisap perlahan lalu mengembuskan asapnya ke udara.

Sudah seperti rutinitas, selesai makan siang di kantin kantor, keduanya menuju *rooftop* untuk merokok bersama.

"Ck, bucin buat orang jadi goblok. Percuma lo punya wajah ganteng, karir oke, duit ada, tapi masih aja kejebak masalalu. *Move on*, Sat!" Ryan berdecak muak.

"Gue udah coba, lo sama Bian saksinya."

"Lo itu terlalu nyaman sama rasa terpuruk lo. Bangkit bentar napa, betah banget rebahan tuh hati."

Hito terkekeh kecil, matanya terpejam sesaat merasakan sensasi ketenangan dari efek nikotin. "Gue baik, makin baik malah semenjak ketemu Ines lagi. Kali ini gue nggak bakal ngelepasin dia segampang dulu."

Seringkali Hito menertawakan kehidupannya sendiri. Dengan semua yang ia miliki, tanpa berusaha keras pun banyak perempuan yang rela menyerahkan dirinya kepadanya. Mau sesempurna apapun sosok orang baru itu, seakan tak ada artinya bila hati sudah menetapkan tempatnya. Sekeras apapun Hito berusaha menghempas bayang-bayang Ines, semakin ia terperosok lebih dalam pada poros kehidupannya, dulu hingga sekarang.

Ryan menatap lurus gedung-gedung tinggi di sekitaran kantornya.

Asap rokok perlahan keluar dari mulut dan hidungnya. "Lo yakin perasaan itu cinta?"

Hito terkekeh geli mendengar Ryan berdecak keras setelah kata cinta keluar dari mulutnya sendiri. Sahabatnya itu paling tidak memercayai apa itu cinta. Berbeda dengan Bian yang lebih mudah membuka hati. Dan dirinya, yang saat ini hanya bisa mencintai satu perempuan.

Jadi di antara mereka mana yang lebih memprihatinkan?

"Jangan sampe lo cuma ngasih makan ego lo pake kedok 'belum bisa ngelupain', masih ada rasa, lah ... Bisa aja yang lo anggap rasa cinta itu nyatanya udah basi. Yang ada cuma rasa penasaran campur dendam karena dia pernah buang lo gitu aja ... Dulu lo pasti sering mikir apa yang salah, apa yang kurang dari lo sampe dia nggak mau sama lo. Dan, bisa jadi sekarang ... lo cuma mau ngasih pembuktian diri, kalo lo nggak sekurang itu. Kalo lo bisa naklukin Ines," lanjut Ryan. Penjelasannya yang panjang super lebar, membuat Hito menggeleng kepala takjub. Ternyata benar, discuss bersama orang yang tak mengenal cinta, terasa lebih dalam.

Berjuta kali ia memikirkan alasan Ines mendorongnya menjauh. Hingga percakapan terakhir mereka di apartemen perempuan itu membuka pikirannya. Hito terlalu bodoh karena selalu membiarkan semuanya mengambang dan menganggap semua baik-baik saja. Ia juga tak pernah menanyakan apa mau Ines, menganggap semua yang dipikirkan dan dilakukannya sudah yang terbaik untuk perempuan itu. Lalu semua diperkeruh dengan sifat santai dan cuek Ines. Alih-alih bertanya, Ines lebih suka menduganya sendiri hingga mengambil keputusannya sendiri.

"Ines dulu anggap gue terlalu posesif sama dia," ujarnya sebagai bentuk pengakuan dosa.

"Lo dulu emang parah sih. Ibarat pembaca Wattpad, kalau tokohnya posesif, mereka bilang karakter kayak gitu tandanya cinta dan bikin mereka tergila-gila. Padahal kenyataannya, kalau dapat pasangan model gitu, udah otomatis risih dan terkekang."

Ryan bergidik ngeri. Ia masukkan satu tangannya ke dalam saku celana. "Empet banget gue dulu sama sifat lo. Ines, Inas, Ines!" cibirnya mau muntah. Enek. Ingatan Ryan melayang pada masa lalu, bagaimana sifat cemburu dan posesif Hito pada Ines nyaris menyamai orang yang terobsesi. Hito tak rela saat Ines berdekatan dengan lawan jenis, contohnya ketika Ines mendapat satu pesan dari teman pria Ines yang menanyakan tentang tugas kampus, Hito tidak suka. Bahkan ia dan Bian juga harus memberi jarak yang cukup. Hito itu pencemburu berat. Hito yang tak mempedulikan dirinya dengan mengantar pulang pergi Solo-Jogja, membiarkan Ines membawa mobilnya dan ia memakai motor. Hito juga tak segan-segan berhemat demi memberikan penghasilannya untuk Ines. Dan hal lebih gila yang pernah Hito lakukan adalah hampir masuk penjara demi Ines.

Saat itu sedang ada *event* besar di Jogja. Hito yang berniat datang akhirnya menjemput Ines ke belakang panggung, tapi ia malah melihat hal yang membuatnya berang. Seorang pria bertubuh tambun—merupakan promotor acara menahan pergelangan tangan Ines dan menutup akses keluar beberapa SPG yang menolak melayani atasannya yang berasal dari pusat tersebut.

Jelas saja Hito langsung merangsek maju dan melayangkan tinjunya tanpa pikir panjang. Semenjak itu, Hito melarang keras Ines bekerja di bawah *brand* tersebut.

"Bukan posesif, kata yang bener itu protektif, gue cuma mau ngelindungi dia." Sampai kapanpun Hito akan selalu menampik itu. "Ines itu terlalu mandiri, dia bisa ngelakuin apapun sendiri dan dia selalu berdiri di atas kakinya sendiri. Yang gue pikir, satu-satunya cara biar dia lihat gue, ya ... sedikit maksa Ines, berperan lebih dominan."

"Terus mau lo apa sekarang?"

"Deketin Ines dengan cara yang bener. Bangun kedekatan secara emosional sama dia."

"Dengan?" Ryan menaikkan sebelah alisnya.

"Jadi orang yang ada di sekitar dia, masukin kehidupannya secara perlahan sampe dia lihat gue, bangun *chemistry* kedekatan kita secara natural, bukan paksaan kayak dulu. Gue kangen lihat gimana dia bener-bener lepas dan bebas di samping gue."

"Dimulai dari?"

Hito berdecak. "Lo belum nyadar juga?"

Mendengus kuat-kuat, Ryan menatap wajah temannya setengah jengkel. Mana dirinya tahu?!

"Koneksi, Bian dan Dilla."

Hito menyeringai senang, meski masih rencana, setidaknya bukan sekadar wacana penuh angan-angan. Jelas ada yang harus ia singkirkan terlebih dahulu, Andra. Tapi tak masalah, sebab lawan terkuatnya adalah diri Ines sendiri.

Ryan memperlihatkan wajah geli setengah mati setelah mencerna dan mengerti alur pembicaraan mereka. "Anjing, ya, lo!"

Mereka berada di gedung yang sama dengan Dilla, beberapa kali secara tidak sengaja berpapasan di *lobby* atau kantin gedung. Bian juga sering bergabung, menjadikan kisah Bian-Dilla kembali dekat seperti dulu.

"Bukannya orang jatuh cinta emang kayak gitu, bikin manusia semakin egois, ingin mendapat balasan dan menjadi pemilik seutuhnya dan satu-satunya?" sahut Hito sembari meringis miris untuk percintaannya.

Ia bersyukur kala di pertemuan pertama, Ines sama sekali tidak canggung kepadanya, menunjukkan gestur normal selayaknya teman yang sudah lama tak berjumpa. Seakan hubungan mereka yang kandas dan penuh pertengkaran sama sekali tidak mempengaruhi, dan rupanya Ines juga tidak lagi mempermasalahkannya, membuat Hito yang awalnya tidak tahu harus bersikap bagaimana menjadi jauh lebih rileks.

Tapi entah apa salahnya, tiba-tiba Ines seolah kembali menarik diri darinya.

"Terus masalah Auxy?" tanya Ryan tiba-tiba. Setelah membuat rentetan masalah dengan sepupu Hito, sepertinya belum membuat perempuan itu jera. "Kabar kandungan dia gimana?"

Semalam, ketiga lelaki itu dibuat panik saat mendapati Auxy meringis kesakitan di samping mobil Hito. Kemudian dengan gerakan serampangan, mereka membawanya ke rumah sakit terdekat yang berada tak jauh dari kantor.

Senyum yang terpatri di bibir Hito seketika luntur, ia menekan ujung rokoknya pada asbak berbentuk tabung yang ada di deketnya hingga bara apinya mati. "Gue udah nggak ngerti lagi apa mau dia."

"Lo yang bikin rumit hidup lo sendiri." Ryan mengintai setiap gerak-gerak sahabatnya itu, ia berdecak ketika Hito memutar cincin yang ada di jari manisnya. "Masih aja lo pake tuh cincin."

Hito mengikuti arah pandang Ryan, menaikkan kedua bahunya santai. "Terlanjur, terusin aja."

"Doyan nyari penyakit emang!"

◆

Keluar dari ruang rawat inap Auxy, Hito segera melesat menuju parkiran, tadi ia sempat bertanya pada Dilla kapan Ines selesai praktik, dan perempuan itu menjawab bahwa Ines selesai sekitar pukul 5 sore, berarti setengah jam lagi. Ia jauh lebih dari siap, memarkirkan mobilnya pada bagian VIP. Jemarinya mengetuk-ngetuk setir mobil, matanya menatap lekat pintu lobi rumah sakit.

Beberapa menit berlalu, akhirnya Hito mendapati perempuan yang ditunggunya menampakkan diri, Hito buru-buru menjalankan mobilnya mendekat, berhenti tepat di depannya, lalu membuka kaca jendela.

"Ines!" panggil Hito. Tangannya melambai menyuruh Ines ikut dengannya. "Masuk, biar aku anter."

Ines yang sedang mengobrol bersama beberapa teman kerjanya menoleh, melihat dengan kening berkerut. "Nggak usah, makasih. Kamu duluan aja."

"Kamu ngehindarin aku? Aku ada salah? Kita omongin, jangan diemin aku kayak gini, Nes," ucapnya setengah memohon.

Mata Ines melebar saking terkejutnya, mulutnya terbuka tapi tak mengeluarkan suara apapun. "Kamu apaan sih, To?" Ines menipiskan bibirnya.

"Cuma pengin nganter kamu." Hito menarik *seatbelt* tanpa melepasnya, ia condongkan tubuhnya ke samping, membuka pintu penumpang.

Ines menggeram jengkel, melirik sekilas pada teman kerjanya yang tengah memandang mereka penuh tanya dan mendorong-dorong pelan bahunya.

Suara klakson mobil saling bersahutan menandakan ada antrian di belakang mobil Hito, namun lelaki itu tidak segera menyingkir, ia malah menaikkan sebelah alisnya seolah mengatakan, "Ini karena kamu yang nggak cepat naik. Bukan salah aku!"

Ines berpikir sebentar. Bagaimana pun ia mencari alasan untuk menolak, Hito tak akan menyerah, sebaliknya ia akan semakin gencar mencecarnya, mengakibatkan suasana rumah sakit tak kondusif oleh ulah kekanakannya. Ines berdecak, akhirnya menuruti ajakan Hito.

Hito menyeringai bangga mendengar decakan kagum saat Ines mengamati interior mobilnya. Empat tahun lalu ia masih menggunakan mobil hatchback-nya untuk menjemput atau mengantar Ines. Sekarang sudah berganti dengan mobil SUV—jauh lebih mahal.

"Jadi ... aku nganter kamu ke mana?" tanya Hito, memutar setir mobil meninggalkan area rumah sakit.

"Emang aku setuju dianter kamu pulang?"

"Oh, okey."

Hito tidak lagi bersuara, begitu pula dengan Ines yang memilih mengamati suasana jalan yang berada di sisinya. Beruntung Hito masih ada inisiatif untuk memutar radio agar suasana di dalam mobil tidak sunyi.

Keduanya tertegun sejenak ketika lagu *Fine Today*-Ardhito Pramono mulai terdengar, ditambah dengan rintik gerimis yang mulai turun di waktu yang bersamaan—*Damn! This is like a throwback*. Ines merutuki orang bernama Adit yang telah me-*request* lagu penuh kenangan ini. Mereka saling mencuri pandang hingga mata keduanya bertemu, kemudian dengan gerakan canggung, mereka saling membuang muka dengan pipi yang sama-sama memanas salah tingkah.

Ines memang menyukai semua lelaki tampan, kecuali suami orang. Ia memejamkan mata sepersekian detik untuk mengontrol debaran hatinya, tak ingin terperosok kembali dalam pesona lelaki itu. Haram.

"Belum mau ngasih tahu alamat kamu tinggal?" tanya Hito lagi.

"Nggak akan."

"Kita lihat seberapa lama kamu bakal bertahan."

Ines melirik Hito sembari berdecak. Namun matanya seakan terpatri pada satu titik. Dulu ia sangat menyukai paras tampan Hito ketika sedang menyetir, memperhatikan bagaimana lengan kokohnya memindahkan persneling, mata hitamnya yang tajam fokus pada jalanan, sementara jari jemarinya terkadang memainkan rambutnya. Ines memegang rambutnya, dan mengelusnya perlahan.

"Dih, gila!" gumam Ines begitu menyadari tindakannya sendiri. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali guna menyadarkan diri.

Hito tersenyum tipis, sedari tadi ia pura-pura tak menyadari tingkah Ines, tapi tangannya terlanjur gemas untuk tidak mengangkat tangan kirinya dari persneling dan berpindah ke rambut Ines yang tergerai, sekadar mengacaknya.

"Masih sehalus dulu," kata Hito. "Kalau baunya tetep sama juga nggak?" Ia mendesah mendramalisir. "Secara sekarang cuma berani pegang."

Ines terkekeh kaku sambil menurunkan pelan tangan Hito dari rambutnya, menaruhnya kembali pada setir.

"Udah ngobatin rasa kangen kamu, kan, tapinya?" sambung Hito.

"Gitu doang, mana kerasa. Biasa aja, tuh!" jawab Ines tak mau terpojokkan seorang diri yang langsung mengundang tawa Hito.

"Kamu kerja jadi Terapi Wicara, kan, sesuai jurusan kuliah kamu?" tanya Hito sekedar basa-basi, mencoba membobol tembok yang Ines bangun.

"Iya."

Mau kerja apa lagi? Biarpun kata orang jurusannya terdengar aneh karena tidak seumum dan sepopuler yang lain, tapi jangan salah dengan prospek kerjanya yang mudah. Indonesia hanya mempunyai tiga kampus yang mencetak lulusan Terapi Wicara, berbanding terbalik dengan tenaga yang dibutuhkan dan dicari di negara kita ini.

Sudah sekitar satu jam mereka memutari kota Surabaya, Ines mulai mengantuk dan bosan. Sepertinya memang benar, waktu tidak akan merubah seseorang dengan cepat. Hito tetaplah Hito, pemaksa dengan caranya, licik.

"Kamu mau bawa aku ke mana lagi? Kebanyakan uang nih pasti sampe buang-buang bensin?"

"Ya udah, kita pulang," jawab Hito singkat.

"Pulang?"

"Hehm."

"Hehm?" ulang Ines jengkel. "Pulang ke mana yang kamu maksud?" Tidak mungkin, kan, Hito sebenarnya sudah tahu di mana ia tinggal dan sekarang hanya sedang berakting?

"Ini juga bukan daerah apartemen aku," lanjut Ines sambil melihat sekitar.

"Oh, bukan ya?" Bibir Hito berkedut geli. Ia lirik Ines sekilas, kemudian pandangannya kembali pada jajaran mobil yang tersendat di depannya karena menunggu giliran untuk putar balik.

"Hito!" Ines menggeram jengkel hingga mengacak rambutnya kesal.

"Iya." Tangan kirinya terulur merapikan rambut Ines yang sedikit kusut. "Mau apa?" tanyanya lembut dengan suara serak dan dalam.

Gini amat suami orang. "Mau turun, tolong turunin aku di depan." Ines menunjuk halte yang akan mereka lewati.

"Nggak buat yang itu. Yang lain, Ines?"

"Emas batangan deh kalo gitu," jawab Ines ngasal karena terlanjur kesal.

"Okey," respon Hito santai. "Ini udah malem dan kamu kelihatan udah capek banget. Jadi sampai kapan kamu mau kucing-kucingan dan nggak mau ngasih alamat kamu tinggal?"

"Beneran kamu nggak tahu?" Mata Ines memicing curiga.

"Nggak tahu, Ines. Kerjaan aku *lawyer* yang sebagian besar waktu aku habis buat ngerjain *paperwork*, bukan jadi mata-mata atau punya mata-mata kayak yang ada di otak kamu sekarang," jawab Hito sabar beserta dusta. Dia sudah mengintrogasi Dilla hingga ke akarnya.

Ia tak akan melepas Ines dengan mudah!

"Ines Varesha, jadi kamu tinggal di mana?" tanya Hito lebih menuntut.

Ines menyerah yang berarti ia kembali kalah. Momen seperti ini mengingatkannya pada masa lalu. "Apartemen Puncak Permai Darmo."

"Mau beli makan dulu?" tawar Hito.

"Nggak usah, udah kenyang."

"Ya udah kalo gitu." Hito mulai mengetikkan alamat Ines lalu mengikuti arahan dari GPS yang terpasang di mobilnya. Ia baru tinggal di Surabaya dua minggu yang lalu, belum familiar dengan jalanan yang ada.

Mobil Mercedes-Benz yang membawa Hito dan Ines kini sudah memiliki tujuan ke arah Jalan Raya Darmo, menyusuri jalanan padat Surabaya.

"Tower yang mana?" tanya Hito sambil mengambil karcis parkir.

"Tower A," jawab Ines.

Ines mengerutkan dahi ketika seharusnya Hito belok ke kanan, tapi ia malah lurus menuju basement apartemen dan memarkirkan mobilnya di tempat yang kosong. Ines familiar dengan kejadian ini, seperti yang lalu ketika Hito mendesaknya memberitahu di mana ia tinggal selama di Solo.

"Kamu—"

"*We need to talk,* Ines."

◆

CHAPTER 24

Hari ini sangat menyenangkan, karena adanya KAMU
— Hito Renald Aryasyad —

"*WE need to talk,* Ines."

"Nggak ada yang perlu kita omongin," sahut Ines jutek.

"Ada ..." Hito melepas *seatbelt*, merubah posisi duduknya menyamping menghadap Ines, tangan kanannya masih bertengger manis di atas stir, sebelah sikunya bertumpu pada sandaran jok.

"Dulu kamu sendiri yang bilang hubungan kita udah selesai. Selesai bukan berarti kita nggak bisa kembali berteman, kan? Awal ketemu kayaknya semua *okay*, nggak ada masalah, tapi kenapa tiba-tiba menghindar?"

Ines menangkap jelas raut ketersinggungan dan tak habis pikir dari wajah Hito atas apa yang ia lakukan pada lelaki itu. Mengabaikan dan menjaga jarak secara terang-terangan. Siapapun yang diperlakukan seperti itu, pasti tidak akan terima dan meminta penjelasan.

Ines mengerjap. Dengan gerakan sangat hati-hati, ia melepas seatbelt yang membelenggu bagian atas tubuhnya, menggeser duduknya menyudut pada pintu mobil.

"Segitu risihnya deket aku?"

"Eh?" Ines menggeleng. Dari tempatnya duduk, meskipun remang minim cahaya, ia masih bisa melihat wajah serius lelaki itu. Hidungnya yang tinggi, alisnya yang lebat hampir menyatu memberi kesan tegas, serta jakunnya yang bergerak samar membuat mata Ines susah teralihkan. Belum lagi, suaranya yang dalam dan serak, perpaduan yang sangat *sexy* hingga memberi efek menggelitik pada perut Ines. Sial, setiap dekat Hito rasanya percikan gairah selalu datang menerjang kepolosan Ines yang susah payah dibangunnya empat tahun ini.

"Bukan gitu!" bantah Ines cepat.

Hito nampak lebih rileks dari sebelumnya, tak sedikitpun terpancar rasa kesal atau tidak sabaran menghadapi sifat Ines. "Atau ... kamu belum bisa move on dari hubungan kita di masa lalu sampai kamu nunjukin sifat antisipasi kamu ke aku?" Hito menyeringai mengejek.

Masih tampan sih, tapi sangat menyebalkan dalam situasi seperti ini. Cium aja kali, ya? Biar tuh mulut anteng.

Ck, keenakan dianya dong!

Ines segera mengenyahkan ribut-ribut dalam pikirannya. Memutar bola matanya dan mendengus kuat-kuat. "Buat apa *move on* kalo dari awal sama sekali nggak ada rasa."

"Mungkin di awal emang nggak, tapi bisa jadi, kan, di pertengahan atau akhir?" sahut Hito sambil mengedikkan bahunya tak acuh.

"*So ... what point are you trying to prove, To?*" Ines membasahi bibirnya yang terasa kering. "Mau ada apa nggak, itu semua udah berlalu. Hidup maju terus. Napa masih aja, sih, bahas masa lalu."

Hito menatap Ines lekat-lekat yang membuat Ines menelan ludahnya gugup. "Apaan, sih?" tanya Ines risih. Ia meraup wajah Hito menggunakan tangan mungilnya yang langsung saja ditangkap dan dimasukkan Hito dalam genggamannya dengan begitu mudah.

"Mau aku yang geserin atau kamu geser sendiri?" Hito mengedikkan dagunya pada kursi tempat Ines duduk. "Sakit nanti punggung kamu kalau sampai kebentur pintu."

"Santai aja. Ini punggung tua, bukan punggung bayi yang gampang remuk," jawab Ines asal setengah jengah.

Hito terkekeh, menutupi seringainya kala Ines tak menarik tangannya menjauh. Mungkin belum menyadari, saking emosinya. Hito memainkan jari mungil dan lentik Ines di atas pahanya, dan kepalanya menyandar pada punggung kursi.

"Pulang sana! Kasihan istri kamu entar nyariin."

"Istri, ya?" Hito melirik cincin di jari manis tangan kanannya sambil tersenyum samar.

"Baru nyadar kalo udah beristri?" sarkas Ines blak-blakan.

"Hampir lupa." Hito tertawa tanpa beban. "Jadi ini yang buat kamu masang sifat *defend* ke aku? Tapi masih ramah ke Bian sama Ryan. Nggak adil banget," gerutu Hito.

Ines berdecak. "Kamu ini, ya..." Ia menghela napas lelah. Sudah tidak bisa sekedar berkata-kata mendefinisikan seorang Hito atas kelakuannya.

Hito menahan kedutan geli di bibirnya. Gemas sendiri melihat bibir tipis Ines yang sedang mencebik minta dicium. Ah, minta pun pasti bakal ia kasih. Dengan sangat senang hati.

"Aku kan cuma nawarin pertemanan, bukan ngajakin kamu selingkuh," kilah Hito menggoda Ines. Sahutan ringan Hito membuat mata Ines membelalak galak. Tapi bila ia pikirkan dan ditelaah lagi, memang ada benarnya juga. Sial, apa ia terlalu percaya diri di sini?

Rasa malu menghinggapi dirinya.

Tidak, ia benar, ini hanya sebagai bentuk pertahanan dirinya.

Suara ribut dalam kepalanya kembali mengambil peran. Layaknya dua kubu yang saling bertentangan. Ines berdecak, mengenyahkan segala pemikiran rumitnya, ia menarik tangannya dari genggaman Hito setelah sadar. Ia berniat membuka *handle* pintu.

"Kabur gitu aja? Huhh?" tanya Hito mengejek.

Ines menggeram tertahan, matanya terpejam sesaat. "Temenan, ya, tinggal temenan, To. Repot amat."

"Nggak bakal menghindar lagi?"

"Iya."

"Mau nyapa?"

"Iya."

"Nggak bakal pura-pura nggak kenal lagi?"

Ines menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Giginya sedikit bergemeletuk karena emosi. "Iyaaaaa," jawabnya panjang.

"Mau diajak main bareng?"

"To!" bentak Ines dan Hito malah tergelak, mengacak rambut Ines gemas.

"Satu lagi," pinta Hito sambil memasang senyum jumawa yang sangat memuakkan di mata Ines. "Berarti boleh tidur di tempat kamu? Kan, teman?"

"Orang gila!" Ines tak segan lagi memukul Hito bertubi-tubi menggunakan tasnya, tangannya menjambak rambut Hito sampai berantakan. Bila tak takut dikasuskan, sudah pasti akan Ines tambah banyak gamparan sekaligus cakaran. "Asyuh banget sih, Hito!"

"Baru juga sepakat temenan, udah ngelunjak!" Ines mengomel tanpa henti. "Apa kata orang nanti, hah? Aku nggak mau, ya, dianggep sebagai orang ketiga, perusak rumah tangga orang, perebut, pelakor atau apalah. Aku masih mau hidup damai, mending kita nggak temenan, daripada terusik lagi cuma gara-gara kamu!"

"Kita cuma temenan, Ines. Nggak usah mikir aneh-aneh," sahut Hito santai. Ia pasrah, tidak melawan, rasanya senang saja Ines meluapkan emosi di depannya seperti ini.

"Tapi yang orang anggap bakal beda, mana ada temen cowok yang nginep di tempat temen ceweknya tanpa ngelakuin apa-apa." Ines menghempaskan tubuhnya pada sandaran kursi, napasnya terengah lelah.

"Sejak kapan kamu dengerin omongan orang, dan—"

Seakan tahu arti tatapan penuh selidik Hito dan kelanjutan kalimatnya, Ines berdecak, lalu menjelaskannya lebih dulu, "Nggak ada sama sekali cowok yang nginep di apartemen aku kalau kamu mau tahu! *Never!*"

Detik berikutnya Ines merutuki mulutnya sendiri. Untuk apa dirinya menjelaskan pada Hito? *Shiit*, bego, stress, udah berapa umpatan yang Ines keluarkan hanya karena seorang Hito.

Hito mengangkat bahunya. "Ya, kan, aku mana tahu kalau nggak ngecek sendiri. Makanya, bo—"

"Terusin! Terusin! Terusin!" tantang Ines.

Tenaga yang dikerahkan Ines tak ada apa-apanya sama sekali, tak berdampak apapun pada Hito. Tapi ia tahu diri untuk tidak terlalu memaksa dan menahan batasan. Cukup Ines mau kembali berteman, sudah menjadi langkah awal yang apik baginya. Ia juga tidak tega melihat perempuan itu kelelahan. Tapi malam ini sungguh menyenangkan.

"Beneran temenan? Temenan yang tulus?"

Ines memijit pelipisnya karena serangan pening seketika. Ck, kenapa Hito yang dulu datar dan dingin jadi kekanakan seperti ini, sih?! Sejujurnya ia juga lelah bersifat *unfriend* pada Hito. Ia tidak membenci laki-laki di depannya ini, tapi ia hanya ingin menjauh dari sumber masalah. Bayangan masa lalu selepas Auxy melabraknya, Ines jadikan bentuk pelajaran agar tak mengulangi keselahannya lagi.

"Iya, temenan." Ines menyambut uluran jari kelingking Hito dengan jari kelingkingnya, keduanya membentuk *pinky promise.* "Lagian nggak temenan sama aku, kamu juga nggak bakal kekurangan temen," cibir Ines.

Ada kilatan keterkejutan di mata Hito atas kepasrahan Ines menerima tawaran semudah ini. Ia mengenyahkan pikiran buruknya jika ini hanya salah satu cara Ines agar segera terbebas darinya.

"Sama kayak kamu yang pengin hidup damai, aku juga," sahut

Hito berusaha tenang.

Ines menganggguk mengerti. Tempat mereka bekerja hanya berjarak beberapa gedung, mau tak mau intensitas pertemuan mereka mungkin akan sering terjadi dan terasa kurang nyaman bila mereka terus bersifat seperti ini. Ines juga tak mau merusak harinya dan terlalu mengkhawatirkan hal yang belum tentu terjadi. "Awas, modus!"

"Ines, mau banget kayaknya di modusin," goda Hito.

Ines berdecak, namun pipinya bersemu malu. "Sampai ada desas desus, kamu nggak bisa nenangin dan ngasih penjelasan ke istri kamu, terus istri kamu tetap salah paham dan ngelabrak aku ... lihat aja. Aku bukannya mundur minta maaf, tapi aku bakal ngelakuin sesuai yang mereka tuduhin ke aku. Sebelum itu semua terjadi, kamu tahu harus apa, kan?"

Ines memperingati. Ia selalu berhasil kembali berteman baik dengan mantan pacarnya, mantan gebetannya, mantan hubungan tanpa statusnya. Tapi, Hito adalah sebuah pengecualian karena masa lalu mereka terlalu suram. Bila dulu Auxy statusnya hanya sebagai pacar, sekarang sepertinya dan sudah seharusnya menjadi istri Hito, bukan?

Mata jernih Hito menatap Ines tajam tapi hangat secara bersamaan, ada senyum geli yang berusaha ia tahan. "Iya, Ines, iya."

"Aku tunggu kamu ngelakuin apa yang barusan kamu bilang," lanjutnya dalam hati.

"Ya udah, turun sana!" suruh Hito. Dengan sengaja ia mencubit gemas bibir Ines yang mengerucut. "Bisa gemes gini, ya?"

Ines menampik tangan itu. Kemudian tangannya bersedekap dada. "Kamu ngusir aku?" Entah kenapa rasanya Ines tak terima mendapat nada perintah seperti itu.

Hito terdiam berpikir. Detik kemudian ia tertawa keras. "Oh, mau ikut aku pulang ternyata." Ia membenarkan posisi duduknya dan memakai *seatbelt*-nya.

"HITO, ih!"

"Salah lagi?" Hito mengulum senyum geli. "Emang Ines maunya gimana, sih?"

◆

CHAPTER 25

Tidak terlalu mengambil hati, adalah kunci agar kehidupan tetap berjalan damai
— Ines Varesha —

AWAL Ines memilih menjadi seorang terapis wicara, jujur saja karena peluang kerjanya yang luas dan gajinya yang menjanjikan. Namun, semakin Ines mengenal jurusan ini, semakin ia menyukai dan menikmatinya. Menjadi seorang Terapis Wicara bukan hanya mempelajari bahasa isyarat yang biasa kalian lihat di televisi. Tetapi menangani pasien gangguan menghisap, menelan, bicara, bahasa, irama kelancaran dan suara pada bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua maupun usia lanjut akibat penyakit stroke.

"Hai," sapa Ines ramah pada Alvaro, keponakan Andra yang dua minggu ini resmi menjadi pasiennya. Alvaro, bocah yang akan menginjak usia tiga tahun itu didiagnosa *speech delay* atau keterlambatan bicara yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya.

Alvaro sama sekali tidak menggubris Ines, sibuk dengan mainan robot-robotan yang ada di tangannya.

Bagaimana rasanya dicuekin? Ines sudah terbiasa dengan itu. Tak jarang ia juga mendapat pukulan dari anak kecil yang memberontak tak ingin mengikuti sesi terapi atau bahkan ia harus kejar-kejaran selama sesi berlangsung. Yang harus Ines lakukan adalah mencari cara bagaimana mencuri perhatian pasien dan bagaimana caranya ia mengerti apa yang diinginkan pasiennya.

"Aku bawa masuk, ya," pamit Ines sambil menggendong Alvaro. Ia tersenyum sopan pada beberapa orang yang mengantar bocah itu hari ini.

Cara kerja seorang terapis wicara dimulai dengan skrining terlebih dahulu, kemudian ada diagnosis dan prognosis, lalu merencanakan tindakan terapi atau membuat *schedule* jangka pendek dan panjang, selanjutnya pelaksanaan terapi, melihat hasil terapinya lalu evaluasi, dan yang terakhir yaitu pelaporan hasil atau dokumentasi. Semua itu dilakukan tetap dalam pengawasan dokter tumbuh kembang anak.

Terapi wicara berlangsung sekitar dua sampai tiga kali dalam seminggu, dan pada hari Sabtu seperti ini, Andra pasti ikut mengantarkan.

Hampir satu setengah jam, akhirnya sesi terapi Alvaro yang ketujuh selesai. Bocah itu keluar ruangan dengan mata yang sembab, tapi bibirnya menyunggingkan senyum lebar karena diberi balon Elmo sebagai *give*.

"Berarti kurang lima sesi lagi ya, Dek?" tanya Mita—ipar Andra. Ia mengambil alih anaknya dari gendongan Ines.

"Iya, Mbak. Biasanya masuk sesi kesepuluh, perkembangan yang signifikan baru kelihatan." Ines mendengus dalam hati melihat bagaimana cara Sari—ibu Andra menatapnya dari atas hingga bawah—meski wajahnya nampak biasa, tapi tidak dengan sorot mata tuanya yang entahlah, Ines selalu tidak mengerti arti tatapan Sari untuknya.

"Ibu baru tahu kalo Ines yang jadi terapis Alvaro," kata Sari, bibirnya mengulas senyum ramah. "Udah dari kapan kerja di sini?"

"Sekitar dua tahun setengah, Tante."

Desy muncul dari ruang praktik sebelah. Lantai tiga gedung ini memang dikhususkan untuk terapi wicara dan terapi opukasi. "Hai, ganteng." Ia menoel gemas pipi gembul Alvaro yang nampak tidak terusik sama sekali. "Rame banget yang nganter Alvaro hari ini."

"Iya nih, eyang putri sama akungnya ikut, pengin tahu katanya," ucap Mita.

"Ini orang tuanya mas Andra?" Mendapat balasan anggukan dari Mita membuat Desy segera menyalami keduanya secara sopan. "Assalamu'alaikum, Tante, Om."

"Yang ini siapa namanya? Dari Mojokerto juga?" tanya Sari ramah.

Meski sedikit risih dengan cara Sari melihatnya—yang seperti sedang menilai sesuatu, Desy tetap mengenalkan dirinya. "Saya Desy, Tante. Teman kuliahnya Ines, saya asalnya dari Kediri. Dari Ines jadi kenal anak Tante yang ganteng kayak keponakannya itu." Desy terkekeh pelan di akhir kalimat yang segera disambut gelak tawa yang lain.

Rizal menatap jam di pergelangan tangan kirinya yang menunjukkan pukul setengah dua belas. "Bentar lagi kalian istirahat? Mau makan siang bareng?"

"Kebetulan sebentar lagi waktunya kita pulang juga, Mas," sahut Desy dengan mata berbinar mendengar ajakan Rizal. Ia melirik Andra penuh minat.

Di mata Desy, Andra adalah calon suami potensial. Tidak banyak bicara, namun dapat diandalkan. Pembawaannya lembut, cara pikir yang dewasa, dan yang paling penting Andra pria baik-baik. Sosok imam yang didambakannya. Wajah kalem Andra sangat membuat Desy gemas. Ia menahan kuat tangannya agar tak lancang menyentuh lalu mencubit gemas pipi pria yang tiga tahun lebih tua darinya.

"Loh, setengah hari?" tanya Mita sedikit terkejut karena baru mengetahuinya.

"Biasanya dalam sebulan cuma masuk dua kali aja di hari Sabtu, itupun juga setengah hari, tergantung jadwal pasiennya juga, sih, Mbak. Di beberapa keadaan, yang harusnya libur bisa masuk," jawab Desy.

"Kenapa Alvaro nggak Desy aja yang nanganin?" Pertanyaan tiba-tiba dari Sari itu membuat mereka yang ada di situ tersentak. Sekali lihat, menurutnya Desy lebih dapat diandalkan daripada Ines.

Andra menatap Ines tak enak, yang dibalas senyum tipis gadis itu.

"Kalo Tante mau ganti terapisnya bisa kok, tinggal konfirmasi aja ke pihak administrasi," jawab Ines. Senyum manis tak juga luntur dari bibir tipisnya. Kehilangan satu pasien tak masalah baginya, daripada dipertanyakan tentang kualitas dan kuantitasnya yang terbukti sudah terjamin. Sepertinya Sari memandangnya sebelah mata, pasti ke depannya semua yang Ines lakukan nampak tidak memuaskan di mata Sari.

Ibu Andra pikir Ines berada di posisi seperti ini dengan mudah. Tentu saja tidak! Ines harus melalui banyak tahapan. Mengikuti berbagai seminar untuk mendapatkan sertifikasi terapis wicara sebagai dokumen penunjang. Selain menempuh pendidikan terapi wicara, untuk bisa praktik dan memberikan intervensi, seorang terapis wicara juga perlu memiliki surat tanda registrasi, surat izin praktik dan surat izin kerja, agar layanan yang diberikan sesuai dengan standar kompetensi.

Untuk mendapatkan surat-surat tersebut, terapis wicara biasanya perlu mengikuti uji kompetensi yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan terkait. Barulah ia dapat memberi layanan terapi wicara di klinik, rumah sakit atau tempat-tempat yang membutuhkan layanan ini.

"Oh, begitu. Fleksibel berarti, ya?" Sari tersenyum lebar. "Nanti kamu urus ya, Mit," ucap Sari pada menantunya satu-satunya.

Mita menatap suaminya tidak rela, tapi karena Rizal bilang tidak masalah untuk ganti terapis—sama saja pikirnya. Terpaksa Mita mengangguk singkat pada mertuanya.

Ines mengulum senyum melihat keluarga harmonis di hadapannya. Rizal gambaran anak baik calon penghuni surga-Nya karena begitu menuruti perintah ibunya dan membiarkan sang ibu turut andil dalam kehidupan rumah tangganya. Dan Andra—adalah calon berikutnya.

"Udah biarinlah, dateng-dateng kok ngatur kamu itu." Ibrahim yang sedari tadi diam akhirnya membuka suara.

"Rizal sama Mita juga nggak ada masalah kok. Udah Bapak ikut aja."

"Terserahlah, Bapak tunggu di mobil." Ibrahim mengangguk dan tersenyum tipis pada Ines sebelum berlalu.

"Kalian selesaiin, Ibu ikut Bapak tunggu di mobil." Sari melangkah mengikuti suaminya.

Rizal juga berlalu ke lantai satu untuk mengajukan berkas perpindahan anaknya. Mita menatap Ines sungkan, padahal gadis muda di depannya ini yang memberitahu tentang keanehan Alvaro. "Maaf, ya," ucapnya penuh penyesalan.

"*It's okay*, Mbak, kayak gitu udah biasa kok." Ines terkekeh, ia maju lebih mendekat pada Mita dan berbisik di telinganya, "Lumayan, Mbak, bisa ngerasain *weekend* yang lebih panjang."

Bukan lebih panjang lagi, namun Ines kembali mendapat kebebasannya. Tempatnya praktik ini memberi kebebasan, mau ambil praktik setiap hari Sabtu atau hanya menerima beberapa pasien yang kebetulan *rolling* jadwal. Dan Alvaro adalah pasien Ines satu-satunya pada hari Sabtu.

Desy pun tak ambil pusing akan perasaan temannya yang tersinggung atau tidak. Ini Ines, temannya yang selalu santai menghadapi apapun. Hal seperti ini juga sudah biasa terjadi di beberapa kondisi atau karena beberapa kemungkinan. Seperti misalnya jadwal pasien dan terapis yang berbentrokan akan diahlikan ke terapis lain atau dijadwalkan ulang.

"Ikut makan siang, kan, Dek?" tanya Andra penuh harap.

Ines menggeleng. "Nggak bisa, Mas, aku harus mindahin beberapa berkas punya Alvaro ke Desy."

Andra menghela napas kecewa. Tanpa menanyakan pun sebenarnya ia tahu jawaban atas keengganan Ines. Tapi ia juga tidak bisa memaksa untuk ikut. "Ibu sama Bapak ikut, jadi kayaknya setelah makan nanti langsung balik ke Mojokerto."

Biasanya setelah terapi keponakannya selesai, Andra memisahkan diri dari keluarga kecil Rizal. Ia akan keluar bersama Ines dan kembali ke Mojokerto malam harinya. Nampaknya malam Minggu ini pengecualian.

"Masih ada minggu depan, Mas. Mungkin," sahut Ines enteng.

Selain tidak nyaman, alasan lain Ines menolak adalah masih adanya rasa kesal yang bersarang di hatinya. Kebiasaan Andra yang hilang timbul. Kadang rajin menghubunginya, lalu tiba-tiba menghilang begitu saja. Dan sekarang lelaki itu muncul selayaknya tidak pernah terjadi apa-apa. Maunya apa?!

"Lihat nanti gimana, ya? Coba aku usahain."

"Nggak usah naik motor loh, Mas!" Ines memperingati. Sebelum Alvaro terapi, biasanya Andra menemuinya setiap Sabtu pagi dan kembali ke Mojokerto sore harinya.

"Entar kalo bisa bawa mobilnya Bapak." Andra tersenyum melihat bibir Ines yang mencebik. Tangannya terulur mengacak gemas rambut panjang berwarma hitam legam milik Ines.

"Terserah deh. Bakal percuma juga aku larang." Ines merapikan kembali rambutnya yang sedikit berantakan karena ulah Andra. "Ya udah, aku siapin dulu ya dokumen pengantarnya buat Alvaro."

Meski Desy terlihat bercakap-cakap dengan Mita, namun ia lebih fokus mendengarkan obrolan Ines dan Andra. Sering kali Desy menimang, apakah bisa ia membuat Andra yang sudah bersama Ines selama delapan tahun menjadi berpaling padanya?

Desy berdecak dalam hati melihat bagaimana cara Andra menatap punggung Ines hingga tubuh gadis itu menghilang di balik pintu ruang praktiknya. Ia jadi penasaran bagaimana reaksi Andra jika mengetahui bila Ines hanya beralasan agar dapat menolak makan siang bersama keluarganya?

"Kamu jangan kelamaan, keburu Ines diambil orang entar," bisik Mita pada adik iparnya. Kemudian, ia tergelak melihat wajah masam Andra.

"Mau siap-siap dulu?" tanya Andra pada Desy. Ia tak ingin menanggapi godaan dari kakak iparnya itu.

Desy mengerjap, padahal hanya mendapat pertanyaan formalitas, tapi hatinya tetap saja berdetak cepat. Desy menyibakkan rambutnya ke belakang telinga. "Aku ganti sebentar, ya."

"Santai aja. Kita tunggu di lobi ya kalo gitu," ucap Mita. Andra dengan sigap mengambil alih Alvaro dari gendongan Mita yang terlihat keberatan menggendong tubuh gembul anaknya.

"Ya ampun, ya ampun." Desy mengibas-ngibas heboh pipinya yang memanas. Ia tak bisa berhenti tersenyum mengingat sebentar lagi bergabung dalam acara makan siang keluarga Andra. Satu langkah pendekatan, pikirnya.

Desy melangkah masuk ke dalam ruang ganti di mana Ines sudah selesai berganti pakaian. Sahabatnya itu nampak khusyuk dengan ponsel di tangannya. "Beneran nggak mau ikut makan siang bareng?"

Ines tahu pertanyaan itu hanya sekedar basa-basi. Desy tetaplah Desy, yang selalu secara terang-terangan bila menginginkan atau mendambakan suatu hal, termasuk laki-laki. "Nggak, aku ada acara lainnya."

"Sama siapa?"

"Ck, banyak nanya! Sana ganti, entar kalo ditinggal, gulung-gulung di sini. Najis," kelakarnya, menutupi dongkol hatinya.

Tiba-tiba, Desy mencekal tangan Ines yang akan keluar dari ruang ganti. "Kamu keluarnya entar aja setelah aku pergi."

"Apaan sih, suka-suka gue, lah." Ines melepas tangannya dengan sedikit kasar. Untuk apa memedulikan Desy kalau gadis itu sendiri tidak pernah memedulikannya.

"Nes, Ines, motorku gimana, ya? Masa habis makan balik ke sini lagi?" Desy mengejar Ines yang sudah berjalan di lorong lantai tiga.

Meski kesal, Ines masih saja tetap menjawab. "Tinggal aja, Senin baru diambil."

"Entar kalo aku mau pake gimana? Atau kamu aja yang bawa motorku sekalian belajar. Pelan-pelan asal nyampai. Ngertiin aku dikit dong, Nes! Bantuin buat kali ini aja."

Ines menghentikan langkahnya, menatap Desy tak habis pikir.

Apa sebegitu kecil dirinya di mata Desy? Mengingat bagaimana tadi pagi Desy mengatainya beban pertemanan hanya karena ia tidak bisa naik motor dan menolak untuk belajar. Padahal sejak awal Desy yang menawari tumpangan, lalu Ines juga tahu diri untuk mengisi bensin motornya. Desy mengeluarkan tenaga, Ines mengeluarkan materi.

Ines mendengus jengkel. Ternyata, meski sudah mengetahui atau mengenal baik karakter seseorang, tetap saja tidak bisa menutup kemungkinan akan terbebas dari rasa sakit hati dengan ucapan mereka di beberapa kondisi.

"Gimana, Nes?" Desy masih saja tetap menuntut.

Tanpa menjawab Ines pergi berlalu begitu saja dengan langkah cepat. Lebih baik ia mulai membuat jarak daripada semua makian dan kata-kata kasar meluncur dari mulutnya untuk Desy. Desy benar-benar keterlaluan.

Ines tersenyum tipis pada Mita yang duduk di sebelah Rizal—keduanya sedang berbincang dengan pihak administrasi.

"Mau ke mana?" tanya Mita tanpa suara.

"Pulang. *Bye,* Mbak," jawab Ines tanpa suara, ia melambai kecil lalu berjalan cepat keluar dari gedung, ia menghindari tatapan Mita yang pasti sedang penuh tanda tanya. Sudah berada di luar gedung, Ines membaca pesan masuk dari ponselnya.

◆

Dilla

Tunggu, aku udah deket.

Sepertinya Dilla sudah melihat keberadaannya. Tak menunggu lama, mobil yang Ines kenali berhenti tepat di depannya.

"Nes, ayo!" ajak Dilla sambil membuka pintu mobil bagian belakang.

Kaca bagian depan terbuka menampakkan Ryan menggunakan kaca mata hitam bertengger manis di hidungnya yang sedikit mancung. "Lelet lo."

"Kuli gendongnya, Kakak," sahut Bian tepat di belakang Dilla.

Astaga! Ines kira ia akan keluar bersama Dilla seperti biasa, tapi ternyata seperti rombongan. Ines terkesiap merasa ada yang mendorong lembut punggungnya, menuntunnya masuk ke dalam mobil. Ia menoleh ke belakang. "Hito ...."

"*Here, I am.*"

CHAPTER 26

Tidak hanya menunggu keberuntungan untuk mendapat kesempatan,
gue memilih membuatnya ada
— Hito Renald Aryasyad —

BIAN duduk di kursi belakang sambil cemberut, sedangkan di sebelah kursi pengemudi ada Ryan yang tak berhenti menggerutu dan mengumpati Hito karena telah mengganggu Sabtunya——yang biasanya dipergunakan untuk bersantai dan bangun saat matahari akan tenggelam, kini ia hanya bisa pasrah mengikuti ke manapun Hito membawanya siang ini. Wajah kusut dan mata panda keduanya kontras sekali dengan Hito yang nampak cerah dan segar.

"Emang pada mau ke mana pagi-pagi gini?" tanya Dilla begitu masuk ke dalam mobil Hito. Penampilannya siang ini selaras sekali dengan Ryan dan Bian, sebab selepas pulang kantor ketiganya menghabiskan waktu dalam hingar-bingar gemerlap dunia malam hingga dini hari untuk melepas penat.

"Ngantuk banget, asyu!" terang Dilla sambil menguap. Ia terpaksa bangun akibat ulah Bian yang terus-menerus menerornya lewat telepon, memaksanya untuk segera turun karena Bian sudah menunggunya di lobi tower apartemen.

"Udah siang ini, anak perawan nggak baik bangun telat," tutur Bian yang dibalas Dilla dengan dengusan masa bodoh.

"Daripada nggak bangun lagi." Dilla mengedikkan bahunya santai. "Untung gue bukan perawan, nggak perlulah ngikutin apa kata orang jaman dulu."

"Goblok!" Bian menoyor gemas dahi Dilla lalu keduanya terbahak bersamaan.

Hito yang duduk di belakang kemudi ikut terkekeh kecil sembari memutar kepalanya. "Ines mana?"

"Kerjalah. Emang lo nggak hubungi dia?"

Hito menggeleng singkat. Ia memang sudah mengantongi nomor ponsel Ines, tapi ia menahan untuk tidak menghubungi perempuan itu lebih dulu. Ia ingin membuat Ines senyaman mungkin berada di sekitarnya, seakan kedekatan mereka mengalir begitu saja, tanpa terlihat terburu-buru dan agresif. Yah, meski harus mengorbankan para teman-temannya ini. Tak mengapa, sebab cintanya pada Ines sudah membabi buta.

"Pulang jam berapa dia kalau Sabtu?" tanya Hito.

"Gue tanya dulu ke anaknya."

Selagi menunggu Dilla menghubungi Ines, Hito menjalankan mobilnya menuju tempat praktik Ines. Jalanan padat Surabaya membuat jarak yang dekat membutuhkan waktu lama untuk tiba di sana.

Setelah mengirim pesan pada Ines, Dilla menoleh pada Bian yang duduk di sebelahnya. "Kamu belum mandi? Lusuh gitu."

Bian yang sebelumnya menyandar pada jendela mobil, menegakkan duduknya lalu memandang Dilla sinis. "Bacot lo, *Bebs!* Wangi *plus* ganteng maksimal gini lo kata belum mandi."

"Salah muka kamu berarti, kenapa masih kelihatan kusut kayak gitu," sahut Dilla santai, tangannya kini sibuk memoles wajahnya dengan *make up* tipis yang tak sempat disematkannya.

"Bagi dong!" Tangan Bian menengadah meminta *lip balm* yang sepertinya pernah membuat bibir Dilla berasa seperti buah saat ia menyecapnya.

"Mau dari sini." Dilla mengangkat *lip balm* bergambar melon itu. "Atau mau langsung." Ia mengetuk bibirnya sendiri menggunakan lip balm yang ada di tangannya.

"Dillaaaaaaa ..." rengek Bian gemas dengan nada panjang. Meski dulu mereka mempunyai masa lalu, keduanya sepakat kembali menjadi teman, pure pertemanan. Kisah mereka selesai tiga tahun yang lalu. Tidak ada canggung di antara keduanya.

"Apa sih, Biiaaaaaaaaaaan ..." Dilla menirukan nada panjang yang Bian gunakan lalu terkekeh kecil. "Nih, nih, pake dah yang bener. Jangan sampai cemot!" Dilla menyerahkan benda berbentuk persegi panjang itu dan juga kaca.

"Lo nyetirnya yang bener, To!" cecar Bian, memperingatkan sahabatnya untuk lebih berhati-hati agar *lip balm*-nya tidak berantakan.

Hito hanya bisa menggeleng mendengar percakapan Dilla dan Bian seputar *skincare*, *sunblock*, dan teman-temannya. Tak heran, dari dulu Bian memang sangat menjaga kualitas kulitnya. Sedangkan Ryan sudah terlelap sejak keluar dari gedung apartemen Dilla.

"Ines udah mau turun katanya," ucap Dilla setelah membaca *chat* balasan dari Ines. "Nunggu di parkiran atau di depan lobi?"

"Depan lobi aja langsung."

Tanpa menjawab lagi, Dilla segera mengetik balasan pada Ines.

Memasuki gedung tempat Ines praktik, Hito menekan lebih dalam lagi pedal gas di kakinya, kemudian sengaja menghentikannya hingga menimbulkan suara berderit di depan lobi tepat saat Ines baru saja keluar. Tak mau keduluan Andra yang juga sedang berjalan mendekati Ines dari arah parkiran, Hito segera turun dari mobil.

"Loh, Hito ...." Mata Ines membelalak, tak menyangka lelaki itu datang. Ia mengikuti setiap gerakan Hito sampai berdiri di belakang tubuhnya.

"Ayo masuk! Yang lain udah pada nungguin kamu."

Suara rendah dan berat Hito tepat di telinganya membuat bulu kuduk Ines meremang. Ia menatap mobil BMW X3 hitam yang pintu belakangnya sudah terbuka, menampakkan Dilla dan Bian.

"Gendong aja udah, To," ucap Bian tak sabaran.

"*Do you want it, Baby?*" Hito mengedipkan satu matanya selagi mengulum senyum geli melihat bibir Ines yang mencebik, bersiap mengeluarkan kata-kata nyinyiran untuknya. Namun tertahan begitu ekor matanya menangkap sosok Andra yang semakin mendekat.

Ia berpura-pura tak melihat dan langsung masuk ke dalam mobil. Lebih baik ia keluar bersama teman-temannya daripada ikut makan siang yang sudah pasti canggung bersama keluarga mantannya.

Senyum penuh kemenangan samar-samar tercetak pada bibir Hito. Ada luapan senang atas tindakan Ines barusan.

"Masih sama Mas Andra, Dek Ines?" tanya Bian saat Ines baru saja duduk dan disusul suara pintu mobil yang tertutup. Ia menoleh sekilas ke belakang, mendapati Andra yang terpekur kaku dengan dahi menyerngit, belum juga melanjutkan langkah kakinya.

Ines berdecak, tangannya sudah terulur akan menjambak Bian, namun pria itu selalu berhasil berkelit dari setiap pembalasan rasa jengahnya. "Mau ke mana, nih, kita?" Ini sudah kesekian kalinya mereka keluar bersama.

"Bromo?" kata Hito.

"Hahh?" Mereka serempak berteriak kaget dan menatap Hito dengan raut wajah menuntut penjelasan. Hito menggaruk telinganya yang sedikit berdengung, matanya tetap fokus melihat jalanan padat Surabaya. "Gue serius, udah reservasi buat kita. Pada belum pernah, kan? Berangkat entar tengah malem. Sekarang kita belanja dulu perlengkapannya."

"Perlengkapan apaan?" Ryan mendadak kehilangan kantuknya. Fokusnya sepenuhnya pada Hito yang nampak santai menyetir. "Tas carrier, matras, tenda, tali pramuka, yang kayak gitu?"

"Nggak sekalian tongkat pramukanya juga?" ejek Bian.

"Lo pada *browsing* dulu tentang Gunung Bromo. Kita nggak perlu daki ke sananya. Yang penting pakai baju dulu," terang Hito kalem.

* * *

Mereka sudah berada di dalam toko perlengkapan yang menjual berbagai kebutuhan para penjelajah gunung. Yang awalnya tercengang dan ogah-ogahan, kini terlihat bersemangat menyiapkan outfit-nya masing-masing. Bian, Dilla, dan Ryan seakan lenyap begitu saja dari peredaran keduanya yang layaknya pasangan.

"Bagus yang warna *navy* jaketnya," komen Ines tanpa diminta, saat mendatangi Hito yang sedang melihat-lihat di bagian tengah tokoh. Perempuan itu datang membawa syal, sarung tangan, dan topi *beanie*, semua berwarna serba hitam. Diserahkannya pada Hito untuk dicoba.

"Buat aku?" tanya Hito retoris sambil mengambil sarung tangan dan memakainya.

"Iya, sekalian aku ambilin buat kamu. Mau ganti warna lain?"

Hito menggeleng cepat. "Ini aja."

Ines manggut-manggut. "Bagus," ucapnya. Tersenyum puas melihat sarung tangan pilihannya pas sekali pada tangan kokoh Hito.

"Harus pake syal?" Hito nampak tidak nyaman dengan lilitan kain di lehernya.

"Katanya kalo musim kemarau Bromo lebih dingin lagi. Palingan di sana juga cuma dipake bentar waktu subuh, tapi tetep aja harus buat jaga-jaga."

"Iya ... terus ini jaketnya aku ambil yang navy? M atau L?"

"Coba aja dulu, deh." Ines mengambil jaket berukuran M dari *stand hanger* yang Hito maksud. "Kayaknya ukuranmu masih sama kayak yang dulu."

Hito menurut saja, menahan mati-matian kedutan senang pada bibirnya.

"Coba yang L. Entar kan ada kaos kamu juga. Kesempitan, nggak? Atau berasa engap?" Ines menyentuh bagian bahu, turun menuju punggung dan berhenti di pinggang, memeriksanya secara keseluruhan.

"Ines."

Perempuan yang dipanggil namanya itu menoleh ke samping, menatap wajah yang nampak familiar dalam ingatannya. Terdiam selama beberapa detik, baru Ines berseru senang kala mengingatnya. "Radit! Hai."

"Masih inget ternyata." Lelaki yang berperawakan tinggi dan berkulit sawo matang itu terkekeh.

Keduanya berbincang akrab, sesekali baik Ines atau Radit tertawa karena ucapan satu sama lain, saling menampakkan raut antusias ketika menyimak cerita lawan bicaranya. Hito berdiri sebal, matanya melirik tak bersahabat pada Radit yang mungkin lama kelamaan merasakan hawa permusuhan dari samping. Radit pun hanya tersenyum simpul pada Hito dan segera berpamitan pergi.

"Terus aku jadi ambil yang mana?" tanya Hito, mengangkat kedua jaket di tangannya.

Ines menatap dengan mata memicing, tak lama bibirnya mengukir senyum lebar dan matanya berkilat jahil. "Mandiri aja udah, biasanya apa-apa juga sendiri, kan? Apa emang udah biasa ada yang ngurusin?" Ines melirik sekilas pada jemari Hito yang tersematkan cincin, nampak berkilau di bawah sorotan lampu toko. Tanpa menunggu jawaban Hito, Ines berlalu begitu saja menghampiri Dilla yang sedang mengantre di depan kamar *pass*.

Hito tersenyum masam. "Cepet banget berubahnya. Harusnya kan gue yang sewot, kenapa jadi gue yang disewotin?" gumamnya.

* * *

Lewat ekor matanya, Hito dapat melihat beberapa gadis remaja yang menurut penilaiannya sepertinya masih duduk di bangku kuliah saling berbisik sambil melihat ke arahnya. Tak lama mereka terlibat aksi dorong mendorong dan saling menunjuk satu sama lain. Hito memilih mengecek email masuk melalui ponselnya selagi menunggu traksaksi beberapa orang di depannya selesai. Tidak memedulikan apa yang bocah ABG itu lakukan.

"Udah?" tanya Bian yang datang bersamaan dengan Ryan.

"Hemm," sahut Hito pendek, ia menutup ponselnya lalu menggeleng begitu begitu melihat keranjang belanjaan keduanya nampak penuh, menyerupai bentuk gundukan yang siap meledak kapan saja.

Bian mengacak-acak rambutnya, membuat rambut ikalnya sedikit berantakan, ingin memberikan kesan 'laki' pada para remaja yang menatap dengan pandangan menilai lalu menyeringai penuh binar. Baru saja akan melangkahkan kakinya untuk menghampiri para gadis itu, ia harus merasakan tampolan tas pada kepalanya. "Duh!" Bian mengerang sakit sambil menggosok kepala bagian belakangnya. Ia mendengus begitu menoleh dan mendapati Dilla menatap berang ke arahnya.

"Sadar umur, mau jadi pedofil lo, hehh?" omel Dilla.

Pandangan Dilla beralih pada tiga remaja yang nampak tercengang akan aksinya, ia mengedikkan dagunya mengusir mereka agar segera menyingkir pergi, yang diangguki takut-takut oleh mereka.

"Pedofil apaan sih, Cong?" Bian nampak tak terima dengan argumen yang Dilla keluarkan. "Palingan gue sama mereka cuma selisih empat, lima tahun, lah, masih bisa tergolong wajar kali. Lo pernah denger nggak, sih? Bahkan ada penelitian yang mengungkapkan bahwa jarak usia tiga sampai lima tahun itu yang terbaik saat wanita dan laki-laki bersama. *Note*, yang laki yang lebih tua, karena kebanyakan cewek tuh cepet mateng pikirannya daripada kaum para jantan."

"Itu buat yang serius, bukan buat yang cuma mau manfaatin polosnya doang!" Ines ikut buka suara.

"Entar dateng-dateng ngadu hamil, lo-nya yang kelabakan." Hito ikut menimpali.

"Kayak pernah terjadi," sahut Ryan tenang.

Ines menoleh cepat dengan sebelah alis terangkat, menatap Ryan dengan pandangan rumit. Apa Ryan sedang menyinggung kehamilan Auxy yang sempat ia ketahui?!

"Kalo cemburu, bilang, Say ..." Bian menoel genit dagu belah dua milik Dilla.

Dilla tertawa hingga kedua sudut matanya berair. "Iya Cint, gue emang cemburu. Biar lo puas." Kini ekspresinya berubah menjadi serius sebelum melanjutkan kalimatnya, "Makanya lo main aja sama yang udah rusak, jangan ngerusak sesuatu yang masih utuh."

"Kalo sama-sama utuh gimana?" Ryan menyeringai. Ia lebih dulu menaruh keranjang belanjaannya di meja kasir, mendahului Hito yang hanya berdecak malas menanggapi sindirannya.

"Hoki," sahut Ines santai lalu mengerling pada Hito. "*Did you even remember*?"

"Mau lagi apa gimana?" tanya Hito dengan mata yang menatap lekat Ines.

"Woooww!" Ryan, Dilla, dan Bian sontak kompak menyoraki Ines yang malah tergelak.

Menyadari sedang berada di tempat umum, Hito mencoba terlihat abai dengan memutar badannya menghadap kasir, menaruh beberapa helai pakaian di atas meja begitu Ryan menyelesaikan transaksinya. Beruntung tidak ada antrean lagi di belakang mereka, hanya mbak-mbak kasir yang menunduk untuk menyembunyikan tawanya.

Selesai membayar belanjaannya, Hito bergeser ke samping, menunggu yang lainnya menyelesaikan transaksinya.

"Hito, mana?" Ines mengulurkan tangannya pada Hito yang juga melihatnya dengan sebelah alis terangkat, menerka apa maksudnya. Belum sempat Ines menjelaskan, ternyata Hito sudah lebih dulu menaruh dompetnya di atas telapak tangan Ines. Pergerakan ini rasanya sudah terpatri, menetap dalam ingatannya begitu dalam dan sangat membekas, membuatnya spontan melakukan tindakan itu.

"Apaan, sih, To! Orang aku mau nitip ini doang." Ines mengambil kantong belanjaan Hito dan mengembalikan dompet cowok itu. Ia memasukkan barang belanjaannya dalam kantong yang sama. "*Go* *green* ini," ucapnya menjelaskan. Kemudian mengeluarkan *card*-nya sendiri untuk membayar belanjaannya.

"Kirain minta nafkah, lahir batin juga bakal aku kasih." Hito melemparkan candaan, tak peduli terdengar garing, canggung, dan sebangsanya. Ia hanya tak mau Ines merasa kecil atau direndahkan atas tindakannya barusan.

◆

"Kenalan lo banyak, Nes, yang di Sport Station udah cowok ke berapa tadi yang nyapa lo? Ada yang jadi cem-ceman lo nggak?" tanya Bian. Ia melirik geli pada Hito yang nampak serius menunggu jawaban Ines.

Pertanyaan yang juga ingin Hito tanyakan, tapi tak memiliki keberanian.

"Gue dengar ada yang lo panggil beb, sayang, mas, yayang. Pacar lo yang asli mana?" Ryan ikut menimpali. "Lo mau koleksi apa jadi bandar?

"Kenapa harus pacaran kalo bisa manggil sayang tanpa ikatan?" Ines terkekeh geli melihat raut wajah cengo ketiga pria di hadapannya ini. "Polos banget sih, lo, pada. Manggil sayang, bukan bilang sayang. Bisa dibedain, kan?" lanjut Ines. Masih dengan senyum manisnya, Ines mengerlingkan satu matanya penuh maksud begitu tatapannya bertemu dengan mata hitam kelam milik Hito. Wajah Hito tampak datar tanpa ekspresi, hanya menatap Ines lurus, dan mulutnya terkatup rapat, sama sekali tidak berkomentar apapun.

"Sungkem dulu sama dua suhu," ucap Bian dengan nada mencibir, melihat Ines dan Dilla secara bergantian.

"LOL POLL!" Dilla tertawa sambil menggeleng dramatis. "Lo itu suhu dari segala suhu, Bian. Tahta tertinggi masih lo pegang, cyakk!" lanjutnya saat tawanya mulai mereda.

"Kan bener, junior gue puas, hati gue aman," kata Bian yang membuat lainnya berdecak.

Dilla menggerakkan jarinya, mengelusi setiap gambar yang terbentuk pada lengan Bian. Empat tahun tidak bertemu, tato Bian yang awalnya hanya ada di lengan atas cowok itu, kini sudah hampir memenuhi kedua lengannya. Ditambah adanya anting bulat kecil yang terpasang di telinga kanan cowok itu, membuatnya terkesan sangar, padahal bila mengenalnya lebih dalam lagi, cowok itu memiliki sisi keibuan. Bian itu kang kompor, namun asyik juga saat diajak bergosip, pengertian dan penuh kasih, memperlakukan wanitanya selayaknya ratu hingga pandai membuat banyak wanita jatuh hati kepadanya.

"Mau itung-itungan lebih banyak siapa jejak masa lalunya?" tantang Bian sambil menyengir konyol. Ia hanya bisa pasrah mendapat pukulan pada bahunya yang merupakan kebiasaan Dilla ketika tertawa.

"Kalian pada tahu nggak gimana suara buaya kalo lagi cari mangsa?" tanya Ines. Ia tersenyum tipis kala Hito menarik tangannya agar tak tertabrak pejalan lain, akibat fokusnya yang terbelah. Ryan, Dilla, dan Bian yang berjalan di barisan depan, menoleh dari balik pundak mereka.

"Gimana?" Bian menarik salah satu alisnya, ia bahkan sampai berjalan miring demi mendengar jawaban dari Ines.

"Yan!" Hito bahkan sampai harus memperingati Bian berulang kali agar lebih fokus saat berjalan. Tapi, sama sekali tidak digubris Bian.

Ines berdeham singkat, agar suaranya menjadi lebih halus saat ia berbicara. Tangannya menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya sendiri. "Sebelumnya, aku nggak pernah sesayang ini sama orang, baru kamu yang pertama ..." katanya dengan nada bergetar, sangat mendalami perannya.

"Kamu ngasih aku sesuatu yang belum pernah aku dapet dari mantan-mantan aku." Dilla menimpali.

"Kalau kamu ninggalin aku, terus aku gimana? Aku pasti nggak bisa buka hati lagi buat yang lainnya. Aku udah sayang banget sama kamu. Jadi tolong, bertahan sama aku, ya, ganteng? Meskipun sifat-sifat aku sering buat kamu capek." Ines memegang lengan Hito dan menatap mata cowok itu dalam, benar-benar seperti tatapan rasa putus asa, takut kehilangan, dicampur dengan keresahan dan penuh permohonan.

Hito menghentikan langkahnya, ia merasakan cengkraman tangan Ines pada lengannya semakin mengerat. Perlahan ia menoleh dan sedikit menunduk agar dapat bersitatap dengan Ines. Perasaannya saat ini seperti *dejavu* dan penuh penyesalan, harusnya kalimat itu ia ucapkan tiga tahun lalu pada Ines. Harusnya ia bisa bertahan lebih lama lagi, dan meminta pada Tuhan agar sabar yang ia miliki dilebihkan lagi. Memperkuat tekadnya memperbaiki hubungan mereka dan jangan sampai salah mengambil langkah.

Bian menggerakkan tangannya seperti HT. "Serigala masuk kandang kadal betina. Target sudah terkunci, ganti!"

"Udah, To, serong kanan langkah tegap maju, jalan!" ucap Ryan yang entah sejak kapan berada di belakang Hito. Ryan mendorong punggung Hito memasuki gerai toko pakaian yang kebetulan dekat juga dengan tempat mereka berbicara. "Mending kita belanja, buang-buang duit, daripada pusing mikirin cinta-cintaan."

Ines menatap kosong pegangan tangannya yang terlepas begitu saja dari lengan Hito. Ia seperti kehilangan kemampuan berpikirnya. Kenapa dengan dirinya? Kenapa tiba-tiba terasa hampa? Ines sama sekali tidak mendapatkan jawaban, meski sudah bersikeras mencoba mencerna kondisi hatinya. Yang ada hanya peperangan batin yang tidak ada ujungnya. Lelah sendiri, akhirnya setelah beberapa detik termenung, Ines menggelengkan kepalanya samar dan mengedikkan bahu masa bodoh. Kemudian melangkah ringan mengikuti langkah yang lainnya.

Hito memilih menjauh dari teman-temannya, menyembunyikan wajahnya yang kemungkinan memerah. Ia tahu apa yang tadi Ines ucapkan hanya sebagian isi konten dari pembicaraan mereka. Tapi, tetap saja, itu tidak bisa membuat ia tidak bisa berhenti tersenyum hanya karena mengingat bagaimana ekspresi dan suara Ines saat mengucapkannya. Hito mengacak rambutnya, mati-matian berusaha mengulum senyumnya yang masih setia merekah.

Mata tajamnya terus awas mengikuti setiap pergerakan Ines. Sudut bibirnya tertarik ke atas setiap kali ia melihat bagaimana Ines tersenyum, tawa lebar gadis itu ketika beradu ejekan dengan Bian. Ia menyukai ekspresi yang Ines perlihatkan saat terlibat debat kecil dengan Dilla, saling mengomentari apapun yang mereka lihat.

CHAPTER 27

"Lo kenapa harus semanis itu, sih? Gue kan jadi nggak sabar buat halalin!" —Hito Renald Aryasyad—

SETIAP orang belum tentu baik. Namun, pasti ada kebaikan dalam diri setiap orang. Maka dari itu, sekesal-kesalnya Ines pada orang lain, ia lebih suka memendam amarahnya. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu bisa saja terjadi, dan tidak setiap hari. Karena pasti ada saat di mana dirinya juga menjadi faktor penyebab rasa kesal orang lain.

Orang lain tidak dapat selalu memuaskan kita, dan kita juga tidak harus selalu memuaskan orang lain. Apalagi ini Desy, orang yang sudah berteman dekat dengannya selama bertahun-tahun.

Ines menghela napas lemah sebelum mengangkat panggilan telepon dari Desy. Baru juga membuka mulutnya, suara ceria dan menggebu-gebu akibat tak kuasa menahan rasa senang itu sudah lebih dulu menyapa pendengaran Ines.

"Mas Andra baik banget, ya, Nes? Selesai makan siang bareng, aku dianterin ngambil motor ke tempat praktik. Aku kira bakal udah gitu aja, ternyata mas Andra malah ngikutin motor aku dari belakang sampai depan apartemen," ujar Desy.

Ines memutar matanya sebagai respon pertama. "Oh, ya?"

"Dih, nggak mungkinlah aku bohong, Nes! Sumpah ya, sumpah! Seneng banget aku, Pek. Mana mas Andra tuh perhatian banget, mana lembut banget lagi orangnya. Nanyain aku mau pesen makan apa, minum apa—"

"Itu mah cuma pertanyaan basa-basi kali, Des," sambar Ines. Ia membuka kasar tutup botol *cleanser* dan menuangkan asal pada kapas yang ada di tangan kirinya. Ponselnya ia jepit di antara bahu dan kepalanya.

Hito yang baru keluar dari kamar mandi berjalan mendekati Ines.

Ia mengambil helai demi helai rambut Ines. Ines memperhatikan pergerakan Hito melalui pantulan cermin meja rias di depannya. Cowok itu terlihat jauh lebih segar. Handuk kecil masih tersampir pada bahunya, menghalau tetes demi tetes air yang masih saja turun dari rambutnya agar tidak langsung mengenai kaos polosnya.

Tangan Ines tetap bergerak membersihkan sisa-sisa *make up* yang menempel di wajahnya, bibirnya tetap memberi respon untuk apa yang sedang Desy ceritakan. Sedangkan Hito berdiri di balik punggung Ines, mengumpulkan semua rambut Ines, lalu sedikit membungkuk dan memajukan badannya untuk mengambil jedai yang tergeletak asal di depan meja rias yang sedang diduduki perempuan itu. Dari jarak setipis ini, Ines dapat mencium aroma sabun dan shampo miliknya.

Hito bukannya segera bangkit, lelaki itu malah terdiam begitu ekor matanya melihat leher jenjang putih mulus milik Ines yang terekspos sempurna. Perlahan, dengan amat perlahan Hito menoleh, memposisikan bibirnya berada tepat di depan telinga Ines.

"*Sorry* tadi aku ambil sikat gigi baru kamu yang ada di *mirror box* kamar mandi," bisik Hito. Setelahnya, ia kembali menegakkan tubuhnya dan menggulung rambut Ines, lalu mengikatnya dengan jedai. Hito menarik satu sudut bibirnya, ia sempat melihat bulu-bulu halus di sekitar perpotongan leher hingga lengan Ines terlihat meremang. Sesampainya di apartemen, Ines memang sudah mengganti *blouse*-nya dengan kaos rumahan.

Jika kebanyakan para wanita suka mencukur habis bulu-bulu miliknya agar terkesan lebih mulus, Ines lebih suka membiarkan bulu itu tetap ada di sekitaran lengannya. Dengan sengaja jari telunjuk tangan kanan Hito menelusuri lengan atas Ines sampai ke jari jemari gadis itu.

"Habis lihat hantu sampe merinding gini," ujar Hito sambil menghempaskan tubuhnya di ranjang Ines.

Sebelah tangannya ia letakkan di atas wajahnya untuk menutupi bibirnya yang sedang mengulum senyuman. Menahan gemas melihat raut wajah Ines yang nampak kesal, alisnya yang saling bertautan dan bibirnya yang mengerucut. Entah karena ulahnya, atau karena obrolan yang sedang perempuan itu bahas di telepon.

"Kamu juga harus lihat, Nes, gimana cara Mas Andra natap aku."

"Emang gimana, Des? Sedalam lautan samudra gitu? Kamu jangan gampang kepedean deh, Des. Dia emang gitu cara natapnya, keseringan nonton yang indah-indah nih, jadi tingkat kehaluannya makin tinggi."

Samar-samar Hito masih dapat mendengar apa yang sedang keduanya bicarakan. Hito memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Ines yang kini sedang melepas benda-benda yang ada di tangannya satu persatu, mulai dari jam tangan, gelang, lalu cincin yang menghiasi jari-jemari lentiknya, semua masih tergeletak di atas meja rias yang letaknya bersebelahan dengan tempat tidurnya.

"Ngaku aja kalo cemburu!" Hito bergumam.

"Ikut aja!" sembur Ines, lalu mencubit gemas lengan atas Hito hingga cowok itu merintih meminta ampun.

"Woi, Nes! Lagi di mana? Kenapa aku denger ada suara cowok sih dari tadi? Macem-macem kamu, ya?"

"Apaan? Orang suara TV," jawab Ines beralibi. "Aku di apartemen."

Kebetulan hanya tersisa dirinya dan Hito di apartemen sempit miliknya ini. Setelah menaruh barang-barang belanjaan, Ryan dan Bian memutuskan untuk sekaligus mampir ke unit Dilla untuk melihat-lihat.

"Oh, kirain. Eh tahu nggak sih, Nes, tadi aku tuh masih ragu buat ngirim pesan duluan atau nunggu Mas Andra yang *chat* aku duluan. Tapi berhubung tadi mas Andra yang nganterin aku, akhirnya aku putusin buat *chat* duluan, dan dibales."

"Oh, terus?"

"Kok nada suara kamu kayak nggak suka gitu sih, Nes? Kamu masih ada rasa sama Mas Andra? Dari tadi juga kamu nanggepin nggak enak tiap omonganku. *Ngatos* terus!"

"Perasaan kamu aja ah, Sundel, orang aku nanggepinnya biasa." Ines memutar-mutar cincin dan mengetuknya pelan di atas meja rias. Ia mendesah akan perasaan yang saat ini tengah ia rasakan, rasanya ada perasaan tidak terima bercampur dengan cemburu dan ketidaksukaan akan semua yang Desy ceritakan kepadanya. Lagian punya hak apa dirinya untuk marah saat mendengarnya?! Jika memang dirinya masih menyukai Andra, siapa dirinya hingga orang lain tidak boleh menyukai lelaki itu, meskipun itu sahabatnya sendiri?!

"Aku yang menyukainya lebih dulu," kata itu tidak dapat dipergunakan dalam masalah percintaan, karena tidak peduli siapa yang pertama bertemu, pertama menyukai dan pertama menaruh rasa, semua dengan mudah terpatahkan jika tidak mendapat respon yang sama dari pihak lainnya.

"Keluarganya juga baik banget, apalagi ibunya itu, meskipun agak kepo juga sih orangnya. Tanya-tanya masalah orang tua dan keluarga aku."

Itu adalah *part* yang paling tidak Ines sukai, pembahasan masalah keluarga. Ia bahkan tak yakin dirinya masih tergolong menjadi anggota keluarga atau hanya seksi keuangan. Mengingat bagaimana di saat keluarganya membutuhkan dana, mereka baru ingat kalau dirinya ada dan berguna.

"Sampai sekarang aku masih balas-balasan pesen sama Mas Andra. Rasanya kurang puas kalo cuma ngomong lewat telepon, aku ke tempat kamu, ya?" lanjut Desy.

"Besok aja, aku mau mandi."

"Emang kamu habis dari mana? Tadi waktu aku turun, kamu udah nggak ada di lobi?"

"Ke Galaxi."

"Ya udah, kita ketemu besok ya, katanya Mas Andra besok juga bakal ke Surabaya. Nggak sabar banget aku mau ketemu dia lagi."

"Hehm."

"*Bye*, Beb!"

Begitu telepon tertutup, Ines menaruh ponselnya di atas meja rias, lehernya ia gerakkan ke kanan dan kiri untuk merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku.

"Ternyata kebiasaan nutup diri dan nggak mau ungkapin apa yang dirasain nggak cuman ke gue doang," gumam Hito. Merasa mendengar suara Hito meski lirih, Ines menoleh ke samping, namun yang ia lihat hanya mata Hito yang terpejam dan mulut yang tertutup rapat. Ines mengedikkan bahunya acuh, mungkin hanya perasaannya saja.

Menghela napas lelah, Ines mulai membereskan barang-barangnya yang berserakan di atas meja rias, meletakkannya di tempat masing-masing. Ia membuka laci tempat penyimpanan perhiasan miliknya, pandangannya terkunci pada kotak rustic kecil berkayu warna hitam. Itu adalah benda yang ditinggalkan Hito tepat di hari ulang tahunnya, sebelum cowok itu melangkahkan kakinya keluar. Kemudian Ines mengeluarkannya dan meletakkan kotak itu ke atas meja rias, perlahan ia membukanya dan mengelus lembut isinya.

"Masih disimpen ternyata." Hito tersenyum tulus begitu pandangan keduanya bertemu. "Udah tahu, kan, sekarang?" tanya Hito, senyumnya sudah berganti dengan seringai.

Ines tertegun untuk sesaat, ia tersenyum kaku sambil mengalihkan pandangannya kembali pada isi kotak rustic itu. Dengan gerakan lembut Ines mengeluarkan cincin beserta spon pelindungnya.

"Iya, baru sadar nih kalo nggak ada surat-suratnya. Masih di kamu, kan?"

Seringai Hito menyurut, wajahnya terlihat jengkel setelah mendengar pertanyaan Ines. "Udah aku bakar!" jawab Hito kesal. Lalu ia memiringkan tubuhnya ke arah sebaliknya, memunggungi Ines.

Ines terbahak melihat tingkah gondok Hito. "Kamu emang sukanya matiin pembicaraan gitu aja. Garing tahu, nggak?!"

"Kamu yang duluan!"

"Yang kayak gitu masih bisa dihidupin lagi, Hito! Nih, aku kasih contoh buat bangkitin dia dari kematian."

Ines berdeham agar suaranya terdengar selembut kapas, mengalun lembut pada pendengaran lawan bicaranya. "Kan bisa aja kamu bilang, iya masih aku simpen di tempat aku, kamu mau ke sana buat ambil, nanti biar aku jemput. Atau lain kali kalo kita ketemu lagi aku bawain, ya? Jadi kapan kamu senggang? Sekalian *lunch or dinner*, mungkin?"

"Jadi gitu cara kerja mulut para pemain?" todong Hito.

"Nggaklah. Kalo pemain mainnya pake lidah, kalo cuma pake mulut namanya kecup, nyicip doang." Ines tergelak sendiri akan jawaban absurdnya.

Hito melirik Ines dari belakang bahu tegap cowok itu, melihat bagaimana ekspresi dan apa saja yang wanita itu lakukan. Bibirnya berkedut menahan senyum, tangannya ia buat bersedekap dada untuk menyembunyikan tangannya yang sudah mengepal erat karena gemas. Ia juga menggigit bibir bawahnya tanpa sadar.

"Apa lirik-lirik?" tantang Ines begitu pandangan keduanya bersirobok. Ia sudah berdiri dengan membawa baju ganti dan juga handuk bersih yang tersampir di bahunya. Semua barang yang berserakan di atas meja rias sudah ia masukkan ke dalam laci.

Hito melengos. "Udah sana, dari tadi ngomong terus nggak mandi-mandi! Airnya udah aku siapin, sesuai suhu yang kamu suka, dulu."

"Duh, masih inget aja. Baper nih, baper, jadi pengin minta!" Ines menabok gemas pantat Hito yang nampak *sexy*, *hot*, dan menggoda jika dilihat dari belakang seperti ini. Apalagi malam ini cowok itu hanya mengenakan *short pants*.

"Ines!" Hito memekik, spontan ia terduduk sambil menarik selimut dan menutupi bagian tubuhnya mulai dari ujung kaki hingga ke bawah dagu. Matanya menatap awas pada Ines yang sedang menyeringai mesum dan menatapnya lapar, seperti buaya betina yang mendapati mangsanya.

"Makin besar, ih," komen Ines.

Hito merasa ditelanjangi dan sudah ternodai oleh Ines. Ia semakin mengeratkan pegangan pada selimutnya. Waspada akan tindak tanduk Ines yang terlihat mencurigakan.

"Jangan aneh-aneh!" decak Hito.

"Halah, padahal dalam hati udah menjerit, remas, Nes, remas!"

Ines tergelak sambil berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Ia menggeleng geli saat mengingat raut wajah Hito seperti anak angsa yang rapuh, namun berusaha tegar meski tahu sebentar lagi ajalnya akan datang.

"Awas sampe aku tahu kamu sembarangan kayak gitu ke cowok lain!" teriak Hito.

"Ya, ya, ya!" sahut Ines malas, lebih seperti cibiran.

Bahu Hito merosot begitu mendengar suara kamar mandi terkunci, akhirnya ia dapat bernapas dengan tenang. Berhadapan dengan Ines yang seperti ini membuat kepalanya terasa pening, energi dan emosinya banyak terkuras dibandingkan saat ia melakukan negoisasi dengan para kliennya.

"Untung kendali gue kuat!" dengus Hito. Wanita itu sering kali membuatnya gemas hingga tidak bisa lagi berkata-kata. Dan yang paling utama, ia harus mati-matian menetralkan yang sering kali bangun dan menegang dengan sendirinya setiap kali ia berdekatan dengan Ines. Apalagi malam ini mereka cuma berdua di ruangan tanpa sekat dan ada kasur empuk yang seperti melambai-lambai ke arahnya. Ia hanya bisa berharap agar Ines tidak mengetahui ketegangan yang tengah ia rasakan, atau wanita itu akan merasa tidak nyaman bersamanya.

"Dalemannya ketinggalan."

Terlalu larut dengan pikirannya sendiri membuat Hito tidak menyadari keberadaan Ines yang sudah berdiri membelakanginya. Membuka laci lemari pakaiannya untuk mengambil barang yang katanya lupa belum wanita itu bawa.

Apa lagi sekarang? Kedua tangan Hito mengepal erat di kedua sisi tubuhnya. Mata gelapnya menyusuri tanpa terburu-buru setiap lekuk tubuh Ines yang hanya tertutup *bathrobe*. Mulai dari kaki jenjangnya, lalu merambat naik hingga berhenti di perpotongan antara leher dan bahu wanita itu. Hito merasakan tubuhnya meremang dan diserang gelenyar yang sangat ia hapal ketika menginginkan sesuatu. Ia memutuskan untuk bangkit, dan memeluk Ines dari belakang.

Baru juga dirinya bersombong diri akan pengendalian dirinya yang nyatanya hanya omong kosong belaka. Rencana manusia selalu terkalahkan oleh keadaan. Ines dan nafsu seakan bersekongkol memperbudak dirinya.

"Terus aja kayak gini!"

Ines merasakan deru napas hangat Hito menerpa bahunya secara langsung. Mungkin karena tadi mengenakan *bathrobe* secara asal membuatnya tak menyadari sebagian *bathrobe*-nya tersingkap, mempertontonkan kulit mulus dan seputih susunya.

"Aku, kan, udah sering bilang." Salah satu tangan Hito yang ada di pinggang Ines terangkat. Dengan gerakan seringan bulu, jari telunjuk Hito menyusuri leher Ines menuju belahan payudara wanita itu. "Sikap kamu nentuin gimana aku bersikap!"

Ines memejamkan matanya sesaat dan mengembuskan napasnya pelan, badannya yang terasa kaku kini perlahan kembali seperti semula. Tangan Ines menangkup jemari Hito lembut. "Emang gimana sikap aku?" ucapnya pelan. Dengan gerakan seduktif Ines memutar tubuhnya, ia membasahi bibirnya yang terasa kering, matanya menatap lekat pada manik hitam milik Hito.

"Terus sikap kamu sendiri gimana?" tuntun Ines.

"Nes, *stop*!" Hito berdeham, menghalau agar suaranya tak terdengar parau. Ia terus melangkah mundur karena Ines terus melangkah maju dengan agresif.

Hito melupakan satu fakta, bahwa Ines tak pernah ragu untuk memulai lebih dulu, ataupun memimpin permainan. Jujur saja tadi Hito hanya ingin memberi pelajaran dan sedikit memperingatkan Ines agar tidak sembrono saat berada di satu ruangan dengan manusia berjenis laki-laki. Namun, semua gagal dan berbalik menyerang dirinya. Jantung Hito berdetak kencang, matanya menatap tak tentu arah, menghalau pandangan matanya agar tak mengarah pada bagian dada Ines.

"Kenapa mesti berhenti kalo bisa terus lanjut?" Ines tersenyum menggoda, jari jemarinya mendorong pelan dada Hito, hingga tubuh cowok itu terhempas di atas ranjangnya.

"Ines Varesha," panggil Hito. Ia merasa kalut, ada pertentangan di dalam otaknya. Antara mencari cara menghentikan segala bentuk kegilaan ini, namun sepertinya sisi lainnya lebih dominan, ingin mengetahui bagaimana proses bibit-bibitnya akan tumbuh.

"Aku suka setiap kamu panggil nama lengkap aku."

Ines duduk di sebelah Hito tanpa berjarak, membuat kedua kulit mereka saling bersentuhan dan bergesekan. Ines sedikit menunduk, satu tangannya ia pakai sebagai tumpuan, dan satu tangannya lagi mengusap lembut rambut Hito. Masih segar di ingatannya, bagaimana Hito sering memintanya melakukan itu.

"Kita mau ngapain?"

Pertanyaan polos dari Hito membuat Ines menyeringai geli. "Ngapain aja bisa dong, kita kan udah gede buat mutusin sesuatu."

"Yang bener, Ines!" Hito menelan ludahnya susah payah.

"Iya, lah." Menyadari fokus Hito yang terpecah karena terselimuti kabut gairah, Ines menarik selimut asal dan meletakkannya ke atas tubuh Hito.

"Bubuk dulu ya, dedek Toto, Kakak mau mandi dulu," ucap Ines lalu tergelak sambil berdiri, menatap puas Hito yang sedang berusaha membebaskan dirinya.

"Lihat aja habis ini!" ancam Hito, suaranya teredam di balik selimut. Ia menyingkap kasar selimut dan menghempaskannya ke lantai. Begitu terbebas, ia mengejar Ines yang sudah berlari ke kamar mandi dan menutup kencang pintunya. "Ines, aku nggak bakal lepasin kamu lagi malem ini!" Hito memukul pintu kamar mandi sebagai bukti bahwa dirinya tidak main-main akan ucapannya.

"WOW," balas Ines dengan sisa tawanya.

Ines mengenal Hito, lelaki itu terlihat tidak banyak berubah. Tidak akan menyentuhnya tanpa ijin dan tidak pernah memaksa jika Ines tidak mau melakukannya. Sedetik kemudian tawa wanita itu lenyap saat sebuah potongan ingatan terlintas. Belum cukup masalah cincin yang terlihat sama, kejutan sisa kenangan dari Hito ternyata masih berlanjut. Pada bagian dalam lingkaran cincin itu juga terdapat ukiran nama Hito.

Ines mendesah lega begitu kucuran air *shower* membasahi tubuhnya, berharap dapat menyapu kepenatan yang tengah ia pikirkan. Hati Ines merasakan getaran, bukan karena terharu atau tersentuh atas hadiah yang Hito berikan padanya. Namun, rasa kesal bercampur jengkelnya lebih dominan. Karena semua perilaku Hito di masa lalu yang terlalu memaksakan kepemilikannya.

* * *

Ines dan Dilla berdecak kagum begitu memasuki mobil Rubicon milik Ryan, untuk pertama kalinya mereka melihat dan merasakan secara langsung interior dalam mobil itu. Dari luar saja sudah terlihat gagah, jadi bagian dalamnya tidak jauh berbeda dengan kesan *manly.*

Sesuai rencana yang sudah mereka susun, perjalanan ke Bromo malam ini, Hito-lah yang bertugas untuk menyetir dan Ines sebagai kernetnya. Bian dan Ryan mendapati tugas berikutnya saat mereka sudah kembali ke Surabaya.

"Kalo gini mah kayaknya kita nggak usah sewa Jeep, bawa ini aja udah nge-*war* di sana." Dilla berucap sambil merekam suasana mobil untuk ia masukkan ke dalam instastory-nya.

"Ngaco!" sembur Ryan. "Mobil boleh lebih oke, tapi tetap aja driver sana yang lebih ngenal medan."

"Lo kerja sambil ngepet apa gimana, sih? Empat tahun nggak ketemu, udah punya Rubicon aja?" tanya Ines.

"Jangan-jangan lo juga tahu kalo gue yang jaga lilin, Ryan yang jadi *pig*-nya?" sahut Bian antusias. "Padahal nih, ya, Cint, gue sama Ryan udah nutupin rapet-rapet, ternyata dunia sebocor itu, Bok!"

"Gue gampar juga mulut lo!" Ryan melotot pada Bian yang hanya cengengesan di tempatnya. "Gue emang udah terlahir dari sendok emas, panteslah gue gampang dapetin hal kayak gini. Kadang gue ngerasa kecil sama orang-orang yang dapetin sesuatu bener-bener dari nol."

"Intinya kan sama-sama berproses dan berjuang, garis *start* sama finish masing-masing orang mah beda," jawab Ines. Yang harusnya dikasihani adalah orang-orang yang selalu bergantung sama orang lain, apa-apa nggak bisa sendiri, ngapa-ngapain mesti nunggu orang lain, sama sekali nggak mandiri.

Tangan Hito mengelus surai hitam Ines yang dikuncir asal malam ini. Ia melirik sekilas sambil tersenyum sebelum kembali menatap jalanan di depannya. Baginya, Ines itu *great, strong, and amazing.*

Berkali-kali dimatikan oleh keadaan, tapi masih berdiri tegak dan semakin bertumbuh.

"Pasti lo nggak pernah tahu gimana sabun batangan merosot waktu lo lagi mandi kan, Yan!" Dilla berdecak iri pada Ryan.

"Dia juga pasti nggak bakal tahu tuh, gimana botol shampo abis terus dikocok sama isian air," Ines menyahuti.

"Dia pasti juga nggak tahu bentuknya rentengan shampo sachet, apalagi yang beli dua gratis satu," Dilla menambahkan.

"Kalian ngomong apaan, sih!" ketus Ryan yang kebingungan. Dan ketiganya terbahak menertawakan wajah tolol Ryan.

Hito hanya bisa menggeleng mendengarkan *mode* gibah mereka selama perjalanan. Bahkan Ines sudah duduk menyamping agar leluasa mengobrol dengan yang ada di bangku belakang. Perempuan itu punya cara membuat keisengan yang biasanya menyebalkan jadi terlihat menyenangkan.

"Btw, gue kemaren iseng beli shampo Sunsilk yang rekomen buat orang berhijab, terus tadi gue pake." Dilla mengendus aroma rambutnya sendiri, lalu menyodorkan pada Bian yang spontan ikut mencium aromanya.

"Lumayan kok, enak, Cint," komen Bian.

"Jadi sekarang rambut gue mualaf nggak, sih? Udah halal juga kan jadinya?" tanya Dilla dengan wajah polos.

"Nggak gitu, bego, konsepnya!" Bian menoyor gemas kepala Dilla. Cewek ini pikirannya suka nggak masuk akal. "Nyalain musiknya, tolong, biar nggak sepi," pinta Bian yang langsung dituruti oleh Ines. Lagu Risalah Hati dari Dewa 19 mengalun merdu, membuat mereka semua bernyanyi mengikuti lirik lagu.

Aku bisa membuatmu,
Jatuh cinta kepadaku,
Meski kau tak cinta, kepadaku.
Beri sedikit waktu,
Biar cinta datang karena terbiasa.

"Itu cuma buat orang-orang yang beruntung cintanya dibales, tapi buat yang nggak, tetep aja bertepuk sebelah tangan," komen Ryan. Mereka serempak tertawa. Di umur mereka yang sekarang, sepertinya mereka sedang masuk ke dalam fase hanya ingin menikmati momen dan kesempatan, tanpa memikirkan hal-hal memusingkan di luar pekerjaan.

"Kalian pada mikir ada yang salah nggak sih sama Ryan? Dia sukanya tepe-tepe tipis-tipis, tapi nggak pernah ada cewek yang dideketin. Jangan-jangan selama ini dia suka salah satu dari kalian," tuding Dilla, matanya memicing curiga menatap Ryan.

Spontan Bian merapatkan tubuhnya pada Dilla. "Bener-bener, gue jadi ngeri-ngeri jijai."

Ryan berdecak dan membuang muka. "Gue nggak mau aja punya tanggung jawab atas kebahagiaan orang lain, karena yang paling utama buat sekarang itu kebahagiaan gue sendiri!" tukasnya tajam.

"Lo pernah ngira nggak, kalo bisa aja kebahagiaan lo ada karena orang lain yang lo sebutin tadi?" todong Hito.

"Mereka bakal jadi sumber rasa sakit sekaligus pengobatnya, gitu kan konsep jatuh cinta? Dih, ogah gue kalo buat sekarang!" pikiran Ryan terlalu denial untuk menerima kerumitan semacam itu sekarang.

"Jadi lebih baik mencegah daripada mengobati? Padahal dalam kehidupan kita juga bakal ngerasain banyak emosi," sahut Ines.

Bian menghela napasnya berat, pembicaraan mereka malam ini terlalu dalam. Sebagian dari mereka di umur segini sibuk dengan keluarga dan pekerjaannya, namun sebagian lagi juga seperti mereka, mencari kesenangan dan sisanya mencari kejelasan tentang hidup yang masih semrawut. Ia menyalakan musik jedag-jedug dari ponselnya yang sudah terhubung dengan layar LCD mobil Ryan. "Asyikin aja udah!" serunya.

Mereka kompak tertawa kecil, menggoyangkan kepala dan ikut bernyanyi mengikuti irama lagu. Hito tersenyum melihat tawa lepas Ines lewat ekor matanya. Ia tidak pernah menyangka momen semacam ini dapat ia rasakan setelah perpisahan mereka tiga tahun yang lalu.

Mobil Rubicon berwarna putih itu melaju dengan kecepatan normal melewati jalan padat Surabaya menuju arah gerbang tol. Tiba-tiba ada mobil yang mendahului dan memotong jalan tanpa peduli haluan. Mobil Avanza yang baru saja menyalip itu nampak tak seimbang.

"Ngawur banget nyetirnya!" Hito berdecak.

"Mabuk atau ngantuk kali tuh sopirnya," balas Ryan.

"Jaga jarak aja," saran Ines.

Hito mengangguk, ia mengurangi laju mobil dan membiarkan kendaraan belakang mendahuluinya lebih dulu. Tak lama berselang, terdengar suara benturan dan dentuman keras. Sepersekian detik selanjutnya disusul suara decitan rem dari kendaraan yang ada di depan mereka. Tangan kiri Hito dengan sigap terulur untuk memegangi tubuh Ines saat ia harus menginjak rem untuk menghentikan laju mobilnya secara mendadak.

"Nggak apa-apa, nggak apa-apa," ujar Hito menenangkan. Ia menarik tuas *handrem* lalu menangkup kedua tangan Ines yang dingin, mengelus dengan gerakan berulang menggunakan ibu jarinya.

Wajah Ines tampak pias, jantungnya berdegup kencang, ia meremas tangan Hito melampiaskan kekagetannya. Kecelakaan itu terjadi hanya berselisih dua mobil di depannya. Ia dapat melihat bagaimana mobil itu menabrak gerobak nasi goreng yang mangkal di pinggir jalan, dan juga motor-motor yang terparkir di depan minimarket.

"Ines, ada aku, *its okay.*"

Ines mengangguk kaku membalas ucapan Hito, dapat ia lihat pancaran cemas juga lembut dari mata gelap Hito yang diarahkan kepadanya.

"Iya, kalo ada kamu semua pasti baik-baik aja." Baik tiga tahun yang lalu ataupun sekarang. Bukan sekedar samar, namun begitu jelas, jika dirinya terasa terlindungi, nyaman dan aman setiap kali ada Hito di sampingnya.

"Tanyain kabar yang belakang juga dong, woy!" protes Ryan.

CHAPTER 28

Ternyata bisa ya, keluar dari masalah dengan menciptakan masalah lainnya yang lebih menguntungkan
— Hito Renald Aryasyad —

LEBIH dari setengah jam Hito berada di ruang tunggu yang tersedia pada lantai tiga rumah sakit, tempat praktik terapi wicara dan terapi okupasi. Ia duduk dengan kaki menyilang, memangku tabletnya, menyaring email yang masuk selagi menunggu Ines. Mendesah lelah, Hito menyandarkan kepalanya pada tembok, memejamkan matanya sambil memijat pangkal hidungnya, berusaha mengurai pening karena terlalu lama terpaku pada layar.

Suasana yang sebelumnya cukup kondusif mendadak menjadi ramai, memancing Hito untuk segera membuka matamya dan memindai sekitar. Hampir semua pintu ruang praktik terbuka, masing-masing terapis keluar bersama dengan anak-anak yang menampilkan beragam ekspresi. Sebising apapun, Hito seakan tetap dapat menangkap suara Ines. Mata elangnya dengan mudah menemukan incarannya.

Senyumnya merekah semakin lebar, kepalanya menggeleng gemas melihat interaksi Ines dengan anak bimbingannya. Bocah yang ia perkirakan berusia tiga tahun itu nampak mendeklarasikan permusuhan, merajuk manja pada Ines kemudian mengadu pada orang tuanya. Menggemaskan. Ah, sayang sekali bibit-bibit unggulnya dulu gagal bersemi. Entah sampai kapan ia harus menunggu untuk dapat bercocok tanam kembali.

Begitu melihat Ines keluar dari ruang ganti lalu menuju ujung ruangan, Hito segera mematikan tabletnya, memasukkannya ke dalam tas kerja dan melangkah lebar mengikuti Ines. Hito menyukai reaksi keterkejutan Ines ketika menyadari keberadaannya. Mata bening perempuan itu melebar, disusul dengan mulutnya yang sedikit terbuka.

"Kok bisa ada di sini?" desis Ines lirih.

Mendengar bisik-bisik dan tatapan lapar yang disematkan rekan kerjanya pada Hito membuat Ines memilih berpura-pura saling tak mengenal daripada nanti mendapati beragam pertanyaan dari mereka. Belum lagi jika ada yang minta dikenalkan.

"Nungguin kamu," balas Hito sama pelannya. Matanya memandang lurus ke depan, pada pintu lift yang perlahan tertutup dan menampilkan pantulan samar Ines.

"Kirain Arya Saloka, ternyata jauh lebih ganteng yang ini."

Ines memutar bola matanya. "Arya Selokan kali ah," celetuknya *ngawur*. Rekan kerja Ines serempak cekikikan dan bersorak tak terima pada Ines.

Entah tangan siapa, saking terbahaknya tanpa sadar memukul-mukul lengan Ines dan membuat tubuhnya bergerak merapat pada Hito. Hito sendiri dengan sigap memegang pinggang Ines ketika perempuan itu hampir terjungkal. "Hati-hati," katanya memperingatkan, nadanya datar, namun sorot matanya nampak khawatir.

"Makasih." Ines menegakkan tubuhnya, memelototi rekannya satu persatu sebagai bentuk protes. Bukannya takut atau sungkan, mereka malah semakin mengganggunya.

Ines berdecak. Dasar ibu-ibu, emang paling nggak bisa lihat cowok gantengan dikit, pasti bawaannya heboh. Gayanya berbisik, tapi tidak dengan suara toa mereka. Dapat ia pastikan Hito mendengar semuanya dengan sangat jelas.

Melirik sekilas Ines memastikan, ternyata Hito masih menampakkan wajah datarnya, tanpa terprovokasi. Tapi tarikan pada lengan sweater-nya membuat Ines menaikkan satu alis bertanya-tanya.

Hito sedikit membungkuk. "Aku ngerasa dilecehin," akunya berbisik sambil meringis ngeri. "Nggak ikut berbuat kok suruh ikut memanjakan."

Lengan Ines menyikut perut padat Hito guna menyalurkan ledakan tawanya yang ia tahan mati-matian.

Begitu lift terbuka, rekan kerja Ines serempak membubarkan diri tergesa, sengaja menjadikan Ines dan Hito orang terakhir yang keluar dari lift. Lagi-lagi Ines hanya bisa pasrah mendapati kelakuan heboh seniornya.

"Ines, laper ...," adu Hito, merengek manja yang diabaikan Ines begitu saja. Hito pun tetap mengikuti Ines, sesekali mengetuk bahu perempuan itu menggunakan jari telunjuknya. "Laper sampai pusing lho rasanya," Nadanya terdengar putus asa.

Ines menggeram tertahan. Menghentikan langkahnya, ia berbalik badan dan menatap Hito malas. "Laper, ya, makan, lah!"

"Entar kalau mintanya makan kamu, kamunya marah. Makanya masakin aja, ya?"

Ines memutar bola matanya jengah. "Nggak, ya! Udah ah, sana! Aku mau pulang."

"Kalau kamu nggak mau, aku ikut kamu pulang!" balas Hito tak kalah sengit. "Mau makan masakan kamu pokoknya!" rengeknya menyerupai batita.

Ines mengamati sekelilingnya yang ramai, menahan pita suaranya agar tak mengeluarkan nada tinggi saking kesalnya. "Segitu nggak ada kerjaan ya kamu?" sindirnya. "Sepi *job*?"

Hito mengangguk saja. Sebenarnya jadwalnya hari ini begitu padat. Pagi tadi ia meeting bersama para senior *associate* sampai jam makan siang. Memilih melewatkan makan siangnya, Hito langsung menuju lokasi kantor kliennya, agar semua pekerjaan hari ini cepat beres, sehingga ia dapat segera menemui Ines. "Bosen banget nggak ngapa-ngapain. Ya udah, aku nemuin kamu aja."

"Kita udah barengan dari Sabtu sampai Minggu malem lho, To. Besok-besok, kan masih bisa main lagi."

Adanya insiden longsor membuat akses menuju Bromo ditutup total. Daripada membatalkan, mereka berlima sepakat untuk *reschedule*. Lalu menghabiskan *weekend* dengan *staycation* di Surabaya.

"*Because, I want to be with you all the time*?" seloroh Hito dengan nada bercanda. Takut-takut Ines bukannya berbunga malah muak padanya.

Dirinya, kan, lagi memperjuangkan Ines, mengisi setiap waktu milik perempuan itu dengan kehadirannya hingga terbiasa dan perlahan memprioritaskannya. Tak akan pernah ia biarkan Andra mendekat sejengkal pun.

"Masakin, ya? Ini badan udah makin lemes, Ines." Satu tangan Hito berkacak pinggang, satunya lagi memijat dahinya sok pening. Matanya mencuri pandang pada Ines yang sedang menatapnya lamat-lamat nampak menimbang. Ia memang melewatkan makan siangnya, tapi karena perutnya sudah meronta parah dan takut tak memiliki tenaga yang berakibat makin merepotkan Ines, ia memutuskan memakan sebungkus roti cokelat sebagai bekal pengganjal sebelum menemui Ines.

"Ya udah, ya udah," putus Ines pasrah. "Anggep aja buat ganti traktiran kamu kemaren."

Hito tersenyum cerah. Apapun alasannya, ia tak peduli asal Ines mengiyakan. Tangannya terangkat ringan mengggandeng Ines menuju basement. Biarpun nantinya mendapat penolakan bahkan gamparan, setidaknya ia sudah berani mengambil kesempatan yang ada.

◆

Pukul 7 malam mereka baru tiba. Mata Ines menjelajahi isi apartemen Hito yang pasti tergolong mewah. Terdapat ruang tamu yang diberi sekat dan dijadikan ruang televisi, namun masih nampak lapang. Area dapur yang nampak bersih, seakan tak pernah tersentuh sama sekali.

"Tumis kangkung sama ayam goreng doang?" tanya Ines sembari meletakan kantong belanjaan di atas meja *pantry*. Hito juga melakukan hal serupa. Tadi mereka sempat singgah di supermarket terdekat guna membeli bahan mentah.

Lelaki itu berpikir sesaat sebelum menjawab. "Sambelnya juga, ya? Udah lama nggak makan masakan kamu." Hito membuka pintu kulkas, menata berbagai macam minuman kaleng. Menyembunyikan senyum bahagianya karena dapat kembali melihat Ines berjibaku di dapur.

"Semua masakan juga sama aja kali, To. Yang penting pake MSG," sahut Ines.

Hito membiarkan saja perempuan itu mengomel, bukan gerah, namun sebaliknya, ia merasa sejuk. Berbalik badan, tangan Hito terulur ke depan membentuk lingkaran seakan-akan mengukur pinggang Ines saat berada di pelukannya. Sudah lama sekali rasanya, mengingat dulu ia sering kali menemani memasak sambil menempel pada Ines.

"Ngapain?" tanya Ines galak begitu berbalik badan, kedua alisnya menukik hampir menyatu, memandang Hito heran.

"Suka-suka aku, lah. Ini kan tempat aku."

"Dih, aneh!" Ines membenarkan ikat rambutnya, membiarkan anak rambutnya berjatuhan. "Tolong bantuin cuci ayamnya, ya?"

mintanya pada Hito. "Aku motongin sayuran sama siapin bumbunya."

Hito mengangguk saja, bukan kerepotan, ia malah senang bukan main Ines mau melibatkannya.

Keduanya mendadak terdiam dengan pandangan mengarah pada pintu kamar berbahan kayu mahoni yang perlahan terbuka. "Ada siapa, To?" Sosok perempuan mengenakan *bathrobe* dengan rambut dibiarkan setengah basah menampakkan wujudnya. Perutnya yang membuncit membuatnya sedikit kesusahan berjalan.

◆

Ines menerima tawaran pertemanan Hito begitu saja, menganggap masa lalu, ya sudah, biar tetap menjadi cerita yang telah berlalu. Melupakan dan memulai awal yang baru. Tanpa memiliki maksud tertentu. Pure berteman. Mengabaikan debaran yang acapkali menyinggahi hatinya setiap kali ia berinteraksi dengan Hito. Ines tidak ingin masuk ke lubang yang sama untuk kedua kalinya.

Ines juga tidak menanyakan lebih lanjut ketika sadar cincin yang digunakan Hito sama persis seperti cincin yang diberikan padanya sebagai kado ulang tahun, sehari sebelum mereka bertengkar hebat. Lalu Ines tak menanyakan lebih lanjut tentang status Hito. Karena itu merupakan privasi lelaki itu.

Terlalu asyik, hingga membuatnya melupakan begitu saja, mengakibatkan kejadian yang tak pernah ia perhitungkan terjadi.

Setiap derap langkah Auxy yang semakin mendekat, gemuruh dalam dada Ines pun semakin kencang. Ingin sekali ia mencaci maki Hito, namun sadar, ia sendiri yang melemparkan dirinya kembali masuk ke dalam kehidupan Hito. Dengan suka rela, tanpa paksaan. Dirinya juga bersalah di sini akibat kelengahannya.

"Bisa?"

Ines menoleh pada Hito begitu mendengar pertanyaan bernada perhatian. Siapa saja pasti dapat melihat jelas pancaran khawatir dari mata hitam legam milik lekaki itu. Bangkit dari duduknya, lalu menarik kursi stool, seperti mempersilakan Auxy untuk mendudukinya.

"Makasih." Auxy mencari posisi duduk yang nyaman, lalu mengelus sayang perutnya yang membuncit. "Kamu belum jawab pertanyaan aku, To?"

"Pertanyaan yang mana?" Hito menaikkan sebelah alisnya, melirik sekilas pada perut Auxy. Entah kenapa gerakan mengelus perut yang dilakukan secara berulang-ulang oleh ibu hamil itu selalu berhasil mencuri perhatiannya. Lalu ia tersenyum kala melihat tonjolan kecil yang hilang timbul dan berpindah-pindah. "Eh, nendang-nendang, ya?"

Auxy menganggguk dengan mata berpendar haru. "Kamu mau pegang?"

Tubuh Ines terpaku di tempatnya, layaknya orang bodoh yang tidak seharusnya berada di sini. Apa itu anak kedua mereka? Lalu di mana anak yang dikandung Auxy 3 tahun yang lalu? Tanpa sadar Ines meremat batang kangkung yang sedang dipegangnya.

Suara bel yang ditekan berkali-kali dan pintu yang digedor kasar membuat ketiganya serempak menaruh atensinya pada pintu apartemen.

Hito mendesah, menarik tangannya yang hampir menyentuh perut Auxy. Memang kehamilan keduanya, perempuan itu lebih manja kepadanya. "Biar aku buka dulu," katanya, entah pada Ines atau Auxy, mungkin juga keduanya, sebab lelaki itu mengucapkannya seraya berjalan menjauh.

"Kita pernah ketemu? Lo kayak nggak asing." Mata Auxy menyipit, nampak berusaha mengingat.

"Hehm?" sahut Ines pendek. Berdiri dengan gusar. Nggak harus, kan ia mengatakan, "Kamu lupa sama aku? Aku Ines, selingkuhan pacar kamu dulu. Yang kamu labrak 3 tahun lalu. Inget, nggak?" Ines belum segila itu.

Auxy menggeleng kecil, memijat pelipisnya lelah setelah menggali ingatannya dan tak menemukan apapun. "Ada hubungan apa kamu sama Hito?"

Ines terdiam sesaat, mengulum bibirnya mencari jawaban yang tepat. Kenapa sesuatu yang seharusnya sederhana menjadi sulit? Ia dan Hito, kan, memang hanya berteman. Tapi karena keberadaan Auxy di sini, seakan membuat keadaan menjadi rumit.

"Cuma teman."

"Teman?" Auxy nampak tidak percaya. "Cuma teman? Tapi, dia ajak lo ke apartemennya. Udah lama gue nggak lihat Hito senyum selebar itu."

"Kamu lagi hamil. Nggak usah mikirin hal yang berguna, dan nggak usah khawatir. Kita bener-bener cuma berteman."

"Seharusnya lebih dari temen ..."

Auxy tetap kekeh pada pendapatnya, dan hal itu semakin membuat Ines tidak nyaman. Apa perempuan itu menuduhnya, atau malah memiliki maksud lainnya?

* * *

Semenjak tahu Hito dipindahtugaskan ke Surabaya, Auxy memutuskan untuk menyusulnya. Hito tentu saja menolak kehadirannya, tapi saat perempuan itu memberitahu bahwa ia sedang mengandung, mau tak mau Hito mengurungkan niatnya dan membantu Auxy menjaga kandungannya. Semampu yang ia bisa.

Semakin hari, kondisi Auxy semakin memburuk. Psikologisnya terganggu, mempengaruhi pola makannya. Tidak banyak asupan makanan yang berhasil masuk ke dalam tubuhnya, menyebabkan ia harus opname beberapa kali dalam 2 bulan ini. Auxy tidak banyak menangis, ia malah cenderung banyak diam. Tak banyak yang bisa Hito lakukan untuk perempuan itu.

Setelah Hito membuka pintu, ia merasakan tubuhnya mendadak dingin. Belum sempat berucap, William Trihadjo—Papi Auxy sudah berjalan masuk ke dalam apartemennya. Diikuti Agnes—Mami Auxy, dan kedua orang tuanya sendiri.

"AUXY! DI MANA KAMU?"

Tak mendapatkan jawaban, William berbalik. Tatapannya menghunus tajam pada Hito yang masih berdiri mematung dekat pintu.

"DI MANA KAMU SEMBUNYIKAN ANAK SAYA?"

Hito tak langsung menjawab, ia lirik kedua orang tuanya yang mengangguk. Menyuruhnya menjawab dengan benar, dan jangan ada yang ditutup-tutupi lagi. Semua orang sudah lelah mencari keberadaan Auxy.

"SAMPAI SAYA TAHU—"

Kalimat ancaman William terhenti begitu mendengar teriakan histeris istrinya. Ia segera melangkah menuju sumber suara. "Kenapa, Mi?"

"Ya ampun, Auxy ..." Air mata Agnes meluruh. Ia memegang dadanya yang terasa sesak. "Kenapa bisa seperti ini?"

Netra William menangkap anaknya berdiri di sebelah pantry dengan wajah pucat dan perut membuncit. Tunggu, perut buncit? Ia amati lamat-lamat, memastikannya. Satu, dua, tiga, hingga akhirnya pada detik kesepuluh kaki William melangkah lunglai ke belakang.

Hito meringis. Dirinya saja sangat *shock*, jadi sangat wajar keluarga Auxy berlebih-lebih lagi.

Agnes nampak sangat terpukul dan William tidak bisa menerima kenyataan bahwa putri tunggalnya hamil di luar nikah dan tinggal bersama adik dari tunangannya sendiri.

"Kenapa bisa begini?" William menatap Hito tajam. Melampiaskan frustasi seorang ayah yang kecewa karena ulah anaknya. "Auxy itu tunangan kakak kamu, kenapa bisa tinggal bersama kamu, dan dalam keadaan hamil?"

"Tenang, Pak William. Kita bisa bicarakan baik-baik." Reno—Papa Hito menengahi.

"Bagaimana saya bisa tenang atas apa yang sudah terjadi pada putri saya? Dia putri saya satu-satunya. Anda masih bisa santai, karena anak Anda pelakunya, bukan korban!" William sudah meradang.

"Saya tahu." Reno menarik napas panjang, mempersilakan William duduk dan menyuruh anaknya menyiapkan minum. "Mari kita bicarakan dengan kepala dingin. Saya pastikan, anak saya akan bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya."

"Gimana cara yang Anda maksudkan?" William menghempaskan kasar pantatnya pada sofa panjang, di sebelahnya Agnes terus mengelus lengannya. "Anda pikir selama ini saya tidak tahu bagaimana kelakuan anak Anda itu kepada anak saya? Putra Anda hanya memanfaatkan anak saya, tidak pernah membuat hubungan yang serius. Seharusnya anak saya bisa mendapat yang lebih dari anak Anda itu. Sekarang di mana dia?"

Auxy menggeleng, menangis sesenggukan dalam pelukan Belinda, mama Hito. "Aku nggak tahu, udah lama Zacky nggak ada kabar."

Wajah William semakin memerah. Ia menggebrak meja. "Sebenarnya bagaimana cara Anda mendidik para putra Anda? Anda sebagai orang tua seharusnya bisa bersikap tegas pada mereka. Saya tidak mau tahu, putri saya tidak boleh dikorbankan lagi. Karena Zacky tidak ada, nikahkan saja sama Hito, dulu mereka juga sempat berpacaran, bukan?"

"Nggak! Aku nggak mau!" Auxy menentang keras. Ia bersimpuh di kaki sang papi. "Yang aku cintai itu Zacky, Pi. Bukan Hito. Aku nggak apa-apa kalo harus nunggu sebentar."

"Tolong tenang, Pak. Jangan ambil keputusan yang terburu-buru." Reno menengahi dengan sabar. "Akan sangat tidak adil bagi ketiganya jika seperti itu."

"Ini bukan lagi perkara adil tidak adil, bijak ataupun tidak. Ini demi kehormatan putri saya! Sampai kapan anak kalian terus menginjak-injak anak saya lalu menghilang begitu saja? HAH? Bagaimana pun caranya, anak Bapak yang manapun harus bertanggung jawab!"

Meski tahu Papa dan Mama tidak akan pernah menyetuhui gagasan itu, apalagi ia sudah menganggap Auxy sahabat sekaligus kakak iparnya, Hito menegakkan badannya setelah menaruh botol minuman di atas meja.

"Aku nggak bisa!" Hito menolak tegas. "Aku harus bertanggung jawab sama apa yang udah aku lakuin, bukan yang nggak pernah aku lakuin."

"Apa maksud kamu, Dek?" Belinda memandang anaknya, menilai.

"Pacarku hamil, Ma. Dan aku mau tanggung jawab!" Hito menggenggam tangan Ines.

Ines yang sedari tadi terpaku, diam menatap awas setiap siapapun pemilik suara yang sedang berdebat, saling bersahutan dengan guncangan emosi yang beragam, kini tersentak kaget. Spontan ia memegang perutnya, lalu mengelusnya kebingungan. "Ngg—"

Suara Ines teredam teriakan Belinda. "APA-APAAN KAMU, HITO?

Hito bukannya menanggapi, ia malah menatap Ines dengan sungguh-sungguh. "Kira-kira masih ada yang harus aku jelasin, nggak?" Hito membelai lembut tangan Ines yang masih di perutnya. "Kamu nggak usah khawatir, ya? Aku selalu ada buat kamu, dan aku janji, aku pasti tanggung jawab. Tunggu sebentar lagi."

Mata Ines membelalak ngeri. Ia tidak percaya akan berada dalam situasi mengerikan seperti ini. Ia hanya berdiri selayaknya orang bodoh yang kehilangan kata-katanya. Sementara Hito, tersenyum pongah kepadanya.

CHAPTER 29

KAMU, KAMU, KAMU …

RENO harus mengeraskan dehamannya, meminta atensi Ines dan Hito yang malah terlihat asyik bermesraan berdua. Menyadari itu, Ines meringis sungkan, dimasukkannya kembali ponselnya ke dalam sling bag.

Hito menarik setengah bibirnya penuh kemenangan atas itu juga. Ia pastikan, ia akan menggeser peran Andra dalam hidup Ines secara cepat. Memperlihatkan kesungguhannya untuk memiliki Ines.

Setelah semua kembali kondusif, Reno kembali bersuara, mengatakan, "Ya sudah, udah terjadi. Kalian juga udah dewasa, nggak ada yang perlu diributin lagi. Tinggal atur tanggal nikahnya, atau mau tunangan dulu?"

"Langsung nikah aja, Pa. Besok, ya? Kan makin cepet, makin bagus," sela Hito cepat.

"Kenapa? Keburu malu kalau kandungannya makin membesar?" todong Reno, kemudian ia berdecak. "Udah tahu kalau bakal begitu, ngapain buat kalau nggak sanggup nerima resikonya."

"Kamu nyindir anak aku, Ren?" tanya William dengan ekspresi dongkol.

Reno tertawa, pria yang memasuki usia pertengahan lima puluh tahun itu merilekskan duduknya. "Beda, lah … Auxy sama Zacky udah tunangan, jelaslah tujuannya ke mana. Kalau mereka berdua." Reno menunjuk Ines dan Hito menggunakan dagunya. "Baru juga pacaran."

Ines menelan kedua ludahnya susah payah, ia memilin tangannya yang berkeringat dingin. Meskipun tak ada pikiran untuk kembali pada Hito, tapi tidak seharusnya juga, kan, di perkenalan pertama namanya sudah sejelek ini?

"Nggak, Pa, aku bukan malu." Hito membuka perlahan kepalan tangan Ines, dielusnya lembut. "Akunya aja yang udah nggak sabar atas kepemilikan Ines, jadiin Ines punyaku, istriku."

Ines menatap Hito horor, geli banget dengernya. Ia tak menyangka, Hito akan setotalitas itu dalam melakukan perannya.

Mata Belinda memicing curiga mendapati gerak-gerik Ines yang gelisah. "Sini, Ines!" ia melambaikan tangan dan menepuk sofa kosong di sampingnya, menyuruh Ines mendekat. Ines menatap Hito bertanya, mereka seakan berkomunikasi lewat pandangan mata, tanpa suara.

"Nggak apa-apa, sana!" ucap Hito meyakinkan Ines. Dengan berat hati ia lepas tangan Ines dari genggamannya.

Ines menarik napas dalam dan mengembuskannya bersamaan dengan resahnya. Menyiapkan diri atas apapun yang akan terjadi, menerima kemarahan atau makian Belinda misalnya. Dalam kondisi seperti ini, biasanya, kan, pihak wanita yang banyak dipojokkan oleh keluarga laki-laki. Salah si wanita yang tidak bisa menjaga diri, menuduh si wanita sebagai penggoda anaknya.

"Saya Ines, Tante," ucapnya memperkenalkan diri sembari memberi salam setelah ia mendaratkan bokongnya pada sofa.

"Kok tante? Mama dong." Belinda melebarkan kedua tangannya, menyambut Ines masuk ke dalam peluknya. Ines tersentak, tubuhnya terasa kaku. Ia terlalu gugup untuk membalas pelukan itu, atau sekedar mengiyakan atas apa yang diserukan Belinda barusan.

Ia menatap Hito meminta bantuan, tapi lelaki itu malah tersenyum kecil sambil menganggukkan kepalanya, seakan mengatakan semuanya baik-baik saja, terima saja apa yang diberikan Belinda.

Tepukan hangat yang diberikan Belinda pada punggungnya, membuat tubuh Ines perlahan relaks. Apa ia boleh mendapatkan hal seperti ini?

Mengurai peluknya, Belinda menatap anak bungsunya. "Kamu dapet aja yang cantik kayak gini." Lalu kembali pada Ines dengan pandangan takjub. "Kamu cantik banget, Ines."

"Terima kasih, Tan."

"Mama!" Belinda mengoreksi.

"Iya, Ma," Ines mencicit. Ia dapat melihat ketulusan dalam pancaran mata yang Belinda tunjukkan padanya. Dan itu semakin membuatnya dirundung rasa bersalah.

"Nah, gitu dong." Belinda tersenyum senang. Tapi dalam hitungan detik, wajah yang tetap cantik meski termakan usia itu memperlihatkan sorot mata prihatin, ia menggenggam lembut kedua tangan Ines. "Kamu tuh cantik banget, nggak bisa apa dapet yang lebih baik lagi?"

"Maksud, Ma— Tan—? Eh." Ines jadi kebingungan sendiri harus memanggil apa, wajahnya sekarang pasti sudah pucat pasi. Banyak spekulasi liar mulai berkeliaran dalam pikirannya. Karena ini bukan pertama kalinya, dirinya tidak disukai ibu sang lelaki. Ines merasa kecil, tapi ia tidak bisa berbuat banyak.

"Ma!" Hito menyerukan keberatannya.

"Diam kamu!" hardik Belinda tak suka. "Mama nggak ngomong sama kamu, tapi sama pacar kamu."

"Apaan sih maksud Mama kayak gitu? Mama nggak setuju aku sama Ines?" Hito berjalan mendekat, menarik Ines untuk berdiri di sampingnya, memeluk pinggang Ines posesif, menunjukkan kepemilikannya. "Aku cinta sama Ines, Ma! Biar gimanapun, mau nggak mau, udah ada calon cucu Mama di perut perempuan yang jadi pilihanku."

Detik itu juga tawa Belinda pecah, ia sampai meneteskan air mata saking gelinya. Diikuti orang-orang seisi ruangan yang juga ikut terbahak.

"Nggak ada yang lucu!" protes Hito. Ines pun demikian, ia mengerjap-ngerjap dalam kebingungan yang sama. Orang-orang di sini dengan mudah membolak-balikkan suasana. Ia bagaikan bola yang dioper ke sana kemari.

"Padahal kamu lucu banget." Belinda menimpali. Belinda menarik tangan Ines agar kembali duduk di sampingnya, tapi Hito bersikeras menahannya, tanpa peduli Belinda sudah memelototinya.

"Mama cuma mau peluk perempuan yang kurang beruntung karena dapetnya kamu," ujar Belinda, yang akhirnya menyerah. "Padahal Ines secantik itu, pasti bisa dapet yang lebih-lebih dari kamu."

"Udah, udah masuk jam makan malam. Kita makan dulu aja," Reno menginterupsi, dan mendapat persetujuan yang lainnya.

"Mama buat aku jantungan aja!" dengus Hito.

"Kamu aja yang terlalu serius." Belinda mengibaskan tangannya ke udara.

"Udah cinta mati kayaknya, Ma," Auxy menimpali, mengolok Hito. Tawanya berderai merdu, meski sisa tangisnya masih nampak pada pipi tembamnya. Auxy mengelus perutnya yang membuncit, turut senang atas Hito yang sudah menemukan pelabuhan hatinya. "Kalau lahir, mereka bakal seumuran. Duh seneng deh, jadi punya temen sesama bumil."

Kemudian orang-orang terlihat sibuk dalam obrolannya, suaranya saling bersahutan, entah membicarakan apa. Satu yang Ines tangkap, ia dapat merasakan kehangatan dalam ruangan ini.

Ines pun dibuat cengo akan respon orang tua Hito. Bahkan saat anaknya mengaku-ngaku membuat kesalahan yang tergolong besar, mereka hanya memarahinya sesaat, kemudian melunak dengan sendirinya, dan seakan itu bukan apa-apa. Tapi, apakah sikap mereka akan tetap hangat kepadanya, jika tahu latar belakang keluarga, dari mana asalnya dan bagaimana masa lalu Ines yang kelam? Dapatkah mereka tetap menerimanya dengan tangan terbuka? Masih dalam pelukan yang menyenangkan itu?

Ines mengurut pelipisnya, berusaha menyadarkan dirinya jika ia hanya dalam bagian sandiwara misi penyelamatan masa depan Hito. Ia terlalu banyak berpikir, angannya terlalu tinggi untuk berkelana mempertanyakan hal yang tidak seharusnya ia ributkan.

* * *

Terlalu malas dan lelah untuk keluar dari apartemen, akhirnya mereka semua sepakat menerima tawaran Hito untuk memakan masakan yang tadi sedang Ines buat.

"Jangan!" seru Ines panik. Tersadar reaksinya terlalu berlebihan, ia terkekeh canggung. "Masakan aku …" Ines menggaruk bagian belakang kepalanya. "Masakan aku nggak seenak itu," ungkapnya mengaku. Di samping alasan Hito tidak pernah mengomentari ataupun memprotes masakannya dari dulu, dan hari ini dia terpaksa memasak, jadinya tadi Ines hanya memasak sekenanya.

"Nggak, ah!" bantah Hito. "Buktinya aku selalu ketagihan masakan kamu."

"Nggak apa-apa, namanya juga belajar." Belinda tersenyum keibuan. "Emang tadi masak apa? Boleh nggak kalau Mama bantuin?"

"Bukan nggak ngebolehin Mama bantuin." Kalau sudah begini, kan, jadi Ines yang sungkan sendiri, dan entah bagaimana panggilan itu bisa meluncur sebebas itu dari mulutnya. "Tapi buat malam ini aja, biar aku aja sendiri, ya, yang nyelesaiin masakannya? Mama istirahat aja dulu. Kan, Mama baru sampai Surabaya tadi. Pasti capek banget." Ines tersenyum hangat. "Cuma masak menu sederhana kok, Ma. Bentar juga udah selesai."

"Tadi aku yang minta ayam goreng sama tumis kangkung, Ma," Hito menimpali. "Biar aku aja yang bantuin Ines, biasanya juga gitu kok," akunya penuh isyarat atau berniat pamer bahwa mereka berdua sudah biasa melakukan itu.

Reno berdecak dan menggelengkan kepala akan kelakukan putra bungsunya.

"Ya udah, sana kamu!" usirnya pada Hito. Lalu pandangannya beralih pada Ines. "Nggak usah terlalu berusaha ya, Ines. Takutnya malah beratin kamu, dan jadi kacau kalau kamu terlalu berhati-hati dan banyak pertimbangan waktu masak, senyamannya kamu aja."

"Iya, bener banget itu." Belinda mengangguk setuju. Ia beranjak berdiri dan mengusap kepala Ines lembut. "Nggak usah pikirin kita bakal suka atau nggak sama masakan kamu, jadi diri kamu sendiri aja, cukup ngasih yang terbaik semampu kamu."

Mata Ines berkaca-kaca, mereka baru pertama kali bertemu dengannya, tapi kenapa sudah sebaik ini dengannya? Ines pun mengangguk pelan dan mengukir senyum tulus. "Ya udah, tunggu sebentar ya ..."

Sebelum berlalu bersama Hito, ia menghentikan langkahnya ketika Belinda menggenggam lembut tangannya, ia terdiam menunggu.

"Kita bukan mau menyampingkan atau menomorduakan kamu," kata Belinda pelan. Satu tangannya mengelus perut datar Ines. "Kita senang dan peduli, sangat peduli dengan kehamilan kamu. Nanti kita bakal cari cara buat nyelesaiin masalah kalian, Mama dan Papa janji nggak bakal lama ... Tapi buat sekarang, nggak apa-apa, kan, kalau kita prioritasin Auxy dulu? Kandungan dia udah besar, dan nggak bisa ditutupin lebih lama lagi. Kita bukan nggak peduli sama ka—"

"Nggak apa-apa, Ma," potong Ines cepat. Ia balas menggenggam tangan Belinda. Mata perempuan paruh baya itu memancarkan ketulusan yang membuat hati Ines tersengat nyeri akan perasaaan bersalah karena telah berpartisipasi dalam peran ciptaan Hito. "Aku jauh lebih ngerti."

Belinda tersenyum dan menarik Ines ke dalam pelukannya. "Makasih ya, Sayang?"

"Iya, Ma." Ines balas mengusap punggung renta Belinda dan bertepatan dengan itu, matanya bertemu pandang dengan Auxy. Perempuan yang sedang hamil besar itu mengucapkan kata maaf tanpa suara, nampak kecewa dengan dirinya sendiri.

Situasi ini benar-benar tak terhindarkan, Ines merasa yang terbaik saat ini adalah mengikuti arusnya saja.

* * *

Ines sesekali mengintip dari balik bahunya, menatap pada sofa berbentuk leter L yang berada di sudut ruangan, di mana kedua pihak keluarga sedang terlibat dalam pembicaraan serius mengenai masalah kehamilan Auxy.

"Itu beneran, Auxy tunangan sama kakak kamu sendiri? Hamilnya juga?" tanya Ines dengan suara rendah. Hidung Ines mengerut, ia terdiam sesaat mengingat namanya. "Zac-Zacky?"

"Ciee ... Mulai mau tahu tentang aku, ya?"

"Kumat deh gilanya!" Ines mendengus sambil memasukkan bawang putih dan bawang merah ke dalam teflon, lalu menumisnya. "Bukan kamu, tapi mereka."

Hito terkekeh, memberikan mangkuk berisi kangkung yang sudah ia potong dan cuci bersih pada Ines. "Tapi aku juga ada di dalam cerita hubungan mereka. Jadi sama aja."

Ines melirik Hito, menelisik setiap raut wajahnya. Jika dipikirkan lagi, mana ada lelaki yang terlihat biasa saja, tanpa getar sakit hati begitu tahu mantan pacarnya memiliki hubungan dengan kakaknya sendiri.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya penuh empati.

"Aku?" Hito balik bertanya. "Emang aku kenapa?"

"Udah berdamai sama keadaan ternyata," Ines bermonolog. Empat tahun, waktu yang cukup singkat untuk semua orang mengukir kisah kehidupan yang tak dapat diprediksi oleh siapapun, apapun bisa saja terjadi. Ines memasukkan kangkong dan bumbu lainnya lalu mengaduknya hingga matang.

"Ini kehamilan kedua Auxy." Hito menghela napas berat, nampak prihatin. Ia memutar tubuhnya dan bersandar pada *kitchen set.* Tangannya bersedekap dada, tatapannya lurus ke depan. "Aku cuma bisa berharap, semoga kali ini berjalan dengan baik untuknya …"

Mendapati masakannya sudah mengeluarkan aroma harum, Ines mengambilnya sedikit menggunakan sendok lalu menyuapkannya pada Hito untuk menayakan pendapat lelaki itu.

"Tuh, kan, masakan kamu tuh emang selalu enak," komen Hito. Ines tersenyum kikuk, lalu menggigit bibir bawahnya, berkali-kali melirik pada Hito. Menimbang, pantaskah ia menanyakan di mana dan bagaimana keadaan anak mereka.

"Boleh tanya?"

"Apa?" Hito membuka pintu kulkas, mengambil sebotol minuman isotonik lalu meneguknya perlahan.

"Jadi, anak kamu gimana sekarang?"

Mendengar pertanyaan itu, kontan saja Hito tersedak, ia terbatuk-batuk, merasakan perih pada hidung dan tenggorokannya.

"Anak siapa? An-anak ki-ta? Kita punya anak?" Hito menatap Ines horor, dadanya bergemuruh hebat penuh semangat.

Mata Ines membola sempurna, ia menepuk kesal pantat sekal Hito. "Ngaco!"

"Terus gimana? Orang aku cuma nanam bibitnya ke kamu."

Ines sekali lagi menampar pantat sekal Hito, dan lelaki itu diam saja menerimanya.

"Anak kamu sama Auxy, lah!" desis Ines. "Mana ada anak kita, bibit kamu udah berceceran, menyatu sama air."

Bahu Hito merosot, wajahnya nampak kecewa, namun juga bersyukur. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kalau dulu Ines benar-benar hamil dan dia tidak ada di samping wanita itu, menemani setiap proses dan membesarkan anak mereka bersama.

"Ngaco!" Hito balas memukul pantat Ines, mengabaikan pelototan tak terima perempuan itu. "Nggak mungkin juga kali, Nes!"

"Bukannya waktu kuliah kamu ngehamilin Auxy?"

"Aku bisa tuntut kamu ya, atas pencemaran nama baik. *Ngawur* aja!"

"Aku kan cuma tanya berdasarkan fakta yang aku tahu."

"Fakta yang nggak berdasar maksud kamu?"

Keduanya saling berdebat, mengelak dan membalas setiap serangan yang didapat. Hito memekik saat Ines berhasil mencubit pantatnya, namun ia jadi ikut tertawa saat mendengar tawa renyah Ines.

Belinda mengintip yang dilakukan keduanya di dapur. Ia ikut tersenyum, menggelengkan kepala dengan geli. Ikut bersyukur anaknya sudah menemukan orang yang menurutnya tepat, terlepas dari skandal yang mereka buat.

* * *

Ines yang awalnya canggung dan kikuk, kini mulai bisa membaur. Semua orang yang ada di meja makan selalu mengikutsertakan dirinya masuk ke dalam obrolan, itu yang membuat Ines merasa dihargai.

Melihat jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Ines yang akan beranjak membereskan meja, langsung dicegah oleh Belinda. Perempuan yang mengenakan dress hijau botol dengan selendang bertengger di bahunya itu menyuruh Ines membiarkannya saja, biar nanti memanggil jasa kebersihan.

"Kalau gitu, aku pamit pulang dulu ya, Ma," pamit Ines.

Hito yang sudah mengenakan jaket kulit dan mengantongi kunci mobilnya ikut menyalami sang mama. "Aku anter Ines dulu, Ma."

"Kok cuma nganter, kamu nggak tidur di sana?" Belinda mengamati seisi apartemen Hito, tergolong luas tapi hanya terdapat dua kamar. "Daripada kamu tidur di sofa, mending tidur di tempat Ines aja. Mama males kalau harus ke hotel dulu, pengin langsung tidur aja. Udah biasa juga kan kamu di sana?"

Hito menyengir. "Jadi malu." Tubuhnya meleyot, langsung memeluk pinggang dan mengendus bahu Ines. "Mama tahu aja mau anaknya. Pengertian banget, sih."

Belinda tergelak. "Nanti kalau Hito berulah, kamu sabarin aja ya, Ines. Jangan diusir anak Mama, kasihan, nggak ada yang mau nampung dia lagi."

"Dengerin, Sayang." Hito tersenyum penuh kemenangan dan Ines hanya bisa memaksakan tawanya.

Sepuluh menit kemudian, keduanya sudah berada di *basement*. Ines masih menunggu Hito memasukkan tas ransel yang berisi keperluannya untuk besok bekerja ke dalam bagasi mobilnya.

"Kamu tuh keterlaluan banget, Hito!" kata Ines saat lelaki itu masuk ke dalam mobil.

Hito tak langsung menjawab, ia menunduk guna memasang seatbelt seraya menyembunyikan senyum senangnya.

"Nggak, Ines," elak Hito. Setelah memastikan Ines pun mengenakan *seatbelt*-nya, ia baru menyalakan mesin dan melajukan mobilnya. "Seperti kata kamu. Aku cuma penuh perhitungan aja."

Hito memutar setir mobilnya keluar dari parkiran *tower* apartemennya. "Kamu tahu kan, kalau aku nggak ngelakuin itu, bisa-bisa aku dipaksa nikahin Auxy." Meski ia tahu papanya tak akan menyetujui ide gila Willam, tapi tetap saja ia harus mempunyai senjatanya sendiri untuk mengelak.

"Tapi itu salah, Hito! Itu kesalahan ..."

"Itu bukan kesalahan."

"Terus apa?" tanya Ines lirih.

"Coba kamu pikir lagi, apa alasannya aku buat alasan kayak gitu."

"Tau ah, aku males mikir." Ines menyandarkan punggungnya, lelah sekali rasanya. "Kenapa harus gue, sih?" gumamnya yang masih dapat didengar jelas oleh Hito.

"Kamu tahu, Ines?" Hito menjeda, ia menarik tuas handrem begitu mobil berhenti pada lampu lalu lintas yang menyala merah. Ia menoleh pada Ines yang sedang cemberut. "Awalnya aku niat deketin kamu dengan cara pelan-pelan, *slow but sure*," Hito mengakui secara terang-terangan dengan nada geli. Ia pun yakin, Ines juga menyadarinya, namun perempuan itu pasti tetap akan denial dengan berbagai spekulasinya sendiri.

"Beruntung aku sadarnya cepet, kalau cara kayak gitu ujungnya bakal sia-sia ... kamu nggak bakal bisa dihadapin dengan cara kayak gitu, dan kebetulan hari ini ada peluangnya, kamu nggak bakal bisa kabur lagi dari aku," lanjut Hito.

CHAPTER 30

Anything for you, Ines
— Hito Renald Aryasyad —

INES mendesah, menyadari dirinya tidak mempunyai perlawanan apapun untuk menyingkirkan atau sekadar menghindari Hito di hari-hari berikutnya. Lelaki itu sangat percaya diri dan tidak memedulikan penolakan Ines. Ditambah lagi, Hito selalu bersembunyi di balik nama sang mama yang membuat Ines semakin tidak dapat berkutik.

"Capek banget, ya?" tanya Hito. Entah saking lelahnya atau memang mulai terbiasa dengan sentuhan-sentuhan kecil yang Hito berikan, mata Ines terpejam menikmati tangan Hito yang mengelus pelan kepalanya.

Hito meringis. "Kamu harus mulai terbiasa." Mau bagaimana lagi, Belinda hanya memiliki tiga anak laki-laki, jadi begitu anaknya mendapat pasangan, mamanya itu selalu antusias dan sering kali menyingkirkan anaknya sendiri demi bersenang-senang dengan menantunya.

"Nggak mau, nggak mau nikah sama kamu pokoknya!" rengek Ines.

"Iya, nggak sekarang. Nanti ..." jawab Hito dengan nada geli, ia terkekeh saat mendapati Ines memberengut padanya. "Emang tadi diajak Mama ke mana aja?"

"Keliling *mall*, cari keperluan buat lahirannya Auxy." Ines memijat bahunya yang terasa kaku, beberapa hari ke belakang, ia tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Belinda selalu mengajaknya ke sana dan kemari selepas ia pulang bekerja. Lalu pada malam hari, Hito yang masih menumpang padanya selalu merecokinya.

Hito tersenyum. "Nanti aku bilang Mama kalau besok waktunya kamu sama aku, jadi kamu bisa istirahat sepuasnya."

"Kamu juga nggak bakal ganggu, kan?"

Hito mengacak surai hitam Ines, lalu menarik tangannya, beranjak berdiri untuk mengambil ponselnya yang ada di atas meja dapur. "Nggak kok." Ia tersenyum simpul. "Kan aku juga mau istirahat bareng kamu."

Ines yang sedang berbaring di atas tempat tidur spontan mencak-mencak, kakinya menendang hingga selimut yang membungkus tubuhnya menjadi berantakan. Kehidupan beratnya sepertinya masih panjang.

Hito terkekeh. Ia kembali merangkak naik ke atas tempat tidur dan membawa Ines ke dalam pelukannya. "Udah, nikmatin aja. Terima aja, emang jalannya udah kayak gitu," ujarnya berusaha menghibur, atau lebih tepatnya mengejek Ines.

Well, termasuk kemajuan yang sangat besar ia bisa berada dalam situasi seperti sekarang. Pada malam pertama ia menumpang di sini, Ines membolehkannya asal ia tidur di sofa. Hito mengiyakanya saja, lalu pada tengah malam ia merengek badannya sakit semua. Ines yang terpaksa, meskipun sebenarnya tega-tega saja, akhirnya mengijinkannya tidur di satu kasur yang sama.

Namanya juga manusia, dikasih hati mintanya jantung. Tentu saja, Hito melakukan modus-modus lainnya. Dan ia juga berbangga diri, merasa berhasil membuat Ines mengabaikan segala pesan dan telepon dari Andra.

"Mau join nggak?" tanya Hito, ia mengurai pelukanya dan duduk bersandar pada *headboard*. Menunjukkan foto yang baru saja dikirimkan Bian kepadanya. Ada Dilla dan juga Ryan yang sudah bersiap untuk menghabiskan malam di sebuah klub malam. "Besok kan libur."

Ines menilik jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam, ia berpikir sesaat. Sepertinya tidak ada salahnya untuk mencari suasana baru malam ini. "Boleh, deh."

Kebetulan keduanya sudah membersihkan diri, jadi tinggal berganti baju dan bersiap saja. Hito sedang mengancingkan siku kemejanya saat Ines menanyakan letak lipstiknya.

"Aku nggak tahu, Sayang," jawab Hito sabar, untuk kesekian kalinya. Tubuhnya berjongkok mencari di kolong meja rias juga tempat tidur, barangkali lipstik itu jatuh di sana.

"Nggak mau tahu, pokoknya kamu harus ikut cari. Harus ketemu!"

"Besok kita beli, ya."

"Cari dulu ...."

Hito sama sekali tidak risih dengan rengekan Ines, sebaliknya ia malah merasa senang. Ia membiarkan perempuan itu menunjukkan emosinya yang selama ini sering Ines tahan saat sedang bersamanya.

"Nggak ada, Sayang. Besok aku anter deh ke rumah sakit, barangkali ketinggalan di loker kamu."

Ines mendesah, duduk lemas di sofa dengan wajah tertekuk masam. "Mau lipstik aku."

"Iya, boleh." Hito mengelus kepala Ines dan diam-diam mencuri satu kecupan di sana. "Besok ya, janji. Kalau emang nggak ketemu juga, kita beli aja."

Ines mengangguk pasrah, ia mengikuti langkah Hito yang menuntunnya ke arah pintu. Ines merapatkan jaket bomber yang melingkupi tubuhnya. Sebenarnya itu jaket milik Hito. Tadi sebelum pergi, lelaki itu sudah mewanti-wanti untuk mengganti pakaiannya yang dirasa terlalu terbuka. Padahal menurut Ines, pakaiannya masih dalam batas sopan untuk dikenakan di kelab malam. Gaun bertali spageti yang panjangnya di atas lutut membungkus tubuh rampingnya.

"Mau berapa? Dua, tiga, empat? Kamu mau ngambil yang lainnya juga boleh, Sayang."

Hito menarik tuas pintu apartemen Ines yang ternyata langsung membuatnya berhadapan dengan masa lalu yang ingin dilenyapkannya segera. Andra berdiri mematung bersama perempuan yang Hito kenal bernama Desy, teman Ines.

"Ines!" Desy tersekiap, ia menutup mulutnya menggunakan kedua tangan. Menatap Ines dan Hito secara bergantian. "Kok Hito ada di tempat kamu, Nes?"

Ines menaikkan sebelah alisnya, berusaha tetap tenang untuk menutupi keterkejutannya. "Emang kenapa?"

"Mau keluar, Dek?" Andra yang sedari tadi diam akhirnya membuka suara. Matanya meredup setelah memindai penampilan

Ines malam ini, belum lagi ada tangan yang melingkari pinggang perempuan itu secara posesif.

"Udah, jujur aja kali, Nes," Desy menyahuti, mengibaskan tangannya ke udara. "Nggak capek apa pura-pura terus? Mau sampai kapan kamu pake topeng terus? Kasihan Mas Andra juga kali, Nes."

Dahi Ines mengerut, begitu pula dengan Hito. "Maksudnya gimana?" tanya Ines kalem.

Bersedekap dada, kepala Desy mendongak angkuh pada Ines. "Mau nyusulin Dilla dugem, kan, kamu?"

Desy sudah muak dengan kelakuan Ines yang selalu berlagak sok suci, membuat *image* polos dan perempuan baik-baik saat berhadapan dengan Andra. Yang jelas sangat jauh dari kebenarannya.

"Ines yang sebenarnya, ya, yang ini, Mas." Desy menunjuk Ines menggunakan jari telunjuknya dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Suka berpenampilan terbuka, dan suka dunia malam." Beberapa kali ia memergoki Ines dan Dilla baru kembali dari klub malam hampir menjelang pagi.

"Dan yang lebih parah lagi … Dulu jaman kuliah, Ines pernah kerja jadi SPG sekaligus selingkuhan." Desy menggeleng tak habis pikir. "Kejadian dulu masih belum bisa buat kamu berubah ke arah yang lebih baik, ya, Nes? Sekarang mau kamu ulang lagi … dengan orang yang sama? Kalau dulu perkara uang, kali ini mau pake alasan apa lagi kamu?"

Desy menatap Ines merendahkan. "Dasarnya aja kamu yang gatel, murahan …."

"Ngomong dong, Nes, ngaku! Jangan berlagak jadi korbannya." Desy berdecak. "Tunjukin kayak gimana kamu sebenarnya! Sekelas Mas Andra tuh pantes dapetin yang lebih baik dari kamu."

Kebetulan tadi ia melihat Andra di lobi tower apartemen. Lelaki itu mengaku sudah menunggu Ines lebih dari tiga jam di sana, pesannya tidak dibaca, telepon pun tidak diangkat. Desy yang tak tega akhirnya menawarkan diri untuk mengantarkan Andra menuju unit Ines tinggal. Dan ternyata ada lelaki lain di sana.

Jelas itu tidak adil untuk Andra. Harusnya Ines melepasnya, bukan malah memberi harapan semu pada Andra.

"Kamu tahu, Mas?" Desy menarik sebelah sudut bibirnya, lalu tatapannya berubah menjadi raut iba. "Kalau Ines udah nggak *virgin*?"

"Des!" Andra memperingatkan, apa yang Desy ucapkan itu terlalu keterlaluan.

"Apa yang aku omongin emang kebenarannya kok." Desy membuang muka. "Mas Andra harus tahu itu, pikirin lagi, apa bener Ines pantes buat diperjuangin? Lihat sendiri aja kelakuan dia sekarang kayak gimana. Apa pantes cowok cewek keluar dari kamar apartemen cuma berdua di jam segini? Ya kali nggak ngapa-ngapain."

Hito makin mengeratkan tubuh Ines dalam dekapannya. Jika saja Ines tidak menahannya, sudah ia pastikan mulut perempuan itu tidak akan pernah bisa tertutup kembali.

Ines mengerjapkan matanya dua kali. "Nggak kok, kita cuma tidur bareng aja," jawabnya santai.

"Nes!" Desy terkesiap, ia menatap Ines dengan mata membelalak lebar. "Sadar! Dulu lo cuma dijadiin simpenan dia, kamu cuma dipake doang sama dia." tunjuknya pada Hito, tanpa memedulikan tatapan marah lelaki itu padanya. Biar bagaimanapun, ia pernah berteman lama dengan Ines. Sekesal-kesalnya ia, tetap saja ada perasaan tak terima jika Ines kembali masuk ke dalam permainan Hito.

Sekali lagi Ines mengedip dua kali sebelum menjawab. "Nggak kok, aku dibayar," ucapnya dengan ekspresi lugu.

Bibir Hito berkedut, berusaha mengulum senyum puasnya. Jawaban Ines terdengar seadanya, sangat Ines sekali memang. Tapi mampu membuat orang yang mendengarnya jadi bingung, Ines mengatakan kejujuran atau hanya sekedar menanggapi dengan balasan yang mendukung ucapan mereka itu, alih-alih membantah.

Kali ini Ines tersenyum kecil ke Andra, ia mengedikkan kedua bahunya ringan. "Percaya nggak percaya, aku memang kayak gitu, Mas," akunya. Dirasa cukup, Ines segara mengajak Hito pergi. Ia berpamitan singkat pada Andra yang masih termangu dan Desy yang memandangnya dengan ekspresi tak terbaca.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Hito begitu pintu lift tertutup.

"*Fine*," Ines menyahut cepat. Yah, sudah tak ada yang perlu ia khawatirkan. Tidak ada yang salah dengan apa yang Desy katakan, karena itu memang kebenarannya. Hanya saja, ada sedikit kecewa yang menyerang hatinya, hingga menimbulkan sengatan nyeri. Harus ya, Desy membongkar seluruh aib dan mempermalukannya seperti itu? Haruskah Desy menjelek-jelekkannya agar Andra dapat lebih melihat kepadanya?

Ines menunjukkan layar ponselnya pada Hito, ia mendapat kiriman undangan beserta foto pertunangan Andra dengan perempuan lain. Menurut sumber yang dia dapat, itu adalah perempuan pilihan ibu Andra. Tidak hanya Hito yang menyita waktunya, tapi memang Ines yang sudah bertekad jauh-jauh hari untuk menjauhi Andra. Toh, meski mereka tergolong sangat dekat, tapi Andra tak pernah memberinya kejelasan.

Ines mengapit lengan Hito, menyandarkan kepalanya pada bahu dan menumpukan beban tubuhnya pada Hito, yang pasti disambut dengan tangan terbuka lebar oleh Hito.

"Masih mau nyusulin yang lain?" tanya Hito hati-hati.

"Kalau nggak jadi, nggak apa-apa?"

"Kita jalan-jalan aja, ya, keliling Surabaya?" Hito tersenyum hangat.

Meski bibir kecil perempuan itu berucap baik-baik saja, Hito dapat melihat getar pilu dari bayangan air mata yang nampak jelas dari tatapannya. "*Take your time*, Sayang," bisiknya menenangkan.

CHAPTER 31

"Tugas kamu cukup menangin hati aku. Selanjutnya, biar aku...."
— Hito Renald Aryasyad —

DOUBLE KILL, rasanya dalam durasi waktu 1 jam saja Hito sudah mendapat serangan jantung dua kali.

Yang pertama, pada jam makan siang tadi niatnya ia ingin memastikan kondisi Ines sekaligus membawakan Ines makan siang. Ines sedang ijin tidak bekerja karena mengeluhkan nyeri di perutnya.

Ines selalu menolak keras saat Hito mengajaknya periksa ke rumah sakit dan meyakinkannya bahwa nyeri di perut itu wajar, karena sudah mendekati waktu datang bulan. Hito mengalah, akhirnya ia pun pergi bekerja seperti biasa. Namun, saat membuka pintu apartemen, ia malah mendapati Ines meringkuk di atas tempat tidur. Tangannya meremas dan menekan makin dalam bagian perut kanan bawahnya. Suaranya mencicit merintih sarat akan kesakitan. Bulir-bulir keringat dingin bercucuran dari dahi menuruni pelipis Ines.

Dan yang kedua, saat dokter mengatakan Ines terkena radang usus buntu yang membutuhkan operasi sesegera mungkin. Oksigen yang semula dihirup Hito mendadak lenyap seketika. Meskipun dokter mengatakan usus buntu tidak memiliki fungsi khusus dalam sistem tubuh, sehingga tidak berdampak apa pun terhadap kehidupan pasien bila diangkat, tapi rasanya Hito tetap saja was-was.

"Iya, Ma. Ini kalau nggak kepaksa karena harus ngurus administrasinya, aku juga nggak bakal ninggalin Ines sendirian," ucap Hito pada sambungan telepon bersama Belinda. Tidak mungkin ia menyembunyikan hal sebesar ini dari Belinda. Hito baru saja menandatangani surat persetujuan operasi sebagai wali pasien dan melunasi biayanya. "Nanti operasinya nunggu hasil pemeriksaannya keluar, Ma," tandasnya. Menjelaskan dengan sabar pada mamanya yang suaranya sudah terdengar bergetar panik bercampur khawatir.

"Iya, Ma. Aku tunggu. Mama hati-hati." Sambungan telepon terputus, Hito memasukkan ponselnya ke dalam saku celana kainnya. Kakinya melangkah cepat, setengah berlari kecil melewati lorong rumah sakit menuju ruangan gawat darurat. Seperti yang dikatakan pada sang mama, ia tidak ingin meninggalkan Ines terlalu lama.

Hito menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, meredam gusar. Bibirnya tertarik membuat senyum tipis sembari menyingkap tirai yang mengelilingi ranjang Ines.

"Hai ...," sapanya serak pada Ines yang terbaring lemah. Punggung tangan kirinya terdapat infus, Ines juga diberi alat bantu pernapasan. Tapi perempuan itu jauh lebih tenang dari sebelumnya.

"Gugup, ya?" Hito menarik kursi tunggu lalu mendudukinya. Tangannya terulur merapikan anak rambut yang menutupi sedikit wajah Ines.

"Iya," ungkap Ines jujur. Suaranya mencicit.

Yang saat ini ada di hadapan Hito bukan lagi Ines yang keras, yang akan mendengus jika ia berusaha modus, yang akan membalas perkataannya dengan ketus jika ia mulai menunjukkan sifat otoriter, yang akan memutar bola matanya jika ia goda. Tapi yang di hadapannya sekarang adalah Ines yang rapuh. Ines yang rela menghempas gengsi, menerima segala yang Hito berikan tanpa memprotes demi dapat bertahan. Dan itu semua membuat Hito tak tega. Ia ingin Ines bergantung padanya, tapi tidak dengan cara seperti ini.

"Ada aku ...." Hito tersenyum hangat. Ia menggenggam tangan Ines yang bebas. "Selama kamu nurut sama aku, semua pasti baik-baik aja." Terdengar sangat menyebalkan pasti, tapi hanya ini yang bisa Hito lakukan, mencoba berkelakar untuk mengurai ketakutan Ines, yang sebenarnya ketakutannya juga.

Berhasil, Ines memperlihatkan *mode* lelahnya, mendengus kemudian terkekeh tanpa suara dan membalas tautan tangan mereka.

"Makasih udah mau aku repotin," kata Ines lirih. Hatinya bergetar karena rasa bersalah. Mengingat selama ini ia selalu mendorong Hito pergi, namun lelaki itu masih saja peduli padanya, sangat peduli.

Hito menggeleng. "Kamu sama sekali nggak ngerepotin." Ia mengeratkan genggaman tangan mereka, mengelus punggung tangan Ines menggunakan ibu jarinya dengan gerakan konstan.

"Kamu tahu, Ines?" Hito menjeda, ia tersenyum penuh perasaan selagi matanya menatap Ines lamat-lamat. "Tugas kamu cukup menangin hati aku. Selanjutnya, biar aku ... aku yang bakal jadi perisai kamu, dan aku akan selalu ada buat kamu."

"Terima kasih, teman ..."

Bibir Ines berkedut menahan geli, bukannya Hito sendiri yang mengajaknya berteman di awal pertemuan mereka kembali?! Lantas kenapa lelaki itu nampak sewot sekarang?

"Teman hidup!" Hito melepas tautan tangan mereka, kemudian berpindah ke atas perut Ines yang datar. "Di sini, kan, ada anak aku. Jadi kamu harus tanggung jawab dengan nikah sama aku."

Tepisan tangan Ines terlalu lemah untuk membuat tangan Hito tetap bertahan di sana.

"Nggak usah ngada-ngada, deh," Ines berujar pelan setengah berbisik. "Bibit dari kamu nggak ada yang menang lomba."

"Tinggal disebar lagi aja, sampai jadi!" tegas Hito sampai Ines merinding dibuatnya.

"Aku masih inget semuanya kok." Jari telunjuk Hito meraba, membentuk bentuk abstrak mengelilingi perut Ines lalu turun ke bagian pinggang, memberi remasan lembut di sana.

"Bentuknya ... caranya ..." Hito menyeringai, pandangan matanya memindai ke seluruh tubuh Ines dari atas sampai bawah dengan perlahan, sangat perlahan.

Ines ingin sekali menampol Hito, tapi sayangnya gerak tubuhnya sedang terbatas. Jadi ia hanya bisa menggeram tertahan setengah merengek. "Aku ini pasien lho, To."

"Ya, terus?"

"Ya, kamu jangan curi kesempatan gitu dong!"

"Makanya nikah sama aku, janji deh nggak gitu lagi." Kedua tangan Hito bertumpu pada ranjang pasien, matanya tidak lepas dari wajah sayu Ines.

"Ngotot banget sih ngajak nikah. Emang punya duit berapa? Kalau cuma segitu-segitu aja, mending mundur deh."

Seringai Hito makin melebar. Sedikit tenang karena Ines sudah tidak setegang tadi dan larut dalam obrolan serius mereka. "Ngeremehin aku kamu?"

"Serem banget omongan orang berduit." Ines menaikkan kedua bahunya santai, tidak memikirkan lebih lanjut. "Kamu beneran belum *move on* dari hubungan kita yang lalu? Karena itu?" Ines bertanya heran.

Hito bergeming dan Ines melanjutkan. "Palingan juga kamu cuma sekadar penasaran aja sama aku. Hubungan nggak jelas kita dulu juga nggak sampai setahun deh perasaan." Ines berdeham, kerongkongannya terasa kering. "Coba kamu lihat lagi isi hati kamu, mungkin ada yang salah."

Hito menggeleng tegas. "Hubungan kita dulu emang nggak sampai setahun, tapi sekarang kita bisa jadiin itu selamanya," tuturnya tenang, namun sarat akan keseriusan. "Gimana menderitanya aku waktu kita pisah, itu udah bukti nyata yang nunjukin sedalem apa rasa aku ke kamu dan aku nggak pernah ragu atas itu."

Mulut Ines terbuka, lalu tertutup kembali, terbuka lagi, dan lagi-lagi tertutup. Ia kehilangan kata-katanya.

"Kamu nggak harus jawab sekarang." Hito mengelus pipi Ines. Ia berdiri kemudian membungkuk untuk mencium pelipis Ines. "Tapi kamu juga nggak bakal punya banyak waktu buat nolak. Sia-sia." posisi Hito tidak berubah, satu tangannya bertumpu pada tembok, dan satunya lagi mengangkat ponselnya tinggi agar ia dan Ines masuk ke dalam layar.

"Nggak cuma aku yang nggak bisa melepas kamu, tapi Mama juga," ucapnya sebelum menjawab panggilan *video call* dari Belinda, yang pasti masih heboh menanyakan seputar kondisi Ines.

"Kamu tetep egois, Hito. Kamu selalu semaumu, tanpa peduli gimana perasaan aku," lirih Ines sendu yang mampu membuat Hito membisu.

CHAPTER 32

"I love you, you're still the one I run to."
— Hito Renald Aryasyad —

SEBELUM masuk ke ruang operasi, Ines berpesan pada Hito untuk menghubungi keluarganya. Tanpa pikir panjang Hito langsung mengiyakan.

Hito mendapatkan kesempatannya lagi. Bisa mengenalkan diri dan mengenal orang tua Ines, pikirnya. Ia berdeham sesaat, sebelum menaruh ponsel Ines di telinganya. Telepon pertama, kedua, ketiga dan kesekian kalinya masih belum ada jawaban dari ujung sana.

Hito tidak menyerah, ia tetap menelepon nomor ayah Ines untuk kelima belas kalinya. Hito akan meneror nomor itu sampai tersambung. Bagaimanapun juga, orang tua Ines patut tahu kabar putrinya. Dan Ines sebagai seorang anak pasti ingin lebih diperhatikan oleh keluarganya. Hito mengerti perasaan itu, karena ia juga selalu mencari, sampai mengigaukan Belinda ketika ia jatuh sakit.

Ayah.

Kenapa? Ayah lagi kerja.

Hito membaca pesan itu, kemudian ia berusaha menelepon nomor Jatmiko lagi dan lagi.

Ayah.

Nanti saja nunggu ayah pulang kerja.

Dahi Hito menyerngit. Kesan pertama yang ia tangkap adalah pesan singkat itu terlalu formal untuk ukuran ayah dan anak. Atau memang Jatmiko orang yang kaku, lantas Ines menjadi segan?! Tapi jika seorang anak menelepon terus-menerus, bukankah seharusnya beliau sebagai orang tua sadar ada yang tidak beres?

Ines.

Selamat siang, Om. Bisa kita ngobrol sebentar tentang Ines?

Ayah.

Kamu temannya?

Penting sekali? Harus sekarang?

Saya sedang bekerja

Ini sebenarnya Jatmiko yang menolak ingin tahu atau ia sendiri yang terlalu berputar-putar tidak langsung *to the point.* Tapi memberi kabar lewat pesan, rasanya kurang baik.

Hito menekan ikon telepon pada layar pojok kanan isi percakapan mereka. Hingga dering keenam Jatmiko baru mengangkatnya.

"Siang, Om, saya Hito." Ia kembali memperkenalkan diri, berusaha penuh percaya diri.

"Ya?" Suara khas bapak-bapak menyahuti dari seberang panggilan.

"Saya mau ngasih kabar, kalau Ines sekarang sedang menjalani operasi karena peradangan usus buntu."

"Lalu bagaimana?"

"Semoga semua baik-baik saja. Dokter di sini juga pasti berusaha sangat keras."

"Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan, bukan?"

Seringan itukah? Namun Hito tetap mengangguk meski tahu Jatmiko tidak dapat melihatnya. "Jadi ... kira-kira kapan Om bisa datang ke sini?"

"Untuk apa?"

"Ya?" tanya Hito linglung.

"Untuk apa saya ke sana?" Jatmiko mengulang pertanyaannya kembali.

Hito tercengang lama, otaknya seakan mendadak tumpul. Tidak seharusnya kata itu keluar dari mulut seorang ayah yang anaknya sedang berjuang di atas meja operasi.

"Memastikan kondisi Ines?" Hito balik bertanya yakin setelah berhasil menguasai diri.

"Sepertinya tidak perlu." Jatmiko menghela napas panjang. "Setahu saya operasi usus buntu tergolong ringan, dan tidak membutuhkan waktu lama untuk kembali pulih."

Benar, memang adanya seperti itu. Tapi pernyataan itu terdengar menyakitkan bagi Hito yang sekadar orang luar. Ia tidak dapat membayangkan akan sehancur apa Ines bila mengetahuinya.

"Ines anak yang kuat," Jatmiko kembali berucap atas keterdiaman Hito. "Dia pasti bisa mengatasinya sendiri. Terima kasih sudah menghubungi saya, jika tidak keberatan sampaikan salam saya pada Ines, semoga lekas membaik."

Jatmiko langsung menutup sambungan telepon, dan satu makian meluncur begitu saja dari mulut Hito. "BERENGSEK!" Ia masih tidak habis pikir.

Hito tidak membiarkan ponsel Ines meredup, ia menggulir layar, membaca dengan seksama setiap pesan Ines dan Jatmiko. Tidak banyak, tapi yang bikin Hito terpana, Ines sama sekali tidak menghapus *chat*-nya dari tahun 2017.

17 April 2018
Ines.
Ayah, AKU LULUS! Yeah!
Lega banget rasanya......

18 April 2018
Ayah.
Selamat
Ines.
Ayah dateng ya ke wisuda aku.
Ayah nggak perlu khawatirin masalah biaya, nanti aku yang siapin.

20 April 2018
Ayah.
Kapan?
Ines.
Masih 2-3 bulan lagi :)

Pada hari-hari berikutnya hanya terlihat beberapa telepon tak terjawab dari Jatmiko. Lalu *chat* Ines yang memberikan bukti transfer 4 kali dalam satu bulan. Hito sudah tidak dapat melihat berapa jumlah nominalnya, karena sepertinya Ines sudah menghapus tangkapan layarnya.

2 Juni 2018

Ines.

Ayah

Aku lagi nggak enak badan.

Demam

9 Juni 2018

Ayah.

Beli obat di apotik

Ines.

Sudah baikan kok :)

Makasih, Ayah

Hito berdecak, mending-mending senyum dan lambang hati itu dikirimkan kepadanya, daripada ke Jatmiko yang nampak tidak peduli sama sekali. Membuat Ines terlihat menyedihkan seperti mengemis perhatian ayahnya sendiri.

16 Juli 2018

Ines.

[Send undangan wisuda untuk wali]

Ayah.

👍

17 Juli 2018

Ines.

Ayah jangan lupa ya, tgl 20 aku wisuda

Sudah aku transfer

Penginapan juga udah siap

18 Juli 2018

Ines.

gimana kalau berangkat tgl 19 aja, biar nenek juga nggak kecapean.

Ines.

[*Send* bukti transfer]

Tambahan uang buat tiket pesawat + rental mobil ke Solo.

Ines.

Ayah?

Ayah.
Ayah tanya nenek dulu
Ines.
yaa gpp
Senyamannya kalian aja :)
19 Juli 2018
Ines.
Ayah
Gimana?

20 Juli 2018
Ines.
Ayah hari ini aku wisuda
Kalian nggak bisa dateng ya?
Ines.
Lagi sibuk ayah?
Telepon boleh?
Ines.
Aku masuk aula dulu ayah :)
Ines.
[*Send* foto menggunakan toga dan kebaya seorang diri, memeluk beberapa buket bunga]

Hito memperbesar foto Ines, mengelusnya pelan. Perempuan itu nampak menawan dalam balutan kebaya sederhana, namun tak meninggalkan kesan elegannya.

Ines.
Acaranya udah selesai.
Aku seneng banget, tapi tetap aja rasanya ada yang kurang.
Tapi gpp asal kalian tetap sehat di sana.

Satu pesan yang membuat Hito *speechless*. Dengan membacanya saja, ia dapat ikut merasakan betapa terpukulnya Ines. Ia membayangkan perempuan itu mengetik sambil bercucuran air mata, namun ia paksa bibirnya mengukir tawa. Kepiluan menyayat dada Hito, sesak rasanya membayangkan hal itu.

Ines.
Anak ayah cantik kan di foto tadi?
Hehe.

Aku harap dengan ini, bisa buat ayah sedikit bangga sama aku.

Ayah.

Ya

Punggung kokoh itu merunduk, kedua sikunya bertumpu pada paha kakinya, kedua tangannya meremas keras ponsel Ines. Sebenarnya hidup macam apa yang Ines jalani selama ini?

Beberapa kali lelaki itu mengusap wajahnya kasar. Sudah lebih dari setengah jam ia di sini, duduk pada kursi tunggu yang panjang nan dingin. Tidak banyak yang dapat ia lakukan sekarang. Ia hanya bisa berdoa demi kelancaran operasi Ines. Persetan dengan semua anggota keluarga Ines yang bangsat semua.

"Dek!" seru Belinda. Ia berjalan terburu-buru menghampiri sang putra yang nampak tenang di luar, tapi pasti sangat terpukul di dalamnya. "Gimana kondisi Ines?"

Hito menggeleng samar. "Ines masih di dalem."

"Ya ampun." Belinda mendesah. "Tapi Ines bakal baik-baik aja, kan, Dek?"

"Ines pasti baik-baik aja, Ma." Tangan Hito terulur melewati sepanjang bahu dan mengelus lembut lengan Belinda guna menyalurkan ketenangan beserta kekuatan yang sebenarnya untuk menguatkan hatinya sendiri.

"Dia harus baik-baik aja!" tekan Hito.

Auxy berjalan sedikit tertatih karena faktor kehamilannya yang semakin membesar. Ia menepuk bahu Hito dua kali, lalu tersenyum sebelum mengambil duduk di sebelah Belinda.

Hito menyisir rambutnya menggunakan jari, bersandar pada dinginnya tembok rumah sakit. Melirik sekilas pada Belinda dan Auxy yang saat ini sedang berpelukan.

Dua puluh menit kemudian lampu indikator operasi mati, pintu terbuka menampilkan beberapa petugas medis keluar dari ruangan. Dokter yang bertanggung jawab atas operasi Ines berdiri di depannya. Tersenyum sambil menganggukan membuat Hito membuang napas lega.

"Saudari Ines masih berada di ruangan *recovery* ya, mungkin sekitar 2 jam. Kita pantau dulu pasca operasi," terang sang dokter.

Kendati semua sudah direncanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan standar, tetapi yang perlu ditegaskan kepada pasien dan keluarga adalah sekecil apapun sebuah tindakan medis, tidak ada yang tak mengandung risiko. Karena itu sebelum operasi dilakukan, seorang dokter harus memberikan inform *consent* atau penjelasan yang cukup kepada pasien atau keluarganya tentang hal-hal tersebut.

"Baik, terima kasih, Dok."

"Sama-sama. Tetap berdoa yang terbaik, ya, Pak. Saya permisi dulu."

Selepas dokter berlalu, Hito mendongak mengucap banyak syukur. Ikut tersenyum kecil saat Belinda dan Auxy tersenyum lega ke arahnya.

Merasa terus ada yang memperhatikan dari sudut lain, Hito menoleh ke belakang, mengarah pada lorong penghubung antar ruangan. Tapi ia tidak mendapati siapapun di sana.

* * *

Pukul 7 lewat sepuluh menit, Hito baru tiba di koridor rumah sakit. Satu tangannya menggeret koper berukuran sedang berisi keperluannya dan Ines, sebelahnya lagi menenteng tas kerjanya beserta kantong berlogo Genki Sushi.

Setelah memastikan tidak ada resiko komplikasi pasca operasi, Hito kembali ke kantornya. Ia tidak bisa mangkir dari pekerjaannya begitu saja, ada laporan khusus yang harus ia selesaikan bersama timnya. Ia juga tidak tidak perlu khawatir sebab ada mamanya yang sigap membantunya menjaga Ines untuk sementara.

Riuh suara canda tawa yang didominasi oleh suara mamanya, Auxy, dan Dilla menyambut kedatangannya. Ia meletakkan semua barang bawaannya di dekat meja. Kemudian mendekati Ines.

"Hai; Sayang. Gimana?" Hito mencuri satu kecupan di dahinya Ines, baru setelahnya memberi jarak dua langkah mundur ke belakang, sebab ia sadar banyak debu dan kotoran menempel di tubuhnya setelah seharian bekerja.

Diam-diam Hito menyeringai dengan ulahnya barusan. Saat normal, pasti Ines tak akan segan mengamuk padanya, sayangnya sekarang perempuan itu hanya bisa berpasrah diri. Jadi Hito bisa leluasa bergerak semaunya.

"Ines aman kok sama Mama," Belinda menyahuti.

"Sekarang kan udah ada Hito." Auxy bangkit berdiri. "Kita pulang yuk, Ma. Kasihan Ines kalau Mama kelamaan di sini. Bisa-bisa luka jahitannya kebuka gara-gara Mama ajakin bercanda terus."

"Mama kan cuma pengin bikin Ines seneng." Belinda membela diri, lalu menatap ke arah Ines dengan binar hangat. "Kamu nyaman, kan, Ines sama Mama?"

Ines mengangguk. Belinda adalah seorang ibu kekinian yang asyik, meski sedikit cerewet. Bukan dalam hal negatif, tapi mengarah pada kepedulian, tidak membeda-bedakan. Belinda selayaknya *leader* bagi penggila *fashion* seperti Auxy dan Dilla. Ines tidak berperan banyak dalam percakapan, akibat efek obat bius yang membuatnya kerap mengantuk. Tapi entah kenapa, suara bising mereka mampu membuatnya tenang.

"Bagus." Belinda tersenyum. "Sebentar lagi kamu kan jadi menantu Mama, jadi anak Mama. Udah seharusnya kamu menganggap Mama ini seperti ibu kandung kamu sendiri, jadi nggak boleh sungkan."

Ines mengangguk sekali lagi, ia yakin matanya sudah memerah sekarang. Saat terlalu nyaman dan hanyut dalam peran, Ines sering lupa di mana posisi dirinya sebenarnya.

"Ya udah, besok kalau mau makan apapun bilang Mama, ya, Sayang." Belinda mengelus rambut Ines lalu berpamitan bersama Auxy.

"Aku juga balik dulu, ya, Nes. Koko udah jemput." Dilla berdecak sambil membenahi penampilannya. "Takut kehilangan, ngekor terus."

Ines tak lupa mengucapkan terima kasih sebelum ketiganya keluar ruangan.

Hito mengurungkan niatnya menutup pintu, ia menoleh pada Ines yang juga sedang menatapnya. "Tunggu sebentar, ya?" Tanpa menunggu jawaban Ines, Hito lebih dulu menutup pintunya, ia ingin memastikan sesuatu.

Seperti perkiraannya, begitu ia menghilang di belokan lorong, orang yang mengenakan pakaian biasa dan penutup kepala *hoodie* itu berjalan ke arah ruang rawat Ines dan berusaha membidikan kamera ponselnya. Kejadian ini persis seperti empat tahun silam saat ia dan Ines berada di IGD Rumah Sakit Jogjakarta. Orang itu akan selalu mengikuti Ines, bukan mengintai dirinya.

Hito mengendap, membiarkan orang itu menyelesaikan keperluannya. Baru setelah orang misterius itu berbalik badan, Hito menarik kerah bajunya kemudian menyeretnya ke belakang pintu tangga darurat.

Rahang Hito mengetat. Ia menekan leher orang itu hingga punggungnya menabrak dinding. "Siapa?" tekannya.

Keterdiaman orang itu semakin memancing emosi Hito. "Jawab gue, Keparat! Siapa yang udah bayar lo?"

Orang yang lebih pendek dari Hito itu mengangkat kedua tangannya, tidak ada raut ketakutan di matanya, meski napasnya terdengar tercekat.

"Dia nyuruh lo apa?"

"Gue punya bukti-bukti kuat buat jeblosin lo ke penjara. Kalau emang lo maunya itu!"

"Sa—"

Hito yang sudah tak sabar merampas ponsel lelaki misterius itu. Baru akan membuka sandi, ponsel itu bergetar, telepon masuk bernama "Klien".

"Angkat saja, tidak apa-apa," Suara medok khas Jawa Timur itu membuat Hidung Hito menyerngit, alisnya menyatu sempurna.

"Anda akan mengerti setelahnya, saya tidak bermaksud buruk," lanjutnya.

* * *

"Dari mana?" tanya Ines begitu Hito masuk dan menutup pintu ruangannya.

"Kenapa? Kangen, ya?"

Ines memutar bola matanya jengah. Matanya mengikuti pergerakan Hito yang mengeluarkan beberapa botol air minum dan meletakkannya di dalam kulkas.

"Kamu istirahat dulu aja, ya," kata Hito tanpa menoleh, nampak sibuk sendiri.

Setengah jam kemudian Hito muncul dari pintu kamar mandi, lelaki itu mengenakan training panjang hitam dan kaos putih tipis. Rambutnya yang basah ia gosok menggunakan handuk kecil. Ia mangatur kursi dan meja agar lebih dekat dengan ranjang Ines. Memakan makan malamnya dengan tenang, selagi menunggu laptopnya menyala. Di sebelahnya sudah ada beberapa lembar berkas.

Ruangan berukuran 4x5 itu hening, televisi juga sudah Ines matikan sedari tadi. Tapi Ines masih belum bisa tidur, ada yang ingin ia tanyakan pada Hito, jadi ia menunggu hingga lelaki itu luang.

"Hito," panggil Ines pelan.

"Lho, belum tidur?"

"Belum."

"Sebentar, ya ...." Hito menggantung handuknya di kamar mandi, baru setelahnya berdiri di samping Ines. Memastikan aliran infusnya lancar, juga membenahi selimut Ines.

"Nggak bisa tidur? Ada yang sakit?"

Ines menggeleng. Ia meringis saat mengubah posisinya yang sebelumnya berbaring menjadi menyamping, agar lebih leluasa menatap Hito.

"Pelan," kata Hito mengingatkan.

"Kamu ... udah hubungi ayah aku?"

"Udah."

Ines ragu, tapi ia juga penasaran. "Ayah aku ... bilang mau dateng?"

"Ayah kamu percayain kamu ke aku." Hito mengusap pipinya lembut. "Berarti aku udah dapet lampu hijau, kan?"

Namun sayangnya Ines sedang tidak *mood* bercanda. Perempuan itu tersenyum getir. "Nggak bisa, ya?"

"Heiii, Sayang... beberapa orang nggak bisa ninggalin kerjaannya, bukan karena nggak peduli, tapi memang nggak bisa aja," Hito mencoba memberi pengertian yang mungkin sebenarnya sia-sia karena Ines yang lebih tahu peringai ayahnya. "Kayak aku tadi, nggak bisa jagain kamu terus dan terpaksa minta tolong Mama."

Hito mulai mencari topik pembahasan lain, meski awalnya Ines merespon seadanya, namun akhirnya perempuan itu terbawa arus yang Hito ciptakan. Mereka bertukar obrolan selagi ia menghabiskan makan malamnya.

Suara nada dering menginterupsi, Hito mengambil ponsel Ines yang sedari tadi tersimpan di dalam nakas yang disambut Ines dengan binar riang.

"Halo, Ayah."

Entah kenapa Hito merasa was-was. Ia segera menyelesaikan suapan terakhirnya, lalu membuangnya ke tempat sampah. Ia tidak ingin kecolongon isi percakapan mereka.

Dan benar saja, apa yang ia takutkan terjadi. Wajah Ines yang beberapa saat lalu bersahabat, berubah menjadi keruh.

"Iya, nanti aku transfer uangnya. Selamat, ya, buat Kafka." Suara Ines terdengar sangat ringan, tapi matanya menampakkan sebaliknya. Mata bening itu meredup, selanjutnya beberapa tetes air mata mengalir di pipinya.

"Mau cerita?"

"Aku nggak apa-apa. Tidur dulu, ya." Ines bergerak membelakangi Hito.

Hati Hito teriris saat melihat wajah sendu itu dipadu dengan bekas air mata yang sempat dihapus oleh Ines. Punggung kurus itu bergerak naik turun, ada suara isak yang berusaha Ines redam. Seberat itukah hidup Ines? Dulu, meski ingin bertanya, Hito memutuskan untuk memperhatikan saja, tapi tidak untuk kali ini.

"*Want me to hug you*?"

"Kamu pikir ngasih pelukan bakal membuatku merasa lebih baik begitu saja?" Ines berteriak marah.

Namun Hito menanggapinya dengan santai, "Kalau pelukan nggak cukup, aku bisa ngasih kamu lebih dari itu. Kepuasan?"

Tak ingin Ines keluar dari jangkauannya lagi, Hito menaiki ranjang pasien, masuk ke dalam selimut yang sama dan memeluk Ines dari belakang. Semakin mengeratkan pelukannya saat Ines memberontak, meraung minta dilepaskan.

Hito diam, membiarkan Ines menata hatinya sendiri. Tapi pelukan hangat Hito berhasil membuat tangis Ines pecah.

Ia sudah membatukan hatinya, ia akan tetap baik-baik saja meski keluarganya tak pernah menganggapnya ada. Tapi sebagaimana pun ia mencoba bertahan, tetap saja ada sekelumit rindu yang terbesit di sana. Namun lagi-lagi hanya kecewa yang Ines dapat. Hatinya merapuh, merana dalam nelangsa yang panjang.

"Aku pengin benci mereka, nggak peduli sama mereka, tapi aku nggak bisa," ucapan Ines tersengal tangisnya. Bahkan rasa sakit bekas operasinya tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa sakit di dadanya. "Biar bagaimanapun, mereka keluarga aku."

"Tapi ... dia jahat, Hito!" tunjuk Ines yang mengarah pada Jatmiko. "Dia bahkan nggak nanyain gimana keadaan aku. Dia nggak peduli gimana kondisi aku. Di saat aku lagi kayak gini, dia telepon cuma minta uang 35 juta buat biaya Kafka masuk angkatan."

Ines menumpahkan semua penderitaan yang dipikulnya kepada Hito. Mengocehkan rasa sakitnya yang selama ini ia pendam seorang diri.

"Kamu berhak marah, mereka pantas dapat makian dari kamu!"

Perlahan Hito membalik tubuh Ines hingga masuk ke dalam pelukannya.

"Aku udah bilang, aku akan selalu ada buat kamu, aku akan melindungi kamu. Jangan pernah lupakan itu, Ines," gumam Hito rendah.

"*Marry me*, Ines." pinta Hito penuh kesungguhan. "Selain aku ingin melindungi kamu, biar aku juga ada alasan buat ngehabisin mereka."

Ines makin meringsek maju, kepalanya mengangguk. "Bawa aku pergi Hito, aku udah capek..."

Hito tahu ini egois namanya, memanfaatkan kelemahan Ines demi mendapatkannya. Ia bahagia akan kesediaan Ines bersamanya, tidak mau memikirkan versi Ines yang hancur. Tapi Hito sudah tidak dapat menahannya. Ia tidak akan sanggup melihat Ines lebih terpuruk dari ini.

"*I'll always stay here with you.*" Hito menunduk untuk mencium puncak kepala Ines, satu tangannya sebagai bantal kepala, dan satu lagi melingkari pinggang ramping Ines. "*I love you, you're still the one I run to.*"

Hito memagut bibir pucat Ines, hingga mata perempuan itu terpejam, lelah dalam tangisnya sendiri.

EXTRA PART 1

SATU tangan Hito sisipkan ke bawah kepala Ines, semantara tangan yang lain menepuk-nepuk punggung Ines setiap kali ia merasakan pergerakan perempuan itu dalam tidurnya, agar Ines dapat merasakan kehadirannya, dan seakan memberikan keamanan sekaligus kenyamanan saat bersamanya.

"Kamu udah nggak sendiri lagi." Hito menghela napas dalam, ia semakin merengkuh tubuh itu dalam dekapnya, tanpa peduli esok hari tangannya akan terasa kram jika terus menerus berada dalam posisi seperti ini.

"Kamu nggak perlu khawatir, aku bakal selalu ada di sisi kamu, apapun dan bagaimanapun kondisinya," lanjut Hito bersamaan dengan matanya yang mulai terpejam.

Samar Ines mendengarnya, kelopak matanya terasa berat untuk terbuka, jadi yang bisa ia lakukan hanya melenguh pendek dan membalas pelukan orang itu sama eratnya. Ia membutuhkan sandaran, ia tak mau lagi hidup dalam rasa kesepian yang menderanya sampai akhir.

Hingga matahari mulai menampakkan sinarnya dan menyorot cahaya yang hangat, keduanya tetap dalam posisi yang sama, tangan besar itu masih memeluk tubuh ringkih di depannya. Hembusan napas Ines yang menerpa leher Hito membuktikan bahwa semalam bukan sekadar mimpi baginya.

"*Morning*, Sayang ..." Hito mengecup lama dahi Ines, sebelum beranjak berdiri dan membenarkan selimut yang membungkus tubuh Ines. Paginya terasa jauh lebih indah dari pagi-pagi sebelumnya.

Hito menggerakkan lehernya ke samping kanan dan kiri selagi berjalan mematikan AC, menyibak seluruh tirai dan membuka jendela untuk mengganti sirkulasi udara di dalam ruangan.

Melihat Ines yang masih nampak pulas, dua sudut bibir Hito tertarik membentuk senyuman getir. Ia mengelus seringan kapas kedua mata Ines yang nampak lebam akibat terlalu banyak menangis. "Nggak bakal aku biarin mereka ngusik kamu lagi," gumamnya tajam penuh perhitungan.

Tidak sekarang, nanti akan ia pikirkan lagi cara apa yang membuat keluarga Ines jera. Atau daripada sebuah pengakuan, Hito akan membuat keluarga Ines merasakan kehilangan, ia benar-benar tidak akan membiarkan mereka dapat menyentuh Ines seujung kuku pun. Ia akan membuat Ines melupakan mereka sepenuhnya.

Ines terlalu tenggelam dalam kesedihannya sendiri, tanpa menyadari apa yang dia lakukan menyakiti perasaan orang yang benar-benar peduli padanya dan Ines sampai tidak menyadari betapa berharga dirinya.

Tangan Hito berpindah pada helai-helai rambut yang semalam dihirupnya, wangi yang sama seperti dulu, *soft vanila*. Dielusnya lembut penuh kasih sayang.

Suara knop pintu membuat Hito menoleh, dahinya menyerngit dalam melihat sepagi ini mamanya dan Auxy sudah datang. Ia melirik pada jam dinding yang ada di ruangan, masih pukul 7 pagi.

"Ines belum bangun, ya? Kamu juga belum mandi?" tanya Belinda, ia melewati sang putra begitu saja. Menaruh barang bawaannya di atas meja yang diikuti Auxy di belakangnya. Ibu hamil itu duduk di sofa single yang terdapat di tengah ruangan.

"Mama bawa apa?" Hito mengekor.

"Makanan buat Ines."

"Mama sendiri yang masak," Auxy menambahkan, lebih tepatnya memberi peringatan pada Hito yang pasti lebih mengenal baik bagaimana cita rasa masakan mamanya sendiri. Ia menatap Hito dan makanan yang dibawa Belinda bergantian dengan pandangan ragu. Seakan memberitahu, Hito hanya memiliki dua pilihan, membantah mamanya atau merelakan dirinya sendiri sebagai kelinci percobaan sang mama.

Hito membuang napas kasar, dan Auxy hanya bisa menahan senyum gelinya selagi membuang muka, mencoba sibuk dengan ponselnya.

"Tapi, Ma, Ines kan baru selesai operasi, mana boleh makan sembarangan," kata Hito pelan, agar tidak terdengar menyinggung.

"Apanya yang sembarangan?" Belinda melotot tidak terima. "Orang Mama udah tanya sama dokternya Ines kemaren, pantangan dan yang boleh dikonsumsi apa aja."

"Rasanya, Ma?" Hito menggaruk alisnya canggung. Kemudian meringis tak enak melihat wajah mamanya yang berubah masam, dan dirinya terkesan menjadi penjahat di sini, menghalangi niat baik Belinda pada Ines.

"Makanya kamu cobain dulu, sini!" jawab Belinda diplomatis. Ia membuka *lunch box* dan menatanya di atas meja. Aroma harum dari udang asam manis menyeruak memenuhi ruangan. Belinda tersenyum lebar melihat hasil karyanya sendiri. "Tadi Mama juga udah suruh Papa coba, katanya *not bad*."

"Ya kan, Papa itu suami Mama, mana berani jujur," gumam Hito pada dirinya sendiri. Ia lalu menunduk menatap segala makanan yang dibawakan mamanya dengan sebelah alis terangkat, dan Belinda memaksa sang anak untuk menerima garpu yang disodorkannya.

"Udah, makan aja. Enak-enak," kata Belinda sembari melotot.

Hito menelan ludahnya susah payah, rasanya berat sekali bagi tangannya untuk menusuk salah satu dari sekian jenis makanan yang ada.

"Ma, aku entar aja deh." Hito akhirnya menyerah, ia letakkan garpu di tangannya di atas tumis brokoli dengan gerakan hati-hati. "Udah lama nggak biasa sarapan, Ma," alasannya berusaha semeyakinkan mungkin. "Ines juga udah dapat sarapan dari rumah sakit, ada ahli gizinya langsung."

Belinda mendengus. "Lagian Ines itu kekasih atau tawanan kamu sih sebenarnya?" tanya Belinda sewot. "Ines pasti lebih menghargai masakan yang Mama buat daripada makan makanan rumah sakit yang nggak ada rasanya. Mama juga udah ikut kursus masak kok beberapa bulan lalu."

Mendengar suara ribut-ribut yang saling bersahutan, Ines berusaha abai, tapi saat tangannya meraba dan menyadari sisinya kosong di saat ia akan melewati ambang batas sadarnya dan hampir tenggelam dalam lelapnya kembali, spontan matanya terbuka lebar.

Kepalanya terasa berat dan pandangannya seperti berputar beberapa saat. Ines bangun secara perlahan, amat sangat lambat sampai ia berhasil bersandar pada dinginnya tembok rumah sakit. Ia meringis sambil mengelus bagian bawah jahitannya yang terasa nyeri.

"HITO!" teriak Ines serak, ia berdeham beberapa kali untuk menetralkan suaranya, ekspresinya layaknya orang yang takut kehilangan dan ditinggalkan. "HITO, KAMU DI MANA?" Sepertinya ia melewatkan waktu tidur yang sangat lelap sampai terbangun dalam kebingungan.

"HITO!" Ines masih berupaya memanggil nama itu, meneriakkan nama yang memberikan kedamaian semalaman padanya. Tapi kenapa ia tidak segera mendapati sahutan?! Apa lelaki itu meninggalkannya?!

Yang Ines kira teriakan, nyatanya hanya berupa gumaman parau. Dan semua yang ada di ruangan segera memusatkan pandangannya pada Ines begitu mendengar decit suara dari ranjang pasien. Ines nampak berusaha turun dari sana.

Hito dan Belinda buru-buru mendekat.

"Hei, Sayang." Hito memegang kedua bahu Ines agar berhenti bergerak, kemudian mengusap sisi wajah Ines lembut. "Kamu kenapa? Mau ke mana? Kamar mandi?

"Kamu ke mana aja? Aku panggilin dari tadi." Ines memukul dada Hito lemah. "Aku kira kamu ninggalin aku sendirian," ujarnya hampir terisak.

Bibir Hito terbuka cengo, beberapa detik setelah memahami situasi, ia tersenyum samar. Tubuhnya sedikit menjauh dari Ines, lalu ia melebarkan kedua tangannya, mengisyaratkan Ines untuk memeluknya sepuas yang perempuan itu inginkan.

"Aku tahu, nggak mudah buat kamu nerima aku lagi. Aku juga nyesel banget dulu nggak memperjuangkan kamu lebih, lebih lagi, dan menyerah gitu aja waktu kamu suruh aku pergi. Saat kesempatan dari kamu datang buat aku bisa memperbaiki semuanya, mana mungkin aku ninggalin kamu, Sayang."

Ines membalas pelukan itu tak kalah eratnya. "Di sini aja, sama aku …"

Belinda menghapus air mata harunya melihat pemandangan itu, ia pun beringsut maju ingin ikut berpelukan. "Ajak Mama juga dong," ujarnya menimbrung.

Tawa bahagia bercampur haru memenuhi ruangan rawat Ines, namun dalam segala kesenangan itu ia tidak bisa menampik perasaan resah dalam dirinya. Berusaha mengendalikan diri, namun nyatanya Ines gagal, ia nampak sekali memaksakan senyumnya.

Ines hanya diam saat Hito membantunya membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Ines mengangguk pasrah begitu Belinda menawarkan berbagai makanan dan menyuapinya. Tanpa terasa air matanya menggenang di sudut matanya, lalu tanpa bisa ia cegah, air mata itu mengalir deras membasahi pipinya.

"Anak Mama kenapa nangis?" Belinda yang panik buru-buru meletakkan piring yang berisikan potongan buah naga yang dibawanya dari apartemen. Ia mengusap air mata Ines menggunakan punggung tangannya. "Makanannya nggak enak, Sayang? Mau diganti? Nggak apa-apa, bilang aja sama Mama mau makan apa, pasti Mama carikan buat kamu."

Perhatian, kelembutan dan tatapan tulus yang Belinda berikan padanya membuat hati Ines semakin nyeri, tersayat dan melebur bersama rasa bersalahnya. Ia tidak bisa, ia tidak sanggup lagi menerima segala kebaikan Belinda lebih banyak lagi dan lebih lama lagi.

"Mama, maafin aku ... maafin Ines, Ma."

Belinda diam dalam kebingungannya, ia menarik beberapa lembar tisu yang ada di atas nakas dekat ranjang pasien. Menghapus air mata Ines dan membiarkan Ines melanjutkan ucapannya, mengeluarkan segala yang diendapnya belakangan ini.

"Maafin, aku ..." Ines mengulang pernyataan yang sama. "Maafin kita ..."

Ines terisak, dan satu tangan Belinda mengelus punggungnya yang terguncang hebat. "Aku dan Hito sebenarnya nggak punya hubungan apapun, hubungan kita udah lama selesai," kata Ines terbata, tersengal tangisnya sendiri.

"Ines!" Hito berdesis tajam, menyuruhnya menyudahi. Kondisi psikologis Ines sedang terguncang, ia hanya tak ingin perempuan itu lebih parah lagi.

Ines menggeleng, ia sudah bertekad ingin melakukan sebuah pengakuan, ia tidak ingin berperan lebih lama dan menyakiti orang yang tulus padanya lebih dalam lagi. Seakan menunggu sebuah kepastian, mereka kompak menjatuhkan pandangan hanya pada Ines seorang dengan berbagai ekpresi. Belinda dan Auxy dalam kebingungannya, sedangkan Hito dengan rahangnya yang mengeras nampak tak setuju.

Tangan Ines bergetar saat berusaha meraih tangan Belinda yang ada di pipinya, digenggamnya tangan yang seharusnya keriput termakan usia itu dalam dinginnya suhu tubuhnya yang mendadak terasa menggigil.

Ines meyakinkan dalam hati, tidak apa-apa, tidak masalah jika setelah ini ia akan kehilangan sesosok ibu luar biasa seperti Belinda, tidak apa-apa jika dirinya akan dibenci, karena dirinya layak mendapatkan itu. Daripada terus hidup dalam bahagia yang semu dan dikejar kebohongan.

"Aku nggak hamil anak Hito, Ma." Ines menangis tergugu, matanya yang sudah sembab semakin membengkak, dan hidungnya semakin memerah.

"Ines, *stop*! Kita bisa bicarain ini nanti, nggak sekarang!" bentak Hito yang sama kalutnya.

"Nggak ada nanti, kata nanti itu buat aku makin tersiksa, Hito!" bentak Ines sama kerasnya. Kemudian pandangannya mengarah pada Belinda yang masih saja menatapnya lembut. Ines memejamkan matanya, menarik napas dalam sebelum berucap, "Aku nggak hamil anak siapapun. Kehamilan itu cuma karangan kita agar Hito nggak dipaksa menikahi Auxy. Aku sama Hito nggak punya hubungan apapun, kita hanya kenalan lama yang ketemu lagi, dan kebetulan kejadian kemarin mendorong kita buat nyiptain kebohongan. Aku minta maaf, Ma."

"Aku nggak pantes dapat semua ini dari Mama," kata Ines terbata. "Seharusnya aku juga nggak panggil-"

"Mama bakal makin marah kalau kamu ganti nama panggilan itu!" kata Belinda tegas.

Ines mengerjap tak mengerti. "Tap-"

"Sayang." Belinda mengambil tisu yang Auxy sodorkan, ia membersihkan peluh yang ada di pelipis Ines dan juga air mata yang membanjiri pipi tirus perempuan yang telah lama mengambil hati putranya. "Terima kasih atas kejujuran kamu, Mama hargain itu."

Belinda tersenyum tulus, mengelus lengan Ines penuh sayang. "Waktu kamu operasi, Hito udah menceritakan semuanya tentang kamu, hubungan kalian yang dulu dan yang sekarang. Mama bangga sama kamu, karena kamu berani jujur dan meminta maaf."

Ines menggeleng atas kebaikan yang Belinda berikan, karena yang ia percayai selama ini, kebaikan yang ia dapatkan dalam sebuah kondisi bisa menjadi siksaan harapannya sendiri. "Aku nggak pantes dapetin ini semua, Ma, keluarga aku-"

Belinda menatap Ines sendu, sepertinya luka yang ditimbulkan kelurga Ines sendiri tertancap begitu dalam, sehingga Ines merasa tidak akan pantas bersanding dengan siapapun. Ines merasa tak sakit walaupun sakit, dan tidak merasa menderita walaupun sebenarnya sangat menderita. Ines hanya menjalani kehidupan yang tersisa, mengalir begitu saja.

"Kamu itu berharga, Ines!" kata Belinda seakan memberi doktrin. "Kamu tahu balasan yang paling bagus untuk semuanya? Itu adalah kesuksesan kamu. Bukan berbekal dendam, tapi belajar dari luka yang kamu dapatkan. Kamu bisa membuat keluarga yang penuh kehangatan, kamu bisa memberi keluargamu kelebihan materi yang sebelumnya belum bisa kamu dapatkan. Agar tidak ada kata mengulang kesalahan yang sama, jangan biarkan anakmu kelak merasakan apa yang kamu rasakan saat ini ... Mama, Hito dan semua yang ada di sini tidak peduli bagaimanapun latar belakang kamu. Bagi kita, cukup mempercayai apa yang menjadi pilihan Hito, dan kita akan membuka lebar semua tangan kita untuk menyambutmu."

Dengan rahang yang mengeras Hito berucap, "Aku terima semuanya, asal itu kamu orangnya, Ines!"

EXTRA PART 2

MENJELANG siang, Belinda dan Auxy berpamitan untuk keluar sebentar dan nanti akan kembali sore harinya. Hito pun hari ini mengajukan cuti untuk menemani Ines, ia tidak mungkin tetap bekerja padahal pikirannya tidak bisa konsen dan selalu tertuju pada Ines.

Mereka sedang menikmati sepotong apel, lebih tepatnya Hito yang memotong dan Ines yang memakannya. Keduanya mengobrol ringan sambil menonton tayangan yang pastinya tidak mereka tonton, hanya sebagai pemeriah suasana.

"Asal itu kamu, aku lebih tertarik sama perempuan yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis." Hito mengupas kulit apel bagian terakhir, membelahnya menjadi dua lalu meletakkannya di atas piring kecil yang terdapat di pangkuan Ines.

"Jadi kalau aku dari keluarga harmonis, kamu kurang tertarik?"

Hito mendongak, menghela napas lelah dan menatap Ines dengan pandangan cemberut. "Kamu nggak dengerin aku," sahutnya kesal.

Ines mengernyit dalam. "Denger kok, banget malah. Intinya gitu tadi, kan?"

"Ck. Kan aku bilangnya, asal itu kamu. KAMU, apapun tentang kamu, aku pasti lebih tertarik daripada apapun!" tekan Hito gemas. Ia menyisipkan sebelah tangannya ke balik punggung Ines, dan merapatkan tubuh mereka, wajahnya ia gesek-gesekkan ke bahu Ines. "Sayang banget aku sama kamu," gumamnya dengan suara rendah dan serak.

"Jawab dong, Sayang!" keluh Hito.

"Jawab apaan? Kamu kan nggak tanya apapun ke aku?" Ines melirik Hito yang memberengut masam, diam-diam ia menahan senyumnya.

Hito berdecak, namun tak lagi mengatakan apapun. Ia beranjak berdiri untuk mengambil obat Ines yang baru tadi diantarkan suster ke ruangannya.

"Diminum dulu obatnya." Hito memberikan dua butir obat sekaligus segelas air putih yang diterima Ines dengan terpaksa. "Pahit dikit, Sayang."

Ines mengernyit merasakan pahit di indra perasanya. Setelah tertelan semuanya, ia meletakkan gelasnya di atas meja, dan berjalan ke arah ranjang pasien. "Iya, pahit. Yang manis cuma kamu," katanya sambil berlalu melewati Hito.

Hito terkekeh sambil menggeleng geli. Ia mengikuti langkah Ines dari belakang sambil membantu mendorong tiang infus.

"Kamu istirahat dulu aja, ya?"

Ines menghentikan pergerakannya, ia membalikkan badan, setengah tubuhnya bersandar pada ranjang, matanya yang sipit menatap Hito penuh curiga. "Emang kamu mau pergi? Ke mana? Kamu nggak temenin aku?"

Hito tersenyum, ia mengelus rambut Ines dan membawanya ke belakang telinga perempuan itu. "Aku tetep di sini sama kamu, Sayang. Tapi, sayang kamu ini kan bukan pengangguran yang cuma liatin kamu tiduran, aku juga harus kerja. Cari cuan buat kamu. Mana mau kamu sama cowok yang nggak ada duitnya, kan kata kamu, syarat nikahin kamu tergantung berapa banyak uang yang aku punya."

"Buat yang itu, aku cuma bercanda."

"Iya, iya, kamu cuma bercanda."

Ines melengos, ucapan Hito terdengar seperti ledekan di telinganya, dan Ines yang masih sensitif tidak menyukai itu. "Iya, keseriusan dibalut candaan." Ines mulai merangkak naik ke atas kasur. Membiarkan saja Hito masih menganggapnya cewek matre.

Di luar dugaan, bukan tersinggung, Hito malah tergelak sembari membenarkan letak selimut Ines, dan tak lupa mengecup dahi perempuan itu lama. "Aku nggak bakal ke mana-mana, Sayang. Seharian ini aku khusus buat kamu."

"Janji?"

Apapun itu yang membuat sifat Ines jadi ketergantungan padanya, Hito tidak peduli meskipun hanya dijadikan pelarian sesaat oleh Ines.

Ia berjanji akan menerima apapun, menyerahkan semuanya pada Ines. Jika hubungan mereka berjalan dengan lancar, ia akan membiarkan Ines berjalan dan berbalik padanya.

"Janji, Sayang." Hito menegakkan kembali tubuhnya, menunjuk laptop yang menyala di ujung ruangan. "Aku bakal kerjain itu di deket kamu. Kalaupun entar kamu bangun dan aku nggak ada, aku cuma lagi di kamar mandi aja."

"Iya udah." Ines setuju, ia mulai memejamkan matanya.

◆

Beberapa waktu terlewati dalam hening, hanya ada suara tekanan pada *keyboard* yang beradu dengan tangan dan juga suara detik jarum jam yang mengisi kekosongan ruang rawat Ines.

Hito melepas kacamata yang membingkai wajahnya, ia melirik memastikan kondisi Ines yang nampak lelap dalam tidur siangnya sebelum beranjak berdiri menuju pintu masuk. Ia pikir yang mengetuk pintu adalah salah satu bawahannya yang tadi sempat ia suruh mengantarkan beberapa berkas ke rumah sakit. Namun nyatanya ia salah, sosok pria tua dalam balutan kaos polo berwarna putih dan celana jins biru berdiri di ambang pintu.

"Anda cari siapa?" tanya Hito.

"Ines."

"Pak Jatmiko?" taya Hito tidak yakin. Tapi satu yang ia dapat pastikan, mata sipit pria tua itu yang tersembunyi di belakang kacamata tebal mengingatkannya pada Ines.

"Bukan ..."

"Lalu?"

"Bisa saya masuk lebih dulu? Saya ingin melihat secara langsung keadaan putri saya."

Hito maju dua langkah, membuat tubuh pria tua itu terpaksa mundur, memberi kesempatan Hito untuk menutup pintu rawat Ines, mengabaikan hela napas kecewa si pria tua. "Maaf, saya tidak bisa membiarkan sembarangan orang masuk ke dalam ruang rawat kekasih saya," ujar Hito yang mulai geram, karena lawan bicaranya terlalu bertele-tele, tapi masih berusaha sopan.

"Saya hanya ingin memastikan kondisi putri saya," Pria tua itu berucap tenang.

Orang yang memakai *hoodie* beberapa hari lalu, kembali datang menghampiri, menganggguk singkat pada si pria tua lalu menatap Hito dengan pandangan kaku sekaligus segan. Seakan memberi kesan baik pada kedatangannya.

"Seperti yang sudah saya katakan kemaren, Mas." Suara medok khas Jawa Timur dari pria ber-*hoodie* memecah keheningan lorong yang siang ini nampak lengang. "Kami tidak bermaksud buruk. Beliau ini ..." Ia menunjuk si pria tua dengan hormat. "Ayah kandung Mbak Ines."

"Setahu saya nama ayah Ines itu Jatmiko, tapi waktu saya tanya, beliau menjawab bukan," jawab Hito yang mulai bingung.

"Boleh saya menjelaskannya di dalam?" Si pria tua itu tersenyum halus, kebapakan, tidak mencela sifat defensif Hito. "Atau kalau kamu takut menimbulkan gaduh untuk Ines, kita bisa berbicara di tempat lain."

Hito berpikir sesaat, sepertinya si pria tua ini bisa diajak kerja sama untuk menjaga lingkungan tetap kondusif, ia juga sudah berjanji pada Ines untuk tetap ada di dalam jangkauannya. Menghela napas dalam, Hito kembali membuka pintu ruang rawat Ines, dan mempersilakan pria tua itu untuk masuk. "Kita bicarakan di dalam saja."

Si pria ber-*hoodie* yang Hito anggap sebagai mata-mata, menepuk sekali bahu Hito sebelum undur diri.

"Terima kasih." Pria tua itu langsung menuju ke ranjang pasien, mata tuanya nampak sendu menatap Ines, tangannya terulur ingin menyentuh tapi terhenti di udara begitu saja. Ia menarik kembali tangannya dan meletakkannya di belakang punggung.

"Nama saya Hilman." Akhirnya ia memperkenalkan diri, namun kernyitan pada dahi Hito bukan memudar, malah semakin bertambah.

"Saya dan Jatmiko orang yang berbeda, tapi saya benar-benar ayah kandung dari Ines." Hilman mengeluarkan selembar berkas yang nampak usang, tetapi terlihat sangat amat terawat. "Itu adalah bukti kalau Ines benar anak saya."

Hito membaca dengan seksama bukti tes DNA yang diberikan Hilman kepadanya. Apa arti semua ini?

Yang Hito ketahui, hanya Jatmiko dan Kafka yang merupakan bagian dari keluarga Ines. Ia tidak tahu nama, atau apapun tentang keluarga Ines yang lainnya, termaksud siapa ibu Ines. Hito mengempaskan tubuhnya pada sofa panjang, ia pijat pelipisnya yang terasa berdenyut.

"Lalu Jatmiko, siapa Jatmiko sebenarnya? Ines juga sudah tahu tentang ini?"

"Ceritanya akan panjang boleh saya meminta waktu lebih pada kamu?"

"Silakan ..."

Hilman mengambil duduk pada sofa yang bersisian dengan Hito, kakinya bergetar karena terlalu lelah dalam segi emosional. Tangannya terkepal dan pandangan matanya teramat hampa. "Waktu itu umur saya dan Renata, ibu Ines masih 15 tahun. Kami berdua remaja SMA yang terlalu hanyut dalam buaian cinta masa muda, hingga kami melanggar batas norma yang ada. Kami menganggap itu remeh, karena kami memiliki satu sama lain dan saling mencintai. Asal kita berdua bersama, tidak apa-apa, semua akan tetap indah."

Hilman mengusap wajahnya kasar, ada sorot bersalah yang amat pekat di pancaran mata tuanya. "Tapi nyatanya, orang tua saya dan orang tua Renata sama-sama tidak memberikan restu, karena agama."

Hito mengangguk samar. Jika dilihat sekilas, Hilman memang nampak seperti pria keturunan Tionghoa, dan dari ceritanya bisa ia simpulkan Renata, ibu Ines, adalah pribumi. Dari segi agama dan budaya mereka pasti berbeda.

"Orang tua saya memaksa saya untuk berkuliah di Jakarta, sebagai anak bungsu saya tidak dapat menolak itu, saya terpaksa menerimanya. Namun saya tidak lepas tangan begitu saja, saya berjanji pada Renata suatu saat nanti saya pasti akan kembali untuknya, kelak saat saya sudah sukses dan memiliki kekuatan untuk memperjuangkan Renata. Tapi ternyata ..." Napas Hilman tercekat, dan Hito berusaha menunggu dengan sabar sampai Hilman dapat mengendalikan dirinya.

"Baru satu tahun saya berada di Jakarta, saya mendapat kabar bahwa usaha orang tua saya mengalami kebakaran. Semuanya lenyap, termasuk seluruh anggota keluarga saya yang tinggal di atas ruko. Tidak hanya itu, saat saya kembali, saya mendapatkan kabar bahwa Renata sudah menikah dengan lelaki lain, yaitu Jatmiko. Yang selama ini Ines kenal sebagai ayahnya."

Hito tak tahu lagi harus berpikir apa, segalanya terasa rumit.

"Saya berusaha mengikhlaskan Renata, meski segalanya terasa amat sulit bagi saya. Hingga, malam-malam Renata mendatangi saya dengan luka penuh lebam dan menangis. Saya kira wanita yang saya cintai sudah hidup bahagia, namun nyatanya sebaliknya, Renata hidup dalam kesengsaraan. Ia terpaksa menikah dengan Jatmiko karena orang tuanya terlalu malu anaknya hamil di luar nikah, dan satu-satunya pria yang mengajukan diri untuk bertanggung jawab adalah Jatmiko, tetangga desa yang sudah lama menyukai Renata."

Hilman mengembuskan napasnya frustasi. "Saat Ines lahir, saat itulah ibu Jatmiko menyadari bahwa Ines bukan cucunya. Renata mengandung anak orang lain, dan anaknya, Jatmiko, yang terkena getahnya. Mulai dari itu, setiap harinya Renata disiksa. Jatmiko yang tidak pernah membela Renata dan selalu membela ibunya itu, akhirnya menerima jika dijodohkan dengan Aminah, ibu dari Kafka."

"Dan Anda tidak bisa membiarkannya begitu saja, kan?"

"Tentu saja. Saya mendatangi Jatmiko dan menghajarnya habis-habisan sampai saya di penjara 3 bulan karena kasus penganiayaan. Tidak masalah, asal Renata bisa terlepas dari Jatmiko, mereka akhirnya bercerai."

"Lalu bagaimana dengan Ines?"

Hilman menggeleng putus asa. "Jatmiko menjadikan Ines sandra, agar Renata dapat kembali bersamanya. Karena sewaktu lahir, nama Jatmiko-lah yang menjadi orang tua Ines, jadi pria itu memiliki kuasa lebih, membuat aduan bahwa Renata berselingkuh hingga menelantarkan Ines dan hak asuhnya dimenangkan oleh Jatmiko."

Hilman meremas kedua tangannya, seakan sedang menahan nyeri tak tertahan. "Semua harta keluarga saya habis, jadi saya tidak memiliki kekuatan untuk mengambil Ines. Semua keluarga besar saya menjauh, karena saya memilih tetap menikahi Renata dan mengikuti agama istri saya. Saya putus kuliah, menatap kembali di Mojokerto. Saya menjual satu-satunya tanah milik orang tua yang tersisa, perlahan membangun usaha dengan kerja keras saya sendiri. Namun saat kejayaan saya miliki, tanpa sadar waktu berlalu dengan cepat, Ines semakin tumbuh dewasa, dan semakin membenci kami. Entah apa yang berhasil Jatmiko sampaikan pada Ines, hingga dalam diamnya Ines selalu menolak kehadiran kami."

"Jadi Ines adalah korban di sini?" gumam Hito. Ia menatap sendu punggung Ines yang tertidur menyamping, membelakangi mereka.

"Ines adalah korban ketidakbecusan saya sebagai orang tua." Hilman terkekeh pahit, matanya memerah. "Saya dan istri hanya bisa mengawasinya dari kejauhan. Karena saking frustasinya istri saya tidak bisa memeluk anaknya secara langsung dan tidak bisa memberitahukan apa yang sesungguhnya terjadi karena Ines menutup diri, Renata sering hilang kendali dan tanpa sadar melukai Ines. Renata selalu menyesal atas itu, ia akan menghukum dirinya lebih dari apa yang ia perbuat pada Ines."

"Lantas, sekarang apa? Anda akan tetap seperti itu? Menatapnya dari kejauhan, dan mengubur semua kebenaran yang ada?" Rasanya Hito ingin meneriaki Hilman, mungkin lelaki itu tidak bermaksud menyakiti Ines dan ingin melindunginya, tapi cara yang dipergunakannya itu semakin membuat Ines terperangkap dalam kesedihan dan kesepian hingga merasa dirinya tidak layak untuk dicintai oleh siapapun.

Hilman menggeleng. "Saya ingin memberitahukan kebenarannya, sudah cukup semua ini." Sejak dulu ia tidak ingin melihat pancaran kekecewaan dari mata Ines, jadi ia tidak memaksa anaknya untuk menerima dan mengerti segala alasan yang dimiliki dirinya dan istrinya. Ia mencoba masuk perlahan, tapi yang ada mereka semakin jauh dari Ines.

Hito menganggguk, ia beranjak berdiri, dan sebelum memberi ruang dan waktu pada ayah dan anak itu, ia menyempatkan untuk mengelus surai Ines sembari berbisik. "Aku tahu kamu mendengar semuanya … keputusan seutuhnya ada di tangan kamu, memaafkan dan menerima atau tetap membenci mereka. Apapun keputusan kamu, jangan pernah lupakan, kalau aku akan tetap selalu ada di samping kamu."

Setelah kepergian Hito, Hilman menarik kursi di sisi ranjang dan mendudukinya

EXTRA PART 3

SUDAH tiga hari sejak Ines keluar dari rumah sakit, dan ia juga sudah kembali bekerja seperti biasa, melalui hari-harinya dengan perasaan lebih ringan. Hampir tiap hari ia menginap di apartemen Hito karena kehamilan Auxy yang masih rentan, sedangkan Belinda dan Agnes tidak bisa terus berada di Surabaya. Jadi ia dan Hito ditugaskan untuk menjaga Auxy, sebab perempuan itu tidak diijinkan menaiki pesawat hingga melahirkan.

Ines sih menerima saja, ia jadi ada teman mengobrol sesama perempuan. Namun sisi menyebalkannya adalah Hito, lelaki itu seakan terlihat tidak mau kalah, acap kali cemburu saat ia sedang bersama Auxy.

Sudah jam pulang kerja, Ines menutup pintu lokernya, kepalanya menunduk untuk membalas pesan dari Hito. Ia menyadari sedari tadi Desy yang berada tak jauh darinya terus menatap ke arahnya. Gadis itu memandangnya dengan tatapan yang Ines tak mengerti artinya, ia pun tidak mau ambil pusing, membiarkan masalahnya dengan Desy melarut begitu saja.

Bukankah itu yang gadis itu inginkan?

Ines hanya memberi kelonggaran pada Desy untuk menunjukkan kebenciannya padanya, ia tidak berniat menuntut kata maaf. Meskipun misalnya Desy akan mengucapkannya, dan mengajaknya berbaikan lebih dulu, Ines akan menerima dan memaafkannya dengan tulus. Namun untuk selanjutnya, lebih baik mereka tetap menjadi asing. Karena Ines tidak ingin mengalami krisis kepercayaan pada temannya sendiri.

"Iya, ini aku udah di lobi rumah sakit," kata Ines pada sambungan teleponnya dengan Hito. "Kamu masih lama? Kalau kamu masih lama, aku pulang sendiri aja nggak apa-apa."

"Nggak, Sayang. Aku anter kamu pulang dulu, baru balik lagi ke kantor."

"Kan jadinya muter-muter." Ines menjepit ponselnya di antara bahu dan telinganya, kedua tangannya terangkat untuk menggulung rambut panjangnya.

"Kan deket, Sayang. Tungguin bentar, ya?"

"Hai, Mas ...," sapa Ines ramah pada sosok yang kini berdiri di hadapannya dengan wajah lelah dan senyum yang dipaksakan lebar.

"Siapa, Sayang?" Suara Hito terdengar penuh selidik. Ines menjauhkan ponselnya sesaat, sekadar terkekeh singkat.

"Mas Andra, kayaknya ada yang mau aku bicarain sebentar. Kamu bisa tunggu?" jawabnya.

"Harus?" suara Hito penuh keraguan.

"Menurut kamu?"

Hening beberapa saat, hingga Ines kira sambungan telepon mereka terputus.

"Halo," tegur Ines. "Kamu denger aku nggak?"

"Hehm, iya. Iya udah kalau gitu, kalau udah selesai kabarin aku, ya?"

"Pasti."

◆

Di sinilah Ines dan Andra berada, di salah satu kafe yang ada di Surabaya Timur. Ines bergumam terima kasih pada pelayan yang mengantarkan segelas minuman untuknya. Alunan musik indie dari speaker memenuhi seisi ruangan, bercampur dengan suara tawa serta obrolan dari meja-meja lainnya.

"Jadi?" Ines menunduk, mengaduk jus alpukat yang di pesannya.

Andra mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dengan ragu. "Aku mau ngasih kamu ini."

Ines mendongak, pandangannya terpekur beberapa saat pada undangan pernikahan yang Andra letakkan di atas meja. Undangan pernikahan khas Jawa klasik, terdapat nama Andra dan Ruana yang bertinta gold dengan dasar abu-abu bermotif batik, di tengah-tengah undangan terdapat gambar wayang Jawa, semakin menambahkan kesan elegan yang mewah.

Ines berdecak kagum saat membolak-balikkan undangan pernikahan yang Andra berikan untuknya. "Wow, selamat ya, Mas, akhirnya ..." Suaranya terdengar ringan sekali.

Andra tersenyum kaku, ia menatap Ines risau. "Kamu berhak marah, Dek."

"Aku? Marah?" Ines menunjuk dirinya sendiri dengan pendar bingung. Tak mengerti maksud ucapan Andra. "Kenapa aku harus marah atas pernikahan Mas Andra?" Ia tersenyum tulus. "Aku ikut seneng kok, bener-bener seneng, akhirnya Mas Adra nemuin orang yang tepat."

"Aku minta maaf, Dek."

"Untuk?" Kedua alis Ines menyatu bingung. Bukankah seharusnya Andra menyerahkan undangan padanya dengan bahagia, namun kenapa lelaki itu nampak tak tenang? Seperti ada beban berat yang tengah ditanggungnya. Andra nampak tertekan.

Kali ini Andra yang menunduk, mengaduk es teh pesanannya yang sebenarnya tidak perlu, karena pihak kafe memberikan gula cair, bukan gula kasar. Ia hanya terlalu kalut untuk mengakui segala kesalahannya.

"Aku terlalu lama membiarkan hubungan kita menggantung begitu saja dan akhirnya, aku menjadi berengsek karena menikah dengan wanita lain," ungkap Andra dalam sekali tarikan napas. Ia memberanikan diri mendongak untuk menatap bola mata Ines.

Ia mungkin berengsek, tapi ia tidak ingin menjadi pengecut.

Bukan makian seperti yang diperkirakannya, lagi-lagi senyum tulus Ines yang ia dapatkan, dan itu semakin menambah rasa bersalah Andra, membuatnya merasa sesak hingga ke ulu hatinya.

Ia mencintai Ines, sungguh. Namun ia tak kuasa mempertahankan wanita yang menjadi pilihannya, dan berakhir kalah dengan menerima perempuan lain pilihan ibunya. Mengorbankan hati dan kehidupannya kelak untuk menjadi anak berbakti.

"Mas Andra nggak perlu minta maaf." Ines memutar kartu undangan yang ada di tangannya, rasanya menyesakkan sekaligus melegakan. Berusaha mengaburkan air mata, ia tatap langit-langit kafe sesaat, kemudian kepalanya menggeleng lemah, menahan sendu bercampur kebahagiaan yang menyeruak kian parah. Ia membalas tatapan Andra dengan berani, tanpa keraguan lagi.

"Karena sejak awal Mas Andra nggak menjanjikan apapun sama aku, atas kedekatan kita, Mas Andra nggak perlu tanggung jawab untuk apapun yang bersangkutan sama aku ... Makasih Mas Andra udah nyempetin ngasih undangannya secara langsung ke aku. Aku hargain kejujuran Mas Andra," lanjut Ines.

Ines sudah tahu sejak lama, siapa nama perempuan yang akan bersanding dengan Andra. Namanya Ruana, dari mana asal usulnya, dan bagaimana sosoknya. Perempuan yang kalem, religius dan nampak keibuan, pas sekali menjadi istri Andra.

Ia bersyukur atas kejujuran Andra kepadanya, sesuatu yang Ines kira akan ditutupi pria itu hingga akhir. Seperti kebiasaan lelaki itu yang suka tiba-tiba menghilang dalam kehidupannya tanpa pamit, lalu kembali dengan sendirinya, tanpa penjelasan.

"Kamu bisa dateng ke pernikahan aku sambil bawa pasangan." Andra memaksakan senyumnya, nampak sekali berat baginya merelakan sesorang yang ia sayangi mendatangi pernikahannya bergandengan dengan orang lain. Namun ia tak boleh egois, bukan?!

Ia pun tak berniat menyatakan bagaimana perasaannya sesungguhnya pada Ines. Biar ia simpan Ines dalam ruang tersendiri di hatinya, hingga waktu yang menghapusnya.

"Pasangan?" Bibir Ines berkedut menahan senyumnya. Ia melirik ponselnya yang ia tutup di atas meja, agar pembicaraannya dengan Andra tak ada yang mengganggu. Ia ingin segalanya tentang mereka berakhir tanpa pertanyaan yang akan menganggunya di kemudian hari. Sebab pada dasarnya, mereka tidak akan ditakdirkan bersama.

"Hito? Teman kamu yang kemaren kita ketemu di apartemen kamu," ucap Andra hati-hati, takut terlalu dikatakan terlalu ikut campur. "Sepertinya dia lelaki yang baik ..."

"Hito, ya?" gumam Ines, kemudian terkekeh kecil. Matanya membayangkan bagaimana sosok Hito sekarang, pasti pria itu sedang mencak-mencak di tempatnya karena dirinya memilih keluar bersama Andra.

◆

Selepas bertemu Andra, Ines menerima ajakan Dilla dan Bian untuk ke salon bersama di salah satu *mall* yang kebetulan tak jauh dari lokasi kafe tempat Ines berada. Ketiganya menaiki eskalator, Bian dan Dilla memimpin di depan, sedangkan Ines berada di satu anak tangga di bawah mereka.

Ines terus menerus mengecek ponselnya yang nampak damai, sama sekali tidak ada pesan masuk ataupun telepon dari Hito. Bukan lelaki itu sekali bersikap tenang begini. Atau memang Hito sudah mulai berubah.

Lelaki itu tidak sungguh-sungguh menyukainya, Hito hanya penasaran dan membalas penolakan yang dulu Ines berikan.

Ines mengumpat lirih, lalu memukul kepalanya pelan. Nggak mungkin, Hito bukan lelaki yang seperti itu. Iya, iya, pasti ada yang salah. Ines terus berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Eh, Dil," panggilnya pada Dilla. "Coba kamu *misscall* nomorku deh."

Dilla yang sedang mengobrol dengan Bian mengenai warna kuku pun segera mengambil ponselnya dari dalam sling bag dan mencoba menghubungi nomor Ines. "Kesambung kok." Dilla menunjukkan layar ponselnya, dan memang ponsel Ines berdering.

"Emang kenapa sih, Cong?" tanya Bian, yang dibalas Ines dengan gelengan kepala.

"Coba *chat* deh," kata Ines lagi.

Dengan pandangan heran, Dilla tetap melakukan apa yang Ines katakan. Kemudian detik selanjutnya, ponsel Ines kembali bergetar, pesan dari Dilla langsung muncul pada *pop up*.

"Berarti Hito emang yang nggak hubungi aku sama sekali," kata Ines, lebih pada dirinya sendiri.

"Ya udah, tinggal kamu aja yang ngirim pesan duluan, telepon sekalian," ucap Dilla enteng. Ia menggandeng lengan Bian ketika sampai di lantai 5 *mall*.

"Tapi-" Ines berdecak, lalu mendesah kesal. Ia masukkan ponselnya kasar ke dalam totebag yang dikenakannya. Masa bodohlah, pikirnya.

Bian tertawa keras, yang membuat Dilla dan Ines memandangnya heran.

"Udah gila nih orang," komen Dilla. Ia pukul lengan Bian dengan sebelah tangannya yang bebas. "Kenapa, sih?"

"Lucu aja." Bian masih terkekeh. Ia menarik Ines agar berjalan di sebelahnya, jadi ia tepat berdiri di tengah, antara Dilla dan Ines.

"Udah ketergantungan ya lo sama Hito? Samperin aja sono! Ngapain pake gengsi lagi sih, orang udah sama-sama lihat luar dalemnya juga," kata Bian setelah tawanya mereda.

"Iya deh, mending sana, lah, daripada kamunya di sini tapi pikirannya di sana, bikin *bad mood* yang lain aja!" usir Dilla.

Ines terdiam, berpikir. Apa tak masalah? Tapi jika dibiarkan begini, bisa jadi masalah mereka yang dulu terulang kembali. Ia pun melepas pegangan Bian pada lengannya, lalu berpamitan sekaligus meminta maaf pada Bian dan Dilla. Mungkin lain waktu ia bisa ikut bergabung lagi.

* * *

Langkah kaki Ines terayun mantap keluar dari lift, melewati kubikel-kubikel tempat Hito bekerja. Tadi ia sudah memastikan pada Ryan, bahwa Hito masih berada di ruangannya. Sesibuk apa hingga lelaki itu mengabaikannya, sama sekali tak menghubunginya lagi? Sebenarnya Hito serius tidak sih dalam menjalin hubungan dengannya? Baru juga baikan beberapa hari, masa udah berantem aja?

"Lo dateng sendiri?" tanya Ryan, saat mereka berpapasan. Di tangan lelaki itu nampak setumpuk berkas yang sepertinya baru selesai di-*foto copy*.

"Iya." Ines mengangguk. "Hito masih di ruangannya, kan?"

"Masih, jinakin sekalian deh itu laki lo," kata Ryan. Tanpa menjelaskan lebih lanjut, ia berlalu kembali ke ruangannya, membiarkan Ines kebingungan dan penuh tanya seorang diri. Dilihat dari penampilan Ryan yang sudah berantakan, lengan kemejanya digulung hingga siku, nampak kusut dan rambutnya yang biasanya segar karena pomade, malam ini nampak terserang badai. *Mood*-nya juga kelihatan buruk.

Ines menaikkan kedua bahunya tak acuh. Tanpa mengetuk, ia buka kasar pintu ruangan Hito. "HITO!" teriaknya nyaring.

Hito terperanjat, ia menoleh cepat menuju pintu tepat di mana suara yang amat dikenalinya berasal. Spontan ia berdiri, hingga kursi kerjanya terdorong ke belakang. "Lho, Sayang, kamu kok ada di sini?" Ia berjalan mengitari meja.

"KAMU NGAPAIN AJA? SIBUK APA?" Ines melempar totebag-nya pada sofa yang biasa digunakan Hito untuk menjamu tamu ataupun koleganya. Tangan Ines bersedekap di depan dada, wajahnya memerah menahan amarah yang tak terbendung lagi. "KENAPA KAMU NGGAK HUBUNGIN AKU SAMA SEKALI?"

Ines melangkah lebar, hingga membuat Hito tersudut, separuh tubuhnya menyandar pada meja kerja. "Sayang!" Kedua tangan Hito terangkat, menahan Ines untuk berhenti mendekat. Tetapi perempuan itu tak menghiraukannya. Bukankah seharusnya dirinya yang marah di sini, orang yang katanya menerimanya keluar bersama lelaki lain?! Tapi kenapa Ines yang berapi-api kepadanya.

"KAMU PUNYA CEWEK LAIN SELAIN AKU?"

Untuk pertama kalinya Hito melihat sisi Ines yang nampak sangat emosional dan galak seperti ini. "Hah? Cewek lain? Sebenernya ada apa sih ini? Kamu kenapa dateng-dateng nuduh aku kayak gitu?"

Ines berdecih. "Kamu jujur aja deh!"

"Jujur apa?"

"Kalau kamu cuma mainin aku? Makanya kamu nggak peduli waktu tahu aku keluar sama Mas Andra. Padahal dulu, kamu pasti-"

Hito duduk di ujung meja kerjanya. "CUKUP YA, INES!" potongnya tegas.

Mata Ines membelalak kaget, langkahnya terayun mundur dua langkah, ia memeluk tubuhnya sendiri seolah sedang diserang.

Menyadari hampir hilang kontrol, Hito mengusap wajahnya kasar. Ia embuskan napasnya kasar. "Sayang," panggilnya melembut. Ia meringis ketika melihat gurat getir pada wajah cantik di hadapannya. "Aku nggak bermaksud buat kamu takut, Sayang."

Ines menggeleng sebagai tanda penolakan. "Kamu berubah," gumam Ines takut. Ia meraba sofa tempat di mana ia melempar totebagnya. Ia ingin segera pergi menjauhi Hito. "Aku nggak kenal kamu lagi atau kayaknya aku yang terlalu nggak tahu diri."

"Sayang," Hito menarik lengan Ines yang hampir menyentuh daun pintu. "Denger aku dulu, aku nggak bermaksud kayak gitu. Aku nggak hubungin kamu, bukan karena aku nggak peduli, bukan karena aku punya cewek lain selain kamu. Aku nahan itu semua, Ines, demi kamu! Aku nahan cemburu, aku coba berpikir positif, tapi maaf, aku nggak bisa."

Sedari tadi yang Hito lakukan bukanlah lembur seperti seharusnya, yang ada dirinya terus menggerutu tanpa sebab, hingga membuat sekretarisnya kewalahan menangani peringai atasannya tersebut. Apapun yang dikerjakan, biarpun benar akan menjadi salah, semua yang dilihatnya akan dikomentari penuh kesinisan, ia menyalurkan amarahnya pada siapapun yang ada dalam radar pandangannya. Ines selalu berhasil mengacaukan segalanya dan membuatnya kelimpungan.

"Tapi, tapi ..." Hito mengacak rambutnya kasar, ia tatap Ines penuh kefrustasian. "Tapi aku juga nggak mau bikin kamu menjauh dari aku, kalau sampai aku terlalu ngekang kamu kayak dulu. Aku bener-bener ngerasa kayak bajingan, Ines!"

"Bajingan?"

"Aku itu definisi cowok nggak tahu malu, Ines."

Ines menepis tangan Hito. "Maksud kamu apa, sih?"

"Aku menghalalkan segala cara buat muasin keinginanku, buat ngedapetin kamu lagi. Aku gunain kelemahan kamu, biar nggak ada celah buat kamu melarikan diri lagi dari aku, dan akhirnya nerima aku lagi. Aku berengsek banget, Ines, aku bajingan." Hito mengempaskan pantatnya di atas sofa, tangannya menutup kedua mukanya dengan sikunya yang menyanggah di pahanya.

"Aku nggak mau nyakitin kamu kalau memelukmu terlalu erat, tapi aku juga takut kehilangan kamu, aku nggak mau kamu lari lagi ninggalin aku. Aku terlalu serakah, Ines."

Mata Ines berkedip, menyerap semua penjelasan Hito. Kemudian ia membuka kedua tangan Hito, membuat pandangan keduanya bertemu, saling menatap dalam satu sama lain.

"Kalau aku udah setuju ngejalin hubungan sama kamu, berarti aku udah siap melayani keposesifanmu 24 jam, Hito." Ines selalu melakukan semua hal dengan maksimal, dan sejujurnya ia menyukai sifat keposesifan Hito, ia merasa jauh lebih diperhatikan dan disayangi.

"Karena aku keluar sama Mas Andra, sepertinya aku harus dihukum?" Ines menarik dasi yang Hito kenakan hingga lelaki itu bangkit berdiri, kemudian tangan Ines membelai dada Hito dengan sensual. "Kira-kira hukuman apa yang pas buat aku?"

"Sayang." Hito terkekeh gemas, segala kalut dan amarahnya meluruh seketika. Ia pegang kedua pinggang Ines, mengangkat dan mendudukkannya ke atas meja. Tubuhnya berada di antara paha Ines. Ia menyatukan kedua dahi mereka. "Jangan pernah tolak aku lagi, aku bisa gila ..."

"Iya." Ines lebih dulu menarik tengkuk Hito, mereka saling menggigit, melumat dan menghisap, menikmati rasa manis yang mulai membakar tubuh keduanya.

Ciuman ini menyadarkan Ines akan banyak hal. Saat di mana ia merasakan kasih sayang yang membara di antara bibirnya. Ines mengira, dirinya selalu sendiri, ternyata dirinyalah yang menyendiri. Bersama Hito, segalanya terasa jauh lebih baik, dan hidup Ines terasa lengkap.

EXTRA PART 4

INES mengitari dengan seksama bangunan dua lantai yang baru saja ia pijaki untuk pertama kalinya, kediaman Renata dan Hilman. Sudah sebulan berlalu setelah pertemuannya dengan Hilman di rumah sakit. Kala itu ia hanya diam tanpa memberi respon apapun, sebab Ines terlalu terguncang untuk memberi tanggapan, hingga Hilman selesai menceritakan segalanya kepadanya sampai terisak.

Ia butuh waktu untuk memikirkan segalanya, menerima garis takdirnya yang begitu rumit.

Terlalu terselimuti dendam membuatnya tutup mata akan segala kebaikan, juga perhatian Hilman dan Renata, menganggap itu hanya trik dan kamuflase agar mereka mendapat penerimaan darinya.

Bagi Ines, pengkhianat tidak seharusnya mendapatkan kata maaf.

Ines ingin menghukum dengan mendiamkan mereka, membiarkan mereka hidup tidak tenang dan selalu terbayang akan kesalahan mereka kepadanya. Namun, setelah tahu semua kenyataannya, rasa marah, kecewa, dan kesal menghantamnya tanpa ampun. Semenyebalkan dan kurang ajar apapun kelakuannya, Hilman dan Renata tidak pernah meninggalkannya, bahkan mereka selalu berusaha mendekatinya dan berada di setiap moment hidupnya.

Mereka selalu mengawasinya dan membantunya diam-diam seperti saat ia mendapatkan bantuan ketika SMA. Lalu mereka juga mengirimkan mata-mata untuk menjaganya dari kejauhan. Karena Hilman dan Renata tahu, jika mengulurkan tangan secara langsung, dirinya akan semakin memberontak. Jadi mereka terpaksa membiarkan apapun yang menjadi keputusannya, termasuk menjadi SPG, LC karaoke, sekaligus simpanan Hito. Meskipun ada di beberapa moment Renata mengatainya sampai melakukan tindak kekerasan saking jengkelnya akan sikap dan pemikirannya yang sempit.

Mata Ines mengabur oleh air matanya ketika menangkap sisi dinding ruang keluarga. Ada ornamen berbentuk bintang yang terlihat bersinar begitu berbenturan dengan sinar matahari yang berhasil menembus jendela, di sela-selanya banyak potret gambar dirinya dipajang di sana.

"Itu waktu Meymey lagi tampil di perpisahan sewaktu SD," ucap Hilman yang tiba-tiba sudah berada di sampingnya. "Bagian ini memang khusus buat Meymey." Hilman menunjuk ke balik pundaknya. "Di sana bagiannya Cece, dua putri Papa yang sangat berharga."

Ines tersentak, ia buru-buru mendongak dan menghapus air mata yang sudah berada di ujung matanya. Ia berdeham serak sebelum memberanikan diri menoleh. "Gimana bisa?"

"Ada semua foto kamu di sini?"

"Iya," jawab Ines dengan suara serak. Ia dibuat takjub, semua foto yang ada di sisi dinding yang ada di belakang sofa adalah gambaran dirinya, mulai dari dirinya bayi hingga ia memakai seragam kerja. Beberapa foto terlihat lawas, namun sangat terawat. Menjadikan Ines percaya bahwa semua foto itu memang sudah lama terpajang di sana.

Hilman tersenyum, tangannya yang sebelumnya berada di balik punggung terangkat ingin membelai rambut Ines. Namun khawatir anaknya akan merasa risih, ia urungkan niatnya. Kedua tangannya saling mengepal kuat menahan rindu. "Papa, Mama, dan Cece Cantika berada di sana. Kita selalu mendatangi setiap momen spesial di hidupmu, salah satunya kelulusanmu."

Ines manatap nanar gambar dirinya yang mengenakan toga tepat saat ia wisuda. Terpatri jelas di ingatannya, saat itu ia sangat berharap orang yang dianggapnya keluarga dan sangat berharga di hidupnya datang. Ia juga sudah mempersiapkan segalanya.

Pada dasarnya manusia tidak pernah dibiarkan dapat mewujudkan segala yang diinginkannya. Jatmiko, Nenek Zie, bahkan Kafka yang selalu berada di pihaknya tidak datang. Bahkan ketika ia hubungi, ketiganya seakan kompak menghilang tanpa kabar.

Membuat Ines selalu bertanya-tanya di mana letak kesalahannya, apa tidak sepantas itu dirinya mendapatkan secuil saja perhatian dari keluarga?

Ines sangat menderita, keluarganya tak hadir, seluruh mahasiswa menjauhinya karena gosipnya yang menjadi selingkuhan. Ines kira yang tersisa hanya dirinya sendiri. Namun, tepat saat ia akan masuk ke dalam aula, Alvi dan Desy berdiri di sampingnya, ketiganya saling menatap satu sama lain dan tersenyum, tanpa adanya percakapan. Beberapa detik kemudian, Dilla menyusul dengan tergopoh-gopoh bersama kekasih barunya.

Ines tersenyum kecut mengingat hubungannya dan Desy sekarang merenggang, seperti orang yang tidak pernah mengenal satu sama lain sebelumnya.

"Kalian juga hadir di hari wisuda kuliahku," kata Ines. Matanya menerawang mengingat bagaimana terkejutnya dirinya sewaktu melihat Renata, Hilman, dan Cantika berada di depan aula kampusnya. Entah bagaimana, kedua orang tuanya itu mendapatkan undangan, Ines tidak mau peduli. Ia hanya menyambut mereka sekenanya, sebab bukan mereka yang ia harapkan kehadirannya.

"Maaf ..." Ines menunduk menyesal akan sikapnya yang tak pernah ramah pada mereka.

"Kamu nggak seharusnya meminta maaf, Mey, karena kamu memang belum tahu kebenarannya."

"Seharusnya aku mencari tahu lebih dulu, sebelum membenci kalian."

"Kita maklumin, kamu kan emang bodoh," sahut Renata yang tiba-tiba sudah duduk di atas sofa bersama Cantika.

Ines membalikkan tubuhnya, jika biasanya ia akan meradang dan menatap datar sang mama, kali ini ia berlari mendekat sembari memukul main-main lengan Renata. "Ih, Mama ..." rajuknya manja.

"Apa?" sahut Renata galak. "Kenyataannya kan emang *koyok ngunu.*" Meski mulutnya tetap berkata pedas, tapi ia memberi pelukan hangat untuk anak kandungnya. "Akhirnya pulang ke rumah kamu yang sesungguhnya ... emang nunggu kritis dulu baru dikasih sadar."

"Salah Mama juga nggak maksa aku buat dengerin penjelasan kalian!"

Renata berdecak. "Baru juga baikan, udah mau jadi anak durhaka aja kamu. Balikin aja, Pa, ke Jatmiko."

"Emang ikhlas? Entar nangis lagi tiap hari mikirin nasib aku!" cibir Ines. Lalu tawa renyah menderai mengisi ruangan itu. Hilman memberanikan diri untuk ikut memeluk istri dan putri kandungnya. Hanya Cantika yang masih bersandar pada pinggiran sofa dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Sini, Ce!" ajak Hilman, tangannya melambai menyuruh Cantika mendekat. "Kamu juga bagian dari keluarga kita, Ce. Rasa sayang Papa dan Mama ke kalian semua itu sama. Jangan pernah raguin itu, ya. Cece dan Meymey itu saudara, harus akur. Cece cuma punya Meymey, begitu juga sebaliknya."

◆

Ines merapatkan kardigan yang membalut tubuhnya, ia memeluk tubuhnya sendiri untuk mengantarkan rasa hangat dan menampik hawa dingin yang mengusik permukaan kulitnya. Ia baru selesai makan siang untuk pertama kalinya bersama keluarganya, Papa dan Mama kandungnya. Kedua sudut bibirnya terangkat sempurna membentuk senyum hingga sampai ke matanya.

Memiliki keluarga yang menyayanginya, begitu melegakan sekaligus menyenangkan.

Ines memandang gunung dan hamparan sawah dari balkon kamarnya. Rumah orang tuanya berada di pinggiran Mojokerto, lebih tepatnya di daerah Pacet bagian atas. Daerah pegunungan yang masih asri dan terjaga, banyak destinasi wisata juga di sini.

Kamar yang sudah lama dipersiapkan untuk ditempatinya ini adalah ruangan yang paling besar dengan pemandangan yang paling indah di rumah ini. Tidak cukup di situ, ada mobil miliknya juga.

"Cie, OKB ..."

Suara ledekan Cantika dari balkon di sampingnya membuat Ines mendengkus keras. Raut wajah Cantika yang nampak tengil itu berhasil membara keinginan Ines untuk mencakar wajah cantik itu.

"Aku udah bilang kan, sekali aku dateng, posisi kamu bakal tersingkir, jauh," balas Ines tak kalah sombongnya. Dagunya terangkat tinggi siap memberi perlawanan. Dari cerita Hilman, Cantika sebenarnya adalah keponakannya. Anak dari kakaknya yang menjadi korban kebakaran saat mereka sedang berlibur ke kediaman orang tua Hilman. Cantika satu-satunya orang yang selamat dari kebakaran. Posisi ranjang bayi yang berada di lantai satu dan tepat di sebelah jendela, mempermudah warga untuk menyelamatkannya.

Hilman yang merawatnya dari kecil, dan dengan kuasa yang

Hilman miliki, pria itu mengganti data Cantika menjadi anak kandungnya dan Renata. Begitu pula dengan data-data milik Ines juga segera dilakukan perubahan. Semua akan mudah teratasi jika kalian memiliki uang, koneksi, dan kekuasaan.

"26 tahun, itu waktu yang terlalu lama. Aku udah dewasa, udah puas menikmati segalanya, kamu kan baru. Aku udah muak, kamu newbie!" balas Cantika tak kalah kerasnya. Ia menunjukkan potret dirinya bersama tunangannya. "Aku bentar lagi menikah dan sekarang udah ada kamu di sini."

"Meskipun menikah," Ines menjeda, ia bersandar pada pagar pembatas balkon. Mengerti arah pembicaraan Cantika. "Papa dan Mama udah merawat kamu dari kecil sampai begitu besar dengan nggak tahu dirinya kamu mau ninggalin mereka? Sadar diri dong! Balas kebaikan mereka! Jaga mereka. Jadi, kamu nggak boleh jauh-jauh dari Papa dan Mama!"

"Aku dari dulu udah nahan diri ya, sekarang gantian kamu, lah!"

"Enak aja, itu udah jadi tugas kamu, anak pungut!"

"Anak baru diangkat jangan ngelunjak yo!"

"Bodoh," sahut Ines menjengkelkan. Sengaja menjulurkan lidahnya untuk menyulut emosi Cantika lebih banyak lagi. "Kamu pikir aku nggak tahu siapa calon kamu, Ce?" seringai Ines mengejek. "Anak tetangga kampung, anak Pak Haji Imron juragan beras, kan? Gitu mau sok-sokan hidup jauh dari Mama Papa, takdir kamu mah nggak bisa lepas dari Pacet, Ce."

Cantika memberengut, lalu membuang muka dan melangkah pergi. Ia kalah telak.

"*LOSER*!" teriak Ines, sengaja makin memancing perkara pada Cantika yang masih dalam jangkauan. Setelah mendengar suara debuman keras pintu, Ines tertawa lepas hingga perutnya terasa kram.

Belum sempat menguasai diri, mata Ines membelalak lebar saat Cantika membuka kasar pintu kamarnya dan mendekatinya, melangkah tergesa dengan tatapan lurus ke arahnya.

"Ngapain?" tanya Ines, badannya sejajar dengan kaca pembatas balkon, karena Cantika menghimpit tubuhnya.

"Balas dendam, lah!"

"Hah?" Ines mengerjap. "Aku kan ngatain, balasnya juga pake kata-kata dong, jangan kekerasan."

"Udah tahu!" sungut Cantika. Kedua tangannya bertolak pinggang. "Terus fungsi kamu sadar dan udah di sini itu apa kalau apa-apa masih aja aku?"

"Buat teman kamu berbagi warisan. Terlalu sepi, kan, kalau cuma ada nama kamu doang?"

"Hei!" Cantika mendorong dahi Ines.

"Kan tadi udah bilang nggak bakal pake kekerasan, Ce!"

"Nggak bisa, udah lama banget aku nahan ini." Cantika menarik Ines ke dalam pelukannya, dan memeluknya sangat erat hingga Ines merasa tertindih dan susah bernapas. "Seneng banget aku, akhirnya kamu di sini juga," bisik Cantika sendu.

Sejak duduk di bangku kelas 1 SD, Hilman sudah mencoba berbicara, memberi pengertian, menjelaskan perlahan kepadanya. Tidak ada yang ditutupi, sebab Hilman khawatir jika semakin dewasa umurnya, maka lukanya akan kian menganga.

Ia ingin dekat dengan Ines, namun di sekeliling adiknya itu seperti ada tembok raksasa sebagai penghalang. Saat ia mencoba mengajak berbicara, Ines hanya diam dan membuang muka, tapi ketika ia mengejek, Ines baru mau meladeninya. Maka dari itu ia memilih menjadi seseorang yang menyebalkan dan mengganggu Ines untuk mendapat perhatian.

"Kamu? Seneng?"

"Iyalah. Hal ini yang selalu aku tunggu-tunggu."

"Bohong, pasti ada rencana kan di balik sikap baik kamu ini?" Ines mendorong bahu Cantika menjauh, namun tidak berhasil, Cantika terlalu erat mendekapnya.

"Bener kata Mama, kamu emang bodoh!"

Ines mendengkus, mulutnya yang siap terbuka terpaksa menelan kembali segala sanggahannya. Ia menarik Cantika untuk menunduk, bersembunyi pada pembatas balkon yang terbuat dari batu bata yang dibuat silang, setinggi pinggang orang dewasa.

"Kenapa?" tanya Cantika kebingungan, ia ingin kembali berdiri, tapi Ines menahannya. "Kenapa sih?" tanyanya was-was, dahinya menyerngit melihat wajah Ines yang memucat.

"Ada Jatmiko," balas Ines gugup.

"Kamu masih berhubungan sama Jatmiko gila itu, Mey?"

"Ngawur." Ines menggeleng tegas. Semenjak ia keluar dari rumah sakit, dan Hilman mengiriminya pesan jika sudah menyelesaikan apa yang Jatmiko inginkan, Ines langsung memblokir nomor Jatmiko. Ia merasa tak perlu mempertanyakan kebenaran atas apa yang Hilman beritahukan padanya, karena ia merasa semuanya lebih masuk akal.

Kini ia mendapat jawaban atas semua keganjalan dan sikap buruk keluarga itu padanya.

"Sama Kafka juga nggak, kan?" tanya Cantika, matanya memicing penuh dendam dan Ines menggeleng sabagai jawaban. "Dia itu lebih ular dari Jatmiko dan nenek tua itu. Dia nggak bener-bener peduli sama kamu. Ibunya yang suka sama Jatmiko dari dulu, rela jadi istri kedua, tapi sayangnya sampai meninggal karena sakit, Jatmiko tetep nggak pernah peduli sama dia. Dan Kafka nganggep kemalangan ibunya itu karena Mama. Nggak bisa ngusik Mama, ia balesnya ke kamu, dengan buat kamu susah."

Ines mengembuskan napas pedih. Sakit banget dengernya.

"Sekarang mereka lagi dapet balasannya. Makanya buat keributan, mereka butuh sumber uangnya. Udah miskin, serakah lagi!"

Ines mengangkat kepalanya penuh tanya.

"Papa ngeladenin permintaan Jatmiko. Pikirnya, kalau Kafka udah jadi orang, punya pekerjaan bergengsi, mereka nggak bakal ngusik kamu lagi. Meskipun aku sama Mama nggak setuju, enak aja mereka dapet enaknya terus. Tapi Papa tetep sama keputusannya. Terus kemaren, kata orang kepercayaannya Papa, ternyata mereka kena tipu dan kelilit pinjol." Cantika terkekeh kecil, samar-samar dapat mendengar suara tinggi Jatmiko yang memanggil-manggil nama Ines dan teriakan tegas satpam yang berjaga di depan rumah mengusirnya pergi. Ia mendengkus jengah.

"Uangnya ludes, kerjaan pun lepas. Rasain, biar tetep hidup miskin!" lanjut Cantika.

"SETELAH RENATA, SAYA NGGAK AKAN BIARKAN KAMU MENGAMBIL ANAK SAYA JUGA!"

"ANAK KAMU? ATAU BATU TUMPUAN KAMU? HAH?" sahut Hilman tak kalah murka. Ia mengibaskan tangan, menyuruh satpam segera menyeret Jatmiko beserta Kafka keluar dari pekarangan rumahnya "KALAU KAMU TAK MAU SAYA PERKARAKAN, SEGERA PERGI DARI SINI!"

"Cih, orang kaya yang sombong!"

"SAYA HANYA MENGAMBIL APA YANG SEHARUSNYA MENJADI MILIK SAYA! Saya tak akan pernah tinggal diam, kalau kalian masih ngotot, jangan salahkan jika kemalangan semakin menghampiri kalian!" desis Hilman tajam. "Sudah cukup kalian memperalat anak saya!"

Ines menutup telinganya rapat-rapat. Ia sedang berusaha memaafkan dan melupakan segalanya tentang keluarga palsunya, bukan demi mereka, tapi demi dirinya sendiri. Dengan begitu ia berharap bisa melangkah lebih ringan.

Ia tidak butuh kata maaf langsung dari mulut mereka, karena baginya menganggap mereka tidak pernah ada itu sudah lebih dari cukup. Biarkan karma Tuhan yang bekerja selanjutnya, Ines sudah tidak ingin mendengar lagi perkara kemalangan mereka.

Renata menghampiri dengan buru-buru, ekspresi wajahnya keras sarat akan amarah. Ia mengajak kedua anaknya berdiri dan masuk ke dalam kamar.

"Kamu aman di sini, Sayang," ujarnya sambil membelai Ines yang berada di pelukan Cantika. "Kita nggak akan biarin mereka ngedeketin kamu lagi! Mama nggak segan-segan bikin mereka hancur lebur kalau mereka masih nekat!"

EXTRA PART 5

PUKUL 2 dini hari, mobil yang dikendarai Hito sudah tiba di parkiran Jeep. Sesuai jadwal *reschedule*. Setelah menekan tombol *hand rem*, tangannya terulur mengelus pipi Ines yang duduk di sebelahnya.

"Nggak ngantuk?" tanyanya penuh perhatian, karena perempuan itu tidak memejamkan mata sedari mereka berangkat hingga sampai di tujuan, menemaninya berkendara.

"Dikit." Ines mengambil *cup coffee* bertag *Starbucks* dan mengangkatnya, seakan memberi penjelasan bahwa semua aman karena ada kafein yang membuatnya tetap terjaga. "Capek?"

Hito mengembuskan napas berat sembari bersandar mengistirahatkan punggungnya. "Dikit, ada kamu jadi nggak kerasa berat."

"Dih!" Ines merespon gombalan Hito dengan kekehan geli.

Hito mencondongkan tubuhnya ke arah Ines, salah satu kakinya naik ke atas kursi pengemudi dan kedua tangannya bersedekap dada. "Gimana di rumah papa kamu? Kamu seneng?"

"Seneng, tapi nggak seneng-seneng banget, sih."

Wajah Hito berubah keras, rahangnya nampak mengetat dengan pandangan membara. Saat tahu Hilman memberikan apa yang Jatmiko minta, 35 juta sebagai biaya Kafka masuk angkatan, berharap dengan itu mereka tak akan lagi mengganggu Ines. Hito pun diam membiarkannya. Tapi di belakang, ia menyuruh orang untuk menjebak Jatmiko, seolah-olah terkena tipu dan membuat Kafka gagal. Ia ingin memberi pelajaran untuk mereka, apa yang ditanam, itu yang mereka tuai. Salah sendiri hidup seperti sampah.

Ia pun tak perlu khawatir, di samping ia pasti selalu menjaga Ines, Hilman pun menambah orang untuk mengawasi putrinya dari kejauhan. Dapat dipastikan, si miskin dan tak tahu diri itu tidak akan pernah bisa menyentuh ataupun mengusik Ines sedikit pun.

"Kenapa? Apa yang bikin kamu terganggu? Jatmiko berulah lagi atau keluarga Papa kamu ada yang bikin nggak nyaman?"

"Soalnya di sana nggak ada kamu, sih," jawab Ines.

Hito tergelak, ia menekan lengan Ines beberapa kali menggunakan jari telunjuknya. "Kode minta dihalalin nih?"

Ines membalas menoel-noel dagu Hito. "Mau nggak nih?"

Tawa Hito semakin keras, ia menaruh kedua tangannya di pinggang Ines, lalu menariknya mendekat, meminta satu ciuman panjang yang tentu saja diladeni oleh Ines. Tangannya mengalung nyaman di leher Hito.

"Kalau lagi nggak di tempat umum, aku pasti membereskanmu," bisik Hito seduktif tepat di depan bibir Ines yang memerah dan sedikit membengkak akibat ulahnya.

Ines tersenyum menggoda. "Ya udah, kalau gitu, yuk kita pulang aja!"

"Ngapain? Aku punya banyak uang, tinggal pilih aja hotel dan kamar yang kamu suka, kita *chek-in*."

Ines terkekeh sambil memukul bahu Hito main-main, lalu memundurkan tubuhnya. "Udah ah, keluar yuk cari angin." Ia merasa sumpek berjam-jam di dalam mobil, apalagi tadi Hito dan teman-temannya menjemputnya lebih dulu dari Surabaya ke Mojokerto. Belum lagi harus menghadapi kebawelan Hilman, bahkan Papa dan Mamanya juga ingin ikut.

Beruntung ada Cantika yang memberi pengertian, mengusulkan berlibur ke Bali minggu depannya, agar benar-benar menjadi momen khusus keluarga. Kakaknya itu juga berjanji akan menjaga Ines, padahal jelas-jelas itu hanya akal-akalannya saja karena ingin ikut liburan. Cantika, kan, sejak dulu tidak mempunyai teman yang bisa diajak pergi jauh. Tapi ia juga harus berterima kasih pada cecenya itu. Berkat Cantika, liburan kali ini jadi terealisasikan.

Ines menoleh ke belakang di mana yang lainnya masih tertidur lelap. "Biarin aja deh mereka, entar kalau udah waktunya baru kita bangunin."

* * *

Jalanan menuju Gunung Bromo sangatlah gelap, kanan dan kirinya adalah jurang. Satu-satunya penerangan yang ada hanya dari sorotan lampu mobil Jeep. Deru suara mesin terdengar saling beriringan naik ke arah gunung. Jendela mobil nampak berembun saking dinginnya di luar. Berkebalikan dengan kondisi di dalam mobil Jeep yang sangat hangat. Ines tetap duduk merapat di samping Hito, menyandarkan kepalanya di dada Hito, dan tangan lelaki itu melingkari pinggangnya.

"Tidur aja dulu." Hito menarik kepala Ines agar merebah di bahunya, mengelus pipinya lembut.

"Nanggung."

"Duh, panas banget mata aku," keluh Cantika jengah. Ia memukul paha Ines yang dibalut celana jins itu keras-keras. "Kamu tuh ya, Mey, sedetik aja nggak nemplok ke Hito nggak bisa apa? Dari tadi ngintilin terus. Udah, jaga jarak!" galak Cantika.

"Mata atau hati yang panas gara-gara gandengannya nggak mau ikutan?" sahut Ines, menghiraukan seruan galak Cantika. Yang ada ia semakin menjadi, menggandeng tangan Hito dan mengangkatnya, memperlihatkan pada Cantika betapa mesranya mereka. "Percuma punya tunangan kalau ke mana-mana masih sendirian."

Cantika mendelik, tapi tidak punya bantahan. Ia kalah telak, jadinya ia hanya bisa membuang muka kesal.

Riuh suara tawa menggema di dalam Jeep, Ryan dan Bian bersahut-sahutan menceritakan kejengkelan dan kemuakan mereka sebagai saksi bagaimana kelakuan Hito dan Ines yang tak pernah sungkan mengumbar kemesraan di hadapan mereka. Sedangkan Dilla yang duduk di sebalah Ines tetap *stay calm*, di beberapa waktu ia akan membela Ines, namun terkadang juga ikut menyudutkannya.

Setengah jam berlalu, akhirnya mereka sampai di Bukit Kingkong. Untuk menikmati matahari terbit dengan view yang tepat, mereka harus sedikit berjalan kaki.

"Ce, pegangan Ryan, gih!" kata Ines khawatir. Tidak adanya penerangan membuat mereka harus menyalakan senter dari ponsel. Sekitaran mereka masih gelap gulita, karena masih pukul 4 pagi.

Ines berjalan bersisian sambil bergandengan tangan dengan Hito, Bian dengan Dilla, tinggal Ryan dan Cantika yang bersisian, namun berjarak, seperti dua orang asing.

"Nggak, aku bisa sendiri," sanggah Cantika.

"Ya ampun, Ce, pegangan doang, biar kamu nggak kenapa-

kenapa, takutnya ada lubang atau jurang kan bahaya."

"Cowok lo juga nggak bakal tahu kali, Cong. Tenang, kita nggak ada yang ember, palingan cuma *posting* doang," kelakar Bian.

"Hey, Mey, dunia tuh keras dan berbahaya-"

"CAKEP!" teriak mereka serempak menggoda Cantika.

"Nggak lagi pantun, aku mau ngasih tahu!" kata Cantika, nadanya terdengar mulai meninggi, yang lain hanya cekikikan saja sebagai tanggapan. "Kalian semua diem dulu, sampai aku selesai ngomong!"

"Dunia tuh keras dan berbahaya," ulang Cantika. "Makhluk yang paling berbahaya di dunia ini tuh pasti pria dan segala pemikirannya, apalagi pria bujangan, yang nggak pernah pacaran dan kenal cinta-cintaan, pasti lebih buas dan liar."

Langkah kaki Ryan langsung berhenti saat itu juga. Kepalanya meneleng menatap Cantika dengan pandangan rumit serta terusik. Teramat gerah, ia dorong bahu Cantika tidak keras, namun cukup bertenaga. "Ngasal aja itu mulut!"

"Itu fakta!"

Ines terkekeh saja mendengar suara ribut-tibut di belakangnya. Ia tetap berjalan santai hingga menuju puncak, yang kata *tour guide* tempat yang sangat pas. Setelah sampai, Hito dan Bian membentangkan tikar yang sudah mereka siapkan, sedangkan Ines dan Dilla menata berbagai cemilan dan minuman selagi menunggu matahari terbit.

"Jadi lo sama Andra sebenernya gimana, Nes?" tanya Bian. Ia mengambil duduk di sisi kiri Dilla, bersebelahan dengan Hito dan Ines, dan di bagian belakang terdapat Ryan bersama Cantika yang masih saja saling berbalas kalimat menohok.

"Ya nggak gimana-gimana." Ines melirik takut-takut pada Hito, yang tidak memberi ekspresi berarti, tapi tangannya mengeratkan gandengan tangan keduanya.

"Ya nggak gimana-gimana tuh gimana?" Bian melempar kacang pilus ke arah Ines. "Lo yang bener kalau ngomong, biar gue bisa melepas temen gue sama lo dengan ikhlas, nggak pake khawatir lagi. Sengsara banget gue kalau Hito lagi galau. Anj banget kelakuannya."

"Emang iya?" tanya Ines ke Hito yang dibalas gelengan kepala.

"Jangan ngalihin pembicaraan, jawab aja pertanyaan Bian," balas Hito.

"Kalian sengaja, ya?" tuding Ines cemberut.

"Cuma kepo aja," sahut Dilla ikut menimbrung. Ia membenarkan beanie hat agar melindungi telinganya dari hantaran hawa dingin Bromo.

Ines bergumam cukup lama sebelum menjawab, menimbang kalimat yang tepat untuk mengutarakan perasaannya dan maksud kedekatannya dengan Andra selama ini. Tak heran banyak yang ingin tahu mengenai tentang ini, karena ia dan Andra memulai segalanya sejak di bangku SMA. Meskipun putus, keduanya masih berhubungan baik ketika masing-masing dari mereka sudah bekerja.

"*I won't chase eventhough I like him*. Aku cuma suka ke Andra, *like a fans, maybe*. Suka pembawaan dia yang kalem, pemikirannya yang dewasa, orangnya nggak neko-neko, hal-hal yang kayak gitulah. Tapi ya sampai di situ aja, cuma suka, tapi nggak mencintai." Ines mengedarkan pandangannya, dan mereka nampak serius menyimak dan menunggu kelanjutannya.

"Kalian pernah nggak sih suka sama orang? Bener-bener cuma suka. Mungkin ada pemikiran buat ngejalin hubungan lebih, sejenis ketertarikan gitu. Tapi waktu kalian udah deket, terus ada perasaan, wah ternyata bukan dia nih orangnya, nggak pas aja kalau mau dijadiin pasangan. Gitulah intinya. Ngerti nggak ngerti, kalian harus ngerti," tutup Ines tak mau membahas lebih detail lagi. Tidak ada gunanya, semuanya sudah berada di tempatnya masing-masing. Andra dengan calon istrinya, dan ia dengan Hito, lelaki yang mengisi penuh hatinya.

"Maaf," bisik Hito, meletakkan dahinya di bahu Ines.

"Buat apa?" Jantung Ines rasanya berdetak lebih cepat dari biasanya, pemikirannya bergerak liar seiring dengan lambatnya waktu karena Hito tak segera menjawab penjelasan di balik kata maafnya.

"Untuk yang di masa lalu. Dulu aku selalu merasa tidak perlu menjelaskan apa-apa tentang hubungan di antara kita. Aku sayang sama kamu, aku selalu ada buat kamu, aku rasa itu sudah cukup menjelaskan segalanya. Cukup ada kamu di sampingku, aku nggak peduli hal lain lagi. Aku sama sekali nggak tahu kalau kamu terus memikirkannya, sampai ada kejadian Auxy ngelabrak kamu. Semua itu salahku karena nggak bisa jagain kamu. Nggak seharusnya dulu kita berpisah."

"Aku berhutang maaf ke kamu. Dari dulu sampai sekarang, aku cuma punya satu wanita, nggak ada lagi selain kamu." Hito mengambil kalung yang sedari berangkat ia letakkan di dalam saku jaket, ia lingkarkan dan kaitkan di leher Ines. "Karena kamu udah jadi anak orang kaya, kali ini jangan dibuang lagi, pakai terus ya sampai hari pernikahan kita."

Ines tersipu malu, kepalanya menunduk melihat bandul kupu-kupu kecil yang melingkar cantik di lehernya. "Emang kapan? Kamu jangan *omdo*, ya, orang kita belum ada pembahasan ke arah sana."

"Pulang dari sini juga, ayuk!" kata Hito serius. Ia membalik tubuh Ines, menekan tengkuk perempuan itu, memberi kecupan ringan pada bibir yang nampak sedikit pucat dan membeku karena dinginnya udara Bromo. "*I love you*, Ines Varesha." Mereka berciuman dengan pemandangan matahari terbit di belakangnya.

"Hei, kelakuan!" Cantika geleng-geleng kepala. "Pergaulan anak kota bikin ngelus dada, aku laporin ke Papa nih!" ancamnya yang percuma saja, sama sekali tak diindahkan Ines yang sedang dimabuk asmara.

Biodata

DINARA Pernah kesel sama kota Bunga karena sering hujan dan berudara dingin. Eh, ternyata malah kemakan omongan sendiri dan berakhir menempuh pendidikan dan menetap di Malang.

Instagram: @bydinaraa_
Wattpad: @bydinaraa

Karya lainnya:
- Free Style (2021)

Fight For Happiness

Ines kira pertemuannya dengan Hito hanya sebatas *one night stand* kala itu. Namun, ternyata Hito kembali menghubunginya, hingga pertemuan demi pertemuan membuat keduanya kian dekat dan terlibat dalam hubungan *friends with benefits.*

Lalu, bagaimana jika suatu hari Hito malah mengklaim Ines sebagai milik lelaki itu?

"Aku pilih kamu, Ines."

"Siapa yang bilang aku pilihan?"

Sebab bagi Ines, ia cukup memberikan tubuhnya dan Hito memberinya uang. Ines tidak pernah mengharap apa pun dari hubungan mereka, ia bahkan menekan segala perasaan agar tetap bersikap profesional. Terlebih, selain karena Hito jelas-jelas memiliki pacar, hati Ines pun masih terbayang-bayang sang mantan.

namina books
naminabooks@gmail.com
@naminabooks
DPI
Duta Pustaka Indonesia
NOAH
17+
NOVEL DEWASA
ISBN 978-623-98875-8-2
9 786239 887582 >
Harga P. Jawa Rp99.900,-